

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

ALIYATUL HIDAYAH

PUNCAK TERTINGGI HIDAYAH

FIQIH TASAWUF

CV. IMAN RIJALULLAH

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

ALIYATUL HIDAYAH

PUNCAK TERTINGGI HIDAYAH

FIQIH TASAWUF


 **CV. IMAN RIJALULLAH**
PENCETAK & PERCETAKAN

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19
TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72 KETENTUAN
PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan tanpa izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (SatuJuta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



***Hamba Allah
yang dirahmati dan dianugerahi
diberi rahasia Allah,
maka lebih berharga
dari apa-apa yang ada di bumi dan langit
Yang disinari matahari dan cahaya rembulan
Karena akan menjadi pelita
pada zamannya dan zaman kemudian.***

---Syekh Dr. Yedi Supriadi---

ALIYATUL HIDAYAH : PUNCAK TERTINGGI HIDAYAH

Fiqh Tasawuf

Penulis

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

- *Pembimbing Majelis Dzikir RIJALULLAH” Buniwangi, Palasah - Majalengka - Jawa Barat – INDONESIA*
- *Pondok Pesantren RIJALULLAH, Berbasis Psikoterapi Islam*
- *Conselor di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*
- *Dosen STAI PUI Majalengka*
- *Dosen UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon*
- *Hp / WA : 0852-8008-4569*
- *E-mail : yedisupriadi0111@gmail.com*
- *Website : <https://www.yedisupriadi.com/>*

Pengantar : Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

Editor : Bambang TriseWiadi (Yadi)

Reviewer : Wildan Na’fian

Desain Cover : Jatnika & Yadi

Penerbit:

CV. IMAN RIJALULLAH

Perumahan Plumbon Pratama Blok D No.11 RT.024/RW.001

Desa Gombang – Kecamatan Plumbon – West Java – INDONESIA

Hp/WA: +62.8522.4100.054

E-mail: penerbitcirebon@gmail.com

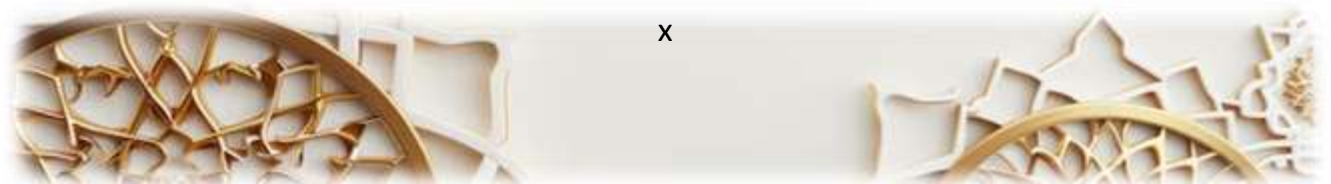
Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved

ISBN : 978-623-89799-1-2

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI	ix
Bagian 1 Hidayah	1
A. Hidayah	1
a. Definisi Hidayah	1
b. Makna dan Hakikat Hidayah	5
c. Macam-Macam Hidayah	7
B. Tingkatan Hidayah	10
a. Hidayah al-Awam (Hidayah Tingkat Awam/Umum)	11
b. Hidayah al-Khawas (Hidayah Tingkat Khusus/Orang Pilihan)	13
c. Hidayah Khawas al-Khawas (Hidayah Tingkat Paling Khusus/Orang Sangat Pilihan)....	18
d. Implementasi Tingkatan Hidayah dalam Kehidupan Modern	23
C. Hidayah dalam Al-Qur'an	24
D. Hadis Mengenai Hidayah	30
a. Hidayah sebagai Hak Prerogatif Allah SWT	31
b. Hidayah Sebagai Pemahaman Agama	34
c. Hidayah Sebagai Cahaya Penerang Hati	36
d. Hidayah dan Keutamaan Iman serta Amal Saleh	36
E. Datang dan Hilangnya Hidayah Menurut Imam Ghazali	40
F. Tahapan Mendapatkan Hidayah Menurut Imam Al-Ghazali..	44
a. Ilmu dan Kesadaran (al-'Ilm wa al-Wa'yu)	44

b. Taubat dan Pembersihan Diri (at-Taubah wa Tazkiyatun Nafs)	46
c. Istiqamah dalam Ketaatan (al-Istiqamah fi at-Tha'ah)	48
d. Mujahadah dan Kesungguhan (al-Mujahadah wa al-Jiddiyah).....	49
e. Tawadhu dan Keikhlasan (at-Tawadhu wa al-Ikhlas)	51
G. Dampak dan Urgensi Hidayah dalam Kehidupan Manusia	53
Bagian 2 Taqwa	57
A. Taqwa	57
a. Definisi Taqwa.....	57
b. Taqwa dalam Al-Qur'an.....	59
c. Taqwa dalam Hadits.....	69
B. Makna Taqwa	78
a. Makna Taqwa Menurut Para Ahli Tafsir	78
b. Menggali Kedalaman Makna Taqwa	85
C. Taqwa dan Iman	89
a. Peran Hati terhadap Ketaqwaan	92
b. Ciri-ciri Orang yang Bertaqwa	98
Bagian 3 Batin	104
A. Batin Dalam islam.....	104
a. Pengertian Batin dalam Islam	104
b. Lahir dan Batin Dua Pilar Risalah Rasulullah SAW.....	107
c. Dimensi Batin dalam Kehidupan Spiritual Islam	115
d. Aspek Batin dalam Kehidupan Spiritual	117
B. Batin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis	127
a. Batin dalam Perspektif Al-Qur'an.....	128
b. Batin dalam Perspektif Hadits.....	132



c.	Konsep Batin dan Hati Menurut Imam Al-Ghazali.....	136
d.	Harmoni Batin dalam Tasawuf dan Fiqih.....	140
e.	Implementasi Konsep Batin dalam Kehidupan Modern...	144
C.	Penyucian Batin (Tazkiyah)	145
a.	Tazkiyah dan Hubungannya dengan Batin.....	146
b.	Proses Penyucian Hati.....	147
c.	Batin yang Bersih dan Terjaga dari Penyakit Hati	151
d.	Hubungan Batin dengan Ma'rifatullah (Pengenalan kepada Allah)	156
e.	Batin yang Bersih dan Akhlak yang Mulia	158
Bagian 4	Taqwa Batin	162
A.	Takwa Batin	162
a.	Pengertian Takwa Batin.....	162
b.	Takwa Batin Sebagai Kunci Kebersihan Batin	164
c.	Takwa Batin dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Lahiriah	169
B.	Takwa Batin dan prosesnya	171
a.	Taqwa Batin Menurut Imam Al-Ghazali	174
b.	Taqwa Batin Menurut Ibn Arabi.....	176
c.	Taqwa Batin Menurut Imam Junayd Al-Baghdadi	179
d.	Taqwa Batin Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani	182
e.	Taqwa Batin Menurut Rumi	185
f.	Taqwa Batin Menurut Yedi Supriadi.....	187
C.	Kategori Manusia	191
D.	Pilar-Pilar Hidayah dalam Islam	196
a.	Taqwa.....	197
b.	Ilmu.....	203



c. Amal Sholeh.....	207
d. Istiqomah.....	211
E. Takwa Batin Konsep dan Implementasi.....	217
a. Tafakur: Merenungi Kebesaran Ciptaan dan Diri.....	218
b. Muhasabah: Evaluasi Diri dan Introspeksi	228
c. Tadzakur : Mengingat dan Merenungi Hari Akhir	235
d. Muraqabah : Merasa Diawasi Allah SWT	251
e. Mahmudah: Kualitas Diri yang Terpuji	256
F. Hasil Taqwa batin	266
a. Output: Membentuk Maqom dari Ahwal (Kondisi Ruhani).....	266
b. Outcome: Menjalani Hidup dengan Esensi Taqwa Batin..	271
G. Temuan Teori Taqwa Batin Yedi Supriadi	275
a. Awal Perjalanan Menuju Spiritual Puncak Hidayah	275
b. Taqwa Batin: Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh.....	277
c. Taqwa Batin di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka	283
d. Proses Diagram Pembangkitan Alam Bawah Sadar.....	290
e. Esensi Taqwa Batin.....	300
CATATAN AKHIR	305
DAFTAR PUSTAKA	318
BIOGRAFI PENULIS	328



Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyusun karya ini dengan baik dan lancar. Semoga segala usaha ini menjadi amal yang diterima oleh-Nya dan memberikan manfaat bagi pembaca. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarga, dan seluruh umat Islam yang mengikuti sunnah-Nya dengan penuh keikhlasan hingga akhir zaman. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari Allah untuk terus berada di jalan-Nya yang lurus.

Ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup seseorang, dan dalam pencariannya, kita diwajibkan untuk memiliki niat yang benar dan tujuan yang lurus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah ungkapan bijak, orang yang mencari ilmu dengan niat untuk bersaing demi popularitas, kebanggaan, atau untuk mengungguli orang lain, sebenarnya telah merusak agamanya dan menghancurkan dirinya sendiri. Sebaliknya, jika niat dalam mencari ilmu adalah untuk mendapatkan petunjuk dan kedekatan dengan Allah, maka Allah akan membuka jalan yang penuh berkah bagi orang tersebut. Malaikat akan meridhai langkah-langkahnya, dan bahkan ikan-ikan di laut memohonkan ampunan untuknya di hadapan Allah SWT. Hal ini menegaskan betapa pentingnya niat yang ikhlas dan tujuan yang benar dalam pencarian ilmu, agar ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat yang lebih kekal.

Dalam konteks pencarian hidayah, ilmu yang dicari untuk mencapai hidayah memiliki dua dimensi yang saling melengkapi: hidayah zhahir dan hidayah batin. Hidayah zhahir berkaitan dengan ketaatan yang tampak dalam perbuatan fisik, seperti menjalankan ibadah dan menjauhi maksiat. Sedangkan hidayah batin menyentuh dimensi terdalam dari jiwa dan hati, yang merupakan inti dari ketundukan seorang hamba kepada Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan, seseorang tidak akan dapat mencapai puncak hidayah tanpa terlebih dahulu menapaki dasar-dasar hidayah. Oleh karena itu, hidayah yang awal adalah ketaatan lahiriah yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Melalui karyanya yang berjudul *Aliyatul Hidayah: Puncak Tertinggi Hidayah*, Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd, berusaha mengembangkan konsep hidayah yang telah diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*. Buku ini lebih menekankan pada pencapaian spiritualitas yang lebih tinggi, yaitu taqwa batin, yang merupakan kedekatan hati yang sempurna dengan Allah SWT. Buku ini merupakan kelanjutan dari pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya menggabungkan ketaatan lahiriah dan batiniah sebagai langkah menuju hidayah yang sempurna, di mana seseorang dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Konsep hidayah yang dibahas dalam *Aliyatul Hidayah* juga mengarah pada pencapaian cahaya Allah yang lebih terang, yang disebut dengan *Sirrul 'Inayah Azali* terbukanya hijab kehidupan sesuai takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Takdir merupakan hal yang harus diyakini dan diterima dengan penuh keikhlasan oleh setiap hamba yang taat kepada-Nya. Inilah esensi

dari taat batin yang sesungguhnya, yaitu penerimaan dan penghayatan terhadap takdir Allah dengan lapang dada dan penuh takawal. Seseorang yang mencapai tingkat taat batin yang tinggi akan memperoleh derajat spiritual yang paling tinggi, yaitu *Illiyin*, yang merupakan tempat bagi mereka yang mendapatkan kedekatan paling sempurna dengan Allah SWT.

Semoga karya ini dapat memberikan pencerahan dan pemahaman yang lebih dalam bagi setiap pembaca dalam meraih hidayah yang hakiki. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk tidak hanya mencari ilmu sebagai sarana untuk meraih kedudukan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencapai puncak spiritual yang paling tinggi, dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita dalam perjalanan spiritual ini dan memberikan keberkahan dalam setiap langkah yang kita tempuh.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Bagian 1

Hidayah

*Kesempurnaan Tasbih Hamba Allah yang Sejati adalah manakala menerima dengan Sabar dan Penuh Ikhlas ketika Allah mengujinya dengan berbagai Duka Nestapa dalam kehidupan, dan merasakan....
itulah Belaian Kasih Sayang dan Rahmat-Nya
-Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd-*

A. Hidayah

a. Definisi Hidayah

Kata *hidayah* berasal dari bahasa Arab atau lebih tepatnya dari bahasa Al-Qur'an yang kemudian menjadi bagian dari bahasa Indonesia.¹ Akar kata *hidayah* adalah *hadaa, yahdii, hadyan, hudan, hidyatan, hidaaya-tan*. Secara khusus, kata *hidaayatan* apabila diwakafkan (dihentikan) dibaca menjadi *hidayah*, yang kemudian digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia.² Dalam bahasa, *hidayah* berarti petunjuk atau arah yang jelas, sedangkan lawan katanya adalah *dhalalah* yang berarti kesesatan³.

Hidayah adalah anugerah yang sangat besar dari Allah yang membawa seseorang menuju jalan kebenaran, keselamatan, dan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Penting untuk diingat bahwa hidayah adalah hak prerogatif Allah. Manusia hanya bisa berusaha untuk memohon dan berdoa agar Allah memberikan petunjuk-Nya, dan sudah menjadi rahasia-Nya siapa yang akan diberikan hidayah tersebut. Kita sebagai hamba-Nya harus senantiasa bersyukur dan memelihara niat untuk selalu berusaha



dalam beribadah, agar tetap berada di jalan yang benar. Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat); dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi (dunia dan akhirat)” (QS al-A’raaf:178).⁴

Dalam ayat lain, Dia Ta’ala juga berfirman:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat); dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya” (QS al-Kahf:17). Allah Ta’ala memerintahkan kepada kita dalam setiap rakaat shalat untuk selalu memohon kepada-Nya hidayah ke jalan yang lurus di dalam surah al-Fatihah yang merupakan surah yang paling agung dalam Al-Qur-an⁵, karena sangat besar dan mendesaknya kebutuhan manusia terhadap hidayah Allah Ta’ala. Allah Ta’ala berfirman:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Berikanlah kepada kami hidayah ke jalan yang lurus”. (QS. Al-Fatihah: 6)



Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: *“Seorang hamba senantiasa kebutuhannya sangat mendesak terhadap kandungan doa (dalam ayat) ini, karena sesungguhnya tidak ada keselamatan dari siksa (Neraka) dan pencapaian kebahagiaan (yang abadi di Surga) kecuali dengan hidayah (dari Allah Ta’ala) ini. Maka barangsiapa yang tidak mendapatkan hidayah ini berarti dia termasuk orang-orang yang dimurkai oleh Allah (seperti orang-orang Yahudi) atau orang-orang yang tersesat (seperti orang-orang Nashrani)”*.⁶

Kata hidayah berasal dari akar kata *hadaa* yang berarti "menunjukkan" atau "memberi petunjuk". Dalam kajian bahasa, *hidayah* merujuk pada petunjuk atau bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang benar, baik dalam hal agama maupun kehidupan secara umum. Anshari mengungkapkan bahwa hidayah merupakan proses pemberian petunjuk yang mengarahkan seseorang menuju jalan yang benar.⁷

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh at-Thaba-Thaba'iy yang menyebutkan bahwa hidayah adalah *"menunjukkan atau memperlihatkan tujuan akhir dengan cara menunjukkan jalan untuk mencapainya."* Artinya, hidayah tidak hanya berbentuk informasi, tetapi juga merupakan arahan yang membawa seseorang untuk mengikuti jalan yang akan membawanya pada tujuan akhir yang baik, yakni keridhaan Allah⁸.

Abduh menambahkan bahwa hidayah adalah petunjuk yang halus, yang tidak hanya berupa ilmu yang diperoleh, tetapi juga melibatkan cara Allah dalam membimbing hati seorang hamba



untuk selalu berada di jalan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah bukan hanya masalah pemahaman intelektual, tetapi juga merupakan bimbingan yang penuh rahmat yang diberikan oleh Allah, baik dalam bentuk petunjuk yang jelas maupun dalam bentuk kemampuan untuk memahami dan mengamalkan petunjuk tersebut.⁹ Hidayah bukan hanya sebuah petunjuk biasa, melainkan petunjuk yang mengarah pada tujuan tertinggi yaitu kebahagiaan hakiki, yang hanya dapat dicapai melalui ketaatan kepada Allah. Imam Al-Ghazali, dalam *Bidayatul Hidayah*, memandang hidayah sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki agar mampu meniti jalan yang benar menuju keridhaan-Nya. Al-Ghazali menekankan bahwa hidayah bukan hanya terbatas pada aspek kognitif dan rasional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan afektif. Dalam hal ini, ia mengajarkan bahwa untuk meraih hidayah, seorang Muslim perlu memiliki kebersihan hati, keikhlasan niat, serta kesungguhan dalam beribadah. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Bidayatul Hidayah*, beliau menyatakan: "*Hidayah itu bukan hanya pengetahuan, melainkan juga bimbingan Allah yang datang dengan menyentuh hati, membersihkannya, dan mengarahkan seseorang untuk terus beribadah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan*"

Lebih lanjut, Al-Ghazali menguraikan hidayah dalam konteks praktis kehidupan seorang Muslim. Ia tidak hanya memberikan definisi teoritis, tetapi juga langkah-langkah konkret yang harus ditempuh untuk mendapatkan hidayah dan menjaganya. Dalam *Bidayatul Hidayah*, kitab ini diawali dengan pembahasan tentang



adab-adab lahir dan batin, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Semua adab ini dirancang untuk membimbing seorang Muslim agar senantiasa berada dalam naungan hidayah Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah menurut Al-Ghazali bukanlah sesuatu yang instan atau jadi sekali, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran, usaha, dan mujahadah (perjuangan) sepanjang hayat¹⁰.

Hidayah sesuatu yang harus terus diupayakan, karena tidak ada jaminan bahwa seseorang akan tetap berada di jalur yang benar tanpa usaha dan doa yang terus-menerus. Seseorang yang telah memperoleh hidayah harus terus berusaha untuk mempertahankannya dan bahkan meningkatkan kualitas hidayah tersebut melalui ibadah, dzikir, introspeksi diri (*muhasabah*), dan memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama.

b. Makna dan Hakikat Hidayah

Hidayah dipandang sebagai inti dari perjalanan spiritual seorang *salik* (pencari jalan spiritual). Ia bukan sekadar ajaran atau informasi, tetapi lebih merupakan *anugerah* dan *tarikan (jadzb)* dari Allah SWT yang menggerakkan hati menuju-Nya. Hidayah adalah cahaya Ilahi yang memunculkan kegelapan jiwa, membimbing dari kejahilan menuju pengetahuan (*ma'rifah*), dari kesadaran menuju kesadaran, dan dari keterpisahan menuju persatuan dengan Yang Maha Esa.

Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan bahwa hidayah terbagi menjadi dua tingkatan utama, yaitu *hidayah al-irshad* (petunjuk arah) dan *hidayah at-taufiq* (kemampuan untuk mengikuti petunjuk). *Hidayah al-irshad* adalah petunjuk umum



yang diberikan Allah SWT melalui rasul-Nya, kitab suci, dan akal. *Hidayah at-taufiq* adalah anugerah yang lebih khusus, yaitu kemampuan dan kekuatan dari Allah SWT untuk menerima dan mengamalkan petunjuk tersebut.¹¹ Al-Ghazali menekankan bahwa hidayah yang sejati bukan sekedar sekedar mengetahui jalan yang benar, tetapi juga memiliki kekuatan dan keinginan untuk menempuh jalan tersebut. Tanpa *taufiq* dari Allah SWT, pengetahuan tentang kebenaran tidak akan cukup untuk membawa seseorang menuju kesempurnaan spiritual.

Hakikat hidayah adalah manifestasi dari sifat *Al-Hadi* (Sang Pemberi Petunjuk) Allah SWT. Ia adalah pancaran kasih sayang dan rahmat Ilahi yang menuntun hamba-Nya kembali kepada-Nya. Hidayah bukanlah sesuatu yang bisa dicapai semata-mata dengan usaha manusia, melainkan sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah SWT. Usaha manusia, seperti mempelajari ilmu agama, beribadah, dan berakhlak mulia, hanyalah sarana untuk membuka diri agar lebih layak menerima hidayah. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (agama Islam).” (QS. Yunus : 25)¹², disini menegaskan bahwa hidayah adalah kehendak Allah SWT. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, namun keputusan untuk memberikan hidayah sepenuhnya ada di tangan-Nya. Para sufi selalu



menekankan pentingnya menonjolkan diri di hadapan Allah SWT, memohon hidayah dengan ikhlas, dan menyadari bahwa segala kebaikan berasal dari-Nya.

c. **Macam-Macam Hidayah**

Para imam tasawuf mengklasifikasikan hidayah ke dalam berbagai jenis berdasarkan tingkatan dan cakupannya. Klasifikasi ini membantu memahami kompleksitas hidayah dan tahap-tahap perkembangan spiritual seorang salik. Beberapa macam hidayah yang sering disebutkan dalam sastra tasawuf antara lain:

1. *Hidayah 'Ammah* (Hidayah Umum) : Hidayah ini adalah petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Ia berupa kenyamanan (gharizah) yang membimbing setiap makhluk untuk memenuhi kebutuhan dasar dan melanjutkan kehidupannya.¹³ Contohnya adalah mengajar bayi untuk mencari air susu ibu, atau mengajar hewan untuk mencari makan dan berlindung. *Hidayah 'ammah* ini merupakan bentuk rahmat Allah SWT yang paling dasar, memungkinkan seluruh ciptaan berfungsi sesuai dengan fitrahnya.
2. *Hidayah Khassah* (Hidayah Khusus) : Hidayah ini lebih spesifik dan diberikan Allah SWT kepada manusia, khususnya kepada orang-orang yang beriman. Hidayah khassah mencakup petunjuk untuk memahami agama Islam, mengamalkan ajaran-ajarannya, dan menjalani kehidupan yang diridhai Allah SWT. Hidayah ini terbagi lagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain:



- a. *Hidayah al-Ilham* (Hidayah Ilham) : Bisikan hati yang baik dan benar, yang membimbing seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan.¹⁴ Ilham merupakan bentuk komunikasi halus antara Allah SWT dengan hamba-Nya, memberikan petunjuk dan inspirasi dalam mengambil keputusan dan bertindak.
- b. *Hidayah al-Bayan* (Penjelasan Hidayah) : Petunjuk melalui Al-Quran dan Sunnah, yang menjelaskan secara rinci tentang ajaran Islam, hukum-hukumnya, dan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵ Hidayah al-bayan ini disampaikan melalui Rasulullah SAW dan para ulama, menjadi sumber utama pengetahuan agama bagi umat Islam.
- c. *Hidayah at-Taufiq* (Hidayah Taufiq) : kemampuan dan kekuatan dari Allah SWT untuk menerima, memahami, dan mengamalkan hidayah al-bayan dan al-ilham.¹⁶ Hidayah taufiq ini merupakan anugerah yang sangat berharga, karena tanpa taufiq, pengetahuan agama dan ilham yang baik tidak akan efektif dalam mengubah perilaku dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. *Hidayah al-Irshad* (Hidayah Bimbingan) : Petunjuk dari guru mursyid atau pembimbing spiritual yang saleh, yang membantu salik dalam menempuh jalan tasawuf, membersihkan hati, dan mencapai *maqam* spiritual yang lebih tinggi. Guru mursyid berperan penting dalam membimbing salik melalui tahapan-tahapan spiritual yang



kompleks, memberikan nasehat, dan membantu mengatasi hambatan-rintangan di jalan spiritual.

- e. *Hidayah al-Fath* (Hidayah Pembukaan) : Pembukaan hati dan hijab (penghalang) antara hamba dengan Allah SWT, sehingga salik dapat merasakan kehadiran-Nya, mengalami *musyahadah* (penyaksian) dan *mukasyafah* (penyingkapan rahasia-rahasia Ilahi).¹⁷ *Hidayah al-fath* ini merupakan puncak dari perjalanan spiritual, di mana salik mencapai tingkatan *fana* (peleburan diri dalam kehendak Allah SWT) dan *baqa* (keabadian dalam kehadiran Allah SWT).

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hidayah juga dapat dilihat dari perspektif perjalanan spiritual seorang sufi. Beliau membagi hidayah menjadi tiga tingkatan utama: *hidayah syari'ah*, *hidayah thariqah*, dan *hidayah haqiqah*.¹⁸ *Hidayah syari'ah* adalah petunjuk untuk menjalankan ajaran agama secara lahiriah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. *Hidayah thariqah* adalah petunjuk untuk mendaki jalan tasawuf, melakukan latihan-latihan spiritual (*riyadhah*), dan membersihkan hati dari kotoran-kotoran duniawi. *Hidayah haqiqah* adalah pencerahan dan penyingkapan rahasia-rahasia Ilahi, sehingga salik mencapai *ma'rifah* dan hakikat ketauhidan. Tingkatan hidayah ketiga ini saling berkaitan dan berkesinambungan, membentuk perjalanan spiritual yang komprehensif menuju Allah SWT.

Hidayah adalah anugerah Ilahi yang mendasar dan esensial dalam kehidupan seorang muslim, khususnya dalam perspektif tasawuf. Ia bukan sekedar petunjuk intelektual, melainkan



pencerahan batin yang transformatif, membimbing manusia menuju kebenaran, kedekatan dengan Allah SWT, dan kesempurnaan spiritual. Para imam tasawuf telah menjelaskan makna, hakikat, dan macam-macam hidayah dengan detail, memberikan panduan berharga bagi para salik yang ingin menempuh jalan spiritual. Memahami berbagai jenis hidayah dan berusaha untuk meraihnya melalui ketaatan, ibadah, dan permohonan yang ikhlas adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan hidayah-Nya kepada kita semua, membimbing kita di jalan yang lurus dan diridhai-Nya.

B. Tingkatan Hidayah

Hidayah, atau petunjuk, merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam. Ia adalah anugerah Allah SWT yang membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa hidayah, manusia akan tersesat dalam kegelapan hawa nafsu dan duniawi. Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka abad ke-11 dan 12 Masehi, memberikan pandangan mendalam mengenai hidayah dalam karya monumentalnya, *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Hidayah). Kitab ini, yang ditujukan sebagai panduan praktis bagi para pemula dalam meniti jalan spiritual, menguraikan tingkatan-tingkatan hidayah yang relevan untuk dipahami dan diimplementasikan oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali tidak secara eksplisit menyebutkan tingkatan hidayah dengan kategorisasi yang kaku seperti yang mungkin ditemukan dalam disiplin ilmu klasifikasi.



Namun, melalui uraiannya yang sistematis mengenai langkah-langkah awal dalam mencapai hidayah, kita dapat mengidentifikasi adanya gradasi atau tingkatan hidayah yang tersirat. Tingkatan-tingkatan ini tidak bersifat hierarkis yang kaku, melainkan lebih merupakan tahapan perkembangan spiritual yang saling berkaitan dan progresif. Berdasarkan analisis terhadap isi *Bidayatul Hidayah*, tingkatan hidayah menurut Imam Al-Ghazali dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan utama

a. *Hidayah al-Awam* (Hidayah Tingkat Awam/Umum)

Tingkatan hidayah yang pertama ini, yang dapat disebut sebagai *hidayah al-awam*, Merujuk pada petunjuk dasar yang diterima oleh sebagian besar manusia. Hidayah ini diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk secara umum, serta adanya dorongan fitrah untuk mencari kebenaran. Tingkatan ini seringkali disebut juga sebagai *hidayah al-fitriyah* (hidayah fitrah) atau *hidayah al-'aql* (hidayah akal). Pada tingkatan ini, seseorang telah memiliki pengetahuan minimal tentang ajaran agama Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam, meskipun pemahaman dan pengamalannya mungkin masih berada di permukaan.

Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga pandangan dari hal-hal haram, menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik, menjaga pendengaran dari hal-hal yang melalaikan, dan menjaga anggota tubuh lainnya dari perbuatan maksiat.¹⁹ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran:



قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ
لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Dikatakan kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka memelihara, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka buat". (QS. An-Nur : 30). Ini merupakan perintah Allah SWT kepada hamba-hambanya yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan bagi mereka. Maka janganlah mereka melihat kecuali kepada apa yang dihalalkan bagi mereka untuk dilihat, dan hendaklah mereka menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan. Jadi apabila pandangan mata mereka melihat sesuatu yang diharamkan tanpa sengaja, maka hendaklah dia memalingkan pandangan matanya dengan segera. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam hadits shahihnya dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, dia berkata,"Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang pandangan yang tiba-tiba, lalu beliau memerintahkan kepadaku memalingkan pandanganku". Berdasarkan bahwa pandangan mata merupakan sumber bagi rusaknya hati, sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama Salaf, bahwa pandangan mata itu adalah panah beracun yang menembus hati. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk menjaga kemaluan, sebagaimana Dia memerintahkan untuk menjaga pandangan yang mengantarkan kepada hal itu. Jadi Allah SWT berfirman: (Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara



kemaluannya”) Memelihara kemaluan itu terkadang mengekangnya dari perbuatan zina, sebagaimana Allah SWT berfirman: (dan orang-orang yang memelihara kemaluannya (30) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela) (Surah Al-Ma’arij) terkadang juga dengan memelihara pandangan mata dari hal itu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dalam Musnad Imam Ahmad dan kitab Sunan, yaitu: *”Peliharalah aurat (kemaluan)mu kecuali terhadap istri atau budak perempuan yang dimiliki olehmu”* (yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka) yaitu lebih suci bagi hati mereka dan lebih bersih bagi agama mereka, sebagaimana dikatakan, *”Barangsiapa yang memelihara pandangan matanya, maka Allah akan menganugerahkan cahaya pada pandangannya”* dan diriwayatkan juga *”dalam hatinya”*.²⁰ Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan hal serupa, seperti hadis tentang menjaga lisan dan tangan dari menyakiti orang lain.²¹ Pada tingkatan ini, fokus utama adalah pada perbaikan perilaku lahiriah dan menjamin kewajiban-kewajiban dasar agama.

b. *Hidayah al-Khawas* (Hidayah Tingkat Khusus/Orang Pilihan)

Tingkatan hidayah yang kedua, *hidayah al-khawas*, merupakan tingkatan yang lebih tinggi dan khusus. Hidayah ini dianugerahkan kepada orang-orang yang tidak hanya memahami ajaran agama secara lahiriah, tetapi juga berupaya untuk menghayati dan mengamalkannya secara mendalam.

Dalam konteks teologis, *hidayah* Merujuk pada bimbingan Allah SWT yang mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan.



Sementara itu, *al-Khawwas* (الخواص) dalam bahasa Arab berarti "orang-orang khusus" atau "orang-orang pilihan". Secara terminologis, *Hidayah al-Khawwas* dapat dipahami sebagai bimbingan ilahi yang diberikan secara khusus kepada sekelompok hamba Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya, baik karena keimanan, ketakwaan, ilmu, maupun amal saleh mereka.

Hidayah al-Khawwas berbeda dengan *Hidayah al-'Ammah* (bimbingan umum) yang diberikan kepada seluruh umat manusia. *Hidayah al-'Ammah* mencakup risalah para nabi dan rasul yang disampaikan kepada seluruh umat manusia, ajaran-ajaran dasar agama, serta fitrah kebenaran yang tertanam dalam diri setiap individu. Sedangkan *Hidayah al-Khawwas* merupakan bimbingan yang lebih mendalam, lebih halus, dan lebih personal, yang dianugerahkan kepada mereka yang telah mampu melampaui tingkat keimanan dan pengetahuan yang umum. Ia adalah bimbingan yang memperdalam pemahaman spiritual, membuka pintu kearifan, dan mengantarkan kepada *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah SWT) yang lebih intim.

Dalam *Bidayatul Hidayah*, tingkatan ini tercermin dalam pembahasan mengenai adab-adab batiniah, seperti membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati. Al-Ghazali menekankan pentingnya membersihkan hati dari *hasad* (iri hati), dengki, sombong, *ujub* (bangga diri), dan penyakit hati lainnya yang dapat menghalangi kedekatan dengan Allah SWT. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesucian hati adalah kunci utama untuk mendapatkan hidayah Allah,



dan seorang Muslim harus senantiasa berusaha membersihkan hatinya agar bisa menerima petunjuk-Nya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan "*Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah hati.*" (HR. Bukhari)²². Pada tingkatan ini, fokus utama adalah pada perbaikan kualitas batiniah dan penyucian hati dari kotoran-kotoran spiritual yang dapat menghalangi seseorang untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan mendapatkan hidayah-Nya.

Penerima *Hidayah al-Khawas* bukanlah sembarang individu. Mereka memiliki ciri khusus yang menjadikan mereka layak menerima anugerah bimbingan yang istimewa ini. Beberapa karakteristik penerima penting *Hidayah al-Khawas* adalah:

1. Keimanan yang Mendalam dan Ketakwaan yang Tinggi: Penerima *Hidayah al-Khawas* memiliki keimanan yang bukan sekedar pengakuan lisan, namun meresap ke dalam lubuk hati dan diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang *muttaqin* (bertakwa), yang senantiasa berusaha menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Keimanan dan ketakwaan ini menjadi landasan bagi keterbukaan hati mereka terhadap bimbingan ilahi yang lebih tinggi.
2. Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shaleh yang Berkelanjutan: Ilmu agama yang mendalam menjadi salah satu jalan utama untuk meraih *Hidayah al-Khawas*. Ilmu yang dimaksud bukan hanya



pengetahuan teoritis, tetapi ilmu yang dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini menjadi cahaya yang mengejutkan jalan spiritual mereka. Seiring dengan ilmu pengetahuan, amal saleh yang berkelanjutan juga menjadi karakteristik penting. Konsistensi dalam beribadah, berbuat baik kepada sesama, dan berjuang di jalan Allah SWT adalah wujud nyata dari kesungguhan mereka dalam mencari ridha Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

3. Kejernihan Hati dan Kepekaan Spiritual: Hati yang bersih dari noda dosa dan penyakit hati seperti *riya*, *ujub*, dan *hasad* adalah wadah yang ideal untuk menerima *Hidayah al-Khawas*. Penerima bimbingan khusus ini memiliki hati yang jernih, peka terhadap bisikan kebaikan, dan mampu menangkap isyarat-isyarat ilahi yang mungkin terlewatkan oleh orang lain. Kepekaan spiritual ini memungkinkan mereka untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah, serta merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

Hidayah al-Khawas tidak hanya berhenti pada tingkatan konsep, namun termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan penerimanya. Beberapa manifestasi penting *Hidayah al-Khawas* adalah:

1. Pemahaman Agama yang Mendalam dan Komprehensi, Penerima *Hidayah al-Khawas* dianugerahi pemahaman agama yang lebih mendalam dan komprehensif. Mereka mampu menelaah teks-teks agama dengan lebih tajam,



memahami *maqasid asy-syariah* (tujuan-tujuan syariat), dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan yang beragam. Pemahaman mereka tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan spiritual.

2. Kearifan dan Kebijaksanaan dalam Bertindak, Hidayah al-Khawwas menghasilkan kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Mereka mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan maslahat dan mudharat, mengambil serta keputusan yang tepat dan bijaksana dalam berbagai situasi. Kebijaksanaan ini lahir dari bimbingan ilahi yang menghasilkan akal dan hati mereka.
3. Intuisi yang Kuat dan Firasat yang Tajam, Penerima Hidayah *al-Khawwas* seringkali memiliki intuisi yang kuat dan firasat (kemampuan membaca isyarat) yang tajam. Mereka mampu merasakan kebenaran dan kebatilan, membedakan antara yang hak dan yang batil, serta membaca tanda-tanda zaman dengan lebih akurat. Intuisi dan *refleksi* ini bukan merupakan kekuatan supranatural, melainkan anugerah dari Allah SWT sebagai hasil dari kejernihan hati dan kedekatan spiritual mereka.
4. Kemampuan untuk Memberikan Inspirasi dan Bimbingan kepada Orang Lain: *Hidayah al-Khawwas* tidak hanya bermanfaat bagi individu penerimanya, tetapi juga bagi masyarakat luas. Penerima bimbingan khusus ini seringkali memiliki kemampuan untuk memberikan inspirasi dan bimbingan kepada orang lain. Mereka menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi orang-orang di sekitarnya, mampu membimbing orang lain menuju



jalan kebaikan, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Hidayah al-Khawwas merupakan konsep penting dalam teologi Islam yang Merujuk pada bimbingan ilahi tingkat khusus yang dianugerahkan kepada hamba-hamba pilihan Allah SWT. Ia berbeda dengan *Hidayah al-'Ammah* yang bersifat umum, karena *Hidayah al-Khawwas* lebih mendalam, lebih halus, dan lebih personal. Penerima *Hidayah al-Khawwas* memiliki karakteristik khusus seperti keimanan yang mendalam, ilmu yang bermanfaat, dan hati yang jernih. *Hidayah al-Khawwas* termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pemahaman agama yang mendalam, kearifan, intuisi yang kuat, dan kemampuan memberikan inspirasi kepada orang lain.

c. *Hidayah Khawas al-Khawwas* (Hidayah Tingkat Paling Khusus/Orang Sangat Pilihan)

Tingkatan hidayah yang tertinggi adalah *hidayah khawas al-khawwas*, yang merupakan anugerah khusus dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang paling dekat dengan-Nya. Hidayah ini melampaui pemahaman dan pengamalan agama secara lahir dan batin sebagaimana tingkatan sebelumnya. Pada tingkatan ini, seseorang telah mencapai tingkat *ma'rifatullah* (mengetahui Allah secara mendalam) dan *mahabbah* (cinta kepada Allah) yang sangat tinggi. Mereka senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, dan seluruh aktivitas mereka didorong oleh cinta dan kerinduan kepada-Nya. Tingkatan ini juga seringkali



disebut sebagai *hidayah ladunni* (hidayah langsung dari Allah) atau *hidayah ilhamiyah* (hidayah melalui ilham).

Imam Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan bahwa *hidayah* memiliki tingkatan-tingkatan, mulai dari *hidayah* umum yang diberikan kepada seluruh manusia melalui akal dan fitrah, hingga *hidayah* khusus yang diberikan kepada orang-orang beriman yang mengikuti ajaran agama dengan sungguh-sungguh.²³

Khawas al-Khawas, dalam bahasa Indonesia berarti "yang istimewa di antara yang istimewa" atau "pilihan dari pilihan". Istilah ini mengacu pada golongan individu yang memiliki keistimewaan spiritual yang luar biasa, yang telah mencapai tingkatan keimanan, ketakwaan, dan kedekatan dengan Allah SWT yang sangat tinggi. Mereka bukan sekedar muslim yang taat, melainkan juga individu-individu yang senantiasa berupaya meraih *ihsan*, yakni beribadah kepada Allah SWT seolah-olah melihat-Nya, atau menyadari bahwa Allah SWT senantiasa melihat mereka.²⁴ Golongan *Khawas al-Khawas* ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam kepada Allah SWT, ketundukan total kepada perintah-Nya, serta penghayatan spiritual yang intens dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka adalah para *arifin billah*, orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Allah SWT dan agama-Nya, yang tercermin dalam perilaku dan akhlak mulia mereka.

Lalu bagaimana dengan *Hidayah Khawas al-Khawas*? Jika *hidayah* umum adalah bimbingan dasar yang membimbing manusia kepada Islam, dan *hidayah* khusus membimbing kaum



muslimin untuk mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam, maka *Hidayah Khawas al-Khawas* merupakan tingkatan bimbingan ilahi yang paling tinggi dan khusus. *Hidayah* pada tingkatan ini tidak hanya sekedar memberikan petunjuk jalan yang benar, tetapi juga membukakan *ma'rifah* atau pengetahuan spiritual yang mendalam tentang hakikat kebenaran dan rahasia-rahasia ilahi. Individu yang menerima *Hidayah Khawas al-Khawas* memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan, tujuan penciptaan, dan hubungan yang hakiki antara hamba dan Tuhannya. Mereka mampu melihat realita dunia dengan pandangan batin yang jernih, terlepas dari ilusi dan gemerlap duniawi yang sering kali membutakan hati manusia.

Karakteristik individu yang diwujudkan *Hidayah Khawas al-Khawas* dalam beberapa aspek. Pertama, keikhlasan yang murni. Motivasi utama mereka dalam beribadah dan beramal saleh hanyalah semata-mata mencari ridha Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian, ketidakseimbangan duniawi, atau pengakuan dari manusia. Keikhlasan mereka ini menjadikan amal ibadah mereka sangat berkualitas dan diterima di sisi Allah SWT. Kedua, ketakwaan yang mendalam. Mereka senantiasa menjaga diri dari segala bentuk dosa dan kemaksiatan, baik yang lahir maupun yang batin. Ketakwaan mereka tidak hanya sekedar menjalankan perintah agama secara formal, namun juga menghayati nilai-nilai luhur agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ketiga, kecintaan kepada Allah SWT yang meluap-luap. Cinta mereka kepada Allah SWT melebihi segala sesuatu di dunia ini. Cinta ini



mendorong mereka untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan, ingin melompatinya, dan merasa tenang dan bahagia hanya dengan berada dekat dengan-Nya. Keempat, kerendahan hati yang tulus. Meski memiliki keistimewaan spiritual yang tinggi, mereka tidak pernah merasa sombong atau lebih baik dari orang lain. Sebaliknya, mereka semakin menyadari akan kelemahan dan kekurangan diri mereka di hadapan kebesaran Allah SWT, sehingga semakin tumbuh rasa rendah hati dan tawadhu dalam diri mereka. Kelima, kebijaksanaan dan pandangan yang jernih. *Hidayah Khawas al-Khawas* menganugerahkan kepada mereka kebijaksanaan dan pandangan batin yang tajam. Mereka mampu melihat hikmah di balik setiap kejadian, mengambil pelajaran dari setiap pengalaman, dan memberikan nasehat yang bijak dan menyejukkan hati.

Signifikansi *Hidayah Khawas al-Khawas* dalam ajaran Islam sangatlah besar. Individu-individu yang mendapatkan tingkat bimbingan ilahi ini menjadi teladan dan panutan bagi umat Islam. Kehidupan mereka mencerminkan ajaran Islam yang murni dan sempurna. Perkataan dan perbuatan mereka menjadi inspirasi bagi orang lain untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan. Mereka juga menjadi pilar-pilar agama yang menjaga kemurnian ajaran Islam dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Keberadaan mereka di tengah-tengah umat menjadi rahmat dan berkah bagi seluruh alam semesta. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah SWT berfirman, “*Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku ingin dikenal, lalu Aku menciptakan makhluk, maka mereka mengenal-Ku.*”²⁵ *Khawas al-Khawas* adalah manifestasi dari



keinginan Allah SWT untuk dikenal, di mana melalui mereka, keagungan dan keindahan nama-nama-Nya (Asmaul Husna) terpancar dengan jelas.

Meskipun *Hidayah Khawas al-Khawas* merupakan anugerah istimewa dari Allah SWT, penting untuk diingat bahwa jalan menuju tingkatan tersebut terbuka bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam mencari ridha Allah SWT. Upaya-upaya seperti meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam ilmu agama, membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual, serta senantiasa berdoa dan memohon *hidayah* kepada Allah SWT adalah langkah-langkah penting dalam mencapai tingkatan *hidayah* yang semakin tinggi. Namun, perlu ditekankan bahwa *Hidayah Khawas al-Khawas* pada akhirnya merupakan *fadhil* atau karunia dari Allah SWT semata, bukan semata-mata hasil dari usaha manusia. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa, sedangkan Allah SWT-lah yang menentukan siapa yang berhak mendapatkan anugerah bimbingan-Nya yang paling istimewa ini.

Hidayah Khawas al-Khawas merupakan konsep yang menggambarkan tingkatan bimbingan ilahi yang tertinggi dan paling khusus dalam ajaran Islam. Individu-individu yang mendapatkan hidayah ini memiliki keistimewaan spiritual yang luar biasa, yang tercermin dalam keikhlasan, ketakwaan, kecintaan kepada Allah SWT, kerendahan hati, serta kebijaksanaan mereka. Mereka menjadi teladan bagi umat Islam dan pilar-pilar agama yang menjaga kemurnian ajaran Islam. Memahami konsep *Hidayah Khawas al-Khawas* dapat menjadi motivasi bagi setiap muslim untuk terus meningkatkan kualitas spiritualitasnya dan berupaya mencapai



tingkatan *hidayah* yang semakin tinggi, dengan harapan dapat meraih ridha dan kedekatan dengan Allah SWT di dunia dan akhirat.

d. Implementasi Tingkatan Hidayah dalam Kehidupan Modern

Memahami tingkatan hidayah menurut Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* memiliki esensi yang signifikan dalam kehidupan modern. Dalam konteks individu, pemahaman ini dapat menjadi peta *jalan (road map)* spiritual bagi setiap Muslim untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya secara bertahap. Dimulai dari hidayah *al-awam* dengan memperbaiki perilaku lahiriah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama secara konsisten, kemudian meningkat ke hidayah *al-khawas* dengan membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah, hingga akhirnya berupaya mencapai hidayah *khawas al-khawas* dengan meraih *ma'rifatullah* dan *mahabbah* yang mendalam.

Dalam konteks sosial, pemahaman tingkatan hidayah ini dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih beradab dan harmonis. Jika setiap individu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidayahnya, maka secara kolektif akan membangunkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, etika, dan moralitas. *Bidayatul Hidayah* dengan penekanannya pada adab lahir dan batin, sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter generasi muda, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu-individu yang berhidayah dan memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.



Hidayah sebagai panduan praktis, memberikan kerangka kerja yang jelas dan sistematis untuk meraih hidayah pada setiap tingkatan. Implementasi pemahaman tingkatan hidayah ini dalam kehidupan modern, baik secara individu maupun sosial, sangat relevan untuk meningkatkan kualitas spiritualitas dan mewujudkan masyarakat yang beradab dan harmonis.

C. Hidayah dalam Al-Qur'an

Islam, sebagai sebuah agama, sangat menekankan konsep bimbingan. Istilah "bimbingan" dalam bahasa Arab disebut sebagai "*hidayah*," yang berarti "menunjukkan jalan." Dalam ajaran Islam, Allah dipandang sebagai satu-satunya yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Konsep ini disebutkan berkali-kali dalam Al-Quran, seperti dalam Surah Al-Baqarah, ayat 2:256, yang menyatakan,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Surah Al-Baqarah, ayat 256) Disebabkan kesempurnaan agama ini dan jelasnya ayat-ayatnya, maka tidak diperlukan tindakan pemaksaan untuk



memeluknya, bagi orang-orang yang diambil *jizyah* darinya. Bukti-bukti petunjuk itu amat nyata, yang dapat menampakkan mana yang haq dan mana yang batil, petunjuk dan kesesatan. Maka barang siapa yang kafir pada semua sesembahan selain Allah dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah teguh dan istiqamah di atas jalan terbaik dan teguh dalam beragama dengan memegang pegangan yang paling kuat yang tidak akan pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar ucapan-ucapan hamba-hambaNya, lagi Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan mereka dan niat-niat mereka dan akan memberikan balasan kepada mereka sesuai amal perbuatan itu.

Konsep hidayah dalam Islam bersifat multifaset, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek pertama dan terpenting dari bimbingan dalam Islam adalah bimbingan menuju keimanan dan kepercayaan. Ini dikenal sebagai "*hidayah al-din*" dan mengacu pada bimbingan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memungkinkan mereka beriman kepada-Nya dan mengikuti perintah-perintah-Nya. Bimbingan ini tidak terbatas pada kelompok orang tertentu, tetapi tersedia untuk semua orang, terlepas dari ras, suku bangsa, atau status sosial mereka. Al-Quran menyatakan, Surat Al-Hijr Ayat 11

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

"Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." (QS. Al-Hijr:11). Allah SWT berfirman seraya menghibur Rasulallah SAW dalam menghadapi



pendustaan orang-orang yang mendustakannya dari kalangan orang-orang kafir Quraisy, bahwa Dia telah mengutus para rasul kepada umat-umat terdahulu sebelumnya. Dan sesungguhnya tidak datang kepada suatu umat seorang rasul, melainkan mereka mendustakan dan memperolok-olokkannya. Kemudian Allah SWT memberitahukan bahwa Dia telah memasukkan kedustaan ke dalam hati orang-orang yang berdosa yang menentang dan menyombongkan diri dari mengikuti petunjuk.

Aspek kedua dari bimbingan dalam Islam adalah bimbingan menuju perbuatan baik dan tindakan yang saleh. Ini dikenal sebagai "*hidayah al-amal*" dan mengacu pada bimbingan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memungkinkan mereka melakukan perbuatan baik dan menghindari tindakan jahat. Al-Quran menyatakan, "*Dan bahwa manusia tidak akan memperoleh apa pun kecuali apa yang telah diusahakannya; dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya, kemudian dia akan diberi balasan yang paling sempurna*" (QS. Al-Najm : 39-40). Terdapat berbagai hukum dalam lembaran-lembaran itu, di antara yang terpenting adalah yang disebutkan Allah dalam Firmannya, "*(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" Artinya, setiap orang akan menanggung akibat amalannya, baik maupun buruk. Setiap orang tidak akan mendapatkan balasan apa pun dari amalan orang lain dan tidak menanggung dosa siapa pun. "*dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),*" yakni di akhirat, dan



kebaikan akan dipisahkan dari keburukan, *“kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,”* yaitu yang mencakup seluruh amal; amalan baik dibalas baik dan amalan buruk dibalas buruk.

Balasan adil yang membuat semua manusia mengakuinya dan memuji Allah atas keadilanNya bahkan penghuni neraka sekalipun pada saat dimasukkan ke dalam neraka, tapi hatinya penuh pujian terhadap Rabb mereka serta mengakui kesempurnaan hikmah Nya dan marah terhadap diri mereka sendiri. Mereka mengetahui bahwa yang menyebabkan mereka masuk ke dalam tempat kembali yang paling buruk adalah diri mereka sendiri.

Ada yang mengambil dalil dari Firman Allah, *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”* dengan berpendapat bahwa amal kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah tidak boleh dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Menurut mereka, karena Allah berfirman, *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”* sampainya usaha orang lain pada seseorang menafikan ayat ini. Cara pengambilan dalil ini perlu dikaji ulang, karena ayat ini menunjukkan, seseorang tidak akan mendapatkan apa pun selain yang telah dikerjakan sendiri, ini memang benar dan tidak perlu diperdebatkan, namun ayat ini tidak menunjukkan bahwa seseorang tidak mendapatkan manfaat dari hasil usaha orang lain jika yang bersangkutan menghadihkannya pada yang lain. Sama seperti harta, seseorang tidak memiliki harta selain yang dimiliki, hal itu

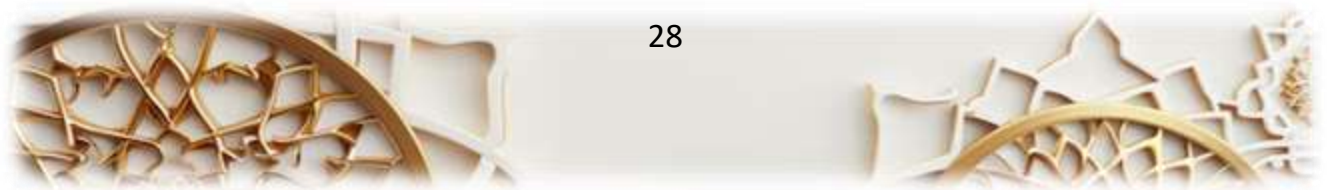


tidak mengharuskan yang bersangkutan tidak memiliki harta yang diberikan oleh orang lain kepadanya di samping harta yang dimilikinya itu.²⁶

Aspek ketiga dari bimbingan dalam Islam adalah bimbingan menuju pengetahuan dan pemahaman. Ini dikenal sebagai "*hidayah al-ilm*" dan mengacu pada bimbingan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Al-Quran menyatakan,

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيتُ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ ءِآخِرَةٍ وَيَرْجُو
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Al-Zumar : 9). Ayat ini menyoroti pentingnya pengetahuan dan pemahaman, yang merupakan bentuk bimbingan yang diberikan oleh Allah. Ini adalah kondisi berlawanan antara orang yang taat kepada Allah dengan yang lainnya (yang tidak taat), dan di antara orang yang berilmu dengan orang jahil. Ini sudah merupakan perkara yang sudah pasti perbedaannya yang jauh. Maka tidaklah sama orang berpaling dari ketaatan kepada Rabbnya,



yang selalu mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang gemar beribadah, yakni, taat kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah yang paling utama, yaitu seperti shalat; dan pada waktu-waktu yang paling utama, seperti waktu-waktu di malam hari.

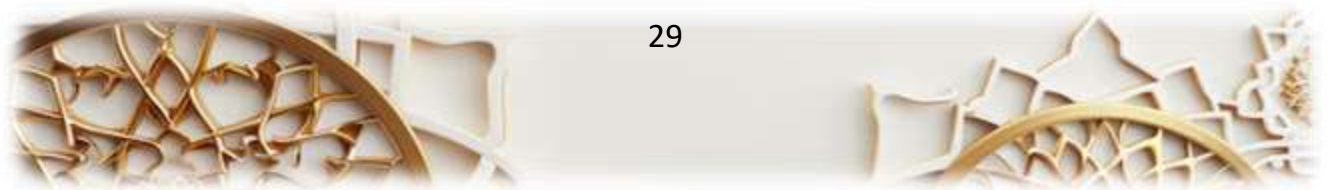
Allah menyifati orang yang gemar beribadah itu dengan “banyak beramal dan melakukan yang paling utama.” Kemudian Allah menyifatinya dengan “sifat takut dan harap,” dan Allah juga menyebutkan sebab yang menimbulkan rasa takutnya, yaitu takut akan azab di akhirat atas dosa-dosa yang telah lalu yang terlanjur ia lakukan, dan juga sebab yang menimbulkan sifat pengharapan yaitu adanya rahmat Allah.

Aspek keempat dan terakhir dari bimbingan dalam Islam adalah bimbingan menuju kesuksesan dan kesejahteraan. Ini dikenal sebagai "*hidayah al-nasr*" dan mengacu pada bimbingan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memungkinkan mereka mencapai kesuksesan dan kesejahteraan di dunia ini dan akhirat. Al-Quran menyatakan,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bagi orang-orang yang berjihad di jalan Kami, sungguh Kami akan memberi mereka petunjuk di jalan-jalan Kami, dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-Ankabut : 69).

Dan orang-orang Mukmin yang berjuang melawan musuh-musuh Allah, jiwa dan setan, dan mereka bersabar menghadapi fitnah-fitnah dan gangguan di jalan Allah, Allah akan memberikan hidayah kepada mereka menuju jalan-jalan kebajikan dan meneguhkan



mereka di atas jalan yang lurus. Dan orang yang bersifat demikian, maka dia merupakan orang yang telah berbuat baik kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Dan sesungguhnya Allah benar-benar menyertai orang yang berbuat baik dari makhlukNya dengan pertolongan, dukungan, perlindungan dan pemberian hidayah.²⁷

Konsep hidayah dalam Islam bersifat multifaset, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek pertama dari bimbingan dalam Islam adalah bimbingan menuju keimanan dan keyakinan, aspek kedua adalah bimbingan menuju perbuatan baik dan tindakan yang saleh, aspek ketiga adalah bimbingan menuju pengetahuan dan pemahaman, dan aspek keempat adalah bimbingan menuju kesuksesan dan kesejahteraan. Semua bentuk bimbingan ini disediakan oleh Allah, dan tersedia bagi semua manusia, terlepas dari ras, suku, atau status sosial mereka. Sebagai orang yang beriman, adalah tugas kita untuk mencari bimbingan dari Allah, dan mengikuti jalan yang telah ditetapkan-Nya bagi kita.

D. Hadis Mengenai Hidayah

Hidayah adalah petunjuk atau bimbingan dari Allah SWT untuk menuju kebenaran dan jalan yang benar, terutama dalam aspek agama dan kehidupan. Dalam Islam, hidayah dianggap sebagai karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Terkait dengan hidayah, terdapat beberapa hadis yang mengajarkan pentingnya memohon petunjuk kepada Allah serta menunjukkan bagaimana hidayah itu merupakan anugerah yang tak ternilai.

a. Hidayah sebagai Hak Prerogatif Allah SWT

Hidayah adalah petunjuk atau bimbingan dari Allah yang mengarah pada jalan yang benar, yaitu jalan yang membawa seseorang menuju ketaatan kepada-Nya. Dalam Islam, hidayah dianggap sebagai anugerah yang sangat besar, dan hak pemberiannya sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum dalam hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya hidayah itu ada di tangan Allah, dan Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa hidayah bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh melalui usaha manusia semata. Meskipun seseorang berusaha keras dalam mencari kebenaran dan beribadah dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya hidayah tetap merupakan hak prerogatif Allah. Allah-lah yang menentukan siapa yang akan diberikan petunjuk-Nya dan siapa yang akan dibiarkan berada dalam kesesatan. Umat Islam diajarkan untuk selalu memohon petunjuk kepada Allah, dengan penuh kerendahan hati, dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dalam kitab Fathul Majid, Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Asy Syaikh menukil kata Ibnu Katsir rahimahullah tentang tafsir ayat ini: "Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada RasulNya, *"Sesungguhnya kamu, wahai Muhammad, tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu kasihi,"* artinya, (memberi hidayah atau sebagian) itu bukanmu. Akan tetapi, kewajibanmu hanyalah menyampaikan, dan Allah akan memberi



hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia-lah yang memiliki hikmah yang mendalam dan hujjah yang mengalahkan. Hal ini sesuai dengan kandungan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat hidayah, akan tetapi Allah-lah yang memberi hidayah (memberi taufiq) kepada siapa yang Dia kehendaki” (QS.Al Baqarah : 272)

Begitu juga firmanNya:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

“Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya”. (QS. Yusuf :103).

Dalam kitab *At Tamhid Li Syarh Kitabit Tauhid, Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh* berkata: 'Hidayah yang dinyatakan oleh Allah tidak dimiliki oleh Rasulullah Shllallahu 'alaihi wa sallam di sini adalah hidayah taufik, ilham dan bantuan yang khusus²⁸. Hidayah inilah yang disebut oleh ulama sebagai hidayah at taufiq wal ilham. Yaitu, Allah menjadikan dalam hati seorang hamba kemudahan secara khusus untuk menerima petunjuk; sebuah bantuan kemudahan yang tidak diberikan kepada orang lain selainnya. Jadi, hidayah taufik ini, secara khusus diberikan Allah kepada orang yang Dia kehendaki, dan pengaruhnya orang tersebut akan menerima petunjuk dan berusaha mencapainya. Memasukkan hidayah ini ke dalam hati seseorang bukanlah tugas Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab hati hamba berada di tangan Allah, Dia yang membolak-baliknya sesuai dengan kehendakNya. Sehingga orang



yang paling Dia cintai, tidak mampu Beliau menjadi seorang muslim, yang mau menerima petunjuk.²⁹

Hidayah ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pemahaman tentang ajaran Islam yang benar hingga bimbingan spiritual yang membuat seseorang semakin dekat dengan Allah. Umat Islam diajarkan untuk senantiasa berdoa, seperti dalam doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW: *"Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus (shirathal mustaqim), yaitu jalan yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka yang tidak (diperuntukkan) bagi mereka yang dimurkai dan tidak (diperuntukkan) bagi mereka yang sesat."* (QS. Al-Fatihah: 6-7).³⁰ Doa ini merupakan permohonan yang sangat penting, karena mencakup harapan akan hidayah yang tidak hanya meliputi pengetahuan tentang agama, tetapi juga kemampuan untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hadis ini juga menunjukkan pentingnya sikap tawadhu' (rendah hati) dan sikap pasrah kepada kehendak Allah. Seorang Muslim harus menyadari bahwa meskipun usaha keras untuk memahami agama adalah penting, pada akhirnya keberhasilan dalam mendapatkan hidayah adalah sepenuhnya milik Allah.

Setiap Muslim perlu menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka capai dalam hidup, baik dalam hal ilmu pengetahuan, amal ibadah, maupun ketaatan, adalah hasil dari hidayah dan anugerah Allah semata. Kesadaran akan keterbatasan diri dan ketergantungan kepada Allah akan memperkuat rasa syukur dan tawakal kepadanya. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Surah Al-Baqarah, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (QS. Al-Baqarah: 286). Ayat ini mengingatkan



umat Islam bahwa dalam mencari hidayah, mereka tidak sendirian; Allah memberikan kemudahan dan petunjuk sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Seorang Muslim harus terus berdoa dan berusaha, tetapi juga harus menerima bahwa hidayah Allah tidak dapat dipaksakan, karena Allah yang Maha Mengetahui siapa yang layak menerima petunjuk-Nya.

Hidayah adalah hak prerogatif Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud mengingatkan kita bahwa hidayah bukan sesuatu yang bisa dipaksakan oleh manusia, melainkan anugerah dari Allah yang penuh kasih sayang. Umat Islam diajarkan untuk senantiasa berdoa, memohon petunjuk-Nya, dan bersikap tawadhu' dalam menjalani kehidupan, menyadari bahwa segala kebaikan yang tercapai adalah hasil dari hidayah Allah semata.

b. Hidayah Sebagai Pemahaman Agama

Salah satu perwujudan hidayah yang paling jelas adalah pemahaman yang benar tentang agama. Hal ini diungkapkan dengan tegas dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, di mana Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang Allah inginkan kebaikannya, maka Dia akan memberikan pemahaman tentang agama."*³¹ Hadis ini menjelaskan bahwa pemahaman agama (*Fiqih fid-din*) merupakan pertanda kebaikan yang Allah SWT kehendaki bagi seorang hamba. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan ritual ibadah, namun mencakup pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, termasuk akidah, syariah, dan akhlak. Pemahaman agama yang benar akan



membuka pintu bagi seseorang untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar, serta menjauhi segala bentuk penyimpangan dan kesesatan. Hidayah dalam bentuk pemahaman agama ini adalah langkah awal yang krusial bagi seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih keridhaan-Nya. Dengan memahami agama, seseorang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, serta mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Hidayah bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, namun ia adalah anugerah yang harus diusahakan dan dipohonkan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa memohon hidayah dalam doa-doa mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda: *“Ya Allah, jadikanlah hidayah kami dalam hati kami, dan berikanlah kepada kami hidayah untuk mengikuti petunjuk-Mu.”*³² Doa ini adalah contoh konkret bagaimana seharusnya seorang muslim memohon hidayah kepada Allah SWT. Rasulullah SAW sendiri, sebagai utusan Allah yang paling mulia, mengajarkan doa ini kepada para sahabatnya, menunjukkan betapa pentingnya permohonan hidayah. Doa ini mengandung permohonan agar Allah SWT menanamkan hidayah ke dalam hati kita, tempat iman dan keyakinan bersemayam. Selain itu, doa ini juga memohon agar Allah SWT memberikan taufik dan kemampuan untuk mengikuti petunjuk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah tidak hanya berupa pengetahuan, namun juga kemampuan dan kekuatan untuk



mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Memohon hidayah adalah wujud pengakuan seorang hamba akan kelemahan dan ketergantungannya kepada Allah SWT, serta keyakinan bahwa hanya dari-Nya lah hidayah dapat diperoleh.

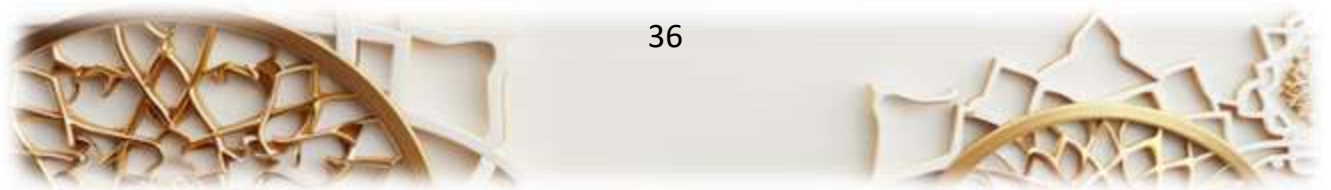
c. Hidayah Sebagai Cahaya Penerang Hati

Hadis lain dari Anas bin Malik RA menggambarkan hidayah sebagai cahaya yang diberikan Allah SWT kepada hati hamba-Nya yang dikehendaki: *“Hidayah adalah cahaya yang diberikan oleh Allah kepada hati siapa saja yang Dia kehendaki.”*³³

Analogi cahaya dalam hadis ini sangatlah kuat dan bermakna. Cahaya berfungsi untuk mencetuskan kegelapan, menunjukkan jalan, dan memberikan kecerahan. Demikian pula hidayah, ia menyampaikan hati yang sebelumnya mungkin diliputi kejahilan dan keraguan. Hidayah memberikan petunjuk yang jelas tentang jalan yang benar, membimbing langkah-langkah kehidupan, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup. Cahaya hidayah ini tidak datang secara otomatis, namun ia diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Kehendak Allah SWT ini tentu tidaklah bersifat acak, namun didasarkan pada rahmat dan kebijaksanaan-Nya. Hamba yang berupaya mencari kebenaran, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan membersihkan hati dari kotoran dosa, lebih berpotensi mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

d. Hidayah dan Keutamaan Iman serta Amal Saleh

Hadis dari Abu Dzar RA mengajarkan doa yang lebih komprehensif dalam memohon hidayah, serta keutamaan-



keutamaan lain yang berkaitan dengannya: “*Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hidayah, ketakwaan, kesucian jiwa, dan kemampuan untuk beramal shalih.*”³⁴ Doa ini menunjukkan bahwa hidayah tidak berdiri sendiri, namun ia terkait erat dengan keutamaan-keutamaan lain dalam agama Islam. Ketakwaan (*taqwa*) adalah kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, yang mendorong seseorang untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan menjauhi larangan-Nya. Kesucian jiwa (*'afaf*) adalah upaya untuk menjaga diri dari segala bentuk kekejian dan keburukan, baik lahir maupun batin. Kemampuan beramal saleh (*amal shalih*) adalah implementasi dari iman dan hidayah dalam bentuk perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Hadis ini mengajarkan bahwa hidayah yang sejati akan menghasilkan ketakwaan, kesucian jiwa, dan amal saleh. Sebaliknya, keutamaan-keutamaan ini juga menjadi indikator adanya hidayah dalam diri seseorang.

Dalam pemahaman Islam secara umum, *hidayah* memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan *hidayah* yang paling dasar adalah *hidayah al-fitriyyah* (petunjuk fitrah) yang diberikan kepada seluruh makhluk, termasuk manusia, berupa insting dan hosting untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar. Tingkatan selanjutnya adalah *hidayah al-aqliyyah* (petunjuk akal) yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, yaitu kemampuan berpikir, bernalar, dan membedakan antara baik dan buruk. Namun, kedua tingkatan *hidayah* ini belum cukup untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hakiki dan ridha Allah SWT.



Tingkatan *hidayah* yang paling tinggi dan paling utama adalah *hidayah ad-diniyyah* (petunjuk agama), yaitu petunjuk berupa ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi dan rasul, yang membimbing manusia ke jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*).

Al-Ghazali, dalam *Bidayatul Hidayah*, secara implisit menekankan pentingnya *hidayah ad-diniyyah* ini. Seluruh isi kitabnya diarahkan untuk memberikan petunjuk praktis bagi seorang muslim dalam mengamalkan ajaran agama Islam secara kaffah (menyeluruh). Ia menjelaskan secara rinci adab-adab dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama manusia, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan dosa. Semua ini dilakukan dalam rangka meraih *hidayah ad-diniyyah* yang akan mengantarkan seorang muslim menuju kebahagiaan abadi di kelak akhirat. Urgensi *hidayah* dalam pandangan Al-Ghazali sangatlah besar, karena tanpa *hidayah* manusia akan tersesat dan terjerumus dalam kesengsaraan dunia dan akhirat. serupa firman Allah SWT dalam Al-Quran :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

“Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka dialah yang mendapat petunjuk (benar), dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-A'raf : 178).³⁵ Ayat ini menegaskan bahwa *hidayah* sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Namun, Allah SWT memberikan *hidayah* kepada hamba-Nya yang berusaha dan berikhtiar untuk meraihnya. Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* memberikan panduan praktis bagaimana seorang muslim dapat berikhtiar untuk mendapatkan *hidayah* Allah



SWT. Langkah-langkah ini dapat dikonfigurasi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

1. Menjaga Lahir dari Dosa: Bagian pertama *Bidayatul Hidayah* fokus pada adab-adab lahir, yaitu menjaga anggota tubuh dari perbuatan dosa dan maksiat. Al-Ghazali menjelaskan secara rinci adab-adab dalam berbicara, melihat, mendengar, berjalan, makan, minum, berpakaian, dan lain sebagainya. Ia menekankan bahwa menjaga lahir dari dosa adalah langkah awal yang penting untuk membuka pintu *hidayah*. Ketika anggota tubuh terjaga dari perbuatan dosa, hati menjadi lebih bersih dan mudah menerima cahaya *hidayah*.
2. Setelah Menjaga Batin dari Penyakit Hati: Menjaga lahir, Al-Ghazali beralih membahas adab-adab batin, yaitu menjaga hati dari penyakit-penyakit hati seperti riya, sum'ah, ujub, takabbur, dengki, hasad, dan lain sebagainya. Penyakit-penyakit hati ini merupakan penghalang utama datangnya *hidayah*. Hati yang kotor dan penuh dengan penyakit akan sulit menerima cahaya kebenaran. Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *muhasabah* (introspeksi diri) secara terus-menerus untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit tersebut.
3. Menghiasi Diri dengan Ketaatan dan Keikhlasan: Langkah terakhir dalam *Bidayatul Hidayah* adalah menekankan diri dengan ketaatan kepada Allah SWT dan keikhlasan dalam beribadah. Al-Ghazali menjelaskan pentingnya menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan sebaik-baiknya, serta menjaga



keikhlasan dalam setiap amal. Keikhlasan adalah kunci diterimanya amal ibadah di sisi Allah SWT dan merupakan salah satu faktor utama datangnya *hidayah*. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya taqwa (ketakwaan) sebagai landasan utama dalam meraih hidayah. *Taqwa* adalah kesadaran yang mendalam akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, yang mendorong seorang muslim untuk selalu berhati-hati dalam berbuat dan berperilaku laku agar tidak melanggar perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Al-Ghazali menekankan bahwa *hidayah* bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan perlu dijaga serta ditingkatkan secara terus-menerus. Seorang muslim hendaknya senantiasa berusaha dan berikhtiar untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui ketaatan, keikhlasan, dan taqwa, agar hidayah senantiasa menyertainya.

E. Datang dan Hilangnya Hidayah Menurut Imam Ghazali

Hidayah merupakan anugerah teragung dari Allah SWT bagi hamba-Nya. Ia adalah petunjuk yang mengakhiri jalan hidup seorang muslim, mengarahkannya menuju kebenaran dan menjauhkannya dari kesesatan. Hidayah tidaklah datang secara instan dan tanpa proses. Hal serupa dikemukakan oleh para ulama, termasuk Imam Al-Ghazali, hidayah memiliki permulaan dan akhir, serta aspek lahir dan batin yang saling berkaitan. Untuk mencapai puncak hidayah, permulaannya harus diselesaikan dengan baik, dan untuk memahami aspek batinnya, aspek lahiriahnya perlu dipahami terlebih dahulu.



Imam Al-Ghazali dalam magnum opusnya³⁶, *Bidayatul Hidayah*, dengan cermat menjelaskan tahapan awal datangnya hidayah ke dalam hati seseorang. Beliau menguraikan bahwa permulaan hidayah adalah ketika kebenaran dan petunjuk dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw. sampai kepada seseorang. Pada saat itulah, hati orang tersebut akan merasakan kecenderungan dan ketertarikan terhadap petunjuk tersebut. Kecenderungan hati ini merupakan tanda awal diterimanya anugerah hidayah. Setelah tren ini muncul, langkah selanjutnya adalah berupaya menggapai dan mengamalkan petunjuk tersebut. Proses inilah yang kemudian akan mengantarkan individu tersebut perjalanan akhir hidayah, mengarungi lautan petunjuk yang tak bertepi.

Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali merumuskan pertanyaan mendasar, *"Apa permulaan dari hidayah tersebut sehingga saya bisa menguji diri saya di dekatnya?"*. Jawabannya sangat jelas dan terukur: *"Ketahuilah bahwa hidayah bermula dari ketakwaan lahiriah dan berakhir dengan ketakwaan batiniah. Tak ada balasan kecuali dengan takwa dan tak ada hidayah kecuali bagi orang-orang bertakwa. Takwa adalah ungkapan yang mengandung makna menjalankan perintah Allah Swt. dan menghindari larangan-larangan-Nya."*

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa *taqwa* adalah fondasi utama dan esensi dari hidayah. *Taqwa* lahiriah diwujudkan dalam bentuk ketaatan pada perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Ini merupakan manifestasi amaliah dari keimanan yang terwujud dalam tindakan nyata. Misalnya saja melaksanakan shalat



lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menjauhi perbuatan-perbuatan dosa besar adalah bentuk-bentuk *taqwa* lahiriah.

Namun, *taqwa* lahiriah bukanlah tujuan akhir dari hidayah. Imam Al-Ghazali menekankan adanya tingkatan *taqwa* yang lebih dalam, yaitu *taqwa* batiniah. *Taqwa* batiniah mengacu pada kondisi hati yang selalu merasa diingatkan oleh Allah Swt., ikhlas dalam beramal, menjauhi riya dan sum'ah, serta membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati seperti dengki dan hasad. *Taqwa* batiniah inilah yang merupakan tujuan akhir dari perjalanan hidayah, dan ia hanya dapat dicapai setelah melalui proses *taqwa* lahiriah yang konsisten dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, *taqwa* lahiriah menjadi pintu gerbang menuju *taqwa* batiniah, dan keduanya saling melengkapi dalam mencapai kesempurnaan hidayah.

Sebaliknya, Imam Al-Ghazali juga memberikan indikasi ketika seseorang menjauh dari hidayah. Beliau menjelaskan bahwa jika seseorang merasakan berat dan lalai dalam mengamalkan konsekuensi sebagai seorang mukallaf, maka hal itu merupakan pertanda bahwa jiwa sedang dikuasai oleh *an-nafs al-ammarah bi as-su'*, yaitu jiwa yang selalu diperintahkan kepada keburukan. Jiwa ini sangat rentan terhadap bisikan dan tipu daya setan. Setan, lanjut Imam Al-Ghazali, berusaha sekuat tenaga untuk menjerat setiap muslim dengan berbagai macam cara, termasuk dengan membuat kejahatan tampak seperti kebaikan. Tujuan utama setan adalah menjerumuskan manusia ke dalam golongan orang-orang yang merugi dalam amalnya.



Siapakah orang-orang yang merugi dalam amalnya tersebut? Imam Al-Ghazali mengutip firman Allah Swt. dalam Al-Quran untuk menjawab pertanyaan ini:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Katakanlah: “Apakah Kami akan memberitahukan kepada Anda tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al-Kahfi : 103-104)³⁷. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang merugi adalah mereka yang telah tersesat dalam jalan kehidupan dunia, namun mereka justru merasa telah melakukan perbuatan yang baik. Mereka beramal namun tidak didasari dengan ilmu dan keikhlasan, sehingga amal tersebut menjadi sia-sia dan tidak bernilai di sisi Allah Swt. Kondisi ini sangat berbahaya karena seseorang merasa telah berada di jalan yang benar, padahal ia justru semakin menjauh dari hidayah.

Berdasarkan uraian Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* , dapat disimpulkan bahwa hidayah memiliki permulaan dan akhir, serta aspek lahir dan batin. Permulaan hidayah ditandai dengan diterimanya kebenaran dan petunjuk, yang kemudian memunculkan kecenderungan hati untuk menggapainya. *Taqwa* lahiriah, yang diwujudkan dalam ketaatan pada perintah Allah Swt. dan berhenti larangan-Nya, merupakan fondasi dan gerbang awal menuju hidayah. Perjalanan hidayah kemudian berlanjut hingga



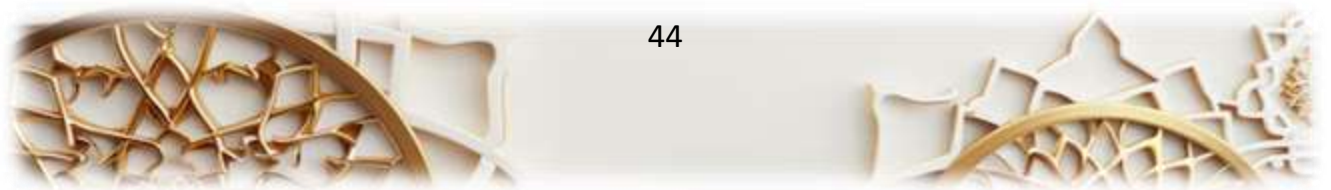
mencapai *taqwa* batiniah, yaitu kondisi hati yang senantiasa khusyuk dan ikhlas dalam beribadah. Sebaliknya, kecerobohan dalam mengamalkan agama dan kecenderungan pada keburukan merupakan indikasi menjauhnya hidayah akibat pengaruh *an-nafs al-ammarah bi as-su'* dan tipu daya setan.

F. Tahapan Mendapatkan Hidayah Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam tradisi keilmuan Islam, hidayah merupakan anugerah teragung dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Hidayah, yang secara harfiah berarti petunjuk, adalah cahaya ilahi yang mengakhiri jalan seorang muslim menuju ridha Allah SWT dan kebahagiaan abadi. Memahami tahapan-tahapan dalam meraih hidayah menjadi krusial bagi setiap individu yang mendambakan kedekatan dengan Sang Pencipta. Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* tidak secara eksplisit menyebutkan tahapan-tahapan hidayah dalam format poin-poin terstruktur. Tahapan-tahapan ini tidak bersifat linier yang kaku, melainkan lebih merupakan fase-fase yang saling berkaitan dan progresif dalam perjalanan spiritual seorang muslim.

a. Ilmu dan Kesadaran (*al-'Ilm wa al-Wa'yu*)

Tahapan awal dalam mencapai hidayah adalah ilmu dan kesadaran. Ilmu yang dimaksud di sini bukan sekedar pengetahuan teoritis, melainkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan kewajiban dan larangan agama. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu sebagai landasan bagi amal perbuatan yang benar. Seseorang tidak mungkin dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik tanpa memiliki ilmu yang memadai. Ilmu yang hakiki akan melahirkan kesadaran (*wa'yu*)



dalam diri seorang muslim akan posisinya sebagai hamba Allah SWT, tujuan hidupnya di dunia, serta akibat dari perbuatan baik dan buruk. Kesadaran ini akan mendorongnya untuk mencari hidayah dan menempuh jalan yang diridhai Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثُوكُمْ ﴿١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. Muhammad : 19).³⁸

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada keharusan setiap Muslim untuk selalu mengingat Allah, memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, baik pribadi maupun dosa-dosa orang lain. Dalam konteks ini, permohonan ampunan tidak terbatas hanya pada diri sendiri, tetapi juga mencakup orang lain yang beriman. Dalam tafsir tersebut, Ibnu Kathir menekankan bahwa ampunan Allah adalah sarana yang paling penting untuk membersihkan jiwa seorang hamba, karena hanya dengan ampunan-Nya, manusia dapat mencapai kedekatan yang lebih tinggi dengan Sang Pencipta.³⁹

Yedi Supriadi menjelaskan bahwa transformasi batin yang dimaksud dalam ayat ini mengarah pada kemampuan seseorang untuk menyadari bahwa segala perbuatan dan pikiran seorang



hamba berhubungan langsung dengan Allah. Proses dzikir yang dilakukan dengan tulus dan khusyuk akan memungkinkan seorang hamba untuk merasakan kedekatan dengan Allah, memurnikan hati dari segala noda dosa, dan membuka jalan menuju ketenangan batin yang hakiki. Menurutnya, hidayah bukan hanya diberikan kepada orang yang merasa bahwa dirinya sudah berada di jalan yang benar, tetapi juga sebagai proses yang berkelanjutan, yang menuntut kesungguhan dalam berdoa dan memohon ampunan.

b. Taubat dan Pembersihan Diri (*at-Taubah wa Tazkiyatun Nafs*)

Setelah memiliki ilmu dan kesadaran, tahapan selanjutnya adalah taubat dan pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*). Taubat adalah kembali kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh setelah menyadari kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat. Taubat bukan sekedar mengucapkan istighfar, namun juga menyesali perbuatan dosa, niat tidak mengulangnya, dan mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya taubat yang *nashuha* (taubat yang sebenar-benarnya) sebagai langkah awal membersihkan diri dari noda-noda dosa yang menghalangi datangnya hidayah.

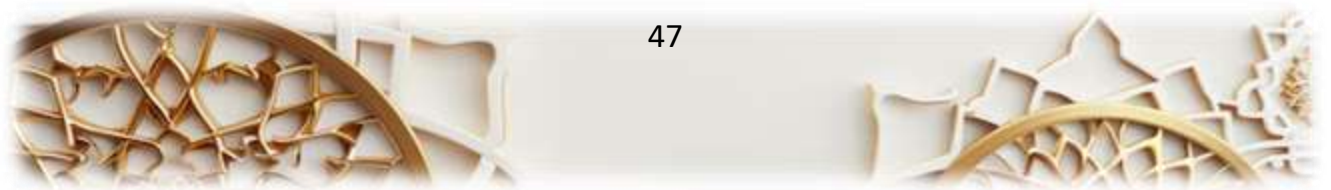
Pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*) adalah proses berkelanjutan untuk menyucikan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti riya, ujub, hasad, dan balas dendam. Proses ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui ibadah, dzikir, muhasabah (introspeksi diri), dan bergaul dengan orang-orang saleh. Hati yang bersih akan lebih mudah menerima cahaya hidayah dan petunjuk dari Allah SWT.



Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman tentang pentingnya taubat: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawah sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. At-Tahrim : 8).⁴⁰

Dalam tafsir Ibnu Kathir, ayat ini mengandung perintah untuk kembali kepada Allah dengan taubat yang sesungguhnya, yaitu taubat yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati, serta tidak mengulangi dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Taubat nasuha berfungsi untuk menutupi kesalahan-kesalahan seorang hamba dan membersihkan jiwa agar lebih layak untuk mendapatkan ampunan-Nya.

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa taubat yang benar adalah yang diikuti dengan perbaikan diri, yakni meninggalkan dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya, serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Sebagai tambahan, taubat nasuha memiliki dua dimensi: dimensi lahiriah, yakni dengan meninggalkan amal perbuatan dosa, dan dimensi batiniah, yakni dengan membersihkan hati dari segala kecenderungan untuk melakukan dosa tersebut kembali⁴¹



Dalam tafsirnya, Yedi Supriadi juga memberikan pandangan mengenai taubat nasuha sebagai suatu bentuk transformasi batin yang mendalam, yang tidak hanya tampak dari sisi luar (*perilaku*), tetapi lebih dalam lagi dari aspek hati dan jiwa. Menurut Supriadi, taubat yang dilakukan dengan hati yang tulus akan menggerakkan jiwa seseorang menuju kesadaran yang lebih tinggi, di mana ia mampu merasakan kedekatannya dengan Allah. Melalui dzikir dan penyerahan diri yang penuh kepada Allah, seorang hamba akan mendapatkan cahaya ilahi yang mengarahkan hidupnya menuju jalan yang benar dan bersih dari dosa.

c. Istiqamah dalam Ketaatan (*al-Istiqamah fi at-Tha'ah*)

Tahapan selanjutnya setelah taubat dan pembersihan diri adalah istiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT. Istiqamah berarti teguh dan konsisten dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Istiqamah bukan berarti melakukan ibadah secara berlebihan, melainkan melaksanakannya secara teratur dan berkesinambungan, meskipun dalam jumlah yang sedikit.

Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* menekankan pentingnya menjaga konsistensi dalam ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Istiqamah dalam ketaatan akan memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga hidayah akan semakin terpancar dalam kehidupan seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda mengenai keutamaan istiqamah: *"Istiqamahlah dan kamu sekali-kali tidak akan dapat menghitungnya (pahala istiqamah). Tentu saja, sesungguhnya*



sebaik-baik amalmu adalah shalat dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali orang mukmin.” (HR.Ahmad dan Ibnu Majah).⁴²

Hadis ini menjelaskan bahwa istiqamah dalam beramal, khususnya dalam shalat, adalah amalan yang sangat utama dan menjadi ciri orang mukmin.

d. Mujahadah dan Kesungguhan (al-Mujahadah wa al-Jiddiyah)

Tahapan selanjutnya adalah *mujahadah* dan kesungguhan dalam beribadah dan beramal saleh. *Mujahadah* dalam bahasa Indonesia berarti bersungguh-sungguh, berusaha sekuat tenaga. Dalam konteks spiritual, *mujahadah* berarti perjuangan melawan hawa nafsu, godaan setan, dan kesulitan-kesulitan dalam menempuh jalan Allah SWT. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa meraih hidayah membutuhkan perjuangan yang sungguh-sungguh dan pengorbanan.

Tidak ada jalan pintas untuk meraih hidayah, melainkan harus melalui proses *mujahadah* yang berkelanjutan. Kesungguhan (*jiddiyah*) dalam beribadah dan beramal saleh juga merupakan bagian penting dari tahapan ini. Kesungguhan berarti melakukan ibadah dengan khushyuk, ikhlas, dan penuh penghayatan. Kesungguhan ini akan melahirkan manisnya iman dan kedekatan dengan Allah SWT, sehingga hidayah akan semakin meresap ke dalam hati dan jiwa seorang muslim.

Allah SWT menjanjikan hidayah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾



“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada jalan-jalan Kami mereka. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut : 69).⁴³

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan janji Allah kepada orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengikuti jalan-Nya. Dalam penjelasannya, Ibnu Kathir menggambarkan bahwa mereka yang berjuang dengan niat untuk mencari keridhaan Allah akan diberi petunjuk oleh-Nya. Ini mencakup bukan hanya jihad di medan perang, tetapi juga upaya dalam segala aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Baik itu dalam hal ibadah, amal sosial, ataupun perjuangan dalam menghadapi tantangan hidup. Allah berjanji untuk memberikan petunjuk kepada mereka, dan petunjuk itu akan membawa mereka kepada kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.⁴⁴

Dalam konteks taqwa batin, Yedi Supriadi memberikan penekanan lebih lanjut mengenai jihad yang disebutkan dalam ayat ini. Menurutnya, jihad dalam konteks spiritual adalah perjuangan melawan hawa nafsu dan godaan duniawi yang bisa menjauhkan diri seseorang dari kedekatannya dengan Allah. Yedi Supriadi menyatakan bahwa untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, seseorang harus melakukan transformasi batin melalui dzikir dan usaha yang sungguh-sungguh dalam setiap aspek kehidupan.

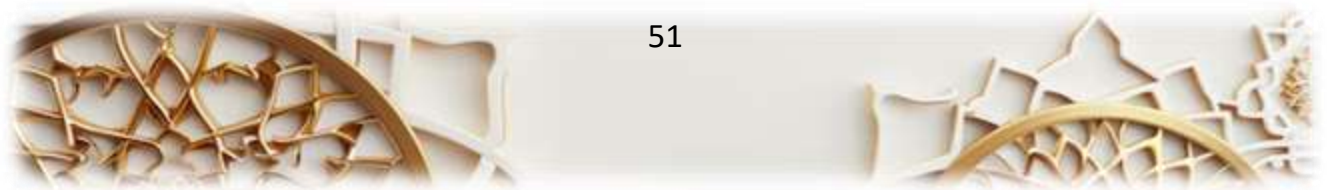
Bagi Yedi Supriadi, taqwa batin adalah inti dari jihad spiritual ini. Ia menjelaskan bahwa melalui proses transformasi hati, jiwa, dan ruh, seorang hamba akan dapat merasakan kedekatannya dengan



Allah, yang pada gilirannya akan membuka jalan petunjuk-Nya. Dengan kata lain, jihad yang sejati bukan hanya dalam bentuk tindakan fisik, tetapi lebih pada perjalanan batin untuk selalu mencari dan mengikuti petunjuk Allah dengan tulus hati. Dalam perspektif ini, petunjuk Allah yang dijanjikan dalam ayat ini akan datang kepada mereka yang benar-benar berusaha dan berjihad untuk memperbaiki diri secara menyeluruh dengan niat untuk menggapai keridhaan-Nya, tidak hanya dalam amalan lahiriah, tetapi juga dalam kondisi batin yang selalu terjaga dan terarah kepada Allah

e. Tawadhu dan Keikhlasan (*at-Tawadhu wa al-Ikhlas*)

Tahapan terakhir yang sangat penting dalam meraih hidayah menurut Imam Al-Ghazali adalah *tawadhu* (rendah hati) dan keikhlasan (*ikhlas*). *Tawadhu* adalah sikap rendah hati di hadapan Allah SWT dan sesama manusia. Orang yang *tawadhu* menyadari bahwa segala kebaikan dan kelebihan yang dimilikinya berasal dari Allah SWT, dan ia tidak merasa lebih baik dari orang lain. Sikap *tawadhu* akan membuka pintu hidayah dan menjauhkan diri dari sifat sombong yang menghalangi datangnya petunjuk Allah SWT. Keikhlasan (*ikhlas*) adalah melakukan segala amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau ketidakseimbangan dari manusia. Ikhlas merupakan ruh dari setiap ibadah. Amal perbuatan yang tidak dilandasi dengan keikhlasan akan sia-sia dan tidak bernilai di sisi Allah SWT. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa keikhlasan adalah kunci diterimanya amal dan



datangnya hidayah. Hati yang ikhlas akan lebih mudah menerima cahaya hidayah dan petunjuk dari Allah SWT.

Dalam Al-Quran, Allah SWT memerintahkan untuk beribadah dengan ikhlas:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ه حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mendengarkan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan itulah itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah : 5).*⁴⁵

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada Allah dengan penuh ketaatan, yang mencakup segala aspek kehidupan. Ibnu Kathir menggambarkan bahwa ibadah yang dimaksud dalam ayat ini adalah ibadah yang mengarah kepada kesucian hati dan ketaatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Ia menjelaskan bahwa mereka yang taat kepada Allah dengan tulus adalah mereka yang menjalankan ajaran agama yang lurus, yakni mengikuti ajaran yang benar sesuai dengan wahyu Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Ibnu Kathir menambahkan bahwa tidak ada jalan lain bagi seorang hamba selain untuk selalu mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh Allah melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ketaatan ini adalah bentuk penghambaan yang murni, tanpa sekutu, dan merupakan inti dari keberhasilan hidup seorang Muslim.⁴⁶



Menurut Yedi Supriadi, pemahaman tentang ketaatan dalam konteks ayat ini melibatkan dimensi batin yang lebih dalam. Dalam pandangannya, taqwa batin adalah inti dari ibadah yang murni. Yedi Supriadi menjelaskan bahwa ketaatan yang lurus dalam ajaran Islam tidak hanya terlihat dari tindakan lahiriah, tetapi juga harus didasari oleh perubahan batin yang melibatkan hati dan jiwa seseorang. Taqwa batin berarti seseorang berusaha untuk menjalankan perintah Allah dengan kesadaran penuh akan kehadiran-Nya, berusaha menjaga hati dari godaan duniawi, dan selalu menjaga niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah dalam setiap tindakan. Yedi Supriadi mengaitkan ajaran ini dengan konsep dzikir, yang menurutnya adalah sarana utama untuk memperkuat taqwa batin seseorang. Dalam perspektifnya, ketika seseorang berdzikir dengan penuh kesadaran dan penghayatan, ia tidak hanya menjalankan ibadah lahiriah, tetapi juga membersihkan hati dan jiwanya dari segala sesuatu yang menghalangi kedekatannya dengan Allah. Dengan demikian, ayat ini mengajak umat Islam untuk selalu menjaga kualitas ketaatan yang tidak hanya pada tingkat lahiriah tetapi juga pada kedalaman jiwa yang akan mendekatkan mereka pada Allah

G. Dampak dan Urgensi Hidayah dalam Kehidupan Manusia

Hidayah, sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti petunjuk, bimbingan, atau tutunan, merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam. Lebih dari sekedar petunjuk biasa, hidayah dalam konteks agama Merujuk pada bimbingan Allah SWT yang mengantarkan manusia menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun akhirat. Memahami dampak dan



urgensi hidayah adalah esensial bagi setiap umat Islam, karena hal ini akan memotivasi mereka untuk senantiasa mencari, menjaga, dan mensyukuri anugerah hidayah yang tak ternilai harganya.

Dampak hidayah dalam kehidupan individu sangatlah luas dan mendalam. Salah satu dampak paling signifikan adalah ketenangan dan ketentraman hati . Ketika seseorang mendapatkan hidayah, ia akan menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas. Kebimbangan, keraguan, dan kegelisahan yang seringkali menghantui manusia modern akan menghilang, digantikan oleh keyakinan dan ketentraman jiwa. Hidayah menyampaikan hati dengan cahaya iman, sehingga individu mampu menghadapi berbagai tantangan dan ujian hidup dengan lebih sabar dan tegar. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’d : 28).⁴⁷

Lebih jauh lagi, hidayah juga membentuk karakter dan akhlak mulia . Bimbingan ilahi ini mengarahkan individu untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tercela dan menyempurnakan diri dengan sifat-sifat terpuji. Hidayah mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Individu yang mendapat hidayah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya, baik



dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*⁴⁸ Selain dampak individu, hidayah juga memiliki dampak sosial yang besar. Masyarakat yang dipenuhi oleh individu-individu yang mendapatkan hidayah akan menjadi masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Hidayah mendorong terciptanya tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Individu yang terhidayah akan memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Mereka akan saling membantu, menasihati dalam kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Al-Quran secara tegas menegaskan pentingnya berdakwah dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai ciri masyarakat yang beruntung. *“ Demi masa. Sejatinya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan bekerja amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-'Ashr : 1-3).*⁴⁹

Urgensi hidayah dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri. Hidayah adalah kunci kebahagiaan abadi di akhirat. Tanpa hidayah, manusia akan tersesat dari jalan yang benar dan terjerumus ke dalam kemurkaan Allah SWT. Kehidupan dunia yang fana ini hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal abadi. Oleh karena itu, meraih hidayah adalah investasi terbaik untuk masa depan yang sesungguhnya. Dalam Al-Quran, Allah SWT berulang kali mengingatkan manusia tentang pentingnya mengikuti



petunjuk-Nya agar selamat di dunia dan akhirat. *“Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (sebenarnya); dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan pelindung-pelindung bagi mereka selain dari pada-Nya. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari berhenti (dengan menyeret mereka) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam. Tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi nyalanya. (QS. Al-Isra': 97).⁵⁰* Lebih dari itu, hidayah merupakan kebutuhan fitrah manusia. Manusia diciptakan dengan potensi untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. Hidayah adalah 'bahan bakar' yang menggerakkan fitrah tersebut untuk berfungsi sebagaimana mestinya. Tanpa hidayah, fitrah manusia akan tumpul dan bahkan mungkin rusak oleh pengaruh lingkungan dan hawa nafsu. Mencari hidayah adalah wujud nyata manusia untuk mencari kebenaran dan jati diri yang hakiki.

Dampak dan urgensi hidayah dalam kehidupan manusia sangatlah jelas dan tak terbantahkan. Hidayah bukan sekedar petunjuk jalan, tetapi juga anugerah terbesar yang dapat mengubah kehidupan individu dan masyarakat secara mendasar. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa memanjatkan hidayah kepada Allah SWT, berusaha untuk menggapainya melalui berbagai cara yang diperintahkan-Nya, dan mensyukurinya ketika kita telah merasakannya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.



Bagian 2

Taqwa

*Jika kamu ingin mulia maka bertakwalah
Jika ingin kuat bertawakkalah pada Allah
Jika ingin kaya maka hendaklah engkau tidak mengandalkan
diri sendiri, tetapi percayakan pada apa-apa yang di miliki
Allah yang sudah pasti Allah menjamin setiap mahluk yang
diciptakan-Nya
-Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd-*

A. Taqwa

a. Definisi Taqwa

Secara bahasa, kata taqwa berasal dari akar kata *wa-qa-ya* (وقى) yang memiliki arti menjaga, melindungi, atau memelihara. Kata *wiqayah* (وقاية) yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *wa-qa-ya* berarti perlindungan atau pencegahan. Dari akar kata ini, taqwa dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat membahayakan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks agama, bahaya terbesar adalah murka dan azab Allah SWT.

Secara terminologi, para ulama memberikan definisi taqwa dengan beragam ungkapan, namun esensinya tetap sama. Salah satu definisi yang sering dikutip adalah definisi yang dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib RA, yang mengatakan bahwa taqwa adalah: *“Taqwa adalah takut kepada Allah Yang Maha Agung, mengamalkan Al-Quran yang diturunkan, ridha dengan pemberian yang sedikit, dan mempersiapkan diri untuk hari keberangkatan (kematian).”*⁵¹

Definisi ini mencakup empat aspek penting dalam mewujudkan taqwa.

1. *Pertama , al-khauf min al-jalil* (takut kepada Allah Yang Maha Agung), yaitu rasa takut yang mendorong seseorang untuk menjauhi segala larangan Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya. Rasa takut ini bukanlah rasa takut yang melumpuhkan, melainkan rasa takut yang memotivasi untuk berbuat kebajikan dan meningkatkan kualitas ibadah.
2. *Kedua , al-'amal bi at-tanzil* (mengamalkan Al-Quran yang diturunkan), yaitu menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dalam segala aspek. Mengamalkan Al-Quran mencakup membaca, memahami, menghayati, dan melaksanakan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Ketiga , ar-ridha bil qalil* (ridha dengan pemberian yang sedikit), yaitu sikap menerima dan bersyukur atas segala rezeki yang diberikan Allah SWT, baik banyak maupun sedikit. Sikap ridha ini menghindarkan diri dari sifat tamak dan rakus, serta menumbuhkan rasa qana'ah (merasa cukup).
4. *Keempat , al-isti'dad li yaum ar-rahil* (mempersiapkan diri untuk hari keberangkatan/kematian), yaitu kesadaran akan datangnya kematian dan kehidupan akhirat, sehingga mendorong seseorang untuk selalu beramal saleh dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian.

Definisi lain yang sering disebutkan adalah bahwa taqwa adalah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Definisi ini lebih ringkas namun tetap mencakup esensi taqwa.



Inti dari taqwa adalah kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, baik secara lahir maupun batin. Dalam praktiknya, taqwa bukan hanya sekadar tindakan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek moral, etika, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Taqwa merupakan landasan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang bermoral, menghindari perbuatan dosa, dan mematuhi perintah Allah⁵². Konsep ini tidak hanya menjadi fokus dalam ibadah, tetapi juga mencakup hubungan sosial, bisnis, politik, dan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia.

b. Taqwa dalam Al-Qur'an

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam banyak sekali menyebutkan tentang taqwa dan keutamaannya. Berikut adalah beberapa contoh ayat Al-Quran yang secara jelas diperintahkan dan dilarang untuk bertakwa:

1. Surat Al-Baqarah : 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (QS. Al-Baqarah:2)⁵³. Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*al-muttaqin*). Kata *muttaqin* adalah bentuk jamak dari *muttaqi*, yaitu orang yang bertakwa. Ayat ini menegaskan bahwa taqwa adalah syarat untuk mendapatkan hidayah dari Al-Quran. Dalam tafsir Jalalayn, dijelaskan bahwa "Kitab ini" merujuk pada Al-Qur'an yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, baik dari segi isi maupun kebenaran. Tafsir ini menekankan bahwa Al-Qur'an adalah

petunjuk yang sempurna bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang menjaga diri dari perbuatan yang dilarang Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan. Jalalain juga menggarisbawahi bahwa bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas dan membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat⁵⁴.

Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa "Kitab ini" adalah Al-Qur'an yang tidak memiliki keraguan sedikit pun. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa ayat ini menunjukkan kemuliaan Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah yang sempurna. Selain itu, ia juga menekankan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi orang yang bertakwa, yaitu mereka yang taat kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya dengan sepenuh hati. Ibnu Katsir menambahkan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki kesadaran tinggi akan kewajiban agama dan selalu menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang membawa mereka yang bertakwa kepada jalan yang lurus dan memberi mereka kebahagiaan dunia dan akhirat⁵⁵.

Menurut Yedi Supriadi, Al-Qur'an adalah wahyu yang sempurna memberikan petunjuk bagi orang bertakwa kepada jalan yang lurus dan selalu menjaga ketakwaannya, sehingga membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi mereka yang bertakwa, Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan



spiritual, tetapi juga membawa setiap Muslim untuk senantiasa memohon petunjuk Allah SWT, agar dapat menjalani hidup dengan keyakinan dan kesadaran akan perintah-Nya, serta mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat

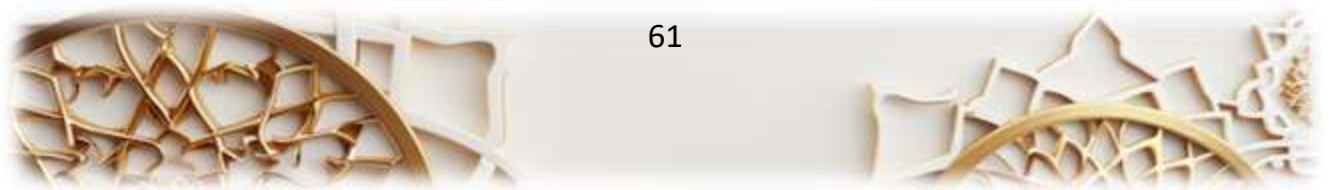
2. Surat Ali Imran : 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali Imran : 102)⁵⁶

Ayat ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya. Kalimat “*haqqa tuqatih*” (sebenar-benar takwa) menunjukkan bahwa taqwa yang dikehendaki Allah SWT adalah taqwa yang totalitas, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ayat ini juga mengingatkan bahwa tujuan akhir hidup seorang muslim adalah meninggal dunia dalam keadaan muslim, dan taqwa merupakan jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam tafsir Jalalayn, dijelaskan dengan menekankan bahwa takwa yang sejati adalah takwa yang dilakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati, serta selalu menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan. Jalalayn juga menyatakan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa

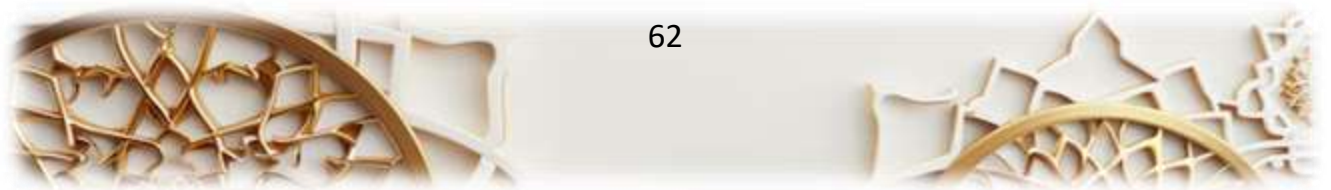


bertakwa dengan benar dan menjaga diri agar selalu dalam keadaan Islam hingga akhir hayat⁵⁷.

Tafsir ini menekankan pentingnya komitmen yang kuat untuk terus berpegang teguh pada ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, karena hanya dengan cara ini seorang Muslim dapat memastikan bahwa ia meninggal dalam keadaan Islam. Dalam konteks ini, "sebenarnya benar-benar takwa" berarti menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghalangi seseorang dari jalan yang lurus dan senantiasa berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amal baik dan penghambaan yang tulus.

Begitu juga dalam tafsir Ibnu Katsir, yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ayat ini. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini merupakan peringatan bagi umat Islam agar mereka senantiasa menjaga iman dan takwa mereka hingga akhir hayat. Ia juga mengungkapkan bahwa takwa yang sebenarnya adalah ketundukan yang sepenuhnya kepada Allah, yaitu dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir mengutip beberapa hadis yang menegaskan bahwa orang yang benar-benar bertakwa akan selalu berusaha menjalankan perintah Allah dengan sepenuh hati, serta menjaga komitmen mereka dalam berislam, tidak terpengaruh oleh godaan duniawi⁵⁸.

Yedi Supriadi menjelaskan, bahwa taqwa yang sebenarnya bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai, melainkan merupakan tujuan ideal yang harus selalu diupayakan



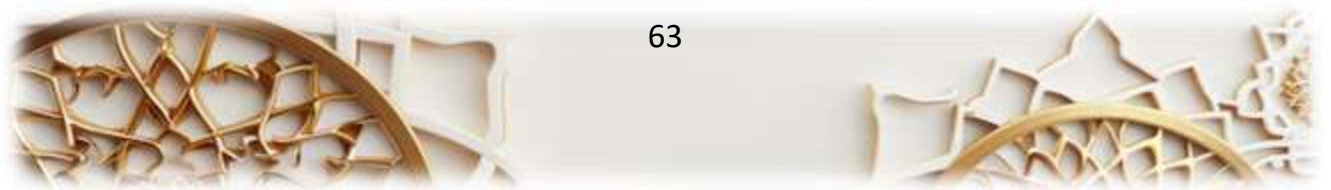
oleh setiap muslim dengan segenap kemampuan. Taqwa yang hakiki diwujudkan dalam ketaatan total kepada Allah SWT, mengingat-Nya dalam setiap keadaan, bersyukur atas segala nikmat-Nya, menjaga lisan dan amalan dari hal-hal yang dilarang, dan memelihara keislaman hingga akhir hayat. Seruan ayat ini menjadi pengingat bagi setiap muslim untuk terus meningkatkan kualitas taqwa dan menjadikan kematian dalam keadaan muslim sebagai tujuan akhir yang diidamkan.

3. Surat At-Talaq (65): 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluarnya, dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan-Nya. Sungguh, Allah telah menetapkan ketentuan bagi setiap sesuatu”.(QS. At-Talaq : 2-3)⁵⁹

Allah SWT menjanjikan doa hal bagi orang yang bertakwa: *pertama* , *makhraja* (jalan keluar) dari segala kesulitan dan permasalahan hidup; *kedua* , *rizqun min haitsu la yahtasib* (rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka). Janji ini menunjukkan bahwa taqwa adalah kunci untuk mendapatkan kemudahan dan keberkahan hidup di dunia.



Menurut *Tafsir Jalalain (Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluarnya)* bermakna bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam segala urusan, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar baginya dari segala kesulitan dan kesempitan. Jalan keluar ini tidak terbatas pada masalah duniawi, tetapi juga mencakup masalah ukhrawi. Ketakwaan menjadi kunci utama untuk mendapatkan pertolongan Allah dalam mengatasi setiap persoalan hidup. Selanjutnya (*dan pemberian rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya*). Rezeki yang dijanjikan Allah bagi orang yang bertakwa adalah rezeki yang datang dari arah yang tidak pernah ia duga atau perhitungkan sebelumnya. Rezeki ini bisa berupa materi, kesehatan, ketenangan hati, atau berbagai bentuk kebaikan lainnya. Penting untuk dicatat bahwa rezeki yang dijanjikan ini tidak hanya sekedar menyediakan kebutuhan material, tetapi juga mencakup keberkahan dan kemudahan dalam kehidupan. Bagian akhir ayat, (*Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*), menurut *Tafsir Jalalain*, tekanan pentingnya tawakal setelah berusaha dan bertakwa. Tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha secara maksimal dan menjalankan perintah-Nya. Bagi orang yang bertawakal, Allah akan mencukupkan segala keperluannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa tawakkal bukanlah sikap pasrah tanpa

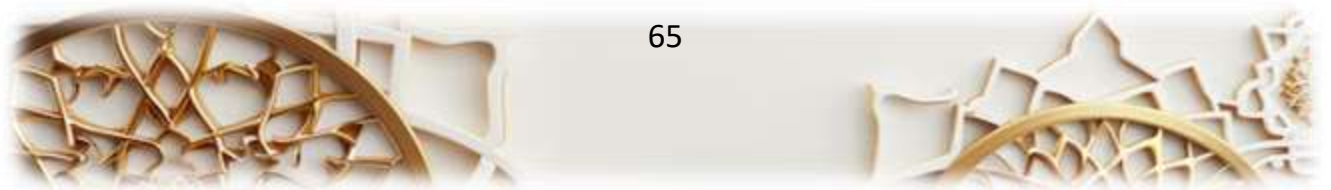


usaha, melainkan sikap aktif yang berusaha dengan diiringi keyakinan penuh kepada Allah SWT.

Tafsir Jalalain menutup penafsiran ayat ini dengan kalimat (*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*). Penjelasan ini menegaskan bahwa janji Allah pasti benar dan akan terlaksana. Allah SWT mempunyai kekuasaan mutlak untuk melaksanakan segala urusan-Nya, dan segala sesuatu yang telah ditentukan takdirnya oleh Allah SWT. Oleh karena itu, orang yang bertakwa dan bertawakal tidak perlu ragu akan janji Allah, karena Allah pasti akan menepati janji-Nya.

Menurut Ibnu Katsir, *taqwa* adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik secara lahir maupun batin. *Taqwa* mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari ritual ibadah hingga interaksi sosial. Ibnu Katsir menekankan bahwa *taqwa* merupakan kunci untuk mendapatkan pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT.

Selanjutnya, Ibnu Katsir menjelaskan makna (*Dia akan membukakan jalan keluarnya*). Menurutnya, ayat ini merupakan janji Allah SWT bagi setiap orang yang bertakwa, bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan kesempitan yang menghadangnya. Jalan keluar ini bisa datang dalam bentuk solusi atas masalah, kemudahan dalam urusan, atau bahkan rezeki yang tak terduga. Ibnu Katsir juga mengutip beberapa riwayat yang mendukung penafsiran ini, menunjukkan bagaimana *taqwa* menjadi sebab datangnya pertolongan Allah.



Ia menjelaskan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah bagi orang yang bertakwa adalah rezeki yang datang secara tiba-tiba dan tidak terduga. Rezeki ini bisa berasal dari sumber yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, bahkan dari arah yang tidak mungkin secara logika. Ibnu Katsir mengutip beberapa hadis yang menguatkan makna ini, di antaranya hadis yang menyebutkan bahwa rezeki akan mencari hamba Allah sebagaimana ajal mencari manusia. Hal ini menunjukkan bahwa rezeki merupakan ketetapan Allah yang pasti akan sampai kepada hamba-Nya, khususnya bagi mereka yang bertakwa.

Ibnu Katsir juga menjelaskan, tawakal adalah bersandar sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan menyandarkan hasil dari usaha tersebut kepada Allah SWT. Ibnu Katsir menekankan bahwa orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan merasa khawatir atau cemas tentang rezekinya, karena ia yakin bahwa Allah pasti akan mencukupkan segala keperluannya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap-tiap sesuatu, menurut Ibnu Katsir, merupakan pemaksaan dari janji Allah sebelumnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT mempunyai kekuasaan penuh untuk melaksanakan segala urusan-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Segala sesuatu telah ditentukan kadar dan waktunya oleh Allah SWT, termasuk rezeki dan jalan keluar dari kesulitan.



Yedi Supriadi menekankan bahwa takwa kepada Allah adalah kunci utama untuk mendapatkan jalan keluar dari segala kesulitan hidup dan memperoleh rizki yang tak terduga. Dijelaskan bahwa takwa tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup setiap aspek kehidupan. Allah berjanji bahwa bagi mereka yang bertakwa, Dia akan memberikan solusi atas setiap masalah dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Ini menunjukkan bahwa takwa kepada Allah mendatangkan kemudahan dan keberkahan, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.

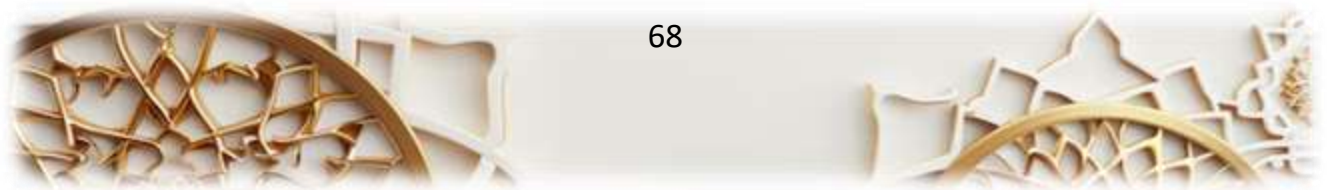
4. Surat Al-Mujadalah (58): 22:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ؕ أَوْلِيَّكَ
كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ؕ أَوْلِيَّكَ
حِزْبُ اللَّهِ ؕ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Engkau (Muhammad) tidak akan menemui suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, baik orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarga besarnya. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hati mereka Allah telah membentuk keimanan dan telah menguatkan mereka dengan roh dari-Nya. kepada-Nya. Mereka itulah golongan

Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.”(QS. Al-Mujadalah : 22) ⁶⁰

Salah satu ciri utama mereka adalah tidak memiliki kesetiaan kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah kerabat dekat. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang besar bagi orang-orang yang memiliki sifat ini, yaitu dimasukkan ke dalam surga, mendapatkan keridhaan Allah SWT, dan termasuk golongan Allah yang beruntung. Dalam tafsir Jalalayn, dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa seorang Muslim yang benar-benar beriman tidak akan menjalin hubungan yang akrab dan loyal dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah kerabat dekat, seperti orang tua, anak, atau saudara. Jalalayn menyoroti bahwa ayat ini menegaskan pentingnya meletakkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segala hubungan duniawi. Bahkan jika seseorang memiliki ikatan darah yang kuat dengan individu-individu yang memusuhi Islam, seorang Muslim yang sejati harus mampu mengutamakan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jalalayn juga menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati adalah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah, dan Allah telah menanamkan iman dalam hati mereka, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh kecintaan duniawi yang berpotensi menghalangi mereka dari jalan yang benar⁶¹.

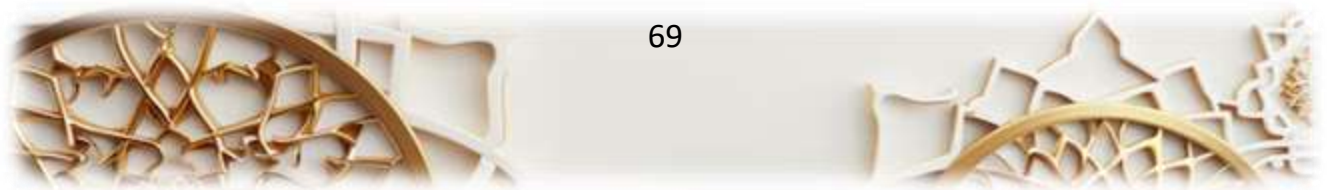


Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini lebih dipertegas dengan mengutip penjelasan dari para ulama yang menyatakan bahwa hubungan kasih sayang antara seorang Muslim dan orang-orang yang memusuhi agama Allah adalah hal yang tidak dapat terjadi. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan dari Allah bahwa kecintaan yang sejati adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman. Mereka yang menjalin hubungan dekat dengan orang-orang kafir atau yang memusuhi Islam menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya memiliki keimanan yang tulus. Ibnu Katsir juga merujuk pada berbagai hadis yang menguatkan bahwa ikatan kekeluargaan tidak boleh lebih besar daripada ikatan iman. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada keimanan bagi seseorang yang mencintai atau membenci karena selain Allah."*⁶².

Yedi Supriadi, menekankan bahwa Allah memberikan petunjuk hanya kepada orang-orang yang beriman dengan hati yang tulus, dan mereka akan dipimpin ke jalan yang lurus yang sudah ditetapkan-Nya. Jalan yang lurus ini adalah jalan yang hanya dapat ditempuh oleh mereka yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai tujuan utama dalam hidup mereka.

c. Taqwa dalam Hadits

Selain Al-Quran, Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak sekali menyebutkan tentang taqwa dan keutamaannya. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bertanya, *"Apa yang paling banyak memasukkan orang ke surga?"* Beliau menjawab, *"Taqwa kepada*

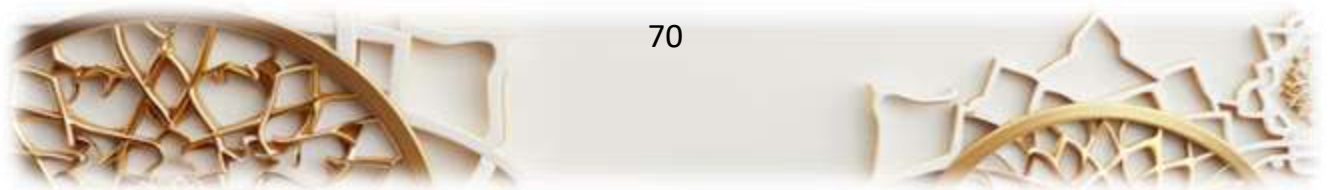


Allah dan akhlak yang baik." Beliau ditanya lagi, *"Apa yang paling banyak memasukkan orang ke neraka?"* Beliau menjawab, *"Mulut dan kemaluan."*⁶³

Hadis ini mengandung pesan yang sangat mendalam dan penting bagi setiap umat Islam. Rasulullah SAW secara jelas menyebutkan dua amalan utama yang menjadi kunci masuk surga, yaitu taqwa kepada Allah SWT dan akhlak yang baik (*husnul khuluq*). Sebaliknya, beliau juga mengingatkan tentang dua anggota tubuh yang paling banyak menjebak manusia ke dalam neraka, yaitu mulut (*al-fam*) dan kemaluan (*al-farj*).

Taqwa adalah kesadaran yang mendalam dalam hati seorang hamba untuk selalu takut kepada Allah SWT, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa taqwa adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah SWT, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun keyakinan.⁶⁴ Lebih lanjut, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* mengartikan taqwa sebagai menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dengan penuh harap dan rasa takut, serta menjauhi perbuatan maksiat karena takut akan siksa-Nya.⁶⁵

Akhlak mulia (*husnul khuluq*) adalah akhlak yang terpuji, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, dan mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang ideal. Hadis di atas menempatkan akhlak mulia sebagai salah satu amalan utama yang mengantarkan ke surga, dibarengi dengan taqwa. Hal ini menunjukkan bahwa taqwa dan akhlak mulia memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Taqwa merupakan landasan spiritual yang mendorong



seseorang untuk berakhlak mulia. Sebaliknya, akhlak mulia merupakan wujud nyata dari taqwa yang terinternalisasi dalam diri seorang muslim. Seseorang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT, pasti akan tercermin dalam akhlaknya yang baik terhadap sesamanya. Rasulullah SAW sendiri merupakan suri teladan utama dalam hal akhlak mulia. Dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4, Allah SWT memuji akhlak Rasulullah SAW:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).⁶⁶

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW sangat agung dan luhur, menjadi teladan ideal bagi umat seluruh umat manusia. Akhlak Rasulullah SAW meliputi berbagai aspek, mulai dari kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, kesabaran, hingga kerendahan hati. Beliau selalu berinteraksi dengan orang lain dengan lemah lembut, penuh hormat, dan menghindari perkataan serta perbuatan yang menyakitkan.

Rasulullah SAW melanjutkan dengan menyebutkan dua anggota tubuh yang paling banyak menjelaskan manusia ke neraka, yaitu mulut dan kemaluan. Penyebutan kedua anggota tubuh ini memiliki makna yang sangat dalam dan perlu direnungkan.

Mulut merupakan alat untuk berbicara, makan, dan minum. Namun, mulut juga dapat menjadi sumber dosa besar jika tidak dikendalikan dengan baik. Perkataan yang buruk, seperti ghibah (menggunjing), fitnah, dusta, sumpah palsu, kata kotor, dan kata yang menyakitkan hati orang lain, semuanya berasal dari mulut.



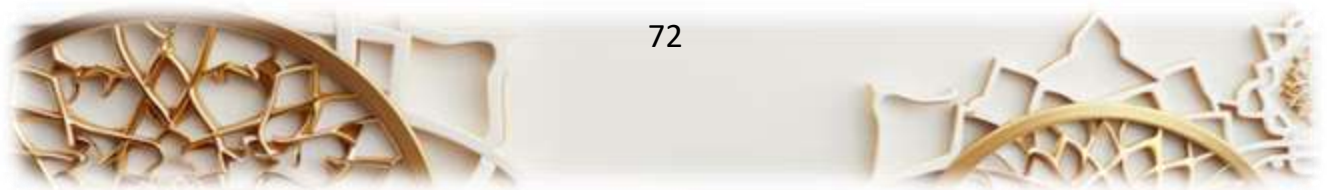
Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."*⁶⁷

Hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan dari kata yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan. Seorang muslim yang bertaqwa akan selalu berhati-hati dalam berbicara, memilih kata-kata yang baik, sopan, dan bermanfaat, serta menghindari perkataan yang buruk dan sia-sia. Demikian pula dengan kemaluan. Kemaluan merupakan anggota tubuh yang berhubungan dengan syahwat dan nafsu seksual. Penyalahgunaan kemaluan, seperti zina, perbuatan keji, dan segala bentuk perilaku seksual yang haram dalam Islam, dapat menjerumuskan seseorang ke dalam neraka. Islam mengatur hubungan seksual secara ketat dan hanya membolehkannya dalam ikatan pernikahan yang sah.

Seorang muslim yang bertaqwa akan senantiasa menjaga kesucian dirinya, menjauhi segala bentuk perbuatan zina dan perbuatan yang menjurus kepadanya, serta memanfaatkan kemaluannya hanya untuk hal-hal yang diridhoi Allah SWT.

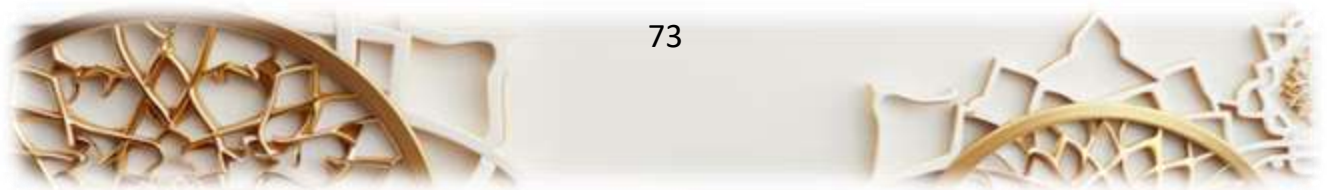
Dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda sedang, *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya perbuatan baik itu akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."*⁶⁸ Hadis ini memberikan tiga nasihat penting yang berkaitan dengan taqwa.

Pertama, bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, Implementasi takwa ini mencakup menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam keadaan sendiri maupun di



tengah keramaian, dalam keadaan suka maupun duka, dan di mana pun kita berada. Perintah takwa yang bersifat universal dan batas tanpa tempat atau waktu ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus selalu dalam keadaan *muraqabah*, yaitu merasa ditakwa oleh Allah. Kesadaran akan pengawasan Allah ini akan mendorong seseorang untuk selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya, karena ia menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak. Imam An-Nawawi dalam *Syarah Arbain An-Nawawi* menjelaskan bahwa takwa mencakup segala aspek kehidupan seorang muslim, baik yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* (ritual) maupun *ghairu mahdhah* (sosial).⁶⁹ Takwa bukan sekedar menjalankan shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup kejujuran dalam berbisnis, keadilan dalam ber hukum, kasih sayang kepada sesama, dan menjauhi perbuatan-perbuatan dosa seperti ghibah, fitnah, atau korupsi.

Kedua, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya perbuatan baik itu akan menghapuskannya, mengajarkan bahwa manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa, namun cara untuk menghapuskan dosa tersebut adalah dengan melakukan perbuatan baik setelahnya. Penting untuk dipahami bahwa “perbuatan baik” yang dimaksud dalam hadis ini tidak hanya terbatas pada ritual ibadah seperti shalat atau puasa, tetapi mencakup segala bentuk kebaikan yang diridhai Allah, baik yang bersifat individual maupun sosial. Misalnya, jika seseorang melakukan dosa ghibah (menggunjing), maka perbuatan baik yang dapat menghapusnya adalah dengan beristighfar kepada Allah, mendoakan kebaikan



kepada orang yang dighibah, dan berusaha memperbaiki hubungan dengannya. Jika seseorang melakukan dosa korupsi, maka perbuatan baik yang dapat menghapusnya adalah dengan mengembalikan harta yang dikorupsi, bertaubat nashuha, dan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

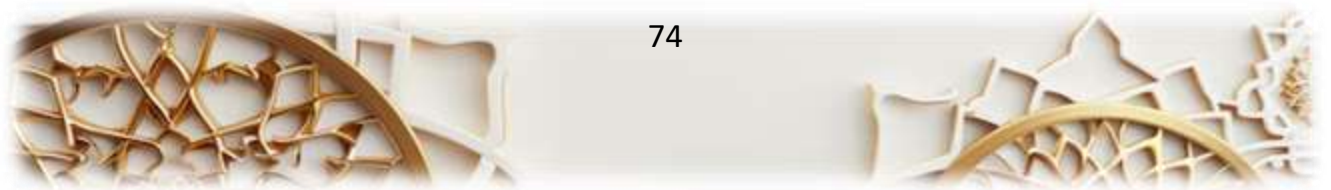
Konsep penghapusan dosa dengan kebaikan ini juga dijelaskan dalam Al-Quran, di antaranya dalam firman Allah surat Hud:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكِرِينَ ﴿١١٤﴾

“Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang mengingat.” (QS. Hud : 114).⁷⁰

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang baik dapat menghapus kesalahan-kesalahan. Shalat, sebagai salah satu ibadah yang paling utama, disebutkan sebagai contoh perbuatan baik yang dapat menghapus dosa. Namun, ayat ini juga memberikan isyarat bahwa segala bentuk kebaikan, jika dilakukan dengan ikhlas karena Allah, mempunyai potensi untuk menghapus dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dorongan bagi umat Islam untuk senantiasa memperbanyak amal saleh setelah melakukan perbuatan dosa, sebagai upaya untuk membersihkan diri dari noda dosa tersebut.⁷¹

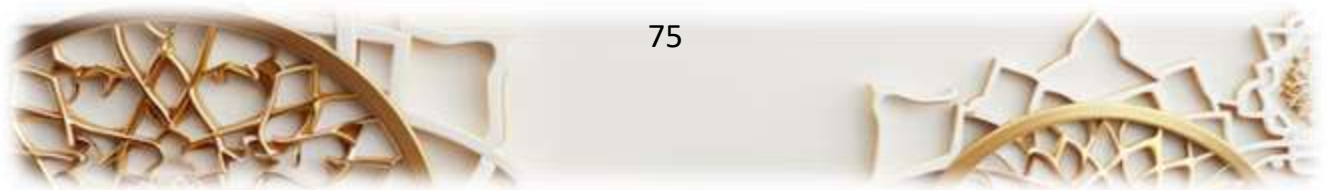
Ketiga, bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik, menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi



dengan sesama manusia. Akhlak yang baik merupakan manifestasi dari taqwa dalam kehidupan sosial. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, bahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam diutus ke dunia ini salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak. disampaikan sabda beliau: *“Sejujurnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Bukhari dalam *Adab Al-Mufrad* dan Baihaqi dalam *Syua'ab Al-Iman*).⁷²

Akhlak yang baik (*khuluq hasan*) mencakup segala bentuk perilaku terpuji yang diridhai Allah dan disenangi manusia. Ia meliputi kejujuran, amanah, kasih sayang, lemah lembut, sopan santun, sabar, pemaaf, adil, dan berbagai sifat mulia lainnya. Berakhlak mulia dalam bergaul dengan manusia bukan hanya sekedar tuntunan moralitas, namun juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan berakhlak mulia, seorang muslim menunjukkan representasi ajaran Islam yang sesungguhnya dan menjadi *da'i* (penyeru) kepada agama Allah melalui contoh perilaku yang baik.

Penting untuk diperhatikan bahwa perintah untuk berakhlak mulia dalam hadis ini bersifat umum, mencakup semua manusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, atau status sosial. Islam mengajarkan toleransi dan menghormati perbedaan, serta menyeru untuk berbuat baik kepada semua orang, bahkan kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al-Mumtahanah:

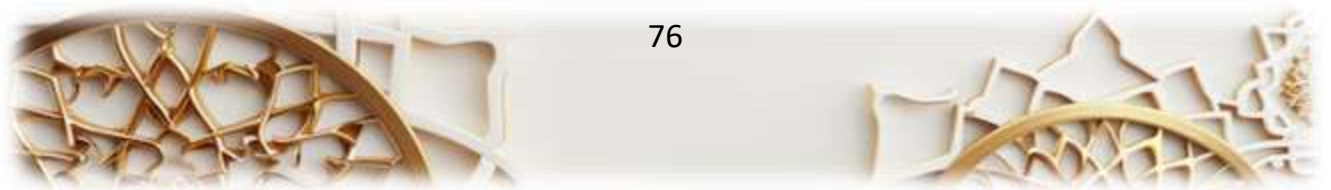


لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah : 8).*⁷³

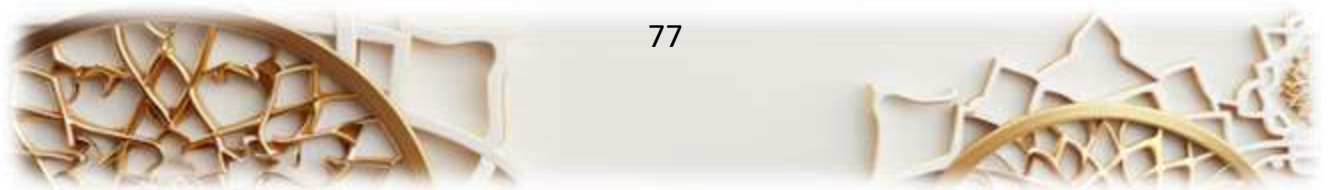
Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi agama Islam dan tidak mengusir kaum muslimin dari negeri mereka. Justru sebaliknya, Islam menganjurkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka, sebagai wujud dari akhlak mulia dan dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan).

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling melakukan najsy, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi, janganlah sebagian kalian menjual di atas penjualan sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, ia tidak menzaliminya, tidak mengecewakannya, tidak mendustakannya, dan tidak menghinakannya. Taqwa itu di sini sambil menunjuk dadanya tiga kali Cukup bagi seseorang keburukan jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."*⁷⁴



Hadis ini menekankan bahwa taqwa bukan hanya sekadar ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial dan akhlak terhadap sesama Muslim. Rasulullah SAW menunjuk dada beliau tiga kali dan bersabda, "*At-taqwa ha huna*" (Taqwa itu di sini), menunjukkan bahwa tempat taqwa adalah di dalam hati. Taqwa yang sejati akan memancar keluar dalam bentuk akhlak yang mulia kepada sesama Muslim, seperti tidak menzalimi, tidak mengecewakan, tidak mendustakan, tidak menghina, dan menjaga kehormatan saudaranya. Rasulullah SAW menegaskan kembali pentingnya menjaga kehormatan sesama muslim dengan bersabda, "*Cukup bagi seseorang keburukan jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.*" Hadis ini menekankan bahwa kehormatan, harta, dan darah seorang Muslim adalah suci dan haram untuk dilanggar oleh Muslim lainnya. Menghina, mencaci maki, memaki, atau bahkan menumpahkan darah saudara sesama muslim merupakan dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah SWT.

Hadis dari Abu Hurairah RA di atas merupakan tuntunan yang sangat berharga dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* yang kokoh. Larangan-larangan yang terkandung di dalamnya, yaitu *hasad*, *najsy*, *tabaghad*, *tadabur*, dan menjual di atas penjualan orang lain, merupakan perilaku tercela yang dapat merusak jalinan persaudaraan. Sebaliknya, perintah untuk mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dan menjaga kehormatan sesama umat Islam, merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat Islam yang harmonis, kokoh, dan berkah. Dengan



memahami dan mengamalkan ajaran hadis ini, umat Islam diharapkan mampu mewujudkan persaudaraan yang hakiki, saling mencintai, saling membantu, dan saling menjaga kehormatan, sehingga tercipta masyarakat yang *baldatun thoyyibatun wa robbun ghafur*

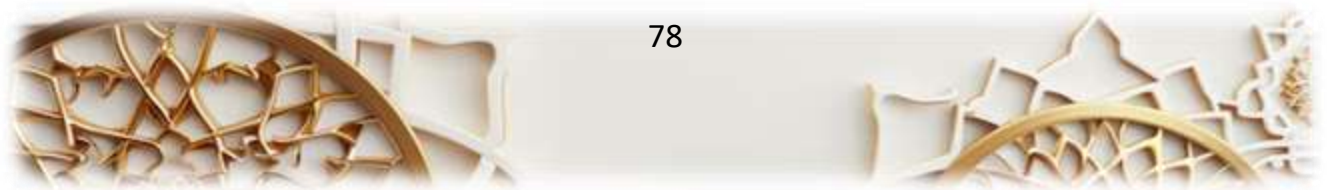
B. Makna Taqwa

a. Makna Taqwa Menurut Para Ahli Tafsir

Dalam kajian tafsir, *taqwa* seringkali dijelaskan melalui pendekatan linguistik dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata tersebut. Secara etimologi, kata *taqwa* berasal dari akar kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang berarti menjaga, melindungi, atau memelihara. Dari akar kata ini, *taqwa* dipahami sebagai upaya menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat membahayakan, baik di dunia maupun di akhirat, khususnya dari murka dan azab Allah SWT.

Para ahli tafsir menekankan bahwa *taqwa* tidak hanya terbatas pada aspek ritual ibadah, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan seorang muslim.

1. Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *taqwa* adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik secara lahir maupun batin. Lebih lanjut, beliau mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib yang mengartikan *taqwa* sebagai "*takut kepada Allah Yang Maha Agung, mengamalkan Al-Qur'an, merasa cukup dengan yang sedikit, dan bersiap sedia untuk hari kembali (akhirat).*"⁷⁵ Definisi ini merangkum esensi *taqwa* sebagai kombinasi antara rasa



takut kepada Allah yang melahirkan ketaatan, pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an, sikap zuhud terhadap dunia, dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menguraikan indikator dan buah dari *taqwa*. Surah Al-Baqarah ayat 2-5 misalnya, menyebutkan *taqwa* sebagai sifat utama orang-orang yang beriman dan mendapatkan petunjuk dari Allah, dengan ciri-ciri seperti beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki, beriman kepada kitab-kitab suci, dan mengimani hari akhir.⁷⁶ Ayat ini menjelaskan bahwa *taqwa* merupakan landasan keimanan yang benar dan menghasilkan amal saleh yang konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

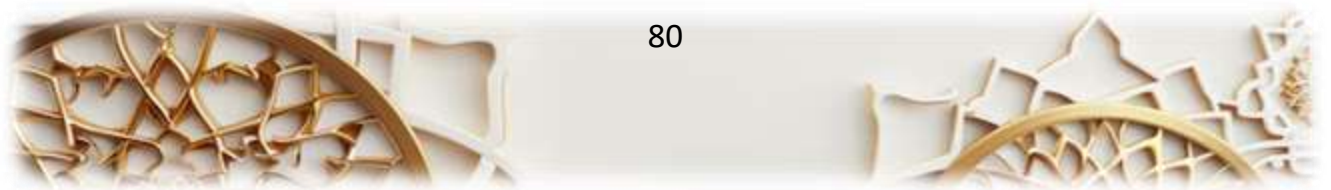
2. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan pula bahwa *taqwa* merupakan kunci untuk mendapatkan kemudahan dan jalan keluar dari segala kesulitan hidup. Ibnu Katsir mengutip Surat At-Talaq ayat 2-3 yang berbunyi, "*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangsangkannya.*"⁷⁷ Penafsiran ini menegaskan bahwa *taqwa* tidak hanya bermanfaat di akhirat, tetapi juga membawa keberkahan dan solusi dalam urusan duniawi.

Perspektif tasawuf dalam memahami *taqwa* lebih menekankan pada dimensi batin dan spiritual. Para sufi memandang *taqwa* sebagai sebuah perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan



meningkatkan kualitas ibadah. *Taqwa* dalam pandangan tasawuf bukan sekedar menjalankan perintah dan menghindari larangan secara formalitas, namun juga menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah (muraqabah) dalam setiap gerak-gerik kehidupan.

3. Abu Hamid Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumiddin*, menjelaskan *taqwa* sebagai *“menjaga hati dari segala sesuatu yang dapat menghalanginya dari Allah.”*⁷⁸ Definisi ini menyoroti aspek pembersihan hati dari segala penyakit spiritual seperti riya, ujub, hasad, dan ketergantungan pada dunia. Menurut Al-Ghazali, *taqwa* yang hakiki adalah *taqwa al-qulub* (ketakwaan hati), karena hati merupakan pusat kesadaran dan tempat bergantungnya iman. Hati yang bertakwa akan senantiasa terhubung dengan Allah, merasakan keagungan dan keindahannya, serta menjauhi segala sesuatu yang dapat menjauhkan darinya.
4. Junayd al-Baghdadi, salah seorang tokoh sufi terkemuka, mengartikan *taqwa* sebagai *“menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjauhkanmu dari Allah.”*⁷⁹ Definisi ini menekankan aspek *wara'* (kehati-hatian) dalam menghindari segala bentuk dosa dan maksiat, baik yang lahir maupun yang batin, yang kecil maupun yang besar. *Taqwa* dalam pandangan Junayd al-Baghdadi adalah proses terus-menerus untuk membersihkan diri dari noda-noda dosa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan dan pengabdian yang totalitas.

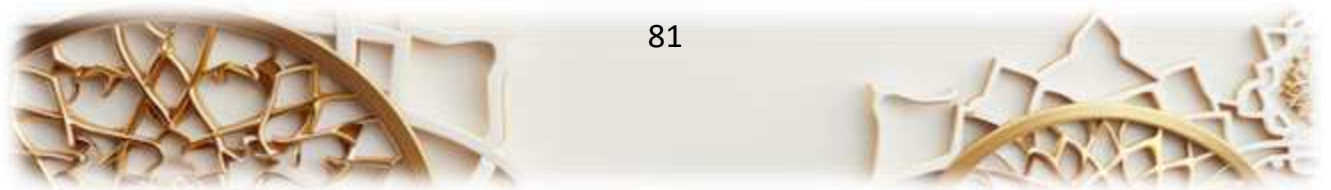


Dalam tradisi tasawuf, *taqwa* sering dikaitkan dengan konsep *ihsan*, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, atau jika tidak bisa melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah senantiasa melihat kita. Hadis Jibril yang terkenal menyebutkan *ihsan* sebagai "*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.*"⁸⁰

Hadis ini menggarisbawahi bahwa *taqwa* yang sejati akan melahirkan *ihsan* dalam beribadah, yaitu kualitas ibadah yang khusyuk, ikhlas, dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah.

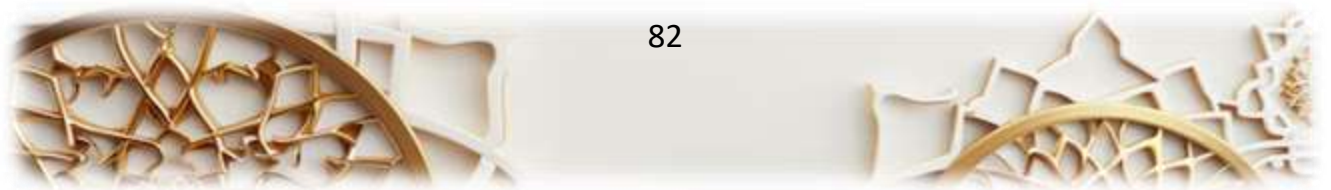
Pandangan para imam, baik imam mazhab fikih maupun imam dalam tradisi keilmuan Islam secara umum, memberikan perspektif yang lebih praktis dan aplikatif tentang *taqwa*. Para imam menekankan bahwa *taqwa* harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

1. Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, menekankan pentingnya *taqwa* dalam semua aspek ibadah dan muamalah. Menurut beliau, *taqwa* adalah esensi dari penghambaan diri kepada Allah SWT. Imam Abu Hanifah mendefinisikan *taqwa* sebagai "*menjalankan perintah Allah sesuai dengan ilmu yang benar dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran.*" Beliau mendefinisikan *taqwa* sebagai pelaksanaan perintah Allah SWT berdasarkan ilmu yang benar dan menghindari segala larangan-Nya dengan kesadaran penuh akan kehadiran-Nya. Artinya, *taqwa* tidak hanya terbatas pada menjalankan kewajiban agama, tetapi juga mencakup upaya



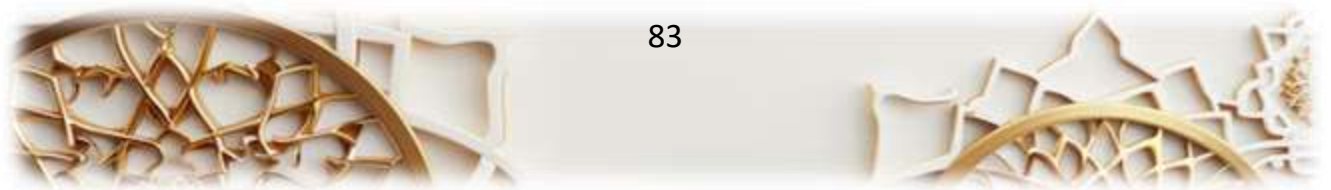
untuk memahami hikmah di balik perintah dan larangan tersebut, sehingga ketaatan yang dilakukan bukan sekadar formalitas, melainkan lahir dari pemahaman dan kecintaan kepada Allah SWT. Lebih lanjut Imam Abu Hanifah menekankan bahwa taqwa bukanlah semata-mata mata perasaan takut kepada Allah SWT, tetapi juga wujud dari kepatuhan total terhadap hukum-hukum Allah dalam seluruh sendi kehidupan, mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab seorang hamba di hadapan Sang Khalik⁸¹.

2. Imam Syafi'i, pendiri mazhab Syafi'i, juga sangat menekankan pentingnya taqwa sebagai bekal terbaik bagi seorang Muslim. Beliau seringkali mengingatkan murid-muridnya untuk selalu bertakwa kepada Allah dalam keadaan apapun. Imam Syafi'i membentuk taqwa dengan istiqamah (konsistensi) dalam beribadah dan beramal saleh. Menurut beliau, taqwa yang sejati akan melahirkan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten dan berkelanjutan. *Istiqamah* dalam beribadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta dalam beramal saleh, seperti berbuat baik kepada sesama, menolong yang lemah, dan menegakkan keadilan, merupakan buah dari taqwa yang bersemi dalam hati seorang muslim. Dengan demikian, taqwa menjadi motor penggerak bagi seorang muslim untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan amal salehnya secara konsisten sepanjang hidupnya.⁸²
3. Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hambali, menjadikan *taqwa* sebagai salah satu prinsip utama dalam



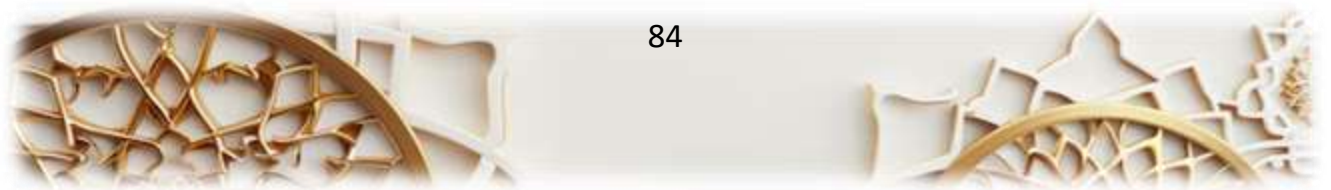
mazhabnya. Beliau dikenal sangat ketat dalam berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis, dan menganggap *taqwa* sebagai kunci untuk memahami dan mengamalkan keduanya dengan benar. Beliau meyakini bahwa seorang muslim tidak akan mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dan tepat tanpa memiliki *taqwa* di dalam hatinya. Lebih dari itu, Imam Ahmad bin Hanbal menekankan bahwa *taqwa* berfungsi sebagai benteng perlindungan bagi seorang muslim dari segala bentuk fitnah dan kesesatan yang dapat menjauhkan dirinya dari jalan Allah SWT. Dalam pandangan beliau, dunia ini penuh dengan godaan dan ujian yang dapat mendorong seorang Muslim dari jalan yang lurus. *Taqwa*, dengan kesadaran akan Allah yang selalu hadir dalam setiap langkah, menjadi perisai yang melindungi seorang muslim dari terjerumus ke dalam fitnah dunia dan kesesatan yang menjauhkan dari ridha Allah SWT.⁸³

4. Ibnu Kathir (700-774 H). Menurutnya, *taqwa* adalah kehati-hatian dan penghindaran dari segala yang dilarang oleh Allah. Ibnu Kathir juga mengatakan bahwa *taqwa* mencakup ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, menjauhi dosa, dan berusaha untuk melakukan perbuatan baik.
5. Al-Qurtubi (1214-1273 M). Baginya, *taqwa* adalah kesadaran bahwa Allah selalu melihat kita dan bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan kita. Kesalehan dan ketaatan kepada Allah adalah inti dari *taqwa*.



6. Ibnu Ashur (1879-1973 M). Baginya, taqwa adalah pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam. Taqwa juga mencakup kesadaran akan konteks sosial dan keadilan dalam masyarakat
7. Al-Tabari (838-923 M), menjelaskan bahwa taqwa adalah penghindaran dari apa yang Allah larang dan pelaksanaan perintah-Nya. Menurutnya, taqwa melibatkan ketakwaan yang memotivasi individu untuk berlaku adil, berbuat baik kepada sesama, dan menjalani kehidupan yang bermoral.
8. Al-Razi (1149-1209 M). menyebutkan bahwa taqwa adalah kondisi hati yang mendorong individu untuk berlaku adil, jujur, dan menghindari perbuatan dosa. Menurutnya, taqwa juga mencakup kejujuran terhadap diri sendiri dan Allah.⁸⁴
9. Taqwa, menurut Syekh Dr. Yedi Supriadi, adalah kesadaran dalam menjalani hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah, disertai dengan sikap berhati-hati dalam setiap tindakan. Taqwa bukan hanya sebatas menjalankan ibadah lahiriah seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup keikhlasan dalam beribadah dan menjaga hubungan hati dengan Allah SWT. Sebagai konsep yang mendalam, taqwa juga berarti menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah dan menjadikan setiap langkah dalam kehidupan kita berorientasi pada keridhaan-Nya.

Secara umum, para imam sepakat bahwa *taqwa* adalah fondasi utama dalam agama Islam dan merupakan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka mengajarkan bahwa *taqwa* harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh yang

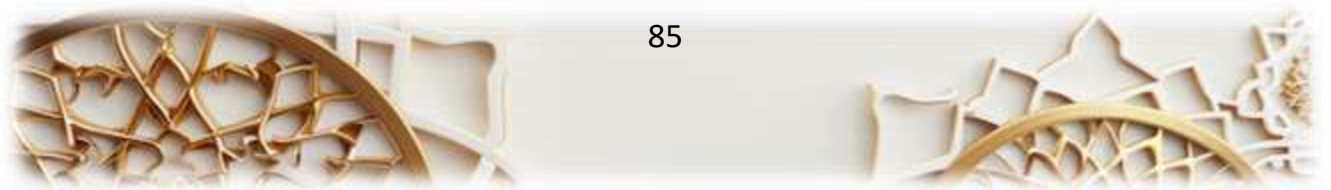


konkrit, baik ritual ibadah maupun interaksi sosial, serta diiringi dengan kesadaran batin yang mendalam akan kehadiran Allah SWT.

b. Menggali Kedalaman Makna Taqwa

Taqwa merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam, yang diterjemahkan menjadi "ketakwaan" atau "kesadaran akan Allah". Konsep ini tidak hanya menjadi tujuan ibadah, namun juga menjadi landasan bagi pembentukan karakter muslim yang ideal. Di antara para ulama yang mendalami dan menjelaskan makna taqwa secara komprehensif adalah Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali at-Thusi asy-Syafi'i, seorang tokoh pemikir Islam klasik yang karya-karyanya hingga kini tetap relevan dan dikaji. Dalam magnum opusnya, *Minhajul 'Abidin*, Imam Al-Ghazali mengupas tuntas berbagai aspek terkait taqwa, termasuk di dalamnya adalah memasukkan makna taqwa berdasarkan Al-Qur'an. Beliau menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *taqwa* dalam tiga konteks makna yang berbeda, namun saling berkaitan.⁸⁵

Makna pertama taqwa menurut Imam Al-Ghazali adalah rasa takut dan ketundukan kepada Allah. Makna ini mencerminkan esensi awal dari kesadaran seorang hamba akan keagungan dan kekuasaan Sang Khaliq. Dalam konteks ini, taqwa adalah perasaan gentar yang mendorong seseorang untuk menjauhi segala larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya sebagai bentuk penghambaan. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan makna ini dalam surat Al-Baqarah ayat 41:



وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا
تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ وَإِيَّاي فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

"Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada padamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir mendatangnya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah : 41)⁸⁶. Menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, merupakan peringatan keras bagi Bani Israil yang kala itu cenderung menyembunyikan kebenaran, memutarbalikkan fakta, dan tidak mengindahkan perintah Rasulullah. Perintah *fattaquni* (bertakwalah kepada-Ku) dalam ayat ini, dijelaskan Ibnu Katsir, mengandung ancaman dan dorongan untuk takut kepada Allah. Rasa takut ini seharusnya memotivasi mereka untuk menjauhi larangan Allah yang telah disebutkan sebelumnya dalam ayat tersebut.⁸⁷ Dengan demikian, taqwa dalam makna ini adalah *khasyah* (rasa takut) yang mendorong ketaatan.

Makna yang sama tentang taqwa sebagai rasa takut juga dapat ditemukan dalam firman Allah yang lain, yakni surat Al-Baqarah ayat 281:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا
يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Waspadalah terhadap suatu hari (kiamat) yang di dalamnya kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, setiap orang diberi

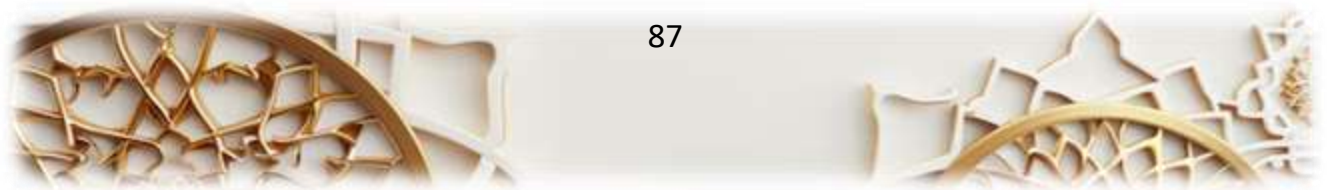
balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi." (QS. Al-Baqarah : 281). Ayat ini menekankan pentingnya *ittaquallah* (bertakwalah kepada Allah) dengan mengingatkan manusia hari akan kiamat, hari di mana semua manusia akan dikembalikan kepada Allah dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Rasa takut akan hari resolusi ini, yang merupakan inti dari makna taqwa dalam konteks ini, diharapkan dapat mendorong manusia untuk berhati-hati dalam bertindak dan menjauhi segala perbuatan yang mendatangkan murka Allah.

Makna taqwa yang kedua adalah mentaati dan beribadah kepada Allah. Makna ini merupakan wujud dari rasa takut dan kerelaan yang telah tertanam dalam diri seorang hamba. Taqwa bukan sekedar perasaan di dalam hati, tetapi juga terefleksikan dalam tindakan nyata berupa ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran : 102).

Dalam tafsir *Tanwirul Miqbas*, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa makna *ittaquallah haqqo tuqatih* (bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa) dalam ayat ini adalah "*taatilah Allah dengan sebenar-benarnya taat.*"⁸⁸ Senada dengan Ibnu Abbas, Imam



Mujahid juga memberikan penafsiran bahwa makna sebenar-benar taqwa adalah mentaati Allah dan tidak mendurhakai-Nya, mengingat Allah dan tidak melalaikan-Nya, serta bersyukur kepada Allah dan tidak mengkufuri-Nya.⁸⁹ Penafsiran ini menunjukkan bahwa taqwa dalam konteks ini adalah peralihan ketaatan dan ibadah yang sempurna, lahir dan batin, secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan.

Makna taqwa yang ketiga, dan mungkin paling mendalam menurut Imam Al-Ghazali, adalah membersihkan hati dari berbagai dosa. Makna ini melampaui sekadar rasa takut dan ketaatan lahiriah, namun menyentuh inti dari kesucian jiwa. Taqwa dalam makna ini adalah upaya seorang hamba untuk membersihkan jantung dari segala bentuk penyakit spiritual, seperti riya, ujub, hasad, dan dosa-dosa hati lainnya. Dalil yang digunakan Imam Al-Ghazali untuk makna ini adalah firman Allah dalam surat An-Nur ayat 52:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

“Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nur : 52).

Imam Al-Ghazali memberikan argumentasi yang menarik terkait ayat ini. Beliau memperhatikan bahwa dalam ayat ini, perintah untuk *yakhsyallah* (takut kepada Allah) dan *yuthi'illah wa rasulah* (taat kepada Allah dan Rasul-Nya) telah disebutkan sebelum perintah *yattaqhi* (bertakwa kepada-Nya). Logika linguistik dan

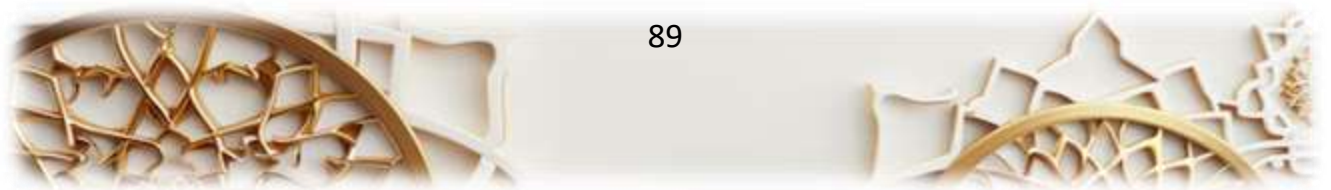


teologis mengindikasikan bahwa kata *yattaqhi* di sini tidak mungkin bermakna sama dengan *yakhsyallah* atau *yuthi'illah*, karena bertambahnya makna dalam satu kalimat yang sama umumnya dihindari dalam gaya bahasa Al-Qur'an yang *balaghah* (indah dan efektif). Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa makna *taqwa* dalam ayat ini adalah makna yang berbeda, yaitu membersihkan hati dari berbagai dosa. Dengan kata lain, *taqwa* di sini mengacu pada tingkatan spiritual yang lebih tinggi, yaitu kesucian hati yang menjadi wadah bagi kedekatan dengan Allah.

Tiga makna *taqwa* yang digali Imam Al-Ghazali dari Al-Qur'an ini menunjukkan kedalaman dan keluasan konsep *taqwa* dalam Islam. Makna pertama penekanan aspek *khauf* (takut) sebagai pendorong awal ketaatan. Makna kedua menekankan aspek *tha'ah* (ketaatan) dan ibadah sebagai wujud nyata dari takwa. Sedangkan makna ketiga, yang paling mendalam, menekankan aspek *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai tujuan akhir dari pencapaian *taqwa* yang hakiki. Pemahaman komprehensif hingga makna ketiga ini akan membantu seorang muslim dalam menghayati dan mengamalkan *taqwa* dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Taqwa dan Iman

Dalam pemikiran Al-Ghazali, *taqwa* dan *iman* bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua sisi mata uang yang sama, saling melengkapi dan memperkuat dalam perjalanan seorang muslim menuju kedekatan dengan Allah SWT.



Iman, dalam pandangan Imam Al-Ghazali, tidak sekedar pengakuan lisan atau formalitas ritual semata. Lebih dari itu, iman adalah keyakinan yang mendalam yang dimasukkan ke dalam hati, dapat diterima oleh akal, dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Iman mencakup tiga dimensi utama: keyakinan hati (*tasdiq bil qalb*), pengakuan lisan (*iqrar bil lisan*), dan implementasi dalam perbuatan (*'amal bil arkan*). Dimensi ketiga ini saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Pengakuan iman secara lisan tanpa keyakinan yang tulus di dalam hati, atau keyakinan tanpa diwujudkan dalam amal saleh, bukanlah iman yang sempurna dalam perspektif Al-Ghazali.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa iman memiliki tingkatan. Iman seorang *awam* (orang awam) berbeda dengan iman seorang *khawas* (orang khusus atau arif). Iman awam mungkin lebih bersifat *taqlidi* (ikut-ikutan) dan belum sepenuhnya meresap ke dalam hati. Sementara itu, iman *khawas* adalah iman yang didasari oleh ilmu pengetahuan yang mendalam (*'ilm al-yaqin*), penglihatan hati (*'ain al-yaqin*), dan bahkan mencapai puncak keyakinan yang hakiki (*haqq al-yaqin*). Tingkatan iman ini dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang memahami dan menghayati ajaran Islam secara komprehensif, serta seberapa besar ia berupaya membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual.

Konsep *taqwa* pada akhirnya menjamin sebagai “takut kepada Allah”. Namun, dalam pemahaman Al-Ghazali, *taqwa* memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam. *Taqwa* berasal dari kata *wiqayah* yang berarti menjaga diri atau melindungi diri. Dalam konteks agama, *taqwa* adalah kesadaran yang mendalam dalam diri

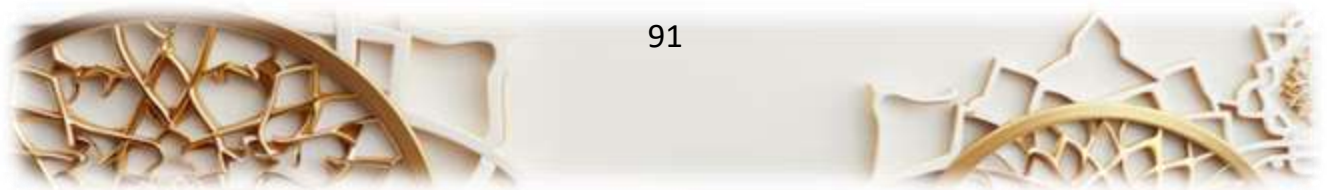


seorang muslim untuk selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah SWT. Meliputi menjaga diri dari perbuatan dosa, baik yang lahir maupun yang batin, serta menjalankan perintah-perintah Allah dengan sebaik-baiknya.

Taqwa bukan sekedar perasaan takut akan perintah Allah, tetapi lebih merupakan kesadaran akan keagungan dan kebesaran Allah, rasa malu kepada-Nya, serta cinta dan harapan akan ridha-Nya. Orang yang bertakwa selalu mawas diri dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam hubungan vertikalnya dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun dalam hubungan horizontalnya dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*). Ia berusaha untuk selalu berada dalam koridor syariat Islam, menjauhi segala larangan-Nya, dan menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas dan *ittiba'* (mengikuti contoh Rasulullah SAW).

Imam Al-Ghazali memandang *iman* dan *taqwa* sebagai dua konsep yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Iman adalah fondasi utama bagi *taqwa*. Tanpa iman yang benar dan kokoh, *taqwa* tidak akan terwujud secara hakiki. Iman memberikan arah dan tujuan bagi *taqwa*, yaitu untuk meraih ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Sebaliknya, *taqwa* adalah perwujudan dan buah dari iman yang benar. *Taqwa* membuktikan kebenaran iman seseorang melalui tindakan nyata dan perilaku yang saleh.

Al-Ghazali menggunakan berbagai analogi untuk menggambarkan hubungan antara iman dan *taqwa*. Salah satunya adalah analogi pohon dan buah. Iman diibaratkan sebagai akar dan pohon, sedangkan *taqwa* adalah buahnya. Pohon yang kuat dan sehat akan menghasilkan buah yang baik. Demikian pula, iman yang

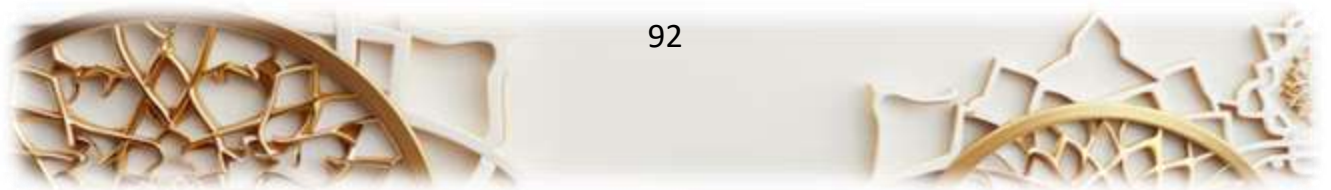


kokoh dan tulus akan melahirkan *taqwa* yang berkualitas. Tanpa akar dan batang yang kuat, pohon tidak akan dapat berbuah. Begitu pula, tanpa iman yang benar, *taqwa* tidak akan dapat tumbuh dan berkembang.

Dalam Ihya' Ulumuddin , Al-Ghazali menjelaskan bahwa *taqwa* adalah inti dari agama dan merupakan tujuan utama dari ibadah. Ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, menurut Al-Ghazali, pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan *taqwa* dalam diri seorang muslim. Shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar, puasa melatih pengendalian diri dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah, zakat membersihkan harta dan menumbuhkan rasa empati, dan haji mengingatkan akan akhirat dan pentingnya ketundukan kepada Allah. Semua ibadah ini, jika dilakukan dengan benar dan khusyuk, akan membuahkan *taqwa* yang semakin mendalam.

a. Peran Hati terhadap Ketaqwaan

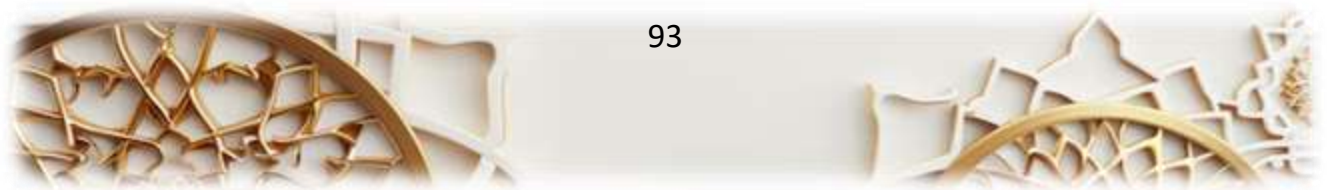
Konsep *taqwa* merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Secara etimologis, *taqwa* seringkali dipahami sebagai tindakan menjaga diri atau melindungi diri dari sesuatu yang buruk. Makna *taqwa* sendiri lebih bernuansa 'penghindaran' dan 'pencegahan'. Sebab, ketakutan tersebut akan menyebabkan seseorang enggan untuk melakukan perbuatan dosa. *Taqwa* adalah sebuah benteng setiap muslim untuk melindunginya dari kemurkaan Allah SWT. Bagi setiap muslim yang taat melaksanakan perintah-Nya, pasti akan mendapatkan ganjaran kebaikan,



begitupun sebaliknya. Dengan bertaqwa, seorang hamba akan selalu merasa cukup dengan rizki yang diperolehnya.

Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan muslim terkemuka, memberikan pandangan yang lebih filosofis dan komprehensif mengenai taqwa. Beliau tidak hanya memandang taqwa sebagai sekadar penghindaran dosa, tetapi juga sebagai suatu keharusan yang tertanam dalam hati dan jiwa setiap insan. Menurut Al-Ghazali, taqwa bukanlah sekedar tindakan lahiriah, melainkan sebuah kondisi batin yang memacar dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Jika dilihat, taqwa dapat diklasifikasikan menjadi dua tingkatan utama: *taqwa fardhi* dan *taqwa akhlaki*.

Taqwa fardhi Merujuk pada pelaksanaan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Jenis taqwa ini bersifat wajib bagi setiap muslim yang mukallaf (dewasa dan berakal). Contoh paling nyata dari *taqwa fardhi* adalah pelaksanaan shalat lima waktu. Shalat merupakan rukun Islam kedua yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Perintah shalat bukanlah semata-mata untuk menaati perintah Allah tanpa alasan, melainkan lebih dari itu, shalat memiliki hikmah dan manfaat yang besar bagi individu yang melaksanakannya. Al-Ghazali menekankan bahwa pelaksanaan *taqwa fardhi* tidaklah memberikan keuntungan atau kerugian bagi Allah SWT. Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan ibadah hamba-Nya. Namun, pelaksanaan ibadah, termasuk shalat, sepenuhnya kembali kepada kebaikan orang yang mengerjakannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Shalat

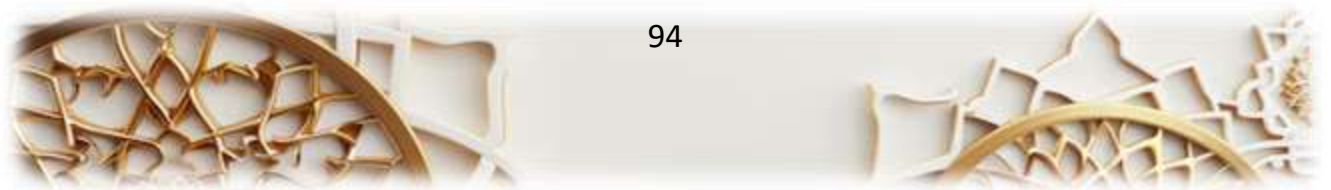


misalnya dapat mencegah perbuatan keji dan kemunkar, mendekatkan diri kepada Allah, dan memberikan ketenangan jiwa.

Takwa Fardhi sebagaimana kita ketahui bersama contohnya adalah perintah melakukan shalat lima waktu. Perintah shalat bukanlah perintah untuk menaati apa yang diperintahkan oleh Allah karena keuntungan yang didapatkan dari melakukan shalat. Melakukan atau meninggalkan shalat tidaklah berpengaruh apa-apa terhadap Allah swt. namun pelaksanaan shalat semata-mata karena kembali kepada orang yang melaksanakannya baik imbas baik yang didapat di dunia maupun di akhirat nanti.

Menurut hadits Rasulullah, posisi terdekat seorang hamba dengan Allah adalah saat hamba tersebut sedang melakukan sujud. Sedangkan dilihat dari sisi kesehatan, posisi sujud adalah posisi terbaik bagi seorang hamba dalam memberikan asupan pada otaknya dengan mengalirkan darah yang membawa oksigen ke otak. Sehingga semakin banyak dan lama seseorang melakukan sujud maka semakin cerdas otaknya. Itu makanya, minimal 34 kali dalam satu hari satu malam kita harus memberikan asupan pada otak kita. Bahkan dianjurkan untuk menambahkan asupan tersebut lebih dari 34 kali dengan melakukan shalat-shalat sunnah baik muakad maupun ghairu muakad.

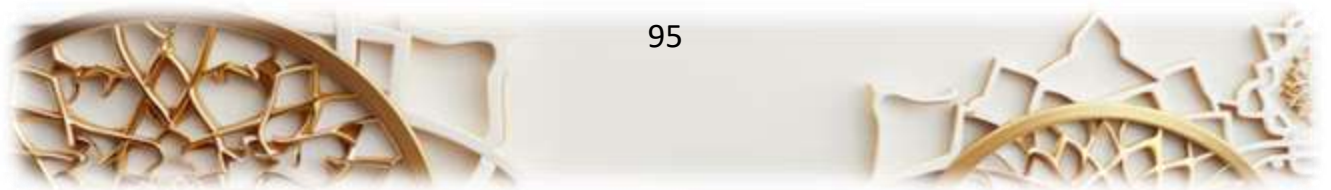
Otak merupakan kelebihan yang Allah berikan kepada manusia, karena disitulah akal berada. Otak adalah tempat berpikir, otak adalah tempat memonitor dan mendrive seluruh organ tubuh, sehingga makanan atau minuman yang merusak otak sangatlah dilarang baik menurut Islam maupun aturan negara.



Tingkatan taqwa yang lebih tinggi menurut Al-Ghazali adalah taqwa *akhlaki*. Taqwa *akhlaki* melampaui sekedar menjalankan kewajiban dan menghindari larangan. Jenis taqwa ini menekankan pada kehati-hatian dan kesempurnaan akhlak bahkan dalam perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah SWT. Taqwa *akhlaki* diwujudkan dalam sikap tidak berlebihan atau melampaui batas dalam menggunakan atau menikmati hal-hal yang mubah (boleh). Misalnya, makan dan minum adalah hal yang diharamkan, namun taqwa *akhlaki* menuntun seorang muslim untuk tidak makan dan minum secara berlebihan hingga melupakan tujuan hidup yang lebih utama dan bahkan dapat membahayakan kesehatan. Demikian pula dalam penggunaan harta, taqwa *akhlaki* mengajarkan untuk tidak boros atau bermegah-megahan, melainkan menggunakan harta secara bijak dan produktif, serta selalu berbagi dengan sesama yang membutuhkan.

Taqwa *akhlaki* menuntut adanya kesadaran yang mendalam akan tujuan hidup sebagai seorang muslim, yaitu menggapai ridha Allah SWT. Oleh karena itu, segala tindakan dan perilaku, bahkan dalam hal yang mubah sekalipun, diarahkan untuk meraih keridhaan Allah. Taqwa *akhlaki* menghasilkan pribadi muslim yang wara' (berhati-hati), zuhud (tidak berlebihan mencintai dunia), dan memiliki akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan.

Jika kita memaksakan perut kita untuk menerima makanan yang melebihi kapasitas seharusnya berarti kita memaksakan kepada anggota badan kita untuk melakukan hal yang tidak seharusnya. Sebagai akibatnya perut kita merasa sakit, susah bernafas atau hal-



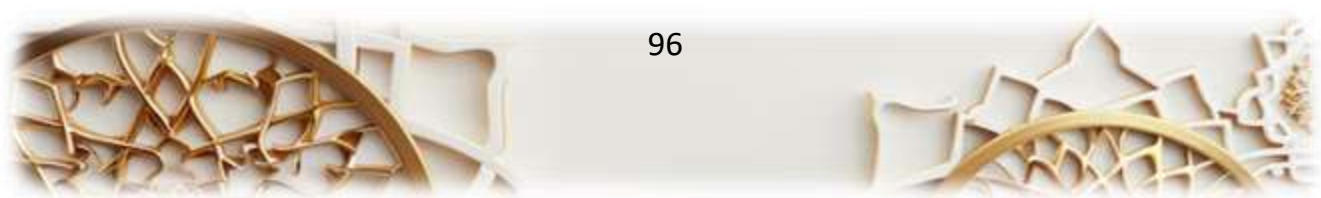
hal negatif yang kita dapatkan. Maka, sebagai seorang yang bertakwa, kita tidak akan melakukan hal tersebut. Untuk menjaga takwa tersebut, baik takwa fardhi maupun takwa akhlaki, maka minimal ada lima anggota tubuh yang harus kita jaga. Kelima anggota badan tersebut adalah lidah/mulut, mata, telinga, hati dan perut.

Dalam pengertian hati dalam perspektif Islam, Al-Ghazali memberikan penjelasan yang sangat mendalam mengenai perubahan yang dapat terjadi dalam hati manusia. Ia mengingatkan bahwa hati itu sifatnya berbolak-balik, yang sering kali dipengaruhi oleh godaan syaitan dan malaikat. Ketika hati dikuasai oleh syaitan, ia dapat mendorong individu kepada kejahatan, namun ketika hati tersebut tersadarkan oleh malaikat, maka ia akan kembali kepada kebaikan. Perubahan hati yang demikian ini dipahami sebagai fenomena yang alami dalam perjalanan hidup manusia, dan hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-An'am (6:110):

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَٰى مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"(Kamu pun tidak akan mengira bahwa) Kami akan memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) serta Kami membiarkan mereka bingung dalam kesesatan". (QS. Al-An'am :110)⁹⁰

Al-Ghazali membagi hati menjadi tiga jenis berdasarkan sifat dan perubahannya. Pertama, hati yang bersih, yaitu hati yang dibangun dengan keimanan yang kokoh dan ketakwaan yang mendalam. Hati



jenis ini dipenuhi dengan akhlak yang terpuji dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan syaitan. Hati yang bersih ini mampu menumbuhkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang seperti syukur, sabar, tawakkal, dan ketenangan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd (13:28):

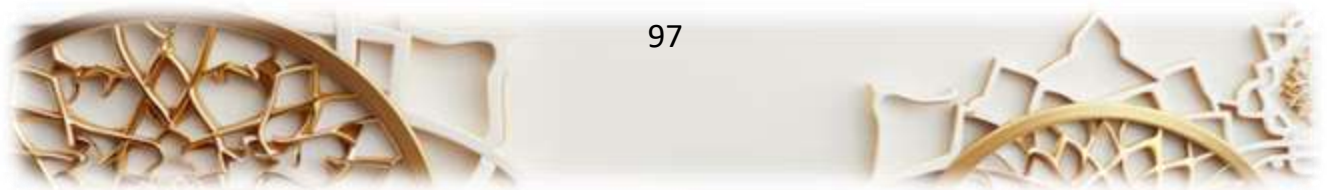
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram."(QS. Ar-Ra'd :28)

Kedua, hati yang kotor, yaitu hati yang dipenuhi dengan hawa nafsu dan akhlak yang tercela. Hati ini mudah dipengaruhi oleh godaan syaitan, dan segala tindakan yang muncul dari hati ini biasanya dipengaruhi oleh hawa nafsu. Hati yang kotor ini tidak mengenali Tuhannya dan tidak pernah menginginkan untuk menyembah-Nya. Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan (25:43-44):

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾
أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Tiadakah engkau perhatikan orang yang mengambil kemahuan nafsunya menjadi tuhannya? Engkakah yang menjadi penjaganya? Atau apakah engkau mengira bahawa kebanyakan mereka



mendengar atau mengerti? Tidak! Mereka adalah seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi jalannya.”(QS. Al-Furqan :43-44)

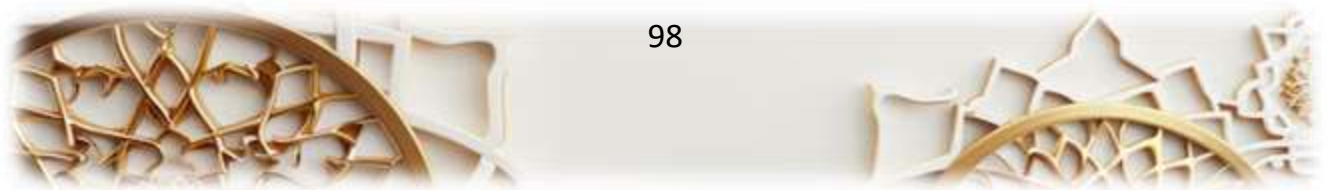
Ketiga, hati yang berbolak-balik, yaitu hati yang terkadang cenderung kepada kebaikan dan terkadang juga cenderung kepada kejahatan. Hati jenis ini tidak tetap dalam satu keadaan, dan bisa berubah sesuai dengan keadaan sekitar serta pengaruh-pengaruh dari dalam diri individu. Terkadang hati ini menjadi bersih dan penuh dengan cinta kepada Allah, keimanan, dan tawakkal kepada-Nya. Namun pada saat lain, hati ini dapat menjadi kotor, penuh dengan hawa nafsu, keinginan yang tidak terkendali, serta perasaan dengki dan bangga diri, yang menyebabkan kerusakan di muka bumi.

b. Ciri-ciri Orang yang Bertaqwa⁹¹

Dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 134. Penjelasan ciri-ciri orang yang bertakwa dalam surat dan ayat tersebut telah dijelaskan dalam bagian pertama tulisan ini. Pada kesempatan ini akan disampaikan ciri-ciri orang yang bertakwa sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 3 dan 4. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

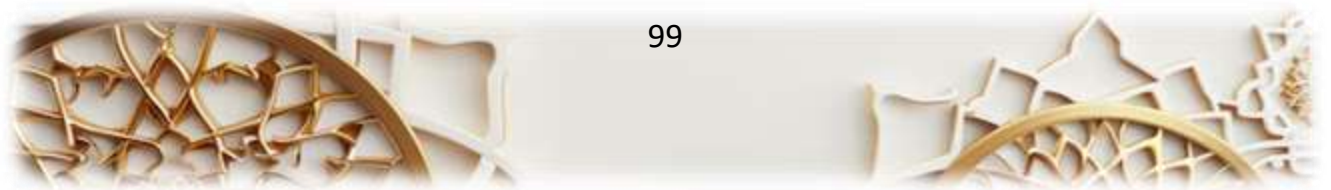
“Yaitu mereka yang memberi kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada



mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat". (QS. Al-Baqarah : 3-4).

Takwa sering didefinisikan dengan menjalankan semua perintah-perintah Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarangnya. Dicontohkan derajat takwa (*muttaqin*) adalah juga tujuan utama dari perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan (QS. Al-Baqarah: 183). Setelah Allah menjelaskan bahwa kitab Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Selanjutnya dalam surat al-Baqarah ayat 3-4 sebagaimana disebutkan di atas Allah menjelaskan ada lima ciri orang-orang yang bertakwa.

1. Pertama, orang yang bertakwa adalah orang yang percaya kepada hal-hal yang gaib. Seperti diketahui, Allah menciptakan dan menjelaskannya dalam Al-Qur'an bahwa adamakhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT namun tidak kasat mata dan oleh karena itu manusia tidak bisa melihatnya. Allah juga menjelaskan beberapa ketentuan dan peristiwa yang pasti akan terjadi dan terjadi tetapi tidak sekarang ini atau hanya akan dialami manusia ketika manusia nanti melalui tahapan kehidupan tersebut. Terhadap segala ciptaan yang tidak tampak (gaib) dan peristiwa yang akan terjadi yang menjanjikan Allah tersebut maka kita cukup mengimaninya atau mempercayainya dengan sepenuh hati bahwa itu benar dan tidak ada keraguan sedikit pun di



dalamnya. Orang-orang yang beriman kepada hal-hal gaib tersebut, maka dinyatakan oleh Allah sebagai orang yang bertakwa. Oleh karena itu seorang yang bertakwa percaya bahwa makhluk Allah yang bernama iblis atau syetan dan jin itu ada, Malaikat itu benar-benar ada, dan makhluk lain yang diciptakan Allah namun kita tidak melihatnya juga ada. Orang yang bertakwa juga harus yakin dan percaya bahwa alam kubur yang di dalamnya ada siksa kubur bagi mereka yang banyak melakukan dosa itu niscaya. Bertakwa juga berarti percaya bahwa semua ketentuan Allah mengenai padang mahsyar, mizan atau timbangan amal manusia, surga dan neraka, semua itu pasti akan terjadi dan ada sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah SWT. Bagi orang yang bertakwa, keimanan kepada hal-hal yang gaib ini akan senantiasa mendorong dan membimbing manusia menuju jalan kebenaran, karena yakin bahwa semua yang dilakukan di dunia akan mendapatkan keseimbangan yang setimpal sesuai dengan perbuatannya. Kebajikan akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan akan dibalas pula dengan keburukan oleh Allah SWT.

2. Ciri *kedua* orang yang bertakwa adalah mereka yang mendirikan shalat. Allah memerintahkan kepada manusia untuk beribadah dan mengabdikan hanya kepada-Nya. Diantara perintah ibadah yang paling penting dan utama adalah melaksanakan shalat lima waktu. Shalat merupakan induk dari segala ibadah. Nabi Muhammad SAW bahkan menyatakan bahwa amalan yang pertama nanti akan dihisab (dihitung) di hari kiamat adalah



shalat. Jika seseorang shalatnya baik maka baik pulalah amal ibadah yang lainnya, namun jika shalatnya buruk maka amalan yang lainnya menjadi tidak berarti (al-Hadits). Dalam hadits lain Rasulullah bersabda bahwa yang membedakan antara orang mukmin dan orang kafir adalah shalat. Karena itu melihat pentingnya menegakkan shalat sebagai ibadah yang wajib dan paling utama, maka ukuran ketakwaan seseorang kepada Allah diukur dari shalatnya. Dengan kata lain, seseorang yang tidak mendirikan shalat lima waktu, maka dia bukanlah orang yang bertakwa.

3. Ciri yang *ketiga* orang bertakwa adalah mereka yang menginfakkan sebagian rejekinya kepada jalan Allah SWT dan untuk membantu sesama. Perlu dipahami bahwa sebagian rejeki yang kita terima sesungguhnya bukan milik kita sepenuhnya, sebagian adalah hak milik orang lain, yaitu milik mereka yang dhu'afa, fakir miskin, anak-anak yatim, untuk perjuangan di jalan Allah, dan yang membutuhkan bantuan lainnya. Seorang yang bertakwa harus menyadari hal itu sepenuhnya, dengan hal itu ia akan dengan ringan untuk menginfakkan sebagian hartanya bagi mereka yang membutuhkan. Allah berjanji dengan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang mau berinfak dan bersedekah. serupa dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 261, bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir berisi seratus biji. Begitu Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki,



terutama bagi mereka yang berinfak semata-mata karena ingin menggapai ridha-Nya.

4. *Keempat* , ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya yang diwahyukan kepada Nabi-Nabi sebelum Rasulullah SAW. Percaya kepada Al-Qur'an berarti percaya akan firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Dengan beriman kepada al-Qur'an berarti juga percaya terhadap segala isi dan kandungan yang ada di dalamnya berupa penjelasan-penjelasan, perintah-perintah dan larangan-larangan dari Allah SWT. Bagi orang yang bertakwa, al-Qur'an adalah landasan hidup dan pedoman dasar serta sumber segala sumber hukum sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

Tidak hanya beriman kepada kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, orang yang bertakwa juga adalah mereka yang mengimani kitab-kitab sebelumnya. Allah SWT pernah menurunkan wahyu kepada para Nabi terdahulu, seperti Nabi Isa *alaihis salam* diberikan kepada kitab Injil, kepada Nabi Musa *alaihis salam* diberikan kitab Taurat dan kepada nabi Daud *alaihis salam* diberikan kepada kitab Zabur. Lembaran-lembaran shuhuf juga diturunkan kepada Nabi Ibrahim *alaihi salam*. Terhadap semua kitab-kitab sebelum al-Qur'an itu kita harus percaya dan mengimaninya. Semua keterangan itu dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an.



5. Ciri yang terakhir atau yang *kelima* dari orang yang bertakwa adalah yakin dengan sepenuh hati akan adanya negeri akhirat. Allah SWT menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara (fana). Dunia ini akan mengalami kehancuran besar sehancur-hancurnya dengan peristiwa dahsyat yang disebut hari kiamat. Setelah berhenti, maka manusia akan memasuki kehidupan dan dunia baru yaitu alam akhirat. Alam akhirat ini dijelaskan oleh Allah SWT merupakan alam yang kekal dan abadi. Alam dimana manusia akan memetik dari amal perbuatannya ketika hidup di alam fana atau alam dunia. Ketika manusia banyak amal shalihnya waktu di dunia, maka ia akan hidup bahagia di akhirat. Namun jika manusia banyak melakukan dosa waktu di dunia, maka hidupnya akan sengsara dan mengalami penyiksaan di akhirat.



Bagian 3

Batin

*Berbahagialah...
hamba Allah yang diberi hidayah dan
dilapangkan pemikirannya dengan ilmu
agama. Maka rahmat Allah selalu
mengiringi setiap waktu dan langkahnya
-Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd-*

A. Batin Dalam islam

a. Pengertian Batin dalam Islam

Dalam Islam, istilah **batin** mengacu pada dimensi internal atau rohani dalam diri manusia yang tidak tampak secara fisik. Batin berhubungan erat dengan aspek spiritual dan moral, yang meliputi hati, akal, dan jiwa. Istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan sisi terdalam dari manusia yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan hubungan dengan Allah.

Bāṭin atau baten (bahasa Arab: باطن) secara harfiah berarti "batin", "ke dalam", "tersembunyi", dll. Al-Qur'an, misalnya, memiliki makna tersembunyi yang kontras dengan makna lahiriah atau tampak, yaitu zahir (zaher). Para sufi percaya bahwa setiap individu memiliki batin di alam roh. Batin adalah diri batin individu; ketika dibersihkan dengan cahaya pembimbing spiritual seseorang, batin akan mengangkat derajat spiritual seseorang.⁹² Gagasan ini terkait dengan sifat Allah yang Maha Tersembunyi, yang tidak dapat dilihat tetapi ada di setiap alam. Secara umum, batin dapat diartikan sebagai keadaan internal yang mencakup perasaan, pikiran, dan niat yang tersembunyi, yang mempengaruhi tindakan manusia di dunia



nyata. Dalam pandangan Islam, kebersihan batin sangat penting karena hanya dengan hati yang bersih dan niat yang ikhlas seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menerima petunjuk-Nya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan batin dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dengki, dan nafsu duniawi, yang dapat menghalangi masuknya kebaikan dan hikmah dalam kehidupan seseorang.

Imam Al-Ghazali dalam karya monumental *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa batin adalah "rumah" spiritual yang dihuni oleh hati, akal, nafsu, dan roh. Hati adalah pusat kendali yang mengatur perilaku seseorang, sementara akal membantu dalam pertimbangan rasional dan keputusan yang diambil. Batin yang bersih adalah kunci untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tulus dan ikhlas, karena hanya hati yang bersih dan suci yang mampu merespons petunjuk Allah dan mengikuti jalan-Nya dengan sepenuh hati.

Batin juga berhubungan dengan konsep taqwa (ketaatan) dalam Islam. Orang yang memiliki batin yang bersih dan diliputi rasa taqwa akan selalu berusaha melakukan amal baik, menjauhi dosa, dan mengikuti petunjuk Allah dengan penuh keikhlasan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah melihat hati dan niat seseorang, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾



"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS Al-Hujurat :13). Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa ketaqwaan adalah kunci utama dalam memperoleh kemuliaan di sisi Allah. Menurutnya, Allah menciptakan umat manusia dengan berbagai perbedaan sebagai ujian, agar mereka dapat saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Namun, meskipun manusia diciptakan berbeda-beda, yang benar-benar dihargai di sisi Allah adalah ketaqwaan. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsirnya, Ibnu Kathir menyatakan bahwa taqwa berarti menjaga hubungan yang baik dengan Allah melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam perbuatan, ucapan, maupun dalam niat. Ketaqwaan adalah inti dari hidup yang benar, yang mampu membawa seseorang ke derajat yang paling tinggi di sisi Allah. Ibnu Kathir juga menekankan bahwa ketaqwaan tidak dapat dinilai dari penampilan fisik atau status sosial, tetapi dari sejauh mana seseorang menjalankan agama dengan penuh keikhlasan dan kepatuhan kepada Allah⁹³

Menurut Yedi Supriadi, ayat ini mengingatkan kita bahwa ketaqwaan batin adalah esensi dari keberhasilan hidup seorang Muslim. Taqwa batin menurutnya adalah keadaan di mana hati dan jiwa seseorang selalu terhubung dengan Allah dan senantiasa



diliputi dengan rasa takut, cinta, dan harap kepada-Nya. Bagi Yedi Supriadi, ketaqwaan batin ini bukan hanya tampak dalam ibadah ritual semata, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ia menegaskan bahwa untuk mencapai derajat tertinggi dalam ketaqwaan, seseorang harus menjalani proses spiritual yang mendalam, yang melibatkan pencapaian kesadaran yang tinggi tentang kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Yedi Supriadi menyarankan agar setiap Muslim senantiasa menjaga keikhlasan dan ketulusan hati dalam setiap perbuatan, serta tidak terjebak dalam ukuran duniawi seperti status sosial, kekayaan, atau kedudukan. Hanya dengan begitu, seseorang bisa meraih kemuliaan yang sesungguhnya di sisi Allah, yakni dengan ketaqwaan yang tulus.

Batin tidak hanya sekedar aspek yang tersembunyi dari fisik manusia, tetapi juga merupakan pusat dari segala tindakan, niat, dan hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, menjaga kebersihan batin adalah salah satu tujuan utama dalam spiritualitas Islam, agar seorang Muslim dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan hidup dengan penuh kebaikan dan kebahagiaan batin.

b. Lahir dan Batin Dua Pilar Risalah Rasulullah SAW

Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW merupakan rahmat bagi semesta alam, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial. Risalah kenabian ini tidak hanya terbatas pada dimensi lahiriah yang tampak dan terukur, namun juga mencakup dimensi batiniah yang tersembunyi dan mendalam. Pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Rasulullah SAW meniscayakan pengakuan dan



pengamalan terhadap kedua dimensi risalah ini secara seimbang dan harmonis.

Syekh Abdul Qadir Al Jailani, seorang tokoh sufi terkemuka, dalam kitabnya yang monumental *Sirr Al-Asrar Fi Mayahitaj Ilaihi Al-Abrar*, menggarisbawahi dualitas risalah Rasulullah SAW dengan sangat jelas. Beliau menyatakan, “*Risalah yang lahir adalah hukum syariat dan risalah yang batin adalah ilmu atau hikmah.*”⁹⁴ Pernyataan ini menjadi kunci untuk memahami struktur ajaran Islam yang komprehensif, di mana dimensi lahir dan batin saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

a. Risalah Lahir: Syariat Sebagai Kerangka Hukum dan Etika

Risalah *lahir* yang dimaksud Syekh Abdul Qadir Al Jailani Merujuk pada hukum syariat. Syariat Islam adalah sistem aturan dan norma yang mengatur seluruh aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, hingga Interaksi sosial, etika bermasyarakat, hukum keluarga, dan prinsip-prinsip ekonomi.⁹⁵ Syariat merupakan manifestasi kehendak Allah SWT yang diturunkan melalui Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Ia menjadi panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar selaras dengan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Syariat memiliki fungsi yang sangat vital dalam Islam. Pertama, ia berfungsi sebagai indikator ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan menjalankan syariat, seorang muslim menunjukkan komitmennya untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah SWT. Kedua, syariat membangun disiplin diri dan



moralitas individu. Aturan-aturan dalam syariat umat Islam untuk senantiasa terkendali, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Ketiga, syariat menciptakan tatanan sosial yang adil dan harmonis. Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan tolong-menolong yang terkandung dalam syariah menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang ideal dalam perspektif Islam. serupa firman Allah SWT dalam Al-Quran:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui."
(QS. Al-Jatsiyah : 18)⁹⁶

Dalam Tafsir Ibnu Kathir, ayat ini memberikan petunjuk yang sangat jelas tentang kedudukan Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu yang sempurna dari Allah SWT. Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kepada Rasulullah SAW sebuah syariat yang sempurna, yang mencakup seluruh hukum hidup manusia, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Syariat ini tidak hanya terbatas pada peraturan agama semata, tetapi juga meliputi petunjuk hidup untuk semua lapisan kehidupan umat manusia.

Ibnu Kathir juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan umat Islam untuk mengikuti syariat yang telah diberikan kepada Rasulullah SAW, karena itu adalah jalan yang benar dan membawa

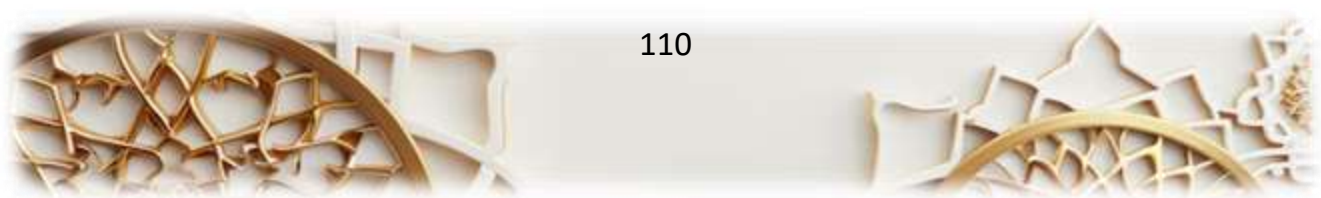


kepada keselamatan dunia dan akhirat. Hawa nafsu dan pendapat pribadi orang-orang yang tidak memiliki ilmu yang benar tentang agama harus di jauhi, karena hal tersebut bisa menyesatkan dan membawa umat manusia jauh dari jalan yang diridhai oleh Allah. Ibnu Kathir mengingatkan umat untuk tidak hanya sekedar menjalankan ritual agama secara lahiriah, tetapi juga untuk mengamalkan syariat Allah dengan sepenuh hati, yang selaras dengan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW⁹⁷

b. Risalah Batin: Ilmu dan Hikmah Menuju Ma'rifatullah

Di sisi lain, risalah *batin* yang diungkapkan Syekh Abdul Qadir Al Jailani adalah ilmu atau hikmah. Risalah batin Merujuk pada dimensi spiritual dan esoteris ajaran Islam. Ia melampaui sekedar pemahaman tekstual dan pelaksanaan ritual lahiriah. Risalah batin mengajak umat Islam untuk menggali makna terdalam dari ajaran agama, memahami hakikat ibadah, dan mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi.⁹⁸ Ilmu dalam konteks ini bukan hanya pengetahuan teoritis, melainkan ilmu yang membawa kepada *ma'rifatullah*, yaitu mengenal Allah SWT secara mendalam melalui pengalaman spiritual dan penyucian hati. Hikmah, di sisi lain, adalah kebijaksanaan yang diperoleh dari pemahaman mendalam terhadap ilmu dan pengalaman spiritual tersebut.

Risalah batin pentingnya pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan pengembangan spiritualitas. Ia melibatkan upaya untuk menjernihkan hati dari penyakit-penyakit rohani seperti riya, ujub, sum'ah, dan hasad, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawadhu. Melalui proses *tazkiyatun nafs*,

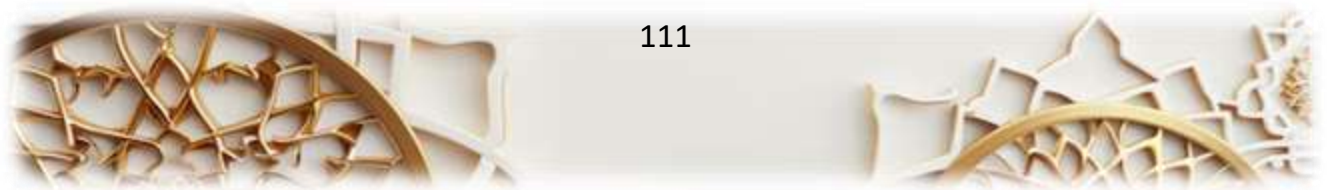


seorang muslim diharapkan mampu mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan merasakan manisnya iman. Risalah batin juga mendorong praktik-praktik spiritual seperti *dzikir*, *tafakkur*, dan *muhasabah* (introspeksi diri) untuk memperdalam hubungan dengan Sang Pencipta. serupa sabda Rasulullah SAW: *"Sejujurnya di dalam jasad itu ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."* (HR. Bukhari dan Muslim)⁹⁹. Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan membersihkan hati sebagai pusat spiritualitas manusia.

c. Harmoni Lahir dan Batin: Kesempurnaan Ajaran Islam

Penting untuk dipahami bahwa risalah lahir dan batin bukanlah dua entitas yang terpisah dan saling bertentangan. Keduanya justru merupakan dua sisi mata uang yang sama, saling melengkapi dan memperkuat. Syariat sebagai risalah lahir adalah kerangka dan wadah bagi risalah batin. Menjalankan syariat secara lahiriah menjadi pintu gerbang pemahaman menuju dan pengalaman risalah batin. Sebaliknya, risalah batin memberikan jiwa dan ruh pada syariat. Tanpa pemahaman dan penghayatan risalah batin, pelaksanaan syariat dapat menjadi kering dan formalistik, kehilangan esensi spiritualnya.¹⁰⁰

Harmoni antara lahir dan batin merupakan kunci untuk mencapai kesempurnaan dalam beragama. Seorang Muslim yang ideal adalah mereka yang mampu menjalankan syariat secara lahir dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, serta secara bersamaan



mengembangkan dimensi batiniahnya melalui ilmu dan hikmah, sehingga mencapai *ma'rifatullah* dan kedekatan dengan Allah SWT. Keseimbangan antara keduanya akan melahirkan pribadi Muslim yang utuh, yang tidak hanya taat beribadah secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia, bijaksana, dan memiliki koneksi spiritual yang kuat dengan Tuhannya.

Ajaran Rasulullah SAW yang paripurna mencakup dua dimensi penting, yaitu risalah lahir dan risalah batin. Risalah lahir berupa syariat Islam menjadi panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari, membangun disiplin, moralitas, dan tatanan sosial yang adil. Risalah batin berupa ilmu dan hikmah mengajak umat Islam untuk menggali makna terdalam agama, membersihkan hati, dan mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang harmonis. Memahami dan mengamalkan kedua dimensi risalah ini secara seimbang adalah kunci untuk mencapai kesempurnaan dalam beragama dan mencapai ridha Allah SWT.

Al-Jailani menganalogikan penyatuan syariat dan hakikat dengan siklus pertumbuhan pohon buah. Seperti pohon memerlukan akar yang kuat, batang yang kokoh, daun yang hijau, putik bunga yang indah, hingga akhirnya menghasilkan buah yang matang, demikian pula perjalanan spiritual seorang muslim. Syariat diibaratkan sebagai pondasi dan kerangka luar yang tampak, seperti daun dan cabang pohon. Ia adalah aturan-aturan agama yang bersifat lahiriah, meliputi ritual ibadah, etika, dan muamalah yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Sementara itu, hakikat adalah inti dan esensi



di balik syariat, ibarat buah yang merupakan tujuan akhir dari pertumbuhan pohon. Hakikat adalah pemahaman mendalam tentang makna ibadah, hikmah di balik perintah dan larangan agama, serta pengalaman spiritual yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. Analogi ini menekankan bahwa syariat dan hakikat bukanlah dua entitas yang terpisah dan berbeda, melainkan dua aspek yang saling melengkapi dan mendukung dalam mencapai kesempurnaan spiritual¹⁰¹.

Gagasan tentang dua dimensi yang berdampingan namun tidak saling melampaui ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman ayat 20:

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

"Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui masing-masing." (QS. Ar-Rahman : 20)¹⁰²

Ayat ini, dalam konteks yang lebih luas berbicara tentang pertemuan dua lautan yang memiliki karakteristik berbeda namun tidak bercampur, dapat dipahami secara simbolis dalam konteks syariat dan hakikat. *Barzakh* (batas) dalam ayat tersebut tidak menunjukkan penanda total, melainkan penegasan akan kekhasan masing-masing. Syariat dan hakikat memiliki domain dan karakteristiknya sendiri, namun keduanya harus berdampingan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi. Syariat tanpa hakikat akan menjadi formalitas kosong tanpa ruh, sementara hakikat tanpa syariat dapat terjebak dalam klaim spiritual yang tidak terukur dan bahkan menyimpang dari ajaran agama yang



benar. Oleh karena itu, integrasi yang harmonis di antara keduanya adalah kuncinya.¹⁰³

Lebih lanjut Al-Jailani menegaskan bahwa pencapaian hakikat tidak mungkin hanya melalui ilmu yang diperoleh melalui panca indra semata. Panca Indra, yang merupakan alat utama untuk memahami dunia lahiriah, memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas batiniah dan spiritual. Mata fisik, misalnya, meskipun mampu melihat keindahan dunia materi, tidak akan mampu melihat "Yang Asal" atau Dzat Allah SWT. Pengenalan hakiki kepada Allah memerlukan instrumen yang lebih halus, yaitu hati dan akal yang tercerahkan melalui ibadah yang tulus dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Ini menggarisbawahi bahwa pendekatan spiritual tidak boleh hanya mencakup dimensi fisik dan rasional semata, tetapi juga harus melibatkan dimensi imajinasi dan spiritual yang melampaui batas-batas indrawi.

Pentingnya penyatuan syariat dan hakikat dalam ibadah ditegaskan oleh Al-Jailani dengan menyatakan bahwa *"Ibadah yang sebenarnya memerlukan syariat dan hakikat."* Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa ibadah yang hanya menekankan pada aspek lahiriah, seperti gerakan ritual dan bacaan doa, tanpa diiringi oleh penghayatan batin dan kesadaran spiritual, belum mencapai substansi yang hakiki.¹⁰⁴ Ibadah yang benar merupakan perwujudan dari ketaatan lahiriah yang didorong oleh kecintaan dan penghayatan batin yang mendalam kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam firman Allah SWT surat Adz-Dzariyat ayat 56:



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (QS.Adz-Dzariyat : 56)

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun, ibadah yang dimaksud bukanlah sekedar rangkaian gerakan dan bacaan, melainkan penghambaan totalitas yang mencakup dimensi lahir dan batin. Ibadah yang hakiki adalah perwujudan dari penyatuan syariat dan hakikat, dimana setiap tindakan lahiriah dilakukan dengan penuh kesadaran spiritual dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

c. Dimensi Batin dalam Kehidupan Spiritual Islam

Dalam diskursus spiritualitas Islam, konsep dimensi batin memegang peranan sentral. Aspek batin, yang merujuk pada kedalaman internal seseorang, merupakan ranah yang tak kasat mata namun memiliki pengaruh signifikan terhadap keseluruhan perilaku, perasaan, dan hubungan individu dengan Tuhan. Ia adalah inti spiritualitas yang terhubung langsung dengan hati, niat, dan kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam tradisi Islam, penekanan terhadap kebersihan dan kesucian batin mendapatkan perhatian khusus, sebab hanya melalui batin yang bersih dan ikhlas, seorang muslim dapat mengharapkan kedekatan dengan Sang Khalik serta meraih rahmat dan hidayah-Nya¹⁰⁵.

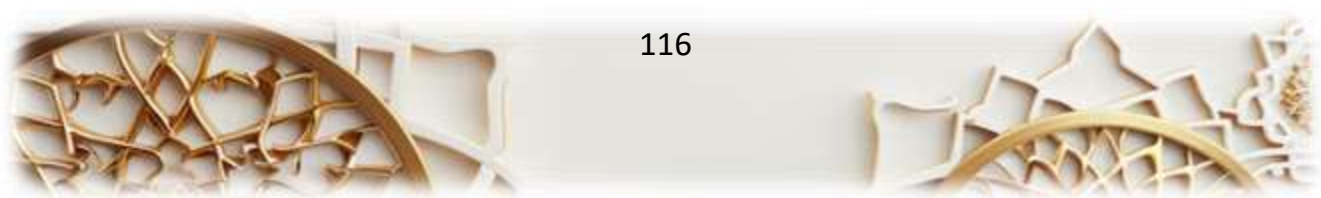
Sifat mendasar dari dimensi batin terletak pada kontrasnya dengan dimensi lahir. Jika sisi lahir sesuatu yang cenderung bersifat



kuantitatif, terukur, dan material, maka sisi batin justru mengedepankan aspek kualitatif, metafisikal, dan substansial. Sisi lahir, dengan segala keterbatasannya, bersifat aksidental dan fana, sementara sisi batin menyimpan esensi yang lebih mendalam dan abadi. Perbedaan mendasar ini menggarisbawahi bahwa esensi sejati dari segala sesuatu tidak terletak pada perwujudan fisiknya semata, namun justru pada dimensi batin yang tersembunyi¹⁰⁶.

Khazanah pemikiran tasawuf, sebagai tradisi mistik dalam Islam, menawarkan kerangka pemahaman yang kaya mengenai dikotomi lahir dan batin. Dalam perspektif tasawuf, sisi lahir seringkali diasosiasikan dengan konsep-konsep dunia, kehidupan duniawi, jasad, siang, *syariat*, *baqa'* (keberlangsungan), keragaman (*katsrah*), dan alam kasat mata (*syahadah*). Di sisi lain, dimensi batin dikaitkan dengan konsep-konsep yang berlawanan, seperti akhirat, kematian (kehidupan ukhrawi), ruh, malam, *tarikah*, *fana'* (lenyapnya ego), ketunggalan (*wahdah*), dan alam gaib (*ghayb*). Perbandingan ini tidak bertujuan untuk mendevaluasi pentingnya dimensi lahir, namun untuk menyoroti bahwa fokus utama dalam perjalanan spiritual adalah pendalaman dan pemurnian dimensi batin¹⁰⁷.

Salah satu ciri unik dari dimensi batin menurut perspektif tasawuf adalah sifat yang berlapis-lapis dan tanpa batas. Sisi lahir, dalam keterbatasannya, dianggap hanya memiliki satu lapisan permukaan. Sebaliknya, dimensi batin menawarkan kedalaman dan gradasi yang tak terhingga. Tidak ada batasan yang jelas dalam eksplorasi batin, karena ia melampaui batasan ruang dan waktu. Alam batin bukanlah alam materi yang mengalami perubahan dan



kerusakan fisik, melainkan alam ruhani yang terus bergerak menuju puncak kesempurnaan spiritual. Meskipun aspek lahiriah suatu entitas dapat hilang dan musnah, aspek batinnya memiliki potensi untuk tetap abadi, bahkan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan ruhani. Hal ini menandakan urgensi bagi setiap individu untuk tidak hanya fokus pada pengembangan aspek lahiriah, namun juga secara aktif menggali dan memelihara kekayaan dimensi batinnya¹⁰⁸.

Tasawuf, sebagai jalur spiritual dalam Islam, menawarkan metode dan praktik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dimensi batin manusia secara mendalam. Melalui berbagai praktik keagamaan yang intens dan terfokus pada pembersihan hati serta peningkatan kualitas spiritual, tasawuf berupaya mengantarkan individu menuju pengalaman langsung dengan realitas Ilahi yang tersembunyi di balik lapisan lahiriah kehidupan. Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan ajaran tasawuf dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai keselarasan antara dimensi lahir dan batin, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan dekat dengan Allah SWT¹⁰⁹.

d. Aspek Batin dalam Kehidupan Spiritual

Aspek batin dalam kehidupan spiritual merujuk pada dimensi terdalam dalam diri seseorang yang tidak tampak secara fisik tetapi mempengaruhi seluruh perilaku, perasaan, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam kehidupan spiritual, batin berhubungan langsung dengan hati, niat, dan hubungan individu dengan Allah. Dalam Islam, menjaga kebersihan batin adalah aspek yang sangat penting karena



hanya dengan batin yang bersih dan ikhlas seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan memperoleh rahmat serta hidayah-Nya. Sisi lahir sesuatu pastilah bersifat kuantitatif, sementara sisi batinnya bersifat kualitatif; sisi lahir sesuatu bersifat material, sementara sisi batinnya bersifat metafisikal; dan sisi lahir sesuatu bersifat aksidental, sementara sisi batinnya bersifat substansial.

Dalam khazanah tasawuf, sisi lahir disejajarkan dengan dunia, kehidupan (*duniawi*), jasad, siang, syariat, *baqa`*, keragaman (*katsrah*), ketampakan (*syahadah*) dan sebagainya. Pada pihak lain, batin dihubungkan dengan “lawan-lawannya”, yakni akhirat, kematian (kehidupan *ukhrawi*), ruh, malam, tarikat, *fana`*, ketunggalan (*wahdah*), kegaiban (*ghayb*). Seperti dapat kita bayangkan, sisi lahir hanya berjumlah satu lapis, sedangkan sisi batin berlapis-lapis. Jelasnya, tidak terdapat intensitas dan gradasi dan kedalaman pada sisi lahir, sementara sisi batin mempunyai sisi yang lebih batin secara tak terbatas. Ketakterbatasan ini disebabkan oleh sifat alam batin yang imaterial dan di luar lingkaran ruang dan waktu. Alam batin tidak mengalami gerak jasmani yang membinasakan, melainkan mengalami gerak ruhani yang mengemuncak. Itulah mengapa, kendati aspek lahiriah sesuatu telah hilang lenyap ditelan bumi, aspek batinnya akan tetap abadi kalau tidak malah terus tumbuh dan berkembang.

Tasawuf, sebagai cabang mistik dalam Islam, mengeksplorasi aspek-aspek spiritual dan batiniah manusia melalui praktik keagamaan yang mendalam.

Beberapa aspek batin dalam kehidupan spiritual menurut pandangan Islam:



1. Keikhlasan (Ikhlās)

Keikhlasan merupakan inti dari kehidupan spiritual dalam Islam. Dalam segala bentuk ibadah dan amal perbuatan, niat harus semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Keikhlasan berasal dari batin yang bersih, yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dan riya (pamer). Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah:5)¹¹⁰

Keikhlasan ini menjadi kunci dalam setiap amal ibadah dan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang Muslim. Amal yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan mendapatkan pahala dan diterima oleh Allah. Allah menjelaskan bahwa perintah-Nya kepada umat manusia sangatlah jelas dan tidak ambigu, yaitu untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya. Ayat ini menegaskan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah, yang menjadi inti dari setiap amal ibadah seorang hamba. Beliau menyatakan bahwa ini merupakan esensi dari ajaran Islam, yang tidak hanya mengharuskan umat Islam untuk melakukan ibadah secara lahiriah, tetapi juga dengan niat yang murni dan tulus semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.



Ikhlas berarti membersihkan niat dan hati dari segala bentuk penyimpangan, seperti riya' (pamer) atau syirik (menyekutukan Allah). Seorang hamba yang ikhlas dalam ibadah akan melakukan segala sesuatu dengan hanya mengharapkan keridhaan Allah semata, tanpa memperhitungkan duniawi atau kepentingan pribadi.

2. Taqwa (Ketakwaan)

Taqwa adalah kondisi batin yang mengarah pada kesadaran dan ketaatan penuh terhadap perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya. Taqwa bukan hanya terkait dengan perbuatan lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan kesucian hati dan niat. Orang yang bertaqwa akan selalu menjaga kebersihan batinnya dan berusaha hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu..."* (QS. Al-Hujurat, 49:13)

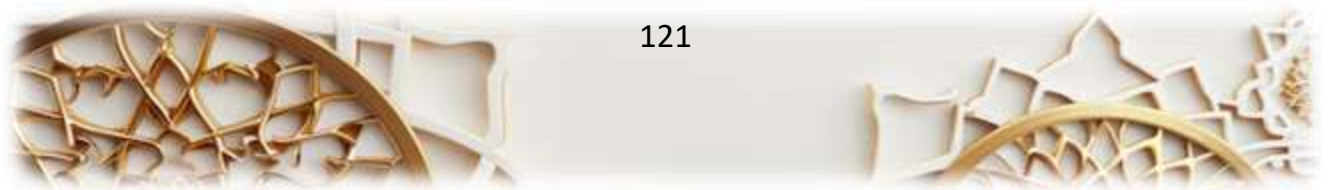
Taqwa ini tidak hanya diwujudkan dalam perbuatan, tetapi juga dalam pemikiran dan perasaan yang senantiasa mengarah pada kebaikan dan ketulusan. Allah SWT menegaskan bahwa kemuliaan seorang hamba di sisi-Nya tidak ditentukan oleh faktor keturunan, harta, atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan yang dimiliki oleh setiap individu. Allah berfirman, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu..."* Ini adalah seruan yang menekankan bahwa taqwa adalah ukurannya dan bukan faktor duniawi lainnya.



Taqwa di sini mencakup kesadaran penuh terhadap Allah, ketaatan terhadap perintah-Nya, serta usaha menjauhi larangan-Nya. Takwa bukan hanya sekadar takut kepada Allah, tetapi lebih kepada kepatuhan yang tulus terhadap hukum-hukum-Nya. Orang yang bertakwa adalah mereka yang menjaga diri dari dosa dan selalu berusaha memperbaiki hubungannya dengan Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah. Taqwa juga menunjukkan kerendahan hati, yakni bahwa kemuliaan seseorang di mata Allah tidak dilihat dari harta, keturunan, atau jabatan, tetapi hanya dilihat dari bagaimana dia menjalani hidup dengan ketaatan kepada Allah. Ayat ini berlaku umum untuk semua umat manusia, tanpa memperhatikan asal-usul suku bangsa, warna kulit, atau status sosial mereka. Hanya taqwa yang menjadi kunci kemuliaan di sisi Allah. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan prinsip ini dalam khutbah terakhir beliau yang terkenal, ketika beliau berkata, *"Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non-Arab, dan tidak ada kelebihan bagi orang non-Arab atas orang Arab, kecuali dengan taqwa."*

3. Pembersihan Hati (Tazkiyah)

Tazkiyah atau pembersihan hati adalah proses membersihkan batin dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dengki, kebencian, dan kemarahan. Dalam Islam, hati yang bersih akan lebih mudah menerima hidayah dan petunjuk Allah. Proses ini membutuhkan ketekunan dan usaha yang terus-menerus agar hati tetap bersih dari noda-noda batin yang dapat menghalangi kedekatan dengan Allah.



Allah berfirman: "*Pada hari itu, tidak berguna harta dan anak-anak, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (QS. Asy-Syu'ara:88-89) Hati yang bersih ini akan memancarkan ketenangan batin dan membimbing seseorang untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan penuh keikhlasan. Allah SWT menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat, segala yang dianggap berharga di dunia seperti harta dan anak-anak tidak akan memberikan manfaat sedikit pun bagi siapa pun, kecuali bagi orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang bersih. Artinya, pada hari tersebut, hanya iman dan amal saleh yang akan menjadi bekal seseorang untuk memperoleh keselamatan dan keridhaan Allah.

Hati yang bersih dalam konteks ayat ini adalah hati yang bebas dari kemusyrikan, riya, kesombongan, dan segala macam penyakit hati yang dapat merusak hubungan seseorang dengan Allah. Hati yang bersih adalah hati yang ikhlas dan tulus dalam menyembah Allah, serta senantiasa menjaga taqwa, kebenaran, dan ketaatan kepada-Nya. Harta dan anak-anak yang selama ini menjadi kebanggaan dan perhatian manusia di dunia, pada akhirnya tidak akan memiliki nilai apapun ketika seseorang dihadapkan pada hakikat kehidupan setelah mati. Keberhasilan dan kebahagiaan di akhirat hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki hati yang bersih yakni hati yang tidak terpengaruh oleh duniawi dan senantiasa berfokus pada kebesaran dan ketaatan kepada Allah.

4. Sabar dan Tawakal

Sabar dan tawakal adalah dua sifat batin yang sangat penting dalam kehidupan spiritual. Sabar mengajarkan seseorang untuk



tetap tenang dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup, sementara tawakal adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah setelah berusaha. Kedua sifat ini berasal dari kondisi batin yang yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana, dan segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah :153)

Kehidupan spiritual yang penuh dengan sabar dan tawakal akan membawa seseorang pada kedamaian batin, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini mengandung perintah dari Allah SWT kepada umat Islam untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai dua penolong utama dalam menghadapi segala ujian dan kesulitan hidup. Yedi Supriadi, mengemukakan bahwa Allah mengingatkan orang-orang beriman agar selalu bersabar dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan ujian hidup, serta menjadikan shalat sebagai sarana untuk mendapatkan kekuatan rohani dan perlindungan-Nya.

Sabar dalam konteks ini bukan hanya berarti menahan diri dari keluh kesah, tetapi juga bersabar dalam ketaatan kepada Allah, bersabar dalam menghindari maksiat, dan bersabar dalam menghadapi kesulitan yang diberikan oleh-Nya. Sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah sabar yang mencakup tiga aspek penting, yaitu:

1. Sabar dalam menjalankan perintah Allah,
2. Sabar dalam menjauhi larangan-Nya,
3. Sabar dalam menghadapi takdir atau cobaan hidup.



Sementara itu, shalat menjadi penolong yang kedua dalam menghadapi segala bentuk ujian dan tantangan hidup. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan ketenangan hati yang menghubungkan seorang hamba dengan Allah, bahwa dalam kondisi yang penuh tekanan dan kesulitan, seorang Muslim diingatkan untuk memperbanyak shalat dan berdoa agar diberikan kemudahan dan ketabahan.

5. Cinta kepada Allah (*Mahabbah*)

Mahabbah atau cinta kepada Allah adalah salah satu aspek batin yang sangat penting dalam kehidupan spiritual. Cinta ini bukan hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi tercermin dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan kecintaan kepada Allah. Orang yang mencintai Allah akan selalu berusaha mendekatkan diri-Nya melalui ibadah, berbuat baik, dan menjauhi segala bentuk dosa. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Imran:31)

Cinta yang tulus kepada Allah ini akan mengarah pada kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan batin, karena Allah akan memberikan kedamaian kepada hamba-Nya yang mencintai-Nya. Allah SWT mengingatkan umat manusia, khususnya umat Islam, tentang hubungan yang erat antara cinta kepada Allah dan ketaatan kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman bahwa siapa pun yang benar-benar mencintai Allah, maka kewajiban mereka adalah



mengikuti ajaran dan sunnah Rasulullah SAW. Ini menjadi bukti konkret dari cinta sejati kepada Allah. Cinta kepada Allah bukan sekadar ucapan di bibir, tetapi diwujudkan melalui pengamalan sunnah Rasulullah, yang menjadi petunjuk hidup bagi umat Islam.

Selanjutnya, dalam ayat ini terdapat janji dari Allah bahwa mereka yang mengikuti Rasulullah dengan penuh keikhlasan, Allah akan mencintai mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa taat kepada Rasulullah adalah kunci untuk memperoleh cinta Allah. Cinta yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya cinta yang bersifat emosional, tetapi juga cinta yang tercermin dalam perbuatan, yaitu mengikuti sunnah Rasul.

Yedi Supriadi juga menyebutkan bahwa ini adalah jalan menuju ampunan. Dengan mengikuti Rasulullah SAW, seorang Muslim menunjukkan kesungguhannya dalam beriman kepada Allah, dan dengan demikian, Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka. Allah, dalam ayat ini, disebut sebagai Maha Pengampun dan Maha Penyayang, menunjukkan sifat-Nya yang tidak hanya memberikan ampunan, tetapi juga kasih sayang yang luas bagi hamba-hamba-Nya yang kembali kepada-Nya dengan hati yang ikhlas dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW.

6. Penerimaan Terhadap Takdir (*Ridhā*)

Ridhā atau penerimaan terhadap takdir adalah sikap batin yang penuh dengan kerelaan dan keikhlasan menerima segala ketentuan Allah, baik itu berupa kebahagiaan maupun ujian. Orang yang memiliki ridhā akan selalu merasa puas dengan segala yang diberikan Allah, tidak tergoda oleh hal-hal duniawi, dan tetap



bersyukur atas segala nikmat yang diterima. Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (QS. Al-Baqarah :286)

Penerimaan yang ikhlas terhadap takdir Allah akan membawa kedamaian batin dan menghilangkan rasa kecewa atau putus asa. Pada ayat ini, Allah SWT memberikan sebuah penghiburan dan ketenangan hati bagi umat-Nya dengan menjelaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa setiap ujian, cobaan, atau kewajiban yang diberikan kepada hamba-Nya adalah dalam batasan yang dapat mereka tanggung dan hadapi. Yedi Supriadi menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan rahmat dan keadilan Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya. Allah memahami kondisi setiap hamba-Nya, baik dari segi kemampuan fisik, mental, maupun spiritual. Segala ujian yang datang, baik itu dalam bentuk kesulitan hidup, penyakit, cobaan, atau perintah ibadah, pasti dapat dilalui oleh seorang hamba dengan ketabahan dan keikhlasan, selama mereka mengandalkan Allah dalam setiap langkah mereka.

Ayat ini mengajarkan tentang konsep kesabaran dalam menghadapi beban hidup. Tidak ada ujian yang terlalu berat, kecuali yang sesuai dengan kemampuan seseorang. Setiap ujian yang datang adalah cara Allah menguji kekuatan iman dan ketaatan seorang hamba, sekaligus memberi kesempatan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan ketakwaan. Imam al-Qurtubi juga menambahkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini mengandung makna bahwa semua kewajiban agama yang dituntut dari umat



Islam, seperti salat, puasa, dan zakat, merupakan kewajiban yang dapat dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, tanpa membebani mereka dengan beban yang tidak mampu mereka pikul.

Dalam ayat ini juga terkandung konsep kedermawanan Allah, yang tidak pernah memberikan cobaan yang lebih berat daripada kemampuan hamba-Nya untuk menanggungnya, serta sebuah harapan dan dorongan untuk terus berusaha dalam menghadapi segala ujian hidup, karena setiap kesulitan yang datang pasti ada jalan keluarnya. Aspek batin dalam kehidupan spiritual Islam berfokus pada kondisi hati dan niat yang sangat penting dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Keikhlasan, taqwa, pembersihan hati, sabar, tawakal, cinta kepada Allah, dan penerimaan terhadap takdir adalah beberapa elemen batin yang menjadi dasar untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih kebahagiaan batin.

B. Batin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Konsep *batin* dalam Islam Merujuk pada dimensi internal atau aspek spiritual manusia, yang meliputi hati, jiwa, pikiran, niat, dan segala yang tersembunyi di balik penampilan lahiriah. Batin merupakan ranah yang sangat penting dalam ajaran Islam karena ia menjadi pusat keimanan, ketakwaan, dan kualitas spiritual seseorang. Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pandangan mendalam dan komprehensif mengenai *batin*, tekanan urgensinya dalam kehidupan seorang muslim serta penguatannya terhadap hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia.



a. Batin dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan penekanan yang signifikan terhadap pentingnya *batin* dan kebersihan hati. Kata *qalb* (hati) sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada *batin* sebagai pusat pemahaman, keimanan, dan emosi spiritual. Dalam surat Al-Hajj ayat 46, Allah SWT berfirman:

فَأِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Karena sesungguhnya bukanlah mata kepala itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj [22]: 46).

Ayat ini mengingatkan kita tentang kebutuhan untuk membersihkan hati sebagai inti dari penglihatan yang sejati. Ayat ini merujuk pada kebutaan hati, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk melihat kebenaran atau mengenal Allah meskipun ia memiliki kemampuan fisik untuk melihat dengan mata kepala. Kebutaan hati adalah kondisi spiritual yang membatasi pemahaman seseorang terhadap hakikat agama, sehingga meskipun seseorang memiliki penglihatan fisik yang sempurna, ia tetap tidak dapat melihat kebenaran yang ada di hadapannya karena hati dan jiwanya tertutup dari petunjuk Allah. Ayat ini diturunkan untuk mengkritik orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka memiliki kemampuan fisik untuk melihat, mereka tetap tidak mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta ini. Hati yang buta di sini mengacu pada kekerasan hati atau ketidakmampuan untuk menerima ajaran agama dan menyadari kebenaran yang disampaikan oleh para rasul. Lebih lanjut, bahwa buta hati adalah lebih buruk daripada buta mata karena kebutaan



mata hanya membatasi pandangan fisik, sementara kebutaan hati menyebabkan seseorang tidak dapat merasakan atau memahami kebenaran hakiki dan tidak dapat melihat jalan yang benar dalam hidupnya. Hati yang bersih dan peka terhadap petunjuk Ilahi sangat penting bagi seorang Muslim untuk dapat menghargai iman dan mengenal Allah dengan lebih baik.

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an juga menyoroti pentingnya *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) sebagai upaya untuk membersihkan dan mewujudkan *batin*. Dalam Surat Asy-Syams ayat 9-10, Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sejujurnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams [91]: 9-10).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kesuksesan dan keberuntungan sejati terletak pada keberhasilan seseorang dalam membersihkan dan mengembangkan *batinnya*. Sebaliknya, kerugian dan kegagalan menimpa mereka yang mengabaikan atau bahkan mengotori *batinnya* dengan perbuatan dosa dan sifat-sifat tercela. Proses *tazkiyatun nafs* meliputi upaya-upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, dan meningkatkan kualitas spiritual melalui ibadah, dzikir, dan refleksi. Ayat ini menegaskan dua hal yang sangat penting dalam konteks kehidupan spiritual dan moral seseorang, yaitu penyucian jiwa dan pengotoran jiwa. Dalam tafsir ini, menyucikan jiwa berarti membersihkan hati dan diri dari segala penyakit hati seperti kesombongan, kedengkian, iri hati, kebencian, dan keinginan duniawi yang berlebihan.



Sementara itu, mengotori jiwa merujuk pada tindakan yang merusak atau mencemari kesucian hati, baik dengan melakukan dosa besar maupun kecil, yang menyebabkan jiwa terjerumus ke dalam kehinaan dan kerugian spiritual.

Orang yang berhasil menyucikan dirinya adalah orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya dan menempatkan Allah dan Rasul-Nya sebagai prioritas utama dalam kehidupannya. Sebaliknya, orang yang mengotorinya dengan dosa dan maksiat akan mengalami kerugian besar, baik di dunia maupun di akhirat, karena ia telah menutup jalan untuk mendapatkan petunjuk dan rahmat Allah.

Pendapat para ulama bahwa ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan sejati dalam hidup tidak diukur dari kekayaan, kekuasaan, atau kedudukan seseorang, tetapi lebih pada kemampuan untuk menyucikan hati dari segala bentuk keburukan dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Kesucian hati menjadi syarat utama untuk memperoleh kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an juga menekankan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di dalam *batin* manusia. Dalam surat Al-Mulk ayat 13-14, Allah SWT berfirman:

وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ
اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (apa yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk : 13-14).



Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah SWT, termasuk segala pikiran, niat, dan perasaan yang bergejolak di dalam *batin* manusia. Kesadaran akan pengawasan Allah SWT yang Maha Mengetahui ini seharusnya mendorong setiap umat Islam untuk senantiasa menjaga kebersihan *batinnya* dan berhati-hati dalam setiap niat dan tindakannya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam hati dan pikiran manusia, baik itu yang terucap dalam kata-kata maupun yang tersembunyi dalam hati. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, baik itu yang diucapkan secara terang-terangan maupun yang disembunyikan dalam hati. Allah mengetahui segala hal, termasuk segala bentuk perasaan, niat, dan motivasi yang terkandung dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Ayat ini juga merupakan teguran bagi umat manusia untuk selalu menjaga niat dan perkataan mereka, karena Allah mengetahui segala isi hati mereka. Meskipun seseorang mungkin dapat menyembunyikan sesuatu dari makhluk-Nya, namun tidak ada yang tersembunyi dari Allah, Sang Pencipta. Dalam konteks ini, Allah memberikan peringatan agar setiap ucapan dan perbuatan dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, bahkan hal yang sangat halus sekalipun yang tidak bisa dijangkau oleh penglihatan manusia. Dalam menghadapi ujian hidup dan cobaan, seseorang harus menyadari bahwa meskipun ia mungkin merasa tidak terlihat atau tidak diperhatikan oleh orang lain, sesungguhnya Allah selalu mengetahui apa yang ada di dalam dirinya. Ini mengajarkan kita agar selalu



bertindak dengan penuh kehati-hatian, menjaga ucapan dan niat, serta mengingat bahwa Allah adalah Maha Halus (*Al-Latif*), yang mengetahui hal-hal yang paling tersembunyi dan mendalam.

b. Batin dalam Perspektif Hadits

Hadis juga memberikan penekanan yang signifikan terhadap pentingnya *batin*. Salah satu hadis yang sangat populer dan sering dikutip adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir RA, yang menyatakan:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹¹

Hadis ini menggambarkan *batin* (hati) sebagai pusat kendali dan penentu kualitas seluruh tubuh. Jika *batin* baik, maka akan tercermin pada kebaikan perilaku dan tindakan lahiriah seseorang. Sebaliknya, jika *batin* rusak, maka akan berakibat pada kerusakan akhlak dan tindakan lahiriah. Hadis ini menekankan bahwa perbaikan dan pemeliharaan *batin* merupakan kunci utama dalam mencapai kebaikan dan keberkahan dalam hidup. Hadis ini menggambarkan pentingnya hati dalam menentukan kondisi spiritual dan moral seseorang. Hati merupakan pusat dari segala tindakan manusia. Jika hati bersih dan sehat, maka seluruh amal perbuatan dan perilaku seseorang akan tercermin dengan baik, demikian juga dalam hubungan dengan sesama dan Allah.



Sebaliknya, jika hati terkontaminasi oleh penyakit hati seperti iri, sombong, atau kebencian, maka seluruh perbuatan seseorang akan tercoreng dengan akhlak yang buruk.

Hadis ini menunjukkan betapa vitalnya kebersihan hati dalam kehidupan seorang Muslim. Hati dalam konteks ini bukan hanya sekadar organ fisik, tetapi simbol dari niat, keinginan, dan kesucian spiritual seseorang. Ketika hati bersih dan berorientasi pada kebaikan, maka segala aspek kehidupan akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika hati dipenuhi dengan penyakit hati, seperti hasad atau ujub, maka akan tercermin dalam perilaku buruk yang akan merusak hubungan dengan Allah dan sesama.

Imam Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa pembersihan hati adalah langkah pertama dalam perjalanan spiritual. Hati yang sehat adalah kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan merupakan dasar bagi penerimaan amalan yang diterima oleh-Nya. Maka dari itu, membersihkan hati dari segala penyakit batin adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk mencapai hidup yang penuh dengan kebahagiaan dan keberkahan. Hadis lain yang relevan adalah hadis tentang niat. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sejatinya perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari).¹¹²

Hadis ini menjelaskan bahwa nilai suatu amal perbuatan di sisi Allah SWT sangat ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Niat merupakan aspek *batin* yang tersembunyi dan hanya Allah SWT yang mengetahui hakikatnya. Hadis ini mendorong setiap umat



Islam untuk senantiasa memperhatikan dan memperbaiki niatnya dalam setiap amal amal, sehingga amal tersebut benar-benar ikhlas karena Allah SWT semata-mata dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya niat dalam setiap amal perbuatan. Dalam Islam, niat adalah pondasi yang menentukan apakah suatu amalan diterima oleh Allah atau tidak. Imam al-Nawawi dalam penjelasannya menyatakan bahwa segala amal perbuatan, baik itu ibadah atau muamalah, tidak akan bernilai jika tidak disertai niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah. Jika niatnya untuk kebaikan dan mencari ridha Allah, maka amal perbuatan tersebut akan menjadi amal yang diterima. Ibnu Hajar al-Asqalani juga menjelaskan dalam Fath al-Bari, bahwa hadis ini mengajarkan bahwa keberhasilan atau ganjaran dari suatu perbuatan bergantung pada niat yang mendasarinya. Ini menggarisbawahi bahwa meskipun perbuatan itu tampak sama dari luar, namun yang membedakan nilainya adalah niat yang menyertainya.

Pentingnya niat ini bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam ibadah, misalnya, seseorang bisa melakukan salat, puasa, atau zakat, tetapi jika niatnya tidak ikhlas untuk mencari keridhaan Allah, maka ibadah tersebut tidak akan diterima. Begitu juga dalam urusan duniawi, seperti bekerja, belajar, atau bahkan membantu orang lain; jika dilakukan dengan niat untuk mendapatkan pahala dari Allah, maka perbuatan tersebut dapat menjadi ibadah.

Selain itu, dalam hadis juga terdapat anjuran untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit *batin* seperti dengki, riya, ujub, dan hasad. Rasulullah SAW bersabda:



لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling dengki, janganlah saling menipu dalam jual beli, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian lainnya, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR.Muslim).¹¹³ Hadis ini secara eksplisit melarang umat Islam untuk memiliki sifat-sifat tercela yang merusak *batin* dan hubungan antar sesama. Penghindaran dari sifat-sifat negatif ini merupakan bagian dari upaya membersihkan dan menyetatkan *batin* , sehingga mampu memancarkan kebaikan dan kedamaian. Hadis ini mengajarkan kepada kita pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati antar sesama umat Islam. Rasulullah SAW menekankan beberapa hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan, seperti dengki, penipuan dalam jual beli, membenci, dan membelakangi.

Dengki atau hasad adalah perasaan iri yang tidak baik, yang dapat merusak rasa persaudaraan dan menyebabkan seseorang merasa tidak puas dengan nikmat yang diberikan kepada orang lain. Dalam konteks jual beli, Rasulullah juga melarang praktik penipuan yang dapat merugikan pihak lain dan merusak keadilan dalam transaksi. Selain itu, membenci dan membelakangi sesama Muslim adalah perilaku yang dapat menghancurkan keharmonisan dalam masyarakat.

Penting untuk memperkuat tali persaudaraan di antara sesama Muslim, sebagaimana Rasulullah SAW menyarankan agar kita saling



mencintai dan mendukung dalam kebaikan, bukan justru saling merugikan atau menjatuhkan.

c. Konsep Batin dan Hati Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang filsafat, teologi, dan tasawuf, menawarkan pandangan mendalam mengenai dimensi spiritual manusia. Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Al-Ghazali adalah pemahaman tentang *batin* (dunia internal) sebagai rumah spiritual yang di dalamnya bersemayam berbagai unsur penting seperti hati (*qalb*), akal (*'aql*), nafsu (*nafs*), dan roh (*rūh*). Dalam kerangka ini, hati menempati sentral sebagai raja yang mengendalikan dan mengarahkan seluruh anggota tubuh, termasuk akal, nafsu, serta indra lahiriah seperti mata dan telinga. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara batin dan hati menurut perspektif Imam Al-Ghazali, dengan menguraikannya secara terperinci sesuai dengan kaidah-kaidah akademis.

Konsep hati sebagai substansi yang menjadi kendali perilaku merupakan fondasi utama dalam pemikiran spiritual Al-Ghazali. Hati bukan sekadar organ fisik yang memanaskan darah, melainkan entitas spiritual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan dan perilaku manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa kualitas hati akan diwujudkan dalam perbuatan lahiriah. Hati yang bersih dan sehat akan menghasilkan perilaku yang baik dan terpuji, sementara hati yang kotor dan sakit akan memunculkan tindakan yang buruk dan tercela. Dalam konteks ini, pembersihan hati



menjadi prasyarat penting bagi perbaikan diri dan peningkatan kualitas spiritualitas.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati spiritual memiliki sifat yang *lathifah* (halus) dan *rabbaniyyah* (ketuhanan). Sifat *lathifah* menunjukkan bahwa hati bukanlah sesuatu yang kasar dan dapat diindera secara fisik, melainkan substansi yang halus, lembut, dan peka terhadap bisikan-bisikan spiritual.

Sifat *rabbaniyyah* mengindikasikan bahwa hati memiliki potensi bawaan untuk terhubung dengan dimensi ketuhanan. Hati diciptakan dengan fitrah untuk mencintai Allah dan kedekatan dengan-Nya. Potensi ini perlu dipelihara dan dikembangkan melalui berbagai upaya spiritual agar hati dapat berfungsi sebagaimana fitrahnya.

Fungsi utama hati menurut Al-Ghazali adalah untuk merasakan, mengenali, dan mengetahui sesuatu hal atau ilmu. Hati bukan hanya sekedar tempat menyimpan informasi, melainkan pusat kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Hati mampu merasakan kehadiran Tuhan, memahami hikmah ilahi, dan membedakan antara yang hak dan yang batil. Kemampuan hati untuk mengenali ilmu tidak terbatas pada ilmu pengetahuan lahiriah, tetapi juga mencakup ilmu makrifat, yaitu pengetahuan tentang Tuhan dan realitas spiritual. Oleh karena itu, hati yang bersih dan terbuka akan menjadi wadah yang ideal untuk menerima limpahan ilmu dan hikmah dari Allah SWT. Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa hati tidak lepas dari kecenderungan pada sesuatu yang disukai. Kecenderungan ini dapat mengarah pada dua kutub yang berlawanan, yaitu kesukaan pada dunia dan kesukaan kepada Allah.



Hati memiliki potensi untuk terpicu oleh kenikmatan duniawi yang bersifat sementara dan fana, seperti harta, kekuasaan, dan popularitas. Di sisi lain, hati juga memiliki potensi untuk merindukan kebahagiaan abadi di akhirat dan mencintai Allah SWT dengan sepenuh jiwa. Pilihan yang diambil hati akan menentukan arah hidup dan tujuan spiritual seseorang. Jika hati lebih condong di dunia, maka ia akan terjebak dalam kesenangan semu dan melupakan tujuan hidup yang sebenarnya. Sebaliknya, jika hati lebih condong kepada Allah, maka ia akan meraih kebahagiaan hakiki dan kedamaian batin.

Dalam konteks kognitif dan spiritual, Al-Ghazali menegaskan bahwa hati dan akal tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Meskipun memiliki fungsi yang berbeda-beda, hati dan akal saling melengkapi dan bekerja sama dalam proses memahami dan merespons kenyataan. Akal berfungsi untuk menganalisis, merasionalkan, dan memahami konsep-konsep abstrak, sementara hati berfungsi untuk merasakan, menghayati, dan menginternalisasi pengetahuan tersebut. Keseimbangan antara akal dan hati sangat penting dalam mencapai kematangan spiritual dan kebijaksanaan hidup. Akal tanpa hati dapat menjadi kering dan hampa, sementara hati tanpa akal dapat menjadi mudah terombang-ambing oleh emosi dan hawa nafsu.

Lebih dalam lagi, Al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa (*nafs*), akal, hati, dan roh adalah hakikat manusia itu sendiri. Keempat elemen ini merupakan komponen-komponen penting yang membentuk kompleksitas dan keunikan manusia sebagai makhluk spiritual dan rasional. Jiwa merupakan aspek psikologis manusia



yang mencakup keinginan, emosi, dan dorongan-dorongan internal. Akal merupakan fakultas kognitif yang memungkinkan manusia berpikir, bernalar, dan membedakan antara benar dan salah. Hati merupakan pusat spiritualitas yang menjadi tempat bersemayamnya iman, cinta, dan keikhlasan. Roh merupakan esensi kehidupan yang berasal dari Allah SWT dan menjadi sumber vitalitas dan kesadaran manusia. Keempat elemen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia secara keseluruhan.

Selanjutnya Al-Ghazali mengibaratkan batin manusia sebagai “rumah” spiritual yang harus dijaga kebersihannya agar layak untuk dihuni oleh malaikat. Metafora rumah ini sangat relevan untuk menggambarkan pentingnya menjaga kesucian dan kebersihan hati dari berbagai kotoran spiritual. Sama seperti rumah fisik yang membutuhkan perawatan dan kebersihan agar nyaman di tempat tinggal, demikian pula batin manusia membutuhkan pembersihan dan penyucian agar menjadi tempat yang layak bagi kehadiran malaikat dan limpahan rahmat ilahi. Kebersihan batin dapat dicapai melalui berbagai amalan spiritual seperti zikir, salat, membaca Al-Quran, dan berbuat kebajikan.

Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa sifat-sifat tercela seperti pemaarah, syahwat, dengki, hasad, sombong, dan ujub merupakan penghalang masuknya kebaikan dan hikmah ke dalam hati. Sifat-sifat negatif ini diibaratkan sebagai “kotoran” yang mencemari hati dan menutupinya dari cahaya ilahi. Marah, syahwat, dengki, hasad, sombong, dan ujub adalah manifestasi dari nafsu amarah (*nafs al-*



ammarah) yang cenderung mengajak manusia kepada keburukan dan kemaksiatan. Sifat-sifat ini tidak hanya merusak hubungan antar manusia, tetapi juga merusak hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, memerangi sifat-sifat tercela dan berusaha menggantinya dengan sifat-sifat terpuji merupakan langkah penting dalam perjalanan spiritual.

Al-Ghazali menekankan bahwa membersihkan hati dari sifat-sifat tercela merupakan langkah penting untuk membuka diri terhadap ilmu, rahmat, dan kebahagiaan spiritual. Hati yang bersih dan suci akan menjadi wadah yang lapang untuk menerima limpahan ilmu pengetahuan, rahmat kasih sayang Allah, dan kebahagiaan batin yang sejati. Proses pembersihan hati bukanlah tugas yang mudah dan instan, melainkan perjuangan seumur hidup yang membutuhkan kesungguhan, kesabaran, dan keistiqamahan. Namun, hasil yang diperoleh dari upaya pembersihan hati ini sangatlah berharga, yaitu tercapainya kedekatan dengan Allah SWT, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat¹¹⁴.

d. Harmoni Batin dalam Tasawuf dan Fiqih

Dalam ajaran Islam, tasawuf dan Fiqih menempati posisi sentral dalam membimbing umat Islam menuju kehidupan yang saleh. Meskipun keduanya memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, hubungan di antara keduanya sangatlah erat dan saling melengkapi.

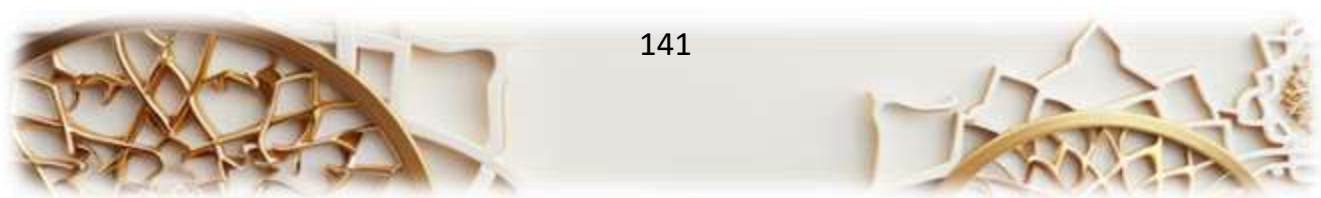
Tasawuf, sebagai dimensi esoteris Islam, fokus pada pengembangan spiritualitas dan pembersihan batin. Ilmu ini bertujuan untuk mengantarkan seorang Muslim pada kedekatan yang hakiki dengan Allah SWT melalui proses penyucian hati,



peningkatan kualitas ibadah, dan pengembangan akhlak yang mulia. Praktik-praktik dalam tasawuf yang melibatkan dzikirullah (mengingat Allah), meditasi, tafakur (perenungan mendalam), dan berbagai amalan spiritual lainnya yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati seperti riya, ujub, dan takabur. Esensi dari tasawuf adalah bagaimana seorang muslim dapat menghayati setiap ibadah dan tindakan dengan kesadaran kehadiran Allah SWT, sehingga ibadah tidak hanya menjadi rutinitas kosong tanpa makna¹¹⁵.

Berbeda dengan tasawuf yang menekankan aspek batin, Fiqih merupakan ilmu syariat Islam yang fokus pada kaidah hukum dan pedoman praktis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan koridor syariat. Fiqih mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah ritual (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji), muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), hingga hukum keluarga dan pidana. Fiqih berfungsi sebagai kerangka panduan yang jelas dan terperinci, yang digali dari sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta melalui ijtihad para ulama yang saleh. Dengan memahami dan mengamalkan Fiqih, seorang muslim dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, menjamin keharmonisan dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar¹¹⁶.

Hubungan antara tasawuf dan Fiqih bersifat komplementer dan integral. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan dan memperkuat. Salah satu aspek penting dari hubungan ini adalah keseimbangan antara dimensi lahir dan batin.



Fiqih memberikan panduan mengenai aspek lahiriah atau perbuatan nyata yang harus dilakukan seorang muslim. Ia mengatur tata cara ibadah, muamalah, dan aspek kehidupan lainnya secara rinci. Namun, ibadah dan amal shaleh yang hanya terfokus pada aspek lahiriah saja, tanpa didasari oleh kesadaran batin dan keikhlasan, akan menjadi hampa dan kurang bermakna. Meningkatnya peran tasawuf menjadi sangat krusial. Tasawuf hadir untuk mengisi kekosongan batin dalam amalan ibadah dengan menekankan pentingnya ketulusan dan kebersihan hati. Tasawuf mengajarkan bahwa setiap ibadah dan perbuatan baik harus dilakukan dengan hati yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena motif duniawi atau mencari pujian manusia. Dengan demikian, tasawuf memberikan ruh dan esensi pada amalan Fiqih, menjadikan ibadah tidak sekedar rutinitas mekanis, tetapi sebagai sarana yang efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT¹¹⁷.

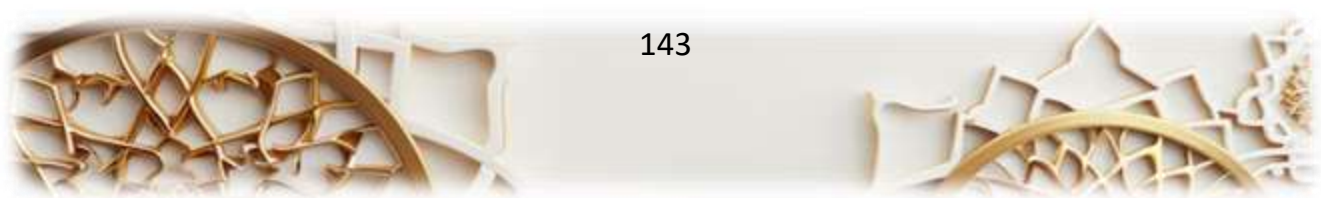
Fiqih memastikan bahwa ibadah dan tindakan yang dilakukan seorang muslim sesuai dengan kaidah syariat yang benar. Ia memberikan batasan-batasan yang jelas dan parameter yang terukur dalam menjalankan agama. Namun menjalankan kaidah Fiqih tanpa didasari oleh pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam dapat berpotensi mempengaruhi seseorang pada formalitas agama semata. Tasawuf hadir untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Fiqih. Melalui tasawuf, seorang muslim akan lebih memahami hikmah dan tujuan di balik setiap aturan Fiqih, sehingga ia tidak hanya menjalankan agama secara lahiriah, tetapi juga menghayati makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Tasawuf dan Fiqih bekerja



sama untuk memastikan bahwa ibadah dilakukan dengan benar secara syar'i dan tulus secara spiritual¹¹⁸.

Tasawuf berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku muslim yang mulia. Melalui praktik tasawuf, seorang Muslim dilatih untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, bersyukur, tawadhu (rendah hati), qana'ah (menerima dengan lapang dada), dan ikhlas. Sifat-sifat ini sangat penting dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Fiqih mengatur bagaimana seorang muslim berinteraksi dengan orang lain secara adil, benar, dan bertanggung jawab. Fiqih mengajarkan etika pergaulan, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, serta prinsip-prinsip keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, tasawuf dan Fiqih secara sinergis membentuk karakter dan perilaku seorang muslim yang sesuai dengan ajaran Islam secara komprehensif, baik dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia)¹¹⁹.

Tasawuf dan Fiqih adalah dua pilar penting dalam kehidupan seorang Muslim yang ideal. Fiqih memberikan panduan praktis dan kaidah hukum yang jelas dalam menjalankan agama secara lahiriah, sedangkan tasawuf memberikan dimensi spiritual dan batin yang mendalam, menghidupkan ibadah dan membentuk karakter yang saleh. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Seorang Muslim yang saleh adalah mereka yang mampu mengintegrasikan tasawuf dan Fiqih dalam kehidupannya, menjalankan agama dengan benar secara syar'i dan tulus secara spiritual, serta mampu mewujudkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan keselarasan antara tasawuf dan Fiqih,



seorang muslim dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi rahmatan lil alamin bagi seluruh alam semesta¹²⁰.

e. Implementasi Konsep Batin dalam Kehidupan Modern

Konsep *batin* dalam Islam memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam kehidupan modern. Di tengah hiruk-pikuk dunia yang serba materialistis dan hedonis, menjaga dan memelihara *batin* menjadi semakin penting. Berikut beberapa implementasi konsep *batin* dalam kehidupan modern:

1. Fokus pada Pengembangan Spiritual: Dalam era yang didominasi oleh pencapaian materi, penting untuk mengimbangi dengan fokus pada pengembangan spiritualitas *batin*. Hal ini dapat dilakukan melalui ibadah yang khushyuk, dzikir, tadabbur Al-Qur'an, dan refleksi diri.
2. Menjaga Kebersihan Hati dari Penyakit Batin: Modernitas seringkali memicu berbagai penyakit *batin* seperti iri hati, kompetisi yang tidak sehat, dan materialisme. Penting untuk menyadari penyakit-penyakit ini dan berupaya membersihkan hati darinya melalui introspeksi, taubat, dan meningkatkan kualitas ibadah.
3. Mengutamakan Niat yang Baik dalam Setiap Tindakan: Dalam kehidupan yang serba cepat dan pragmatis, seringkali niat baik tercapai. Konsep *batin* mengingatkan kita untuk selalu mengutamakan niat yang baik dalam setiap tindakan, baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun ibadah.
4. Membangun Hubungan yang Tulus dengan Allah dan Sesama: *Batin* yang bersih dan sehat akan memancarkan



ketulusan dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Hal ini tercermin dalam ibadah yang ikhlas, akhlak yang mulia, dan kepedulian terhadap orang lain.

5. Menemukan Kedamaian Batin di Tengah Tekanan Hidup: Dalam dunia yang penuh tekanan dan persaingan, *batin* yang kuat dan damai menjadi sumber kekuatan dan ketenangan. Melalui koneksi spiritual yang kuat dengan Allah SWT dan pembersihan *batin*, seseorang dapat menemukan kedamaian batin di tengah berbagai tantangan hidup.

Konsep *batin* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya *batin* sebagai pusat keimanan, ketakwaan, dan kualitas spiritual seseorang. Pemeliharaan dan pembersihan *batin* (*tazkiyatun nafs*) merupakan kunci utama dalam mencapai kebahagiaan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, konsep *batin* memberikan panduan yang berharga untuk menjaga keseimbangan spiritual, membangun hubungan yang ikhlas dengan Allah SWT dan sesama, serta menemukan kedamaian batin di tengah tekanan hidup.

C. Penyucian Batin (Tazkiyah)

Penyucian batin (*tazkiyah*) dalam Islam merujuk pada proses memperbaiki dan membersihkan hati serta jiwa dari segala sifat tercela, yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan memperoleh hidayah-Nya. *Tazkiyah* adalah konsep yang mendalam yang mencakup pemurnian niat, penyucian perasaan,



dan penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Islam mengajarkan bahwa batin yang bersih akan membawa seseorang kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Tazkiyah dan Hubungannya dengan Batin

Tazkiyah berasal dari kata “zaka” yang berarti bersih, suci, atau tumbuh. Dalam konteks spiritual, tazkiyah merujuk pada penyucian batin dari segala bentuk penyakit hati seperti riya, kesombongan, kemarahan, hasad, dan ketamakan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual seseorang, yang pada gilirannya akan mempengaruhi segala perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara tazkiyah dan batin sangat erat karena tazkiyah fokus pada penyucian hati dan jiwa. Hati yang bersih adalah kunci dalam memperoleh pemahaman yang benar tentang agama, menjalani kehidupan dengan ikhlas, dan dekat dengan Allah. Dalam Surah Ash-Shams (91:9-10), Allah berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Ash-Shams, 91:9-10)

Penyucian batin (tazkiyah) adalah jalan untuk mencapai kebersihan jiwa, yang pada akhirnya mengarah pada kedamaian batin dan kehidupan yang penuh rahmat dari Allah. ayat ini berbicara mengenai proses penyucian jiwa (tazkiyah) yang melibatkan upaya untuk membersihkan hati dari segala sifat buruk yang dapat menghalangi seseorang dari mendapatkan keridhaan Allah. Proses ini mencakup usaha untuk membuang segala penyakit hati seperti iri hati, kesombongan, dan kemarahan, serta menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, tawakal,



dan keikhlasan. Keberuntungan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah keadaan seseorang yang berhasil menyucikan jiwanya sehingga ia mampu hidup dengan tenang, memperoleh kedekatan dengan Allah, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang yang tidak menyucikan jiwanya, yang membiarkan hatinya kotor dengan sifat-sifat negatif, akan merugi. Dalam konteks ini, kerugian yang dimaksud adalah kegagalan dalam meraih kebahagiaan hakiki dan keberuntungan yang sejati, karena jiwa yang kotor akan membawa seseorang jauh dari kebaikan dan keberkahan.

Dalam tafsir ini, menghubungkan ayat dengan beberapa hadits yang menguatkan pentingnya pembersihan hati. Salah satunya adalah hadits yang menyatakan bahwa Allah tidak melihat kepada penampilan fisik atau kekayaan seseorang, melainkan kepada hati dan amalan perbuatannya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menyucikan jiwa adalah langkah utama untuk meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

b. Proses Penyucian Hati

Hati memiliki kedudukan yang sentral dalam ajaran Islam. Ia bukan sekadar organ fisik, melainkan juga pusat spiritualitas dan tempat bersemayamnya iman. Kualitas hati sangat menentukan baik buruknya manusia di hadapan Allah SWT. Hati yang bersih akan memancarkan kebaikan, ketenangan, dan kebijaksanaan, sementara hati yang kotor oleh penyakit spiritual akan membawa dampak negatif pada perilaku dan kehidupan seseorang secara keseluruhan. Penyucian hati atau *tazkiyatun nafs* merupakan proses fundamental dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk membersihkan hati dari



segala kotoran dan penyakit spiritual, sehingga seorang muslim dapat mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan meraih kebahagiaan hakiki. Proses ini bukanlah sesuatu yang instan, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan bimbingan agama yang benar. Artikel ini akan menguraikan langkah-langkah penting dalam penyucian hati menurut perspektif Islam, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tradisi keilmuan Islam.

Langkah awal yang krusial dalam penyucian hati adalah menghilangkan penyakit-penyakit hati. Penyakit hati dalam konteks spiritualitas Islam Merujuk pada sifat-sifat buruk yang mengotori hati dan menjauhkannya dari Allah SWT. Penyakit-penyakit ini sangat beragam, di antaranya adalah kesombongan (*kibr*), iri hati (*hasad*), dengki (*hiqd*), kemarahan (*ghadab*), cinta dunia yang berlebihan (*hubbud dunya*), dan kebanggaan diri yang berlebihan (*ujub*). Penyakit hati ini adalah penghalang utama bagi seorang Muslim untuk mencapai kebersihan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Kesombongan misalnya merupakan penyakit hati yang sangat dibenci oleh Allah SWT karena sifat ini menafikan keagungan dan kekuasaan Allah SWT serta memperkuat sesama manusia. Demikian pula dengan iri hati dan dengki, yang tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menggerogoti kebaikan diri sendiri karena perasaan negatif ini terus menerus menyiksa batin dan menjauhkan dari rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan dalam penyucian hati adalah mengidentifikasi penyakit-penyakit hati yang mungkin



ada dalam diri dan berusaha keras untuk menghilangkannya melalui berbagai cara, seperti introspeksi diri, memperbanyak istighfar, dan memohon pertolongan Allah SWT.

Langkah selanjutnya dalam proses penyucian hati adalah meningkatkan ketakwaan dan keikhlasan. Ketakwaan (*taqwa*) dalam bahasa berarti menjaga diri, dan dalam konteks agama, *taqwa* adalah kondisi batin yang menunjukkan kesadaran penuh seorang hamba terhadap Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya. Orang yang bertakwa selalu merasa diingini oleh Allah SWT, sehingga ia berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya, berusaha menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Ketakwaan merupakan fondasi utama bagi kebersihan hati karena ia menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah SWT dan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik. Seiring dengan meningkatnya ketakwaan, keikhlasan (*ikhlas*) juga menjadi aspek penting dalam penyucian hati. Keikhlasan berarti mencerahkan niat dalam setiap amal perbuatan hanya karena Allah SWT semata, tanpa mengharapkan pujian, ketidakseimbangan duniawi, atau pengakuan dari manusia. Amal perbuatan yang tidak dilandasi dengan keikhlasan akan menjadi sia-sia di sisi Allah SWT, bahkan dapat menjadi riya' yang merupakan salah satu penyakit hati yang berbahaya. Oleh karena itu, seorang muslim harus senantiasa melatih diri untuk ikhlas dalam setiap ibadah dan amal kebaikan yang dilakukannya, sehingga hati benar-benar bersih dan terarah hanya kepada Allah SWT.



Bersikap tawadhu' (rendah hati) merupakan aspek penting lainnya dalam penyucian hati. Sikap tawadhu' adalah lawan dari kesombongan, yaitu sikap menampilkan diri di hadapan Allah SWT dan sesama manusia. Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya sikap tawadhu' dan melarang keras sifat sombong. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar biji sawi.”* (HR.Muslim).¹²¹ Hadis ini sangat jelas menunjukkan betapa bahayanya merendahkan dan betapa pentingnya tawadhu' dalam Islam. Sikap tawadhu' akan membuka pintu kebaikan dalam hati, menghilangkan egoisme, dan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Orang yang tawadhu' akan menyadari bahwa segala nikmat dan kelebihan yang dimilikinya adalah semata-mata karunia dari Allah SWT, sehingga ia tidak akan pernah merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain. Untuk mengembangkan sikap tawadhu', seorang muslim perlu selalu memikirkan kelemahan dan kekurangan dirinya, mengingat asal usulnya yang lemah, dan menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah titipan dari Allah SWT.

Langkah terakhir yang tidak kalah penting dalam penyucian hati adalah bertaubat dan memperbaiki diri. Taubat merupakan pintu kembali kepada Allah SWT bagi setiap hamba yang berdosa. Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan Dia selalu membuka pintu taubat bagi hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya dengan penuh penyesalan dan kesungguhan. Taubat yang



sesungguhnya (*taubat nasuha*) mempunyai beberapa syarat, diantaranya adalah penyesalan atas dosa yang telah diperbuat, meninggalkan perbuatan dosa tersebut, keinginan untuk tidak mengulanginya, dan mengembalikan hak orang lain jika dosa tersebut berkaitan dengan hak manusia. Taubat bukan sekadar mengucapkan *istighfar* secara lisan, tetapi juga harus dilakukan dengan perubahan perilaku dan perbaikan diri secara keseluruhan. Proses taubat yang tulus akan membersihkan hati dari kotoran dosa dan mengembalikan fitrah hati yang suci. Selain bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuat, seorang Muslim juga harus selalu berusaha untuk memperbaiki diri secara terus menerus. Perbaikan diri ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan terus berusaha memperbaiki diri, hati akan semakin bersih dan dekat dengan Allah SWT.

Penyucian hati merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan kesungguhan serta ketekunan dalam mengamalkan langkah-langkahnya. Menghilangkan penyakit hati, meningkatkan ketakwaan dan keikhlasan, meditasi *tawadhu'*, serta bertaubat dan memperbaiki diri adalah langkah-langkah penting yang saling berkaitan dalam proses penyucian hati menurut ajaran Islam. Penyucian hati bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang tiada henti, disertai dengan upaya seorang Muslim untuk terus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan meraih ridha-Nya.

d. Batin yang Bersih dan Terjaga dari Penyakit Hati

Dalam ajaran Islam, konsep batin yang bersih memegang peranan sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Batin, atau hati,



bukan sekadar organ fisik, melainkan juga pusat spiritualitas dan emosi manusia. Kebersihan batin menjadi tolok ukur kualitas keimanan seseorang dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Batin yang bersih adalah kondisi kalbu yang terbebas dari berbagai penyakit hati (*amradh al-qulub*) yang dapat merusak hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Penyakit-penyakit hati ini, seperti riya, ujub, kesombongan, dengki, dan ghibah, merupakan penghalang utama dalam proses penyucian diri dan mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta.

Penyakit hati dalam Islam dipandang sebagai gangguan serius yang dapat menggerogoti spiritualitas seseorang. Riya, misalnya, adalah perbuatan menampilkan amal saleh dengan tujuan mendapatkan pujian manusia, bukan semata-mata karena Allah SWT. Perbuatan riya menghapus nilai pahala amal tersebut di sisi Allah SWT.¹²² Ujub, atau takjub pada diri sendiri, adalah perasaan bangga yang berlebihan terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimiliki, yang dapat menjerumuskan seseorang pada kesombongan. Kesombongan, sebagai induk dari segala dosa, adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.¹²³ Dengki, atau iri hati terhadap nikmat yang Allah SWT berikan kepada orang lain, adalah penyakit yang membakar habis kebaikan seperti api yang menyegarkan kayu bakar.¹²⁴ Ghibah, yaitu membicarakan aib atau kekurangan orang lain, adalah perbuatan yang haramkan karena dapat merusak kehormatan dan persaudaraan sesama muslim.¹²⁵ Penyakit-penyakit hati ini tidak hanya merusak hubungan



dengan Allah SWT melalui hilangnya keikhlasan dan timbulnya dosa, tetapi juga merusak hubungan sosial dengan menumbuhkan permusuhan, kebencian, dan hilangnya kepercayaan.

Islam memberikan panduan yang jelas dan komprehensif untuk menjaga dan membersihkan batin dari penyakit-penyakit tersebut. Pertama, ikhlas dalam beramal menjadi kunci utama. Ikhlas berarti melakukan segala perbuatan baik semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian, ketidakseimbangan duniawi, atau pengakuan dari manusia. Niat yang tulus adalah motor penggerak amal yang bernilai di sisi Allah SWT. Setiap Muslim diperintahkan untuk selalu memeriksa dan menyampaikan niatnya dalam setiap aktivitas, baik ibadah ritual maupun aktivitas sosial. Dengan ikhlas, hati akan terhindar dari noda riya dan orientasi duniawi yang dapat mengotori kejernihannya.

Kedua, membiasakan diri untuk sabar dan tawakal. Sabar adalah kemampuan menahan diri dari keluh kesah dan amarah ketika menghadapi ujian atau cobaan.¹²⁶ Sabar juga berarti konsisten dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sifat sabar akan melindungi hati dari gejolak emosi negatif yang dapat merusak ketenangan batin. Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT setelah berusaha maksimal, membantu seseorang menerima segala ketentuan takdir dengan lapang dada dan hati yang tenang.¹²⁷ Sabar dan tawakal adalah dua pilar penting dalam menjaga keseimbangan batin dan menghindarkan diri dari keputusasaan dan kegelisahan yang dapat menggerogoti hati.



Ketiga, menghindari sifat dengki dan hasad. Dengki adalah perasaan tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat, bahkan berharap nikmat tersebut hilang dari orang lain. Hasad adalah bentuk dengki yang lebih aktif, yaitu berusaha mencelakakan atau merugikan orang yang didengki. Islam sangat mencela sifat dengki dan hasad karena keduanya merupakan sumber keburukan dan permusuhan. Sebagai gantinya, Islam mengajarkan untuk mendoakan kebaikan bagi orang lain, bukan mencelanya atau iri terhadap kelebihan mereka. Mendoakan kebaikan bagi orang lain adalah wujud kasih sayang dan persaudaraan dalam Islam, sekaligus menjadi terapi ampuh untuk membersihkan hati dari penyakit dengki dan hasad serta menumbuhkan kedamaian batin.

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, secara tegas menyatakan pentingnya hati yang bersih di hadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Surah Asy-Syu'ara, ayat 88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara, 26: 88-89).¹²⁸

Ayat ini memberikan penegasan yang kuat bahwa pada hari kiamat kelak, harta dan keturunan tidak akan memberikan manfaat sedikit pun bagi manusia. Satu-satunya yang akan menyelamatkan dan memberikan keberuntungan adalah hati yang bersih (*qalb salim*). Hati yang bersih adalah syarat mutlak untuk meraih ridha Allah SWT dan keberuntungan abadi di akhirat. Ayat ini juga menggambarkan hari kiamat, yaitu hari yang akan datang ketika



segala sesuatu yang kita anggap penting di dunia ini, seperti harta dan anak-anak, tidak akan membawa manfaat apa pun. Di hari itu, kekayaan dan keturunan tidak akan memberikan pertolongan apa-apa kepada seseorang. Yang hanya dapat memberi manfaat adalah seseorang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih (qalb al-salim), yaitu hati yang suci dari segala noda keduniawian, kesombongan, kedengkian, dan sifat-sifat buruk lainnya. Hati yang bersih adalah hati yang penuh dengan iman, ketulusan, dan keikhlasan kepada Allah. Mengutip beberapa penafsiran lain, termasuk dari para sahabat dan tabi'in, yang menyebutkan bahwa hati yang bersih ini merujuk pada hati yang tidak tercemar oleh dosa-dosa besar atau kecenderungan pada kesyirikan dan kemunafikan. Hati yang bersih juga merupakan hati yang hanya menginginkan ridha Allah dan menjalankan segala perintah-Nya dengan ikhlas. Ini mengingatkan bahwa di akhirat nanti, manusia tidak akan lagi bisa bergantung pada apapun selain amal dan ketulusan hati mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah.

Batin yang bersih merupakan fondasi spiritualitas dalam Islam. Ia adalah prasyarat untuk meraih kedekatan dengan Allah SWT, ketenangan jiwa, dan harmoni dalam kehidupan sosial. Upaya membersihkan dan menjaga hati dari penyakit-penyakitnya adalah kewajiban setiap Muslim sepanjang hayat. Dengan ikhlas, sabar, tawakal, dan menjauhi sifat dengki serta hasad, seorang Muslim dapat meraih batin yang bersih dan meraih keberuntungan dunia dan akhirat.



e. Hubungan Batin dengan Ma'rifatullah (Pengenalan kepada Allah)

Ma'rifatullah, atau pengenalan kepada Allah, adalah sebuah konsep sentral dalam ajaran Islam yang Merujuk pada tingkatan pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap Allah SWT. Ma'rifatullah bukan sekedar pengetahuan intelektual tentang keberadaan Tuhan, melainkan lebih kepada pengenalan hati yang mendalam, yang melibatkan rasa cinta, takut, harap, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Ma'rifatullah dianggap sebagai esensi kehidupan spiritual seorang Muslim, tujuan utama yang dicari oleh setiap hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pencapaian Ma'rifatullah diyakini sebagai puncak kebahagiaan dan ketenangan batin, karena dengan mengenal Allah, seorang hamba akan menemukan makna sejati dalam hidupnya serta arah yang jelas dalam setiap langkah.

Untuk mencapai Ma'rifatullah, Islam menekankan pentingnya penyucian batin. Hati yang bersih dan suci merupakan wadah yang ideal untuk menerima dan memahami hidayah serta petunjuk dari Allah. Hati diibaratkan sebagai cermin yang akan mencerminkan kebenaran dengan jelas jika ia bersih dari debu dan kotoran. Sebaliknya, hati yang dipenuhi penyakit-penyakit spiritual seperti kebencian, iri hati, dengki, riya (pamer), dan ujub (bangga diri) akan menghalangi seseorang untuk melihat kebenaran tentang Allah. Penyakit-penyakit hati ini menciptakan hijab atau penghalang yang memisahkan antara hamba dengan Tuhannya. Proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi langkah awal yang krusial dalam perjalanan spiritual menuju Ma'rifatullah. Proses ini



melibatkan upaya sungguh-sungguh untuk membersihkan hati dari segala bentuk penyakit spiritual, menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, kasih sayang, sabar, syukur, dan ikhlas. Dengan hati yang bersih, seorang hamba akan lebih mudah menerima cahaya Ilahi dan memahami kebenaran tentang Allah.

Rasulullah SAW telah memberikan petunjuk yang sangat berharga terkait hubungan antara pengenalan diri dan pengenalan kepada Allah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, beliau bersabda: *“Barangsiapa yang mengetahui dirinya, maka dia akan mengetahui Tuhannya.”*¹²⁹

Hadis ini memiliki makna yang sangat dalam dan luas. Pengenalan diri yang dimaksud di sini bukanlah sekedar mengetahui nama, identitas fisik, atau kemampuan duniawi, tetapi lebih kepada pengenalan hakikat diri sebagai seorang hamba Allah yang lemah, terbatas, dan sangat membutuhkan pertolongan-Nya. Ketika seseorang mampu memikirkan tentang kelemahan, keterbatasan, dan ketergantungannya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya, maka ia akan semakin menyadari kebesaran, keagungan, dan kesempurnaan Allah SWT. Pengenalan diri yang hakiki akan membawa seseorang pada kesadaran akan *ubudiyah* (kehambaan) yang sejati, yaitu kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan dan dimiliki sepenuhnya oleh Allah. Kesadaran ini akan menumbuhkan kerendahan hati, ketundukan, dan kepatuhan kepada segala perintah dan larangan-Nya. Pengenalan diri melalui penyucian batin akan membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat Allah (*Asmaul Husna*). Ketika hati telah disucikan dari sifat-sifat tercela,



ia akan mampu merefleksikan sifat-sifat Ilahi dengan lebih jernih. Sebagai contoh, ketika seseorang berusaha menghilangkan sifat sombong dari hatinya dan menggantinya dengan kerendahan hati, ia akan lebih mudah memahami makna sifat Allah *Al-Mutakabbir* (Yang Maha Megah) dan *Al-Jabbar* (Yang Maha Perkasa). Ia akan menyadari bahwa kebesaran dan keperkasaan yang hakiki hanyalah milik Allah, sedangkan dirinya hanyalah hamba yang lemah dan tidak berdaya. Demikian pula, dengan berusaha mengembangkan sifat kasih sayang dan belas kasihan dalam diri, seseorang akan lebih memahami makna sifat Allah *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang). Proses penyucian batin dan pengenalan diri akan membuka jalan bagi seseorang untuk memahami sifat-sifat Allah tidak hanya secara intelektual, tetapi juga melalui penghayatan hati yang mendalam.

Hubungan antara batin yang suci dan Marifatullah adalah hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Penyucian batin merupakan prasyarat utama untuk mencapai Marifatullah. Melalui proses penyucian batin dan pengenalan diri, seorang hamba akan dibimbing untuk memahami sifat-sifat Allah, kebesaran-Nya, dan menjalankan perintah-Nya dengan tulus dan ikhlas, hidup menjadi lebih bermakna, terarah, dan penuh dengan keberkahan dari Allah SWT.

f. Batin yang Bersih dan Akhlak yang Mulia

Islam sangat menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang baik. Kondisi hati seseorang, atau "batin," berhubungan langsung dengan perilaku lahiriah dan interaksinya



dengan orang lain. Hati yang bersih dan terlindungi akan menghasilkan karakter yang baik, sedangkan hati yang dipenuhi dengan kotoran akan mengarah pada perilaku negatif.

Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Qalam, ayat 4, *"Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam, 68:4)¹³⁰ Ayat ini turun untuk memuji Nabi Muhammad (SAW), yang dianggap sebagai contoh utama budi pekerti yang baik dalam Islam. Ayat ini menunjukkan keistimewaan Rasulullah dalam hal akhlaknya. Rasulullah SAW memiliki sifat-sifat yang sangat terpuji, yang mencakup kejujuran, kesabaran, kelembutan, kasih sayang, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Budi pekerti yang agung ini adalah salah satu ciri khas yang membedakan beliau dari yang lain dan menjadikannya sebagai teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Pujian ini juga mengandung pengajaran bagi umat Islam bahwa budi pekerti yang mulia adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan memiliki akhlak yang baik, seorang Muslim dapat menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dan bahkan dengan alam semesta. Rasulullah SAW sendiri mengajarkan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana beliau bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Salah satu aspek utama karakter baik dalam Islam adalah kesabaran, atau *"sabr."* Sabr melibatkan menjaga sikap positif dan



tetap teguh dalam menghadapi kesulitan. Ini adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang, terutama kemarahan, dan menerima kehendak Allah dengan hati yang terbuka. Nabi Muhammad (SAW) bersabda, *“Orang yang kuat bukanlah orang yang mengalahkan orang lain dengan kekuatannya, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mengendalikan dirinya saat marah.”* (Bukhari)¹³¹

Aspek penting lain dari akhlak yang baik dalam Islam adalah kerendahan hati, atau “tawadhu.” Tawadhu melibatkan sikap rendah hati dan rendah hati, serta tidak memandang rendah orang lain. Nabi Muhammad (SAW) bersabda, *“Tidak seorang pun dari kalian akan beriman hingga kalian mencintai saudara kalian sebagaimana kalian mencintai diri kalian sendiri.”* (Bukhari)¹³²

Kejujuran dan sifat dapat dipercaya juga merupakan komponen penting dari karakter yang baik dalam Islam. Seseorang yang berkarakter baik adalah orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatannya, serta dapat diandalkan dan dipercaya. Nabi Muhammad (SAW) bersabda, *“Kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga.”* (Bukhari)¹³³

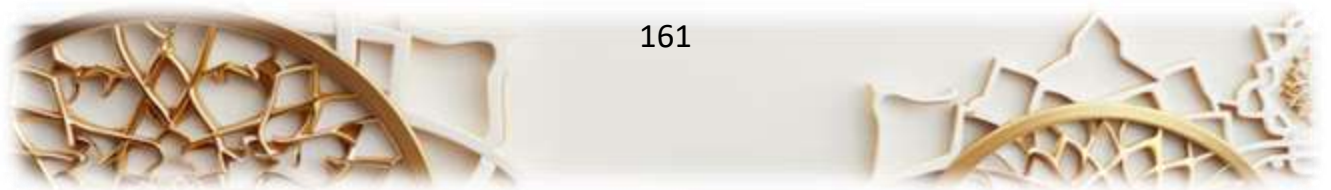
Kasih sayang dan kebaikan juga sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang baik hati dan perhatian kepada orang lain, dan mereka berusaha keras untuk membantu mereka yang membutuhkan. Nabi Muhammad (SAW) bersabda, *“Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia. Orang yang paling dicintai Allah*



adalah orang yang paling baik akhlaknya dan baik kepada manusia.” (Tabarani)¹³⁴

Mencapai akhlak yang baik dan hati yang suci merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi dan pemurnian diri, yang dikenal sebagai “tazkiyah.” Tazkiyah melibatkan pembuangan kotoran dari hati seseorang, seperti iri hati, keserakahan, dan kesombongan, dan menggantinya dengan kebajikan seperti kasih sayang, kemurahan hati, dan kerendahan hati.

Akhlak yang baik dan hati yang suci merupakan aspek penting dari keimanan seorang Muslim. Al-Qur'an dan Hadits memberikan petunjuk yang jelas tentang kualitas-kualitas yang membentuk akhlak yang baik, seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan kasih sayang. Dengan senantiasa memperbaiki diri dan berjuang untuk akhlak yang baik, seorang Muslim dapat memperoleh hati yang bersih dan terlindungi, yang akan menghasilkan perilaku dan interaksi yang positif dengan orang lain.



Bagian 4

Taqwa Batin

Tatkala seorang hamba sudah membersihkan dahir dan bathinnya hingga hidup jiwanya Itulah awal dari kebangkitan alam bawah sadarnya
-Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd-

A. Takwa Batin

a. Pengertian Takwa Batin

Spiritualitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual lahiriah semata, namun juga menyentuh kedalaman batin yang menjadi inti dari penghambaan seorang muslim kepada Allah SWT. Konsep takwa secara batin memegang peranan krusial dalam membentuk kualitas spiritual yang hakiki. Takwa batin Merujuk pada kondisi internal individu yang mencerminkan kesadaran penuh akan kehadiran dan kekuasaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ia bukan sekadar tindakan menjaga diri dari perbuatan dosa secara fisik, melainkan sebuah proses internal yang melibatkan pembersihan hati dan pemeliharaan niat yang tulus dalam setiap tindakan. Takwa batin fondasi menjadi utama bagi terwujudnya kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya, yang terefleksikan dalam ketundukan, ketaatan, dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Dalam ajaran Islam, takwa menduduki posisi yang sangat agung dan mulia. Ia menjadi indikator utama kemuliaan seseorang di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujurat : 13). Takwa adalah faktor utama yang menentukan kedudukan



seseorang di sisi Allah SWT, bukan berdasarkan keturunan, jabatan, atau kekayaan. Ibnu Katsir mengutip berbagai pendapat ulama yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "takwa" dalam ayat ini adalah kepatuhan kepada Allah dalam menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan sepenuh hati dan kesadaran. Takwa meliputi kesadaran penuh terhadap Allah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah, perbuatan sosial, maupun interaksi pribadi.

Manusia mungkin memiliki perbedaan dalam status sosial, kekayaan, atau keturunan, di hadapan Allah, yang membedakan kedudukan seseorang adalah takwa mereka. Takwa adalah ukuran yang sejati dalam menilai kemuliaan seseorang di sisi Allah. Takwa merupakan tanda penghambaan yang ikhlas, di mana setiap amal yang dilakukan oleh seorang hamba tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi lebih kepada memenuhi perintah Allah dengan penuh kesadaran dan ketulusan.

Ayat ini mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan yang hakiki adalah bukan pada faktor lahiriah, tetapi pada kedalaman hati dan ketakwaan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, seseorang yang bertakwa akan lebih berhati-hati dalam berperilaku, selalu menjaga akhlak mulia, dan berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Esensi dari takwa secara batin terletak pada upaya menjaga hati dan niat agar senantiasa berada dalam kondisi ikhlas dan ikhlas dalam beribadah serta dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini



mencakup pemeliharaan kesucian hati dari berbagai sifat tercela yang dapat mengotori jiwa, seperti kesombongan, iri hati, dengki, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Takwa batin menuntut adanya kesadaran mendalam bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi segala perbuatan, perkataan, bahkan perjalanan pikiran yang terbetik di dalam hati. Kesadaran ini menumbuhkan rasa malu untuk berbuat maksiat dan mendorong untuk selalu berorientasi pada keridhaan Allah dalam setiap langkah.

Sebagai penegasan terhadap pentingnya takwa batin, Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh-tubuhmu dan rupa-rupamu, tetapi Dia melihat kepada hati-hatimu dan amal perbuatanmu.”* (HR. Muslim).¹³⁵ Hadits ini memberikan penekanan yang jelas bahwa penilaian Allah SWT terhadap hamba-Nya tidak hanya didasarkan pada aspek lahiriah dan amal perbuatan yang tampak, melainkan pada kondisi batin dan niat yang tersemat di dalamnya. Takwa yang sejati bersumber dari kedalaman hati dan tercermin dalam amal perbuatan yang dilandasi ketulusan. Seorang muslim yang ingin mencapai takwa hakiki harus secara terus-menerus melakukan introspeksi diri, membersihkan hati dari kotoran-kotoran spiritual, dan memantapkan niat dalam setiap langkah.

b. Takwa Batin Sebagai Kunci Kebersihan Batin

Dalam lanskap pertumbuhan spiritual dan pengembangan diri yang luas, konsep kemurnian batin memegang posisi yang sangat penting. Berbagai tradisi dan filosofi menekankan pentingnya hati



dan jiwa yang bersih sebagai landasan bagi kehidupan yang bermakna dan memuaskan. Dalam tradisi Islam, konsep ini terkait erat dengan *taqwa*, yang sering diterjemahkan sebagai kesadaran akan Tuhan, kesalehan, atau rasa takut kepada Tuhan. Artikel ini akan membahas peran mendalam *taqwa* sebagai kunci untuk mencapai dan memelihara kemurnian batin, sehingga menumbuhkan hati yang menerima bimbingan ilahi dan kehidupan yang dipenuhi dengan kebaikan dan ketulusan.

Pada hakikatnya, *takwa* lebih dari sekadar ketaatan pada ritual; *takwa* adalah kesadaran dan perhatian yang mendalam kepada Tuhan dalam semua aspek kehidupan, baik secara lahiriah maupun batiniah. *Takwa* adalah upaya terus-menerus untuk menyadari kehadiran Allah, perintah-perintah-Nya, dan larangan-Nya. Kesadaran yang terus-menerus ini bertindak sebagai pencegah yang kuat agar tidak menyerah pada kecenderungan-kecenderungan negatif dan penyakit-penyakit rohani yang dapat mengaburkan hati dan menggelapkan jiwa. Teks bahasa Indonesia dengan tepat menyoroti dimensi batin *takwa* ini, dengan menyatakan bahwa "*peran penting dalam menjaga kebersihan hati dan jiwa seseorang*". Salah satu cara paling penting *taqwa* menumbuhkan kemurnian batin adalah dengan melindungi hati dari penyakit rohani yang merusak. Teks tersebut secara khusus menyebutkan *riya* (kemegahan atau pamer), *hasad* (iri hati), *ujub* (kesombongan diri atau kesombongan), dan kebencian. Ini bukan sekadar emosi negatif; dalam etika Islam, ini dianggap sebagai penyakit hati yang merusak niat dan tindakan seseorang, menghalangi kemajuan



rohani, dan menciptakan ketidakharmonisan dalam diri sendiri dan dengan orang lain.

- 1) Riya: Keinginan untuk dilihat dan dipuji orang lain atas perbuatan baik seseorang, alih-alih mencari keridhaan Allah, merusak ketulusan (*ikhlas*), hakikat ibadah dalam Islam. *Taqwa* menanamkan rasa rendah hati yang mendalam dan mengarahkan fokus seseorang semata-mata untuk menyenangkan Allah, sehingga menghilangkan motivasi untuk melakukan *riya*. Ketika tindakan dilakukan semata-mata demi Allah, hati dibersihkan dari noda karena mencari pengakuan duniawi.
- 2) Hasad: Iri hati, atau dendam terhadap nikmat yang diberikan kepada orang lain, adalah emosi yang merusak yang menggerogoti hati dan menumbuhkan kenegatifan. *Taqwa* menumbuhkan rasa puas terhadap ketetapan Allah dan pengakuan bahwa semua nikmat pada hakikatnya datang dari-Nya. Seseorang yang *bertakwa* bersukacita atas keberuntungan orang lain dan berusaha meniru sifat-sifat positif mereka daripada menyimpan rasa iri. Hal ini mencegah hati dari keracunan oleh kepahitan dan dendam.
- 3) Ujub: Kesombongan diri, perasaan lebih unggul dari orang lain karena kelebihan yang dimiliki, adalah penyakit spiritual berbahaya yang dapat menyebabkan kesombongan dan mengabaikan orang lain. *Taqwa* menumbuhkan kerendahan hati dengan mengingatkan individu akan ketergantungan mereka



pada Allah dan betapa tidak pentingnya pencapaian mereka sendiri tanpa kasih karunia-Nya. Menyadari bahwa semua kebaikan berasal dari Allah menjauhkan *ujub* dan menumbuhkan hati yang berlandaskan pada kerendahan hati dan rasa syukur.

- 4) Kebencian dan Dendam: Emosi yang merusak ini dapat membusuk di hati dan menghancurkan kedamaian batin. *Taqwa* mendorong pengampunan, kasih sayang, dan cinta untuk semua umat manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Hati yang dipenuhi dengan *taqwa* berusaha mengatasi hal-hal negatif dengan hal-hal positif, mengganti kebencian dengan empati dan dendam dengan rekonsiliasi. Proses pemurnian ini memungkinkan hati yang damai dan mampu terhubung dengan orang lain.

Disini menekankan hubungan langsung antara *taqwa* dan bimbingan ilahi, dengan mengutip Surah Al-Baqarah (2:2): "*Kitab ini (Al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah, 2:2)¹³⁶ Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu kitab yang sempurna dan terjaga dari kesalahan. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang Allah turunkan kepada umat manusia, khususnya kepada mereka yang bertakwa yaitu orang-orang yang memiliki kesadaran penuh terhadap Allah, yang senantiasa berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa karena mereka memiliki hati yang terbuka dan siap



menerima wahyu Allah. Orang yang bertakwa adalah mereka yang senantiasa menjaga kebersihan hati dan jiwa, sehingga mereka dapat menangkap dan mengamalkan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan baik. Mereka meyakini sepenuhnya bahwa kitab ini adalah wahyu yang berasal dari Allah, tanpa ada keraguan sedikit pun. Takwa adalah kunci utama untuk mendapatkan manfaat maksimal dari Al-Qur'an. Hanya mereka yang memiliki ketakwaan yang tinggi yang dapat merasakan kebenaran dan kekuatan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini juga menunjukkan bahwa bagi siapa saja yang ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, mereka harus berusaha untuk mengembangkan ketakwaan dalam diri mereka, agar hati mereka siap untuk menerima dan mengamalkan wahyu Allah dengan sebaik-baiknya. Memperkuat poin ini pernyataan penulis *“Takwa adalah petunjuk utama bagi orang-orang yang ingin mendapatkan hidayah dan petunjuk dari Allah, karena orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu menjaga kondisi batinnya dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran spiritual”*.

Taqwa bukanlah suatu keadaan yang pasif melainkan suatu usaha yang aktif dan berkesinambungan untuk menjaga kesucian batin dan kesadaran ruhani. Ini melibatkan refleksi diri, akuntabilitas diri, dan upaya terus-menerus untuk menyelaraskan batin seseorang dengan ajaran Islam. Proses penyucian diri yang berkelanjutan ini, didorong oleh *ketaqwaan*, memungkinkan individu untuk terus mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang bercirikan kebaikan, keikhlasan, dan kedamaian batin.



Takwa berfungsi sebagai kunci yang sangat penting untuk membuka kemurnian batin dalam kerangka spiritual Islam. Dengan bertindak sebagai perisai terhadap penyakit spiritual seperti riya, hasad, ujub, dan kebencian, *takwa* menumbuhkan hati yang bersih, reseptif, dan selaras dengan bimbingan ilahi. Seperti yang disorot dalam Al-Quran, *takwa* adalah fondasi yang membangun bimbingan dan landasan kehidupan yang dijalani dengan kesadaran penuh kepada Allah dan jalan menuju transformasi hati, jiwa dan ruh.

c. Takwa Batin dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Lahiriah

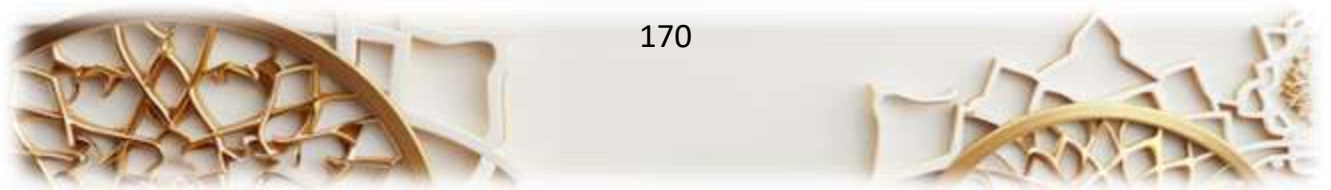
Akar dari *takwa* bersemayam di dalam batin, namun manifestasinya terpancar secara nyata dalam perilaku lahiriah seseorang. Individu yang memiliki *takwa* yang kokoh di dalam hatinya akan senantiasa berusaha untuk menjaga diri dari segala tindakan yang dapat mendatangkan kerugian, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta menjauhi perbuatan yang dimurkai Allah. Perilaku ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari menghindari kegelapan, kondisi, hingga tindakan ketidakadilan dalam berbagai kondisi. Sebaliknya, *takwa* mendorong individu untuk proaktif dalam melakukan kebaikan dan amal saleh yang diridhai oleh Allah. Salah satu contoh pengaruh nyata *takwa* pada perilaku lahiriah adalah dalam pengendalian lisan. Seorang yang bertakwa akan berusaha keras untuk menjaga lisannya dari ucapan yang menyakiti hati orang lain, menghindari perbuatan ghibah (membicarakan keburukan orang lain di belakang), serta menghindari kata dusta. Kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap kata yang terucap menjadi benteng kuat yang mencegahnya



terjerumus dalam perbuatan-perbuatan tercela tersebut. Lebih jauh lagi, takwa juga menumbuhkan sifat sabar dan tawakal dalam diri seorang muslim. Kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi atas izin dan kehendak Allah, serta keyakinan akan hikmah di balik setiap ketentuan-Nya, menjadikan seorang yang bertakwa mampu menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan hidup dengan tenang dan tegar. Mereka menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan dan gerak-gerik mereka, sehingga memotivasi mereka untuk bersabar dalam menghadapi ujian dan bertawakal kepada-Nya dalam setiap urusan. Sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 134:

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"...(yaitu) orang-orang yang menahan kemarahannya, memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS.Ali Imran, 3:134)¹³⁷ Ayat ini menggambarkan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, yaitu menahan kemarahan dan memahami kebaikan dalam memaafkan orang lain. Dalam penjelasannya, orang-orang yang mampu menahan amarah mereka dan memilih untuk memaafkan orang lain adalah orang-orang yang menunjukkan kekuatan jiwa yang luar biasa. Hal ini karena mengendalikan amarah adalah ujian berat bagi setiap individu, dan menahan diri dari membalas keburukan dengan keburukan lebih memerlukan keteguhan hati daripada membalas dengan kekerasan atau balasan yang setara. Pemaaf adalah salah satu sifat yang sangat disukai oleh Allah, dan ia memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Ketika seseorang memaafkan kesalahan orang



lain, ia menunjukkan sikap toleransi dan kedermawanan hati. Allah SWT mencintai orang-orang yang memilih untuk memaafkan daripada membalas dendam, karena dalam memaafkan terdapat manfaat besar, baik bagi individu tersebut maupun bagi hubungan sosial antar sesama.

Allah menyebutkan bahwa menahan kemarahan dan memaafkan bukan hanya perbuatan yang mulia, tetapi juga merupakan bagian dari berbuat kebaikan (ihsan). Ihsan adalah memberikan lebih dari sekadar kewajiban, yaitu berbuat baik melebihi apa yang diharapkan. Allah sendiri mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhsinin*), dan perilaku menahan amarah dan memaafkan adalah bagian dari ihsan, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk. Ayat ini menegaskan bahwa takwa yang bersemayam dalam batin akan keluar dalam bentuk perilaku yang penuh kasih sayang, pemaaf, dan kebaikan. Hati yang dipenuhi takwa akan secara alami melahirkan sifat-sifat mulia ini, karena takwa merupakan sumber segala kebaikan dan benteng dari segala keburukan.

B. Takwa Batin dan prosesnya

Taqwa batin dalam pandangan sufistik Merujuk pada kondisi spiritual yang bersemayam di dalam hati, menjadi motor penggerak utama bagi segala tindakan dan perilaku seorang muslim. Ia melampaui sekedar pelaksanaan ritual ibadah dan ketaatan formal, namun menyentuh inti dari kesadaran ruhani yang mendalam. *Taqwa batin* adalah buah dari *muraqabah* (merasa berdekatan dengan Allah) dan *muhasabah* (introspeksi diri) yang



terus-menerus, menghadirkan keinsafan akan kehadiran Allah dalam setiap detik kehidupan. Ia merupakan benteng internal yang menjaga hati dari kecenderungan buruk, hawa nafsu yang berputar, dan bisikan setan yang tiada henti menggoda. Dengan demikian, *taqwa batin* adalah fondasi bagi pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan penyucian jiwa (*tashfiyatul qalb*), dua pilar utama dalam perjalanan spiritual tasawuf.

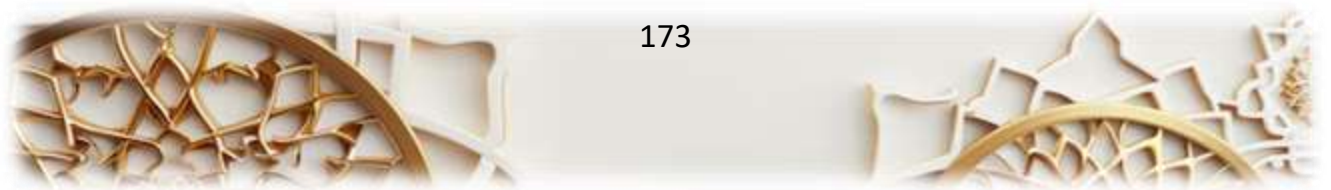
Perbedaan mendasar antara *taqwa batin* dan *taqwa lahir* terletak pada fokus dan orientasinya. *Taqwa lahir* lebih menitikberatkan pada aspek eksternal, tercermin dalam pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta mematuhi aturan-aturan syariat secara lahiriah. Meskipun *taqwa lahir* sangat penting dan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dalam perspektif tasawuf, ia dianggap sebagai langkah awal dan belum mencukupi tanpa diiringi dengan *taqwa batin*. *Taqwa lahir* bagaikan kerangka bangunan, sementara *taqwa batin* adalah ruh yang menghidupkan dan memberikan makna pada kerangka tersebut. Seseorang mungkin tampak saleh secara lahiriah, rajin beribadah, dan menjauhi maksiat yang tampak, namun jika hatinya masih dipenuhi riya' (pamer), ujub (bangga diri), dengki, atau cinta dunia yang berlebihan, maka *taqwa lahir*-nya menjadi hampa dan kehilangan esensinya di hadapan Allah SWT.

Sebaliknya, *taqwa batin* berorientasi pada kondisi internal hati dan jiwa. Ia terwujud dalam bentuk keikhlasan yang tulus dalam beribadah, rasa takut kepada Allah yang mendorong untuk menjauhi segala bentuk dosa baik lahir maupun batin, rasa harap kepada rahmat Allah yang memotivasi untuk terus beramal saleh,



serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengalahkan segala kecintaan kepada dunia dan isinya. *Taqwa batin* adalah kualitas hati yang terpatri kuat, menghasilkan perilaku lahiriah yang selaras dengan kehendak Allah, bukan sekedar karena tuntutan hukum atau norma sosial, melainkan karena kesadaran dan kecintaan yang mendalam kepada-Nya. Ia menjadikan setiap tindakan, baik ibadah maupun aktivitas duniawi, sebagai bentuk pengabdian dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Urgensi *taqwa batin* dalam tasawuf sangatlah besar. Para sufi meyakini bahwa inti dari ibadah dan seluruh ajaran agama adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Kedekatan ini tidak mungkin dicapai hanya dengan *taqwa lahir* semata, melainkan memerlukan pembersihan dan penyucian hati melalui *taqwa batin*. Hati yang bersih dan suci adalah wadah yang layak untuk menerima ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allah) dan mahabbah (cinta kepada Allah), dua tujuan tertinggi dalam perjalanan spiritual tasawuf. Sabda Rasulullah SAW, "*Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.*"¹³⁸ Hadis ini menegaskan bahwa kualitas hati sangat menentukan kualitas keseluruhan diri seorang muslim, baik secara spiritual maupun jasmani. Seorang salik berupaya membersihkan hatinya dari segala penyakit spiritual, menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia, dan meningkatkan kualitas *taqwa batin*-nya. Proses ini adalah perjalanan panjang dan berkelanjutan, membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan bimbingan dari seorang mursyid (guru spiritual) yang mumpuni.

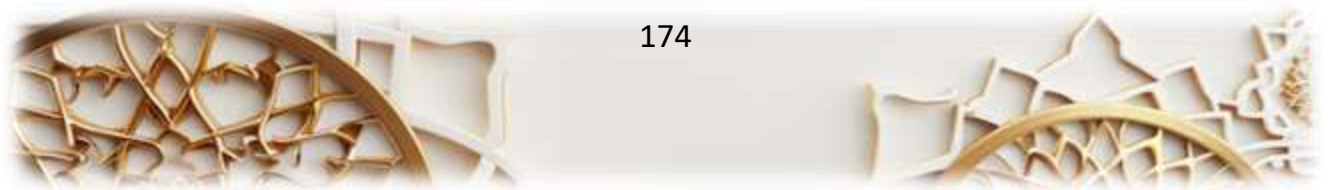


Taqwa batin merupakan inti dari *taqwa* dalam perspektif tasawuf. Ia adalah kesadaran ruhani dan pengendalian diri internal yang fokus pada pembersihan hati dan penyucian jiwa sebagai landasan utama dalam membangun hubungan yang hakiki dengan Allah SWT. Meskipun *taqwa lahir* tetap penting sebagai wujud ketaatan formal, *taqwa batin* memberikan ruh dan makna yang mendalam pada *taqwa lahir*. Dengan mengembangkan *taqwa batin*, seorang muslim dapat mencapai kedekatan dengan Allah, meraih *ma'rifatullah* dan *mahabbah*

a. **Taqwa Batin Menurut Imam Al-Ghazali**

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *taqwa batin* melampaui sekedar menjalankan perintah agama secara formalitas. Ia menekankan bahwa *taqwa* yang sesungguhnya dihilangkan pada kondisi hati yang bersih dan terhindar dari segala bentuk penyakit spiritual yang dapat merusak hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menguraikan dua aspek utama yang membentuk *taqwa batin*, yaitu penghindaran dari segala dosa dan pencapaian *ihsan* dalam beribadah. Aspek kedua ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam konsep *taqwa batin* menurut perspektif Al-Ghazali

1. **Taqwa dari Segala Dosa:** penghindaran dari segala dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, dosa lahir maupun dosa batin. Dosa lahir, seperti berzina, mencuri, atau membunuh, relatif mudah dikenali dan dihindari karena manifestasinya yang jelas dalam tindakan fisik. Namun, Al-Ghazali lebih menekankan pentingnya *taqwa* dari dosa-dosa batin, yaitu penyakit-penyakit



hati yang tersembunyi di dalam jiwa manusia. Penyakit hati seperti riya (pamer), kesombongan (*kibr*), hasad (dengki), ujub (bangga diri), dan *sum'ah* (mencari popularitas) merupakan racun spiritual yang sangat berbahaya. Penyakit-penyakit ini, meskipun tidak terlihat secara kasat mata, dapat merusak keikhlasan ibadah, menjauhkan diri dari Allah, dan menghambat perkembangan spiritual seseorang. Al-Ghazali secara detail menjelaskan berbagai penyakit hati ini beserta cara-cara untuk menghindarinya dan mengobatinya. Baginya, *taqwa batin* pada tingkatan ini fokus pada upaya pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dari segala bentuk noda spiritual yang dapat menghalangi hubungan yang murni dengan Allah SWT. Upaya ini memerlukan kesadaran diri yang tinggi, muhasabah (introspeksi diri) yang berkelanjutan, dan mujahadah (perjuangan spiritual) yang sungguh-sungguh.

2. Taqwa dalam Hal Ihsan (Beribadah dengan Ikhlas): *taqwa* dalam hal *ihsan* (beribadah dengan ikhlas). *Ihsan*, dalam konteks ini, Merujuk pada tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dalam beribadah kepada Allah SWT. Al-Ghazali mengutip hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan definisi *ihsan* sebagai “engkau beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”¹³⁹ *Taqwa batin* pada tingkat *ihsan* ini bermakna bahwa seorang muslim tidak sekedar menjalankan ibadah secara mekanis sebagai kewajiban rutin, namun juga menghadirkan hati dan jiwa seutuhnya dalam setiap ibadah yang dilakukan. Ibadah yang dilakukan didasari atas kesadaran yang mendalam akan



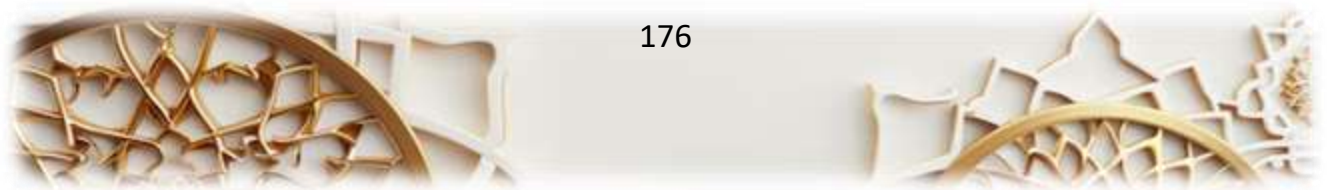
kehadiran Allah, rasa cinta yang tulus kepada-Nya, dan harapan akan ridha-Nya. Ibadah tidak lagi dimotivasi oleh rasa takut akan hukuman semata, tetapi lebih didorong oleh kerinduan untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.

Ihsan dalam beribadah mencerminkan kualitas *taqwa batin* yang lebih tinggi, di mana ibadah menjadi sarana komunikasi spiritual yang intim antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah: *“Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan menerima ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...”*¹⁴⁰ Ayat ini menegaskan bahwa esensi ibadah adalah keikhlasan, yang merupakan perwujudan dari *taqwa batin* dalam dimensi *ihsan*.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menguraikan secara sistematis bagaimana kedua aspek *taqwa batin* ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Ia memberikan panduan praktis mengenai bagaimana membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual, bagaimana mencapai *ihsan* dalam berbagai jenis ibadah, dan bagaimana membangun kesadaran spiritual yang berkelanjutan dalam setiap aktivitas kehidupan. Al-Ghazali tidak hanya memberikan penjelasan teoritis mengenai *taqwa batin*, tetapi juga membimbing pembacanya melalui langkah-langkah konkret untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi.

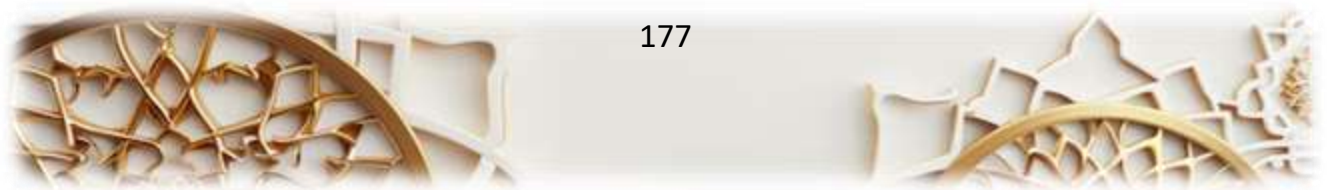
b. Taqwa Batin Menurut Ibn Arabi

Ibnu Arabi, seorang tokoh sufi agung yang dikenal dengan kedalaman pemikiran dan keluasan ilmunya, menawarkan



pemahaman yang mendalam mengenai *taqwa batin*. Konsep ini, yang Merujuk pada kesadaran dan ketakwaan internal kepada Allah, dijelaskan Ibnu Arabi melalui lensa *maqamat* (stasiun spiritual) dan *ahwal* (keadaan rohani). Lebih dari sekedar menghindari perbuatan dosa secara lahiriah, *taqwa batin* dalam pandangan Ibnu Arabi adalah sebuah perjalanan spiritual menuju kesucian jiwa yang lebih tinggi, di mana seorang hamba mampu menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan hati dilimpahi cinta yang mendalam kepada Sang Pencipta.¹⁴¹

Dalam sudut pandang Ibnu Arabi, *taqwa batin* bukanlah sekadar serangkaian tindakan ritual atau pemenuhan hukum agama secara formalitas. Esensinya terletak pada transformasi internal yang mendalam, yaitu pembersihan hati dari segala bentuk duniawi dan egoisme. Ia menekankan bahwa *taqwa batin* adalah buah dari perjalanan spiritual yang berkelanjutan, di mana seorang salik (pejalan spiritual) secara bertahap menapaki *maqamat*, stasiun-stasiun spiritual yang membimbingnya menuju kedekatan dengan Allah. Setiap *maqam* mewakili tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai hakikat ketuhanan dan diri sendiri. Melalui penapakan *maqamat* ini, hati seorang hamba dibersihkan dari noda-noda duniawi, membukanya untuk menerima pancaran cahaya ilahi dan merasakan *ahwal*, keadaan-keadaan rohani yang merupakan anugerah dan curahan kasih sayang dari Allah. *Ahwal* ini tidak dapat diusahakan atau dicari, melainkan datang sebagai karunia ilahi yang dialami seorang hamba ketika hati telah siap dan bersih.



Lebih lanjut Ibnu Arabi menjelaskan bahwa *taqwa batin* mengantarkan seorang hamba menuju *fana'*, sebuah kondisi spiritual di mana kesadaran akan diri sendiri melebur dalam kesadaran akan keagungan Allah. Dalam keadaan *fana'*, seorang hamba melepaskan segala bentuk yang tidak harmonis pada dunia dan keinginan pribadi, semata-mata mengharapkan ridha dan perkenan Allah. Ini tidak berarti menghilangkan eksistensi diri secara fisik, melainkan menyerahkan kehendak total kepada kehendak Ilahi. Dalam kondisi ini, segala tindakan dan keputusan yang diambil seorang hamba didasari oleh kesadaran akan kehadiran Allah dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. *Fana'* menjadi puncak dari perjalanan *taqwa batin*, di mana seorang hamba benar-benar terbebas dari batasan duniawi dan sepenuhnya tenggelam dalam lautan cinta ilahi.

Taqwa batin menurut Ibnu Arabi adalah sebuah perjalanan spiritual yang komprehensif dan transformatif. Ia bukan sekedar menghindari dosa, namun sebuah proses aktif untuk mencapai kesucian jiwa, mengenal Allah secara lebih mendalam (*ma'rifatullah*), dan akhirnya mampu melihat dunia dan diri sendiri dengan pandangan yang murni dan penuh hikmah. Pandangan yang murni ini lahir dari hati yang telah dibersihkan oleh *taqwa batin*, memungkinkannya untuk menangkap isyarat-isyarat kebenaran dan keindahan ilahi yang tersembunyi di balik fenomena dunia. Hikmah yang dihasilkan dari *taqwa batin* adalah kemampuan untuk memahami hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan, sehingga seorang hamba dapat menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran,

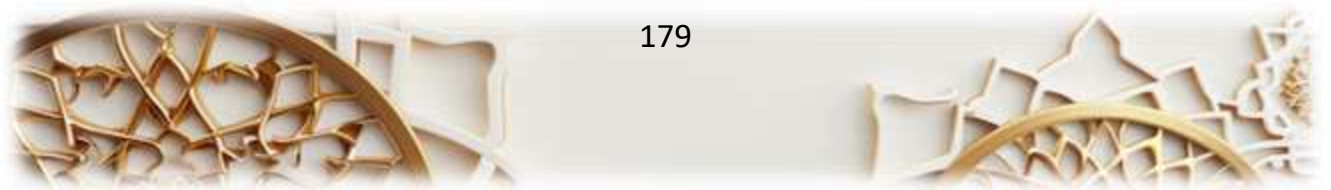


kebijaksanaan, dan cinta kasih kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya.¹⁴²

c. **Taqwa Batin Menurut Imam Junayd Al-Baghdadi**

Dalam khazanah pemikiran tasawuf Islam, Imam Junaid Al-Baghdadi dikenal sebagai salah satu tokoh sufi besar yang pemikirannya sangat berpengaruh. Di antara banyak ajaran yang beliau sampaikan, konsep *taqwa batin* menjadi salah satu fokus utama. Definisi yang beliau berikan terhadap *taqwa batin* terbilang sederhana namun sarat makna, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang esensi ketakwaan dalam dimensi spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji definisi *taqwa batin* menurut Imam Junaid Al-Baghdadi serta mengelaborasi implikasinya dalam kehidupan seorang Muslim.

Imam Junaid Al-Baghdadi mengartikan *taqwa batin* sebagai "*kesadaran total terhadap kehendak Allah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.*"¹⁴³ Definisi ini, meskipun ringkas, mencakup dua aspek fundamental dalam mencapai *takwa* yang sejati. Aspek pertama adalah kesadaran total terhadap kehendak Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa *taqwa batin* tidak hanya terbatas pada pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan Allah secara lahiriah, namun juga melibatkan kesadaran penuh dalam setiap gerak langkah kehidupan. Kesadaran ini menuntut seorang muslim untuk senantiasa berusaha memahami apa yang diridhoi Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Ia tidak hanya menghindari perbuatan dosa yang jelas, tetapi juga berusaha mengenali dan menjauhi hal-hal yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah, bahkan



yang tersembunyi dalam niat dan kecenderungan hati. Kesadaran ini tumbuh melalui ilmu agama yang mendalam, perenungan, dan kedekatan spiritual kepada Allah.

Aspek kedua dalam definisi Imam Junaid adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya . Penyerahan diri (*taslim*) merupakan inti dari penghambaan kepada Allah. Dalam konteks *taqwa batin* , penyerahan diri ini berarti seorang Muslim melepaskan ego dan keinginan pribadinya, dan tunduk sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Penyerahan diri ini bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Ia meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas izin dan kehendak Allah, dan selalu mengandung hikmah di dalamnya. Penyerahan diri yang sempurna ini akan membebaskan hati dari kekekalan duniawi dan mengarahkannya sepenuhnya kepada Allah.

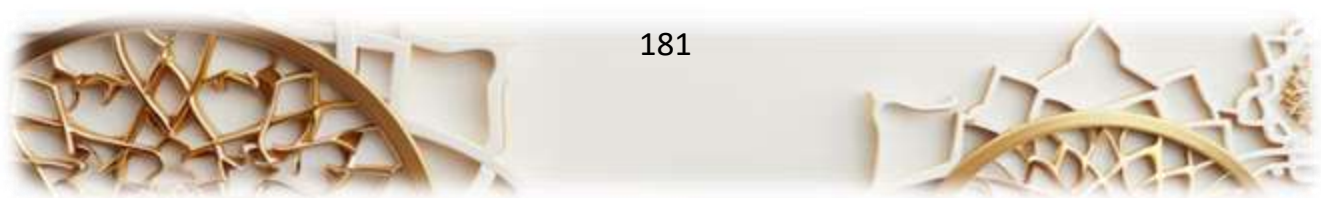
Lebih lanjut Imam Junaid menekankan bahwa *taqwa batin* bukanlah sesuatu yang instan, melainkan sebuah proses panjang dalam membersihkan hati . Proses ini melibatkan upaya sungguh-sungguh untuk menghilangkan segala bentuk kesombongan (*kibr*) dan keinginan duniawi (*hawa nafsu dunya*) yang dapat menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kesombongan, dalam berbagai bentuknya, adalah penghalang terbesar dalam mencapai *taqwa batin* . Ia dapat muncul dalam bentuk merasa lebih baik dari orang lain, membanggakan diri atas amal ibadah, atau meremehkan orang lain yang dianggap kurang saleh. Demikian pula, keinginan duniawi yang berlebihan



dapat membutakan hati dan mengalihkan perhatian dari tujuan utama hidup, yaitu meraih ridha Allah. Oleh karena itu, seorang yang berupaya mencapai *taqwa batin* harus terus menerus berjihad melawan hawa nafsunya, membersihkan hati dari segala penyakit spiritual, dan berusaha melepaskan diri dari segala kecintaan selain kepada Allah.

Taqwa batin dalam perspektif Imam Junaid adalah bentuk ibadah tertinggi. Ibadah dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada ritual-ritual formal, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan seorang muslim. Ketika seseorang mencapai *taqwa batin*, ia tidak hanya menjalankan perintah Allah secara lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran penuh akan kehadiran-Nya (*muraqabah*) dalam setiap aspek kehidupannya. Ia beribadah dengan hati yang khusyuk, penuh cinta dan harap kepada Allah, serta selalu merasa dimaklumi oleh-Nya. *Taqwa batin* menjadikan seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim sebagai ibadah, karena dilandasi oleh kesadaran akan kehendak Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang mencerminkan agar kaum Muslimin bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa.¹⁴⁴ Ayat ini mengisyaratkan bahwa *taqwa* yang diharapkan bukanlah sekedar formalitas lahiriah, melainkan *taqwa* yang meresap ke dalam hati dan jiwa.

Definisi *taqwa batin* menurut Imam Junaid Al-Baghdadi menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang esensi ketakwaan. Lebih dari sekedar menghindari dosa, *taqwa*



batin menuntut kesadaran total terhadap kehendak Allah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan. Proses mencapainya melibatkan pembersihan hati dari kesombongan dan keinginan duniawi, serta upaya mengosongkan diri dari kecintaan selain Allah. *Taqwa batin* menjadi landasan utama dalam mencapai kedekatan spiritual kepada Allah dan merupakan bentuk ibadah tertinggi yang dapat dilakukan seorang Muslim. Pemahaman dan pengamalan *taqwa batin* ini menjadi esensi dari ajaran tasawuf yang dipraktikkan oleh Imam Junaid Al-Baghdadi dan para sufi lainnya dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Taqwa Batin Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Syekh Abdul Qadir al-Jilani, seorang tokoh sufi yang masyhur dan dihormati dalam tradisi Islam, tidak hanya dikenal karena keluasan ilmunya dalam bidang fiqih dan tasawuf, tetapi juga kedalaman pemahamannya mengenai dimensi spiritualitas yang tersembunyi. Salah satu konsep penting yang beliau tekankan adalah *taqwa batin*, sebuah dimensi kesalehan yang melampaui sekedar ketaatan ritual lahiriah. Bagi Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *taqwa batin* merupakan inti dari hubungan yang hakiki antara seorang hamba dengan Allah SWT, sebuah landasan spiritual yang menentukan kualitas ibadah dan kedekatan diri kepada Sang Pencipta.

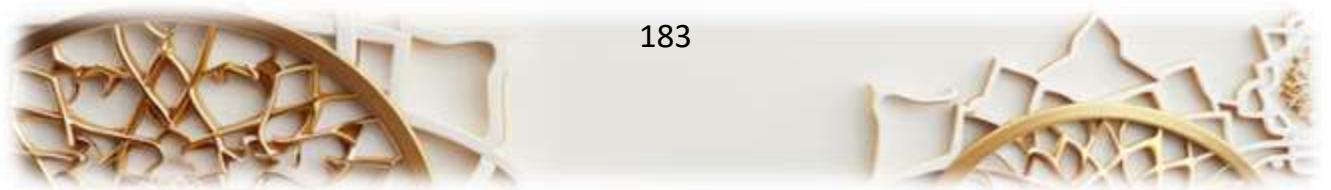
Dalam perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *taqwa batin* didefinisikan sebagai penyucian hati dan pengawasan diri yang berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya terbatas pada memenuhi



kewajiban-kewajiban agama yang tampak secara fisik, seperti shalat, puasa, dan zakat, namun juga mencakup upaya sungguh-sungguh untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit spiritual yang dapat merusak hubungan dengan Allah. Penyucian hati ini menjadi prioritas utama karena hati merupakan spiritualitas manusia, tempat bersemayamnya iman dan kecintaan kepada Allah. Jika hati kotor dan dipenuhi penyakit-penyakit batin, maka kualitas ibadah lahiriah pun akan terpengaruh.¹⁴⁵

Penyakit hati yang dimaksud di sini meliputi berbagai bentuk dosa batin, seperti riya (pamer), ujub (bangga diri), dan hasad (dengki). Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengingatkan bahwa dosa-dosa hati ini justru lebih berbahaya dibandingkan dosa-dosa lahiriah, karena ia secara langsung menggerogoti keikhlasan dan keikhlasan dalam beribadah.¹⁴⁶ Misalnya saja, seseorang mungkin terlihat rajin melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, namun jika di dalam hati tersimpan *riya*, maka seluruh amalannya menjadi tidak bernilai di sisi Allah, bahkan bisa mendatangkan murka-Nya.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengajarkan bahwa pencapaian *taqwa batin* memerlukan *mujahadah* (perjuangan jiwa) dan *zikir* (mengingat Allah). *Mujahadah* dalam konteks ini adalah upaya sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu dan kecenderungan hati yang buruk. Perjuangan ini meliputi pengendalian diri dari keinginan-keinginan duniawi yang berlebihan, melatih kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan, serta terus menerus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zikir menjadi instrumen penting dalam *mujahadah*



karena dengan selalu mengingat Allah, hati akan terjaga dari kejahatan dan godaan duniawi. Zikir bukan sekedar mengucapkan lafaz-lafaz pujian kepada Allah, tetapi juga menghadirkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aktivitas dan keadaan.¹⁴⁷ Melalui *zikir*, hati akan menjadi tenang, damai, dan fokus pada Allah semata. Kondisi hati yang demikianlah yang menjadi landasan bagi tumbuhnya *taqwa batin*.

Taqwa batin dalam ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani bukanlah sekedar menjaga tubuh dari perbuatan dosa, melainkan sebuah upaya komprehensif untuk memelihara keikhlasan dan kesucian hati agar selalu dekat dengan Allah SWT. Esensi dari *taqwa batin* terletak pada kesadaran diri yang mendalam akan pengawasan Allah (*muraqabah*) dalam setiap detik kehidupan, baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain. Konsep ini mengajak setiap umat Islam untuk introspeksi diri secara terus-menerus, membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual, dan berjuang untuk mencapai derajat kesempurnaan spiritual di hadapan Allah. Ajaran *taqwa batin* dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini sangat relevan di era modern ini, di mana godaan duniawi semakin kompleks dan penyakit hati semakin mudah menjangkiti. Dengan memahami dan mengamalkan *taqwa batin*, seorang muslim dapat membangun fondasi spiritual yang kokoh, meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, serta mencapai kedekatan yang maksimal dengan Allah SWT.



e. Taqwa Batin Menurut Rumi

Jalaluddin Rumi, seorang tokoh sufi Persia yang masyhur, dikenal luas melalui karya-karyanya yang sarat akan hikmah spiritual. Dalam lautan syair dan prosa yang dihasilkannya, Rumi sering kali menyoroti dimensi batiniah agama, khususnya konsep *taqwa batin*. Baginya, *taqwa* tidak semata-mata merupakan serangkaian ritual lahiriah, melainkan sebuah perjalanan spiritual mendalam yang bertumpu pada keikhlasan dan cinta kepada Allah SWT.¹⁴⁸ Rumi melihat *taqwa batin* sebagai inti dari pencarian cinta Ilahi yang murni, terbebas dari pamrih duniawi, dan mengantarkan seorang hamba menuju penyatuan spiritual dengan Sang Khalik.

Esensi utama dari *taqwa batin* menurut Rumi terletak pada keikhlasan (*ikhlas*) dan cinta (*hubb*) kepada Allah. Keikhlasan menjadi fondasi utama yang menyampaikan niat dan tindakan seorang hamba. Rumi menekankan bahwa ibadah dan ketaatan yang dilakukan tanpa keikhlasan, hanya menjadi gerakan lahiriah yang kosong makna di hadapan Allah.¹⁴⁹ Keikhlasan berarti menerangi segala perbuatan dari tendensi *riya'* (pamer) atau mencari pujian manusia, semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam konteks *taqwa batin*, keikhlasan menjadi kunci untuk membuka pintu cinta Ilahi. Cinta kepada Allah, menurut Rumi, bukanlah sekadar perasaan emosional semata, melainkan sebuah kekuatan yang mendorong seorang hamba untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Cinta ini memotivasi seseorang untuk menjalankan perintah-perintah Allah bukan sekadar sebagai kewajiban formal, namun sebagai ekspresi kerinduan dan kecintaan



yang mendalam kepada Sang Kekasih Sejati.¹⁵⁰ sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran, "*Dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.*" QS. Al-Baqarah : 165. Ayat ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah adalah ciri utama orang-orang beriman, dan cinta inilah yang menjadi motor penggerak *taqwa batin* .

Rumi menggambarkan *taqwa batin* sebagai sebuah "*perjalanan batin*" yang berkelanjutan. Perjalanan ini bukanlah perjalanan fisik melintasi ruang dan waktu, melainkan perjalanan jiwa menuju kedalaman spiritual. Dalam perjalanan ini, seorang salik (pejalan spiritual) berusaha membersihkan hatinya dari segala bentuk harmonis duniawi, egoisme, dan hawa nafsu. Ia terus-menerus berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah, dzikir, dan refleksi mendalam.¹⁵¹ Tujuan akhir dari perjalanan *taqwa batin* ini adalah mencapai "penyatuan" (*ittihad*) dengan Allah. Penyatuan yang dimaksud Rumi bukanlah penyatuan fisik atau peleburan substansi, melainkan penyatuan spiritual dalam arti mencapai tingkat kedekatan dan keakraban yang sangat mendalam dengan Allah. Dalam kondisi ini, seorang hamba tidak lagi merasa terpisah dari Tuhannya, melainkan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupannya. Seperti hadis qudsi yang menyebutkan tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya, "*Aku adalah sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku*"¹⁵². Hadist ini mengisyaratkan bahwa kedekatan dengan Allah sangat bergantung pada kualitas batin dan prasangka baik hamba kepada-Nya.



Dalam pandangan Rumi, *taqwa batin* bukan hanya tentang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara formal. Lebih dari itu, *taqwa batin* adalah tentang merasakan koneksi yang mendalam dengan Allah dalam setiap tindakan dan setiap hembusan nafas. Ketika seorang hamba telah mencapai tingkat *taqwa batin*, segala perbuatannya akan didorong oleh cinta dan kesadaran akan kehadiran Allah. Ia akan beribadah dengan khusyuk karena merasakan keagungan dan keindahan Allah. Ia akan berakhlak mulia karena menyadari bahwa Allah selalu memperhatikannya. Bahkan dalam aktivitas sehari-hari yang tampak duniawi, seperti bekerja atau berinteraksi dengan sesama, ia tetap menjaga *taqwa batin* dengan selalu mengingat Allah dan bertindak sesuai dengan ridha-Nya.¹⁵³ *Taqwa batin* menurut Rumi menjadi sebuah paradigma hidup yang holistik, yang menjiwai seluruh aspek kehidupan seorang hamba, dari ritual ibadah hingga interaksi sosial, dan mengarahkannya menuju penyatuan spiritual dengan Allah SWT.

f. Taqwa Batin Menurut Yedi Supriadi

Dalam lanskap spiritualitas Islam, konsep taqwa, yang sering diterjemahkan sebagai kesadaran akan Allah, ketakwaan, atau kehati-hatian, menduduki posisi sentral. Taqwa bukan sekedar ritual lahiriah, melainkan sebuah dimensi batin yang mendalam, yang menjadi inti dari hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Syekh Dr. Yedi Supriadi, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai *taqwa batin*, menguraikannya sebagai inti dari



pemenuhan yang sesungguhnya, yang mengantarkan seorang Muslim menuju derajat spiritual yang luhur.

Menurut Syekh Dr. Yedi Supriadi, *taqwa batin* dapat didefinisikan sebagai ***“menjalankan segala kewajiban dan menghindari larangannya dengan segenap hati, jiwa, dan ruh sehingga sampai pada ahwal yang Allah tetapkan padanya.”*** Definisi ini merangkum esensi *taqwa* bukan hanya sebagai tindakan fisik semata, namun juga sebagai kondisi kalbu yang menyeluruh dan mendalam. Ia tidak hanya menekankan pada pelaksanaan rukun Islam dan adab-adab syariat secara lahiriah, namun juga pada kualitas internal yang menyertai pelaksanaan tersebut. Kepatuhan yang hakiki, dalam pandangan *taqwa batin*, bersumber dari kedalaman hati yang ikhlas, jiwa yang tunduk, dan ruh yang senantiasa terhubung dengan Sang Khalik.

Frasa *“menjalankan kewajiban segala”* dalam definisi ini mencakup spektrum luas perintah Allah SWT yang diperuntukkan bagi hamba-Nya. Kewajiban ini tidak terbatas pada rukun Islam yang lima, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup seluruh amal saleh yang diperintahkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Ini termasuk kewajiban terhadap sesama manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menyantuni anak yatim, menjalin silaturahmi, serta kewajiban dalam bidang muamalah, seperti berlaku jujur dan adil dalam berdagang. Lebih dari sekedar menjalankan kewajiban secara formalitas, *taqwa batin* menuntut pelaksanaan kewajiban dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, semata-mata karena Allah SWT. serupa Allah SWT berfirman dalam



Al-Quran, *“Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan memastikaan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...”* (Al-Bayyinah : 5). Ayat ini menegaskan bahwa nilai sebuah ibadah terletak pada kemurnian niat dan keikhlasan hati dalam menjalankannya.

Lebih lanjut, definisi Syekh Dr. Yedi Supriadi juga menekankan pentingnya *“menjauhi larangannya.”* Ajaran Islam tidak hanya memerintahkan perbuatan baik, tetapi juga melarang perbuatan buruk dan dosa. Larangan-larangan Allah SWT mencakup hal-hal yang jelas diharamkan (haram), maupun hal-hal yang makruh (dibenci oleh Allah). *Taqwa batin* mendorong seorang muslim untuk tidak hanya menghindari dosa-dosa besar, namun juga berusaha menghindari dosa-dosa kecil serta perkara-perkara yang syubhat (meragukan kehalalannya). Menjauhi larangan Allah SWT bukan sekedar tindakan lahiriah untuk menghindari hukuman, namun juga merupakan wujud cinta dan takut kepada Allah SWT, serta keinginan untuk menjaga kesucian hati dari noda-noda dosa. Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan, Allah SWT berfirman, *“Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cinta daripada apa yang telah Aku wajibkan di atasnya. Dan selalu hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.”* (HR.Bukhari). Hadits ini mengisyaratkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah SWT dilakukan melalui pelaksanaan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, yang kemudian disempurnakan dengan amalan-amalan sunnah.



Keistimewaan definisi *taqwa batin* menurut Syekh Dr. Yedi Supriadi terletak pada penekanan frasa “*dengan segenap hati, jiwa, dan ruh.*” Ini membedakan *taqwa batin* dari sekadar menghadirkan formalitas yang mungkin hanya melibatkan gerakan fisik tanpa kehadiran hati. *Taqwa batin* menuntut keterlibatan total dari seluruh dimensi kemanusiaan: hati sebagai pusat keyakinan dan cinta, jiwa sebagai penggerak nafsu dan keinginan, serta ruh sebagai esensi spiritual yang kurangnya kedekatan dengan Ilahi. Kepatuhan yang lahir dari *taqwa batin* adalah terwujudnya kehidupan, dinamis, dan penuh kesadaran. Ia bukan sekedar rutinitas tanpa makna, melainkan sebuah penghayatan mendalam terhadap setiap perintah dan larangan Allah SWT.

Puncak dari *taqwa batin* , sebagaimana dijelaskan dalam definisi Syekh Dr. Yedi Supriadi, adalah “*sampai pada ahwal yang Allah tetapkan padanya.*” *Ahwal* (bentuk jamak dari *hal*) dalam tradisi sufisme Merujuk pada keadaan spiritual atau kondisi hati yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. *Ahwal* bukanlah sesuatu yang dapat diusahakan atau dicapai semata-mata melalui usaha manusia, melainkan merupakan karunia dan anugerah dari Allah SWT. *Ahwal* dapat berupa rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT, kekhusyukan dalam beribadah, ketenangan hati, kebijaksanaan, dan berbagai keadaan spiritual lainnya yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya. Dimaksud *ahwal* bukanlah tujuan akhir dari *taqwa batin* , melainkan merupakan konsekuensi logis dan buah manis dari kepatuhan yang tulus dan mendalam. *Taqwa batin* menjadi jalan yang mengantarkan seorang



muslim menuju derajat spiritual yang tinggi di sisi Allah SWT, di mana Ia menganugerahkan *ahwal* sebagai bentuk kemuliaan dan kasih sayang-Nya.

Definisi *taqwa batin* yang diungkapkan oleh Syekh Dr. Yedi Supriadi memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang hakikat keberadaan sejati dalam Islam. *Taqwa batin* bukan sekedar menjalankan ritual lahiriah, tetapi tentang transformasi internal yang melibatkan hati, jiwa, dan ruh. Ia menuntut kesungguhan dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan cinta. *Taqwa batin* menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai *ahwal* yang diridhai-Nya, menjadikan seorang muslim sebagai hamba yang dicintai dan dirahmati di dunia dan akhirat.

C. Kategori Manusia

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang dikenal sebagai *Sayyidul Auliya*, adalah seorang tokoh sufi besar yang pemikiran dan petuahannya terus relevan hingga kini. Dalam salah satu wasiatnya yang dinukil oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashaihul Ibad*, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengklasifikasikan manusia ke dalam empat kelompok besar berdasarkan karakteristik lisan dan hati mereka. Klasifikasi ini bukan hanya sekedar pengelompokan, namun juga sebuah refleksi mendalam tentang kualitas spiritual manusia dan pengaruhnya dalam kehidupan beragama. Memahami keempat tipe ini memberikan panduan berharga bagi kita untuk introspeksi diri dan berupaya meningkatkan kualitas diri di hadapan Allah SWT.



1. Kelompok pertama yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah *seseorang yang tidak memiliki lisan dan tidak memiliki hati, mereka adalah para pendurhaka*. Kelompok ini digambarkan sebagai manusia yang kehilangan dua unsur penting: lisan yang berfungsi untuk berdzikir dan mengucapkan kebaikan, serta hati yang seharusnya menjadi pusat keimanan dan ketaatan. "Tidak memiliki lisan" di sini dapat dimaknai sebagai janji atau keengganan untuk mengucapkan-kalimat thayyibah, berdzikir kepada Allah, atau menasihati dalam kebaikan. Sementara "tidak memiliki hati" menggambarkan kondisi hati yang mati, keras, dan tidak lagi peka terhadap hidayah dan kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang secara terang-terangan mendurhakai Allah SWT, melanggar perintah-Nya, dan mengabaikan larangan-Nya. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menegaskan agar kita tidak termasuk dalam golongan ini, apalagi menjalin pertemanan dengan mereka, karena kelompok ini merupakan penghuni neraka. Penegasan ini sejalan dengan peringatan dalam Al-Quran tentang azab bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan diubah dari jalan-Nya.
2. Selanjutnya kelompok kedua adalah *seseorang yang memiliki lisan tetapi tidak memiliki hati, mereka berbicara dengan hikmah namun tidak mengamalkannya, mereka mengajak orang-orang kepada Allah namun mereka sendiri menjauhkan diri dari-Nya*. Kelompok ini memiliki kemampuan berbicara yang fasih dan retorika yang memukau. Lisan mereka mampu menyampaikan hikmah, nasehat agama, dan mengajak orang lain untuk



mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun sayangnya, semua kata bijak tersebut tidak berasal dari kedalaman hati yang tulus dan tidak ditunjukkan dalam perbuatan mereka. Mereka adalah tipikal orang yang "*tong kosong nyaring bunyinya*", pandai berbicara namun miskin dalam bertindak. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mewanti-wanti agar kita tidak terpedaya oleh keindahan kata-kata mereka, karena hal tersebut dapat membakar jiwa kita, dan kebusukan hati mereka dapat mematikan spiritualitas kita. Fenomena ini relevan dengan kenyataan kehidupan modern, di mana banyak orang tampil sebagai *pembicara publik* agama atau motivator spiritual namun kehidupan pribadi mereka jauh dari nilai-nilai yang mereka sampaikan. Dalam Islam, keselarasan antara perkataan dan perbuatan sangat ditekankan, sebagaimana firman Allah SWT yang mencela orang-orang yang hanya pandai memerintahkan kebaikan tetapi melupakan diri mereka sendiri.

3. Kelompok ketiga adalah *seseorang yang memiliki hati tetapi tidak memiliki lisan, mereka adalah orang mukmin yang menyembunyikan Allah SWT dari orang lain, serta Allah menjaganya dengan perasaan hina akan dirinya sendiri. Kepada hati kelompok inilah Allah memberikan cahaya, sehingga mereka mengerti dampak bergumul (terus-menerus) dengan sesama manusia serta bahayanya banyak bicara. Merekalah yang menjadi kekasih (wali) Allah SWT yang selalu disembunyikan Allah (dari khalayak ramai)*. Kelompok ini merupakan representasi dari keikhlasan dan kerendahan hati. Mereka



memiliki hati yang hidup, penuh iman, dan senantiasa terhubung dengan Allah SWT. Namun, mereka tidak menonjolkan diri, tidak gemar berbicara, apalagi mencari popularitas. Mereka lebih memilih untuk beribadah secara khusyu', merenungkan kekurangan diri, dan menjaga hati dari riya. Allah SWT menganugerahkan kepada mereka *bashirah* (mata hati) sehingga mereka mampu melihat aib diri sendiri dan menghindari perbuatan tercela. Hati mereka diterangi oleh cahaya hidayah, sehingga mereka memahami bahaya terlalu banyak bergaul dengan manusia dan dampak negatif dari kata-kata yang tidak terkontrol. Kelompok inilah yang disebut sebagai *waliyullah* (kekasih Allah) yang seringkali tersembunyi dari pandangan manusia awam. Keberadaan kelompok ini mengingatkan kita bahwa keberkahan dan kemuliaan di sisi Allah tidak selalu diukur dari popularitas atau kemampuan retorika, melainkan dari kebersihan hati dan keikhlasan beribadah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang bertakwa, kaya (hati), dan tersembunyi (tidak terkenal).

4. Kelompok terakhir, yang merupakan tingkatan tertinggi, adalah *seseorang yang belajar, mengajar, dan beramal dengan ilmunya, mereka itulah orang-orang yang memahami kebesaran Allah. Oleh karena itulah Allah menitipkan dalam hati mereka berbagai ilmu dan pengetahuan dan juga Allah lapangkan dada guna menerima titipan-titipan ilmu tersebut.* Kelompok ini merupakan representasi dari idealitas seorang muslim yang



berilmu dan beramal. Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya memiliki ilmu agama yang mendalam, tetapi juga mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkannya kepada orang lain. Mereka adalah *ulama rabbani* yang memahami keagungan Allah SWT melalui ilmu dan amal mereka. Allah SWT menganugerahkan kepada mereka pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama dan melapangkan dada mereka untuk menerima dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Kelompok inilah yang menjadi pewaris para nabi, yang ditugaskan untuk membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Keberadaan mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan agama dan memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dalam Al-Quran, Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Dari kelompok keempat yang diuraikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kita dapat menarik pelajaran berharga. Klasifikasi ini bukan sekadar kategorisasi manusia, tetapi juga sebuah *penilaian mandiri* untuk mengukur kualitas spiritual kita. Setiap Muslim hendaknya berusaha untuk tidak memasukkan dalam kelompok pertama dan kedua, yang merupakan kelompok tercela. Sebaliknya, kami menganjurkan untuk meneladani kelompok ketiga dan keempat, kelompok orang-orang mukmin yang ikhlas dan para ulama rabbani. Meskipun kelompok ketiga memiliki keutamaan tersendiri dalam keikhlasan dan kerendahan hati, kelompok keempat, dengan kombinasi ilmu, amal, dan *dakwah*, menempati



posisi yang lebih utama dalam pandangan agama karena manfaatnya yang lebih luas bagi umat manusia. Oleh karena itu, marilah kita berusaha untuk terus meningkatkan kualitas diri, baik dalam ilmu, amal, maupun keikhlasan, agar kita dapat menjadi bagian dari kelompok manusia yang diridhai Allah SWT.

D. Pilar-Pilar Hidayah dalam Islam

Manusia sebagai makhluk yang kompleks tidak dapat dipisahkan dari sistem stimulus-respon dalam berbagai aspek kehidupannya¹⁵⁴. Sistem ini, yang menekankan pada adanya rangsangan yang memicu reaksi, juga relevan dalam memahami dinamika pencarian hidayah. Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim klasik yang berpengaruh, konsep hidayah tidak datang secara pasif, melainkan membutuhkan upaya aktif dan rangsangan. Beliau meyakini bahwa hidayah, sebagai petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT, dapat diusahakan melalui serangkaian tindakan dan kondisi yang membangkitkannya. Dengan kata lain, hidayah memerlukan "*stimulus*" agar "*respon*" berupa petunjuk ilahi dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan. Hidayah, dalam konteks Islam, adalah petunjuk atau bimbingan dari Allah yang menunjukkan jalan yang benar kepada umat-Nya. Hidayah ini tidak hanya melibatkan petunjuk dalam hal pengetahuan atau pemahaman agama, tetapi juga melibatkan perubahan dalam sikap dan tindakan hidup seorang Muslim. Tiga pilar utama yang menjadi dasar dari penerimaan hidayah adalah:



a. Taqwa

Taqwa adalah kesadaran dan ketakwaan kepada Allah, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seorang Muslim. Taqwa berasal dari kata "waqa" yang berarti melindungi atau menjaga diri. Dalam konteks ini, taqwa berarti menjaga diri dari segala hal yang dapat menyebabkan kemarahan Allah dan berusaha untuk selalu taat kepada-Nya.

Taqwa adalah pilar pertama dari hidayah, karena hanya dengan taqwa seseorang akan membuka hatinya untuk menerima petunjuk Allah. Orang yang bertaqwa akan selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan Allah, baik melalui ibadah wajib seperti salat dan puasa, maupun amalan sunnah yang mendekatkan diri kepada-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an tentang taqwa: *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujurat, 49:13)

Taqwa adalah inti dari kehidupan spiritual seorang Muslim, yang mencakup usaha untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan Allah. Taqwa bukan hanya sekadar kata atau keadaan, tetapi merupakan perjalanan hidup yang melibatkan upaya yang serius dalam beramal saleh dan menjaga diri dari dosa. Dalam perspektif Islam, seorang hamba yang benar-benar bertaqwa akan diberikan kekuatan untuk mengikuti jalan yang lurus (shirathal mustaqim) yang telah ditentukan oleh Allah. *"Tunjukilah kami jalan yang lurus (shirathal mustaqim), yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan orang-orang yang*



dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." (QS. Al-Fatihah: 6-7). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang telah diberi hidayah dan berpegang teguh pada taqwa. Jalan yang lurus ini adalah jalan yang membawa kepada kebaikan, keselamatan, dan kebahagiaan dunia akhirat. Shirathal Mustaqim adalah jalan yang hanya dapat ditemukan oleh mereka yang berusaha dengan sepenuh hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 2: *"Ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa"* (QS. Al-Baqarah: 2). Menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang diberikan kepada orang-orang yang bertaqwa, dan melalui taqwa, seseorang akan diberi jalan yang lurus, yaitu shirathal mustaqim. Taqwa yang mendalam akan mengarah pada ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga orang yang bertaqwa akan mendapat petunjuk dan perlindungan dari Allah.

Namun, untuk bisa berjalan di atas jalan yang lurus ini, taqwa memerlukan usaha yang tiada henti. Taqwa bukanlah sesuatu yang datang begitu saja tanpa upaya dan pengorbanan. Allah SWT menegaskan bahwa taqwa adalah sesuatu yang harus dilatih dengan kesabaran, ketekunan, dan ketulusan. Seseorang yang bertaqwa selalu berusaha untuk menjalani kewajibannya dengan ikhlas, meskipun kadang perasaan malas atau rasa tidak siap bisa muncul.

a. Latihan dan Paksaan untuk Mencapai Keikhlasan

Sebagaimana yang disebutkan, ikhlas itu memerlukan latihan dan bahkan terkadang paksaan. Banyak orang mungkin merasa bahwa



mereka belum merasakan keinginan atau kemauan untuk melakukan suatu kewajiban agama seperti shalat, misalnya. Mereka bisa beralasan, "*Saya belum merasa tergerak hati untuk shalat,*" atau "*Allah belum memberi saya kekuatan atau dorongan untuk rajin shalat.*" Pada titik ini, ada kesalahpahaman yang perlu diluruskan. Dalam Islam, tidak seharusnya kita menunggu keinginan atau dorongan untuk melakukan ibadah, melainkan kita harus memaksakan diri untuk melakukannya terlebih dahulu.

Taqwa tidak datang begitu saja. Dalam Islam, taqwa membutuhkan upaya keras, latihan, dan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda: "*Taqwa itu ada di sini*" (Rasulullah SAW menunjuk ke dada tiga kali). "*Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika dia menganggap remeh apa yang dilakukan oleh dirinya, padahal dia tahu itu dapat membahayakan dirinya*" (HR. Muslim). Hadis ini menekankan bahwa taqwa adalah perkara hati. Meskipun tubuh bisa melaksanakan perintah dengan disiplin, namun keikhlasan dan kesungguhan harus datang dari dalam hati. Oleh karena itu, taqwa perlu dilatih secara terus-menerus, dengan memaksa diri untuk melakukan kewajiban meskipun terkadang hati belum sepenuhnya merasa siap.

Sebagaimana yang diajarkan oleh para ulama, termasuk Imam Al-Ghazali, bahwa keikhlasan itu bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi harus dilatih dan seringkali harus dipaksa. Misalnya, meskipun kita mungkin tidak merasa ingin melaksanakan shalat, kita tetap melakukannya sebagai bentuk kepatuhan kepada



Allah, dan seiring waktu, dengan ketekunan, keikhlasan akan tumbuh. Ikhlas dalam beribadah memerlukan proses, dan itu tidak datang dalam semalam. Seperti halnya latihan fisik yang memerlukan pengorbanan dan paksaan diri, begitu juga dengan latihan spiritual.

b. Menghindari Pemikiran Salah tentang Takdir Allah

Banyak orang, dalam menghadapi ketidakmampuan untuk melakukan suatu kewajiban agama, seperti shalat, sering kali terjebak dalam pemikiran bahwa hal tersebut adalah bagian dari takdir Allah. Mereka berpikir, "*Allah belum memberikan saya keinginan untuk melaksanakan shalat dengan rajin, maka saya tidak melakukannya.*" Pemikiran seperti ini perlu diluruskan. Dalam Islam, takdir memang merupakan bagian dari keimanan, tetapi bukan berarti kita hanya menunggu takdir untuk melakukan ibadah.

Seringkali seseorang merasa tidak tergerak atau tidak memiliki keinginan untuk melakukan kewajiban agama, seperti shalat, dan berpikir bahwa hal tersebut adalah bagian dari takdir Allah. Namun, takdir bukan berarti kita menyerahkan segalanya tanpa usaha. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*" (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini mengingatkan kita untuk berusaha keras dalam menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang bisa membawa kita kepada kebinasaan. Keengganan untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat, tidak bisa dijustifikasi dengan alasan bahwa Allah belum memberikan keinginan untuk shalat. Sebaliknya, shalat



adalah kewajiban yang harus dilakukan meskipun terkadang kita merasa malas atau tidak siap. Taqwa mendorong kita untuk memaksakan diri beribadah, meskipun awalnya kita merasa berat, karena dengan demikian kita akan mendekatkan diri kepada Allah dan melatih hati untuk lebih ikhlas.

Takdir Allah tidak berarti kita hanya pasrah dan tidak berusaha. Sebaliknya, taqwa mengajarkan kita untuk berusaha keras dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, meskipun terkadang kita merasa malas atau tidak siap. Kita harus terus berusaha dan melatih diri untuk melakukan kewajiban agama, seperti shalat, meskipun perasaan malas atau rasa tidak siap itu datang.

c. Shalat sebagai Penerapan Taqwa

Dalam menjalankan shalat, yang merupakan salah satu kewajiban utama bagi setiap Muslim, banyak orang merasa tidak tergerak atau tidak ada keinginan untuk melakukannya. Namun, dalam hal ini, taqwa mengajarkan bahwa kita harus memaksakan diri untuk melaksanakannya terlebih dahulu, tanpa menunggu perasaan tergerak untuk melakukannya. Melalui ketekunan dalam menjalankan shalat, meskipun dalam awalnya terasa berat, kita akan mendapatkan kekuatan dan keikhlasan dalam beribadah.

Keikhlasan dalam beribadah membutuhkan proses yang panjang dan penuh latihan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Keikhlasan yang tulus dalam beribadah tidak



datang begitu saja, melainkan harus dilatih dengan kesabaran dan ketekunan. Misalnya, dalam shalat, meskipun awalnya kita mungkin merasa berat, tetapi dengan latihan yang terus-menerus, hati kita akan mulai terbiasa dan akhirnya merasakan keikhlasan dalam ibadah tersebut.

Shalat merupakan contoh yang baik dalam hal ini. Dalam melaksanakan shalat, seseorang harus memiliki niat yang tulus dan ikhlas untuk melaksanakan kewajiban ini karena Allah. Seperti dalam hadits berikut: "*Jika seseorang melakukan shalat, maka seharusnya ia memperbaiki niatnya dan berdoa dengan penuh pengharapan kepada Allah, karena shalat yang dilakukan dengan niat yang ikhlas hanya untuk Allah, akan diterima oleh-Nya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa niat yang ikhlas dalam shalat sangat penting. Walaupun awalnya kita mungkin merasa malas atau enggan untuk shalat, kita harus memaksa diri untuk melakukannya karena itulah kewajiban yang harus kita jalankan sebagai umat Islam. Seiring waktu, keikhlasan akan tumbuh, dan shalat kita akan semakin bermakna. Jika kita terus melatih diri untuk beribadah dengan penuh kesungguhan, maka ikhlas akan hadir seiring dengan waktu. Dalam hal ini, keikhlasan bukanlah sesuatu yang datang secara instan, tetapi merupakan hasil dari latihan dan ketekunan yang konsisten dalam menjalankan perintah Allah.

Taqwa adalah jalan untuk menuju shirathal mustaqim (jalan yang lurus) dan merupakan inti dari kehidupan seorang Muslim. Dalam mencapai taqwa, kita harus berusaha keras dan melalui latihan



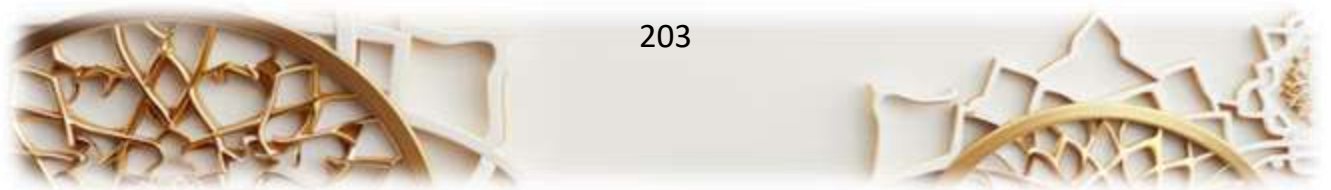
spiritual, terutama dengan melatih diri untuk menjalankan kewajiban agama seperti shalat meskipun kita tidak selalu merasa tergerak atau siap. Ikhlas bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi harus dilatih melalui paksaan dan kesabaran. Jangan pernah beranggapan bahwa kita hanya menunggu takdir Allah untuk melaksanakan kewajiban agama, tetapi berusaha dan terus berlatih untuk melaksanakan perintah Allah. Seiring berjalannya waktu, keikhlasan akan tumbuh dan taqwa akan menjadi bagian dari kehidupan kita.

b. Ilmu

Ilmu adalah pilar kedua dalam mendapatkan hidayah. Dalam Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup pengetahuan agama yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Ilmu yang benar adalah pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang dapat menuntun seseorang menuju kebenaran.

Ilmu adalah alat yang diperlukan untuk memahami petunjuk Allah dengan baik. Seorang yang berilmu akan lebih mudah menjalani hidup sesuai dengan wahyu Allah, karena ia memiliki pemahaman yang benar tentang hakikat hidup dan tujuan penciptaan. Oleh karena itu, mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (QS. Az-Zumar, 39:9)

Ilmu dalam Islam bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis, tetapi lebih dari itu, ia harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-



hari. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa pada amal yang baik, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW: *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu dalam perspektif Islam bukan sekedar kumpulan informasi atau pengetahuan duniawi. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang membawa kepada pengenalan akan Allah SWT, memahami syariat-Nya, dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. serupa ditegaskan dalam Al-Quran, Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah : 11). Ayat ini mengandung dua tema utama yang saling berkaitan, yakni keutamaan iman dan keutamaan ilmu. Allah memberikan derajat yang lebih tinggi kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Konsep ini memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat.

Pertama, mengenai keutamaan iman, ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah memiliki posisi yang lebih tinggi di sisi-Nya dibandingkan dengan orang yang tidak



beriman. Iman adalah landasan utama dalam agama Islam, dan kedudukan orang beriman sangat dihargai oleh Allah. Hal ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan duniawi, tetapi juga pada balasan di akhirat yang penuh dengan kemuliaan dan pahala yang berlimpah. Peningkatan derajat ini merujuk pada pengakuan dan penghormatan yang diberikan Allah, baik di dunia dalam bentuk kebahagiaan, ketenangan, maupun di akhirat dalam bentuk pahala yang berlipat ganda.

Kedua, keutamaan ilmu juga sangat ditekankan dalam tafsir ini. Orang yang diberi ilmu, baik dalam konteks ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat, akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, karena ilmu tidak hanya berfungsi untuk memahami wahyu Allah, tetapi juga untuk mengarahkan umat pada kebaikan dan kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Allah memberikan keutamaan kepada orang yang memiliki ilmu, karena mereka dapat membimbing umat ke jalan yang benar, menghindarkan kebodohan dan kesalahan, serta mendalami hakikat agama dengan lebih baik. Selanjutnya, Allah dalam ayat ini juga menegaskan bahwa *Dia Maha Mengetahui apa yang dikerjakan oleh setiap hamba-Nya*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap amal baik yang dilakukan oleh orang beriman dan berilmu akan diperhitungkan oleh Allah. Ini juga berfungsi sebagai peringatan agar umat Islam selalu ikhlas dalam beramal dan tidak tergoda oleh pujian atau penghargaan duniawi. Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak di hadapan



manusia maupun yang tersembunyi dalam hati, sehingga setiap amal akan mendapatkan ganjarannya sesuai dengan niat dan kualitasnya.

Korelasi antara ilmu dan hidayah sangatlah erat. Semakin bertambah ilmu seseorang, terutama ilmu agama, maka semakin kuat pula potensi untuk mendapatkan hidayah yang lebih besar. Ilmu berfungsi sebagai penerang jalan, menghilangkan kegelapan yang seringkali menjadi penghalang datangnya hidayah. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami perintah dan larangan Allah SWT dengan lebih baik, memahami hikmah di balik setiap ketentuan agama, serta mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang sering kita dengar bahwa "*ilmu itu cahaya*". Cahaya ilmu akan mencapai hati dan pikiran, sehingga seseorang lebih mudah menerima dan mengamalkan hidayah dari Allah SWT.¹⁵⁵

Peningkatan ilmu akan berbanding lurus dengan peningkatan ketaqwaan. Semakin banyak seseorang mempelajari kaidah-kaidah Islam, memahami hukum-hukum syariat, dan merenungkan makna-makna Al-Quran dan Hadis, maka semakin besar pula rasa *khauf* (takut) dan *raja'* (harap) di dalam hati. Ketakwaan yang tumbuh dari ilmu yang benar akan mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan perkataannya. Ia akan selalu berusaha untuk menjauhi perbuatan dosa dan mendekatkan diri pada perbuatan yang diridhai Allah SWT.¹⁵⁶ Lebih lanjut lagi, ilmu yang baik dan benar akan melahirkan kehati-hatian (*al-wara'*). *Al-wara'* merupakan tingkat ketaqwaan yang lebih tinggi, di mana seseorang tidak hanya menghindari perbuatan haram, tetapi juga



menjauhi perbuatan *syubhat* (meragukan) dan bahkan sebagian perbuatan mubah (boleh) jika berusaha dapat menjerumuskan kepada hal yang tidak baik. Kehati-hatian ini muncul dari pemahaman yang mendalam akan agama dan kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Ilmu yang mendalam akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar, sehingga seseorang tidak akan mudah tertipu dalam melakukan dosa dan kesalahan. Sebagai penutup, ilmu adalah pilar kedua yang sangat penting dalam meraih hidayah setelah taufik dari Allah SWT. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama yang membawa kepada pengenalan Allah SWT dan pengamalan syariat-Nya. Semakin bertambah ilmu seseorang, maka semakin besar potensi untuk mendapatkan hidayah yang lebih luas dan mendalam. Ilmu yang benar akan melahirkan ketaqwaan, kehati-hatian, dan mendorong seseorang untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah dan amal salehnya.

c. Amal Sholeh

Amal sholeh adalah pilar ketiga yang sangat penting dalam mendapatkan hidayah. Amal sholeh merujuk pada segala perbuatan yang baik, yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, serta dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Amal sholeh tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada sesama, menolong orang yang membutuhkan, dan menjaga hak-hak orang lain.

Amal sholeh adalah wujud nyata dari penerimaan ilmu dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa amal sholeh, ilmu yang



dimiliki dan taqwa yang diterapkan tidak akan lengkap. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'"* (QS. At-Tawbah, 9:105)

Amal sholeh harus dilakukan dengan ikhlas, yaitu niat semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi. Amal sholeh yang ikhlas akan mendekatkan seorang Muslim kepada Allah dan merupakan sarana untuk memperoleh hidayah-Nya.

Salah satu wujud awal dari amal sholeh yang tulus dan memiliki nilai besar di sisi Allah adalah sedekah. Bahkan, bentuk sedekah yang terlihat sederhana dan *"asal-asalan"* pun dapat menjadi sangat bernilai jika dilandasi keikhlasan yang mendalam. Seseorang yang telah mencapai tingkat taqwa dan ilmu yang tinggi, akan mampu memberikan sedekah dengan hati yang lapang, bahkan dari sesuatu yang sangat berharga baginya.

Dalam pemahamannya, nilai materi duniawi menjadi tidak sebanding dengan keridhaan Allah SWT. Ia tidak lagi terfokus pada nilai nominal atau materi dari apa yang disedekahkan, melainkan lebih fokus pada nilai spiritual dan keberkahan yang akan diperoleh di sisi Allah. Ini bukan berarti *sedekah* harus selalu berupa barang mewah atau jumlah besar, namun lebih kepada ketulusan hati dan keikhlasan dalam memberikan, meskipun hanya sebutir kurma atau



senyuman yang tulus. Rasulullah SAW bersabda, *“Sedekah itu peminjaman dosa setara dengan kredit api.”*¹⁵⁷ Hadis ini menandakan betapa besarnya keutamaan sedekah dalam membersihkan diri dari dosa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Nilai diri seorang muslim yang berlandaskan taqwa dan ilmu hanya mengingatkan pada keridhaan Allah SWT. Ia selalu ingin mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Jiwa dan raganya dipersembahkan semata-mata untuk Allah SWT. Segala yang dimiliki, baik harta, tenaga, maupun pikiran, tidak lagi dianggap sebagai kepemilikan mutlak, melainkan amanah dari Allah yang harus digunakan di jalan-Nya. Pemahaman ini melahirkan keikhlasan yang murni dalam beramal, termasuk dalam bersedekah. Ia tidak lagi mengharapkan pujian manusia, balasan duniawi, atau pengakuan atas kebajikannya. Tujuan utamanya hanyalah meraih ridha Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Serupa firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5: *“Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan mendengarkan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*¹⁵⁸ Ayat ini menekankan pentingnya menceraikan niat dalam beribadah semata-mata karena Allah, yang merupakan esensi dari *taqwa* dan *amal sholeh*. Selanjutnya, dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka yang diperintahkan untuk menyembah Allah juga diinstruksikan untuk menjalankan agama dengan "lurus" atau dalam bahasa Arab "hunafa". "Hunafa" merujuk pada seseorang yang



cenderung kepada kebenaran dan menjauhkan diri dari kebatilan, bahwa agama yang lurus ini adalah Islam, yang mengajarkan kesucian dalam bertauhid dan menjalankan semua ajaran agama tanpa menyimpang dari petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Agama yang lurus ini tidak boleh dicampuri dengan bid'ah atau ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan wahyu-Nya.

Ayat ini juga menekankan dua kewajiban penting lainnya bagi umat Islam, yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Shalat dipandang sebagai tiang agama dan merupakan bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Allah. Shalat bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Mendirikan shalat adalah bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah dan merupakan salah satu amalan pertama yang akan dihitung di hari kiamat. Sedangkan zakat, yang juga disebutkan dalam ayat ini, adalah kewajiban untuk memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, yang bertujuan untuk membersihkan harta dan membantu sesama. Zakat juga menjadi salah satu pilar dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Allah menegaskan bahwa agama yang lurus ini adalah "*dīn al-qayyim*", yakni agama yang benar dan tidak terkontaminasi dengan kebatilan. Agama yang benar ini adalah Islam yang mengajarkan untuk menjalani kehidupan dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. *Dīn al-Qayyim* adalah agama yang menjaga keseimbangan antara hak Allah dan hak manusia, memberikan petunjuk hidup yang jelas dan menyeluruh, dan menjadikan seorang



Muslim senantiasa berada di jalan yang benar, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵⁹

d. Istiqomah

Istiqomah , sebuah istilah yang berakar kuat dalam ajaran Islam, menandakan keteguhan dan konsistensi dalam mematuhi perintah Allah SWT dan mengikuti jalan kebenaran. Ini bukan hanya lonjakan kesalehan sesaat, tetapi komitmen yang terus-menerus dan tak tergoyahkan untuk kebaikan dalam semua aspek kehidupan.

Secara etimologis, istiqomah berasal dari kata *qaama* yang berarti berdiri tegak atau lurus. Dalam konteks agama, istiqomah memiliki makna yang lebih luas dari sekedar berdiri tegak secara fisik.¹⁶⁰ Istiqomah menurut beliau adalah kemampuan untuk terus menerus berada dalam ketaatan kepada Allah SWT, baik dalam keadaan suka maupun duka, lapang maupun sempit. Beliau menekankan bahwa istiqomah bukan hanya tentang melakukan ibadah-ibadah wajib, tetapi juga menghindari segala bentuk kemaksiatan dan dosa, serta memperbaiki akhlak dan perilaku sehari-hari. Para ahli mendefinisikan istiqomah dengan beragam ungkapan yang saling melengkapi. Ibnu Rajab al-Hambali menyebutkan bahwa istiqomah adalah berjalan di atas jalan yang lurus, yaitu agama Islam, tanpa menyimpang ke kanan maupun ke kiri. Hal ini mencakup konsistensi dalam perkataan, perbuatan, dan niat, semuanya semata-mata karena Allah SWT. Imam Nawawi menjelaskan bahwa istiqomah adalah tetap berada di atas ketaatan dan jalan yang benar, serta tidak menyeleweng darinya sedikit pun.

Yedi Supriadi menjelaskan istiqomah merupakan suatu kondisi mental dan spiritual yang mengharuskan seorang muslim untuk



terus menerus berada dalam koridor ajaran Islam secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks agama, Istiqomah diartikan sebagai komitmen berkelanjutan untuk tetap berada di jalan yang lurus, jalan agama yang benar. Jalan lurus ini adalah Shirathal Mustaqim, jalan yang telah diridhai oleh Allah SWT, yang mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari ritual ibadah, akhlak, muamalah, hingga interaksi sosial. Komitmen ini bukan hanya bersifat sementara atau musiman, melainkan harus terpelihara secara terus-menerus hingga akhir hayat. Keberhasilan dalam Istiqomah membutuhkan kesungguhan hati, keikhlasan, dan perjuangan melawan hawa nafsu serta godaan dunia yang dapat menjauh dari jalan kebenaran.

Lebih lanjut Yedi Supriadi menekankan bahwa Istiqomah didorong oleh taqwa, diterangi oleh ilmu, dan diwujudkan dalam amal sholeh. Elemen ketiga ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam mewujudkan Istiqomah yang sempurna. Taqwa sebagai motivasi utama, merupakan kesadaran dan rasa takut kepada Allah SWT yang mendorong seorang muslim untuk selalu berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Landasan taqwa menjadi spiritual yang menggerakkan hati untuk senantiasa berpegang teguh pada jalan yang lurus. serupa firman Allah SWT dalam Al-Quran: *"Dan hanya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Kami telah perintahkan kepada orang-orang yang diberikan Kitab sebelumnya kepada kalian dan kepadamu: Bertakwalah kepada Allah, dan jika kalian kafir, maka sesungguhnya hanya milik*

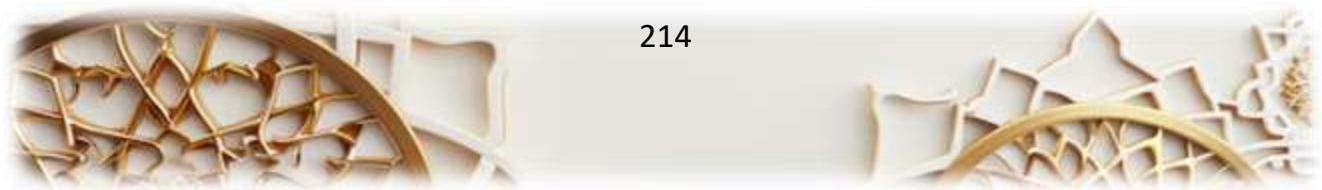


Allah apa yang ada di langit dan di bumi, dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. An-Nisa: 131).¹⁶¹ Menjelaskan bahwa seluruh alam semesta ini, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, adalah milik Allah. Allah memiliki segala sesuatu yang ada di dunia dan di akhirat, serta semua makhluk berada dalam kekuasaan-Nya. Setiap rezeki yang diberikan kepada makhluk-Nya, baik yang ada di bumi maupun di langit, adalah atas kehendak Allah. mengingatkan umat manusia akan kekuasaan mutlak Allah atas seluruh alam semesta. Allah memerintahkan semua umat untuk bertakwa kepada-Nya, karena Dia adalah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Ayat ini menegaskan bahwa kekayaan dan kekuasaan Allah tidak bergantung pada makhluk, dan hanya dengan bertakwa seseorang bisa mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari-Nya.

ilmu berperan sebagai penerang jalan Istiqomah. Ilmu agama yang benar, yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, menjadi pedoman yang jelas dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Dengan ilmu, seorang muslim dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, yang benar dan yang salah, sehingga ia tidak tersesat dalam menjalankan agamanya. Ilmu juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup, hikmah ibadah, dan keutamaan amal sholeh, sehingga Istiqomah yang dijalankan tidaklah buta atau tanpa arah. serupa sabda Rasulullah SAW: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."*¹⁶²



Tanpa ilmu yang kokoh, seseorang bisa mudah terjebak dalam kebingungan dan kesesatan, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan dalam hidup yang dapat menguji keimanan dan keteguhannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "*Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya.*" (HR. Bukhari)¹⁶³. Hadits ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang agama merupakan tanda kebaikan yang diberikan Allah kepada seorang hamba. Ilmu agama yang mendalam, yang mencakup pemahaman tentang wahyu Allah (*Al-Qur'an*) dan wahyu Nabi (*Sunnah*), adalah bekal yang sangat berharga untuk menjaga istiqomah seseorang dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ilmu ini juga memberi seorang Muslim pemahaman yang benar tentang tujuan hidup, hikmah di balik setiap ibadah, serta keutamaan amal sholeh, sehingga setiap langkah yang diambil dalam menjalankan agama menjadi lebih terarah dan bermakna. Memiliki ilmu yang benar, seorang Muslim tidak hanya akan mengetahui mana yang haq dan mana yang batil, tetapi juga dapat menghindari kebingungan dan keraguan dalam beribadah. Ilmu ini menjadi pelita yang menyinari jalan hidupnya, yang memandu langkah-langkahnya untuk tetap konsisten dalam menjalankan agama meskipun dihadapkan pada ujian atau godaan duniawi. Ilmu agama juga mengajarkan kepada kita tentang kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam beramal, yang merupakan bagian penting dari *istiqomah*.



Istiqomah diwujudkan dalam amal sholeh. Amal sholeh merupakan perbuatan baik yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, ikhlas karena Allah SWT, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Amal sholeh adalah bukti nyata dari Istiqomah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mencakup seluruh aspek ibadah, baik ibadah *mahdhah* (ritual) seperti shalat, puasa, zakat, haji, maupun ibadah *ghairu mahdhah* (sosial) seperti berbuat baik kepada sesama, membantu yang membutuhkan, menjaga lingkungan, dan lain sebagainya. Amal sholeh yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan semakin memperkokoh Istiqomah seseorang. Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ هُ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ

(1) "Demi waktu" (2) "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian" (3) "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Surat Al-'Asr: 1-3)¹⁶⁴. Surat Al-'Asr ini menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Amal sholeh menjadi salah satu kunci untuk meraih keberuntungan dan terhindar dari kerugian di dunia dan akhirat.

Supriadi kemudian menjelaskan bahwa ***"Orang yang menjalani taqwa pasti di jalan lurus hidayahnya kuat, diberi ilmu dimulihkan hidupnya dengan amal yang banyak ditambahkan kehidupannya lebih berkah, lebih banyak."*** Pernyataan ini menggambarkan



konsekuensi positif dari Istiqomah yang dibangun di atas dasar taqwa, ilmu, dan amal sholeh. Hidayah Allah SWT akan senantiasa menyertai orang-orang yang bertaqwa dan Istiqomah, membimbing mereka menuju kebaikan dan menjauhkan diri dari kesesatan. Ilmu yang dimiliki akan memuliakan kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Amal sholeh yang banyak akan menambah keberkahan dalam hidup, baik keberkahan dalam waktu, rezeki, keluarga, maupun segala aspek kehidupan lainnya. *Dengan memahami dan mengamalkan konsep Istiqomah secara komprehensif, seorang muslim dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat, serta mencapai derajat ketaqwaan yang tinggi di sisi Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya, agar menjadi hamba Allah yang dicintai dan diridhai-Nya.*

Istiqomah bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu ridha Allah SWT. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya senantiasa berusaha untuk ber-Istiqomah di jalan Allah SWT, dengan memelihara taqwa dalam hati, mempelajari ilmu agama yang benar, dan memperbanyak amal sholeh, agar dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan hakiki di dunia dan akhirat.

Amal sholeh yang dilakukan secara istiqomah memiliki nilai yang sangat besar di sisi Allah SWT. Allah SWT lebih mencintai amal yang sedikit namun dilakukan secara terus menerus daripada amal yang banyak namun dilakukan secara sporadis. Serupa sabda Rasulullah SAW: *"Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang terus menerus (istiqomah) meskipun sedikit."*¹⁶⁵



Disinilah Yedi Supriadi menyimpulkan Istiqomah adalah pilar ketaqwaan yang kokoh, yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu dan buah amal sholeh. Istiqomah merupakan komitmen berkelanjutan untuk tetap berada di jalan yang lurus, jalan agama yang benar, yang didorong oleh taqwa, diterangi oleh ilmu, dan diwujudkan dalam amal sholeh. Orang yang menjalani taqwa pasti di jalan lurus hidayahnya kuat, diberi ilmu dimuliakan hidupnya dengan amal yang banyak ditambahkan kehidupannya lebih berkah lebih banyak. Dengan memahami dan mengamalkan konsep istiqomah secara komprehensif, seorang muslim dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat, serta mencapai derajat ketaqwaan yang tinggi di sisi Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya, agar menjadi hamba Allah yang dicintai dan diridhai-Nya.

E. Takwa Batin Konsep dan Implementasi

Takwa, dalam ajaran Islam, merupakan konsep yang mendalam dan multidimensional, sering diterjemahkan sebagai kesadaran akan Allah, rasa takut kepada Allah, atau kehati-hatian dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa bukan sekedar ritual ibadah lahiriah, namun juga mencakup dimensi batiniah yang mendalam, yang mempengaruhi kualitas spiritual seseorang.

Yedi Supriadi menguraikan Takwa Batin sebagai sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan serangkaian praktik dan penghayatan batiniah. Konsep ini tidak hanya menekankan pada penyampaian formal terhadap ajaran agama, tetapi juga pada penghayatan makna dan tujuan ibadah, serta pengembangan



kualitas diri yang terpuji di hadapan Allah SWT. Kerangka implementasi Takwa Batin menurut Supriadi terdiri dari lima tahapan utama, yaitu Tafakur, Muhasabah, Tadzakur, Muraqabah, dan Mahmudah. Kelima tahapan ini saling berkaitan dan membentuk suatu siklus peningkatan kualitas spiritual yang berkelanjutan.

a. Tafakur: Merenungi Kebesaran Ciptaan dan Diri

Tahap pertama dalam penerapan Takwa Batin adalah **Tafakur**. Tafakur secara bahasa berarti merenungkan, memikirkan secara mendalam. Dalam konteks spiritual, tafakur merupakan aktivitas mental untuk memikirkan ciptaan Allah SWT dan diri sendiri sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Supriadi membagi tafakur menjadi beberapa aspek utama:

1. Nama Takdir (Ruh): Merenungi hakikat diri sebagai ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT. Hal ini mendorong manusia untuk menyadari asal-usulnya yang mulia dan tujuan hidupnya di dunia ini. Pemahaman ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan akhirat adalah tujuan utama. Merenungi nama takdir juga dapat diartikan sebagai upaya memahami rencana dan ketentuan Allah SWT dalam kehidupan, sehingga menumbuhkan ketenangan hati dan penerimaan terhadap takdir yang telah ditetapkan. Dalam sebuah Hadits disebutkan, *“Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi”*.(HR.Muslim)¹⁶⁶

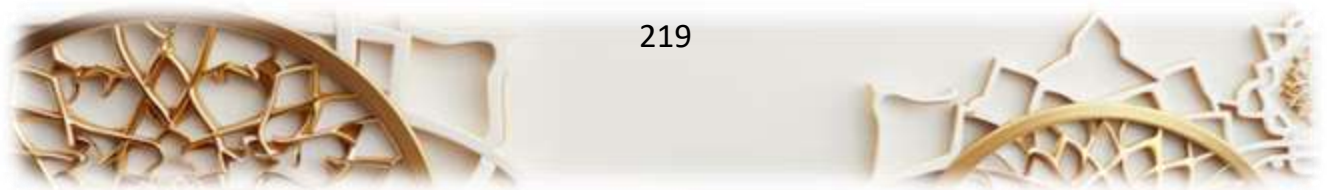


Ruh manusia bukanlah entitas yang muncul begitu saja, melainkan ciptaan Allah SWT yang memiliki keistimewaan tersendiri. Al-Quran secara eksplisit menyatakan bahwa ruh ditiupkan oleh Allah SWT ke dalam jasad manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (nurani), (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. As-Sajdah : 9)

Ayat ini menegaskan proses penciptaan manusia yang sempurna, di mana setelah jasad terbentuk dengan sempurna, Allah SWT meniupkan ruh dari sisi-Nya ke dalamnya. Frasa "*min ruh-nya*" (dari ruh-Nya) menunjukkan kedekatan dan kemuliaan ruh sebagai ciptaan Allah SWT yang istimewa. Tiupan ruh ini bukan sekedar proses biologis, melainkan sebuah tindakan Ilahi yang memberikan kehidupan, kesadaran, dan potensi spiritual kepada manusia. Dunia ini bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya tempat persinggahan sementara dalam perjalanan panjang ruh menuju akhirat yang abadi. Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, menggambarkan dunia ini sebagai tempat yang cocok ditanam untuk akhirat: "*Dunia adalah ladang akhirat.*" (HR. Bukhari dan Muslim)



Hadist ini mengisyaratkan bahwa kehidupan di dunia adalah kesempatan yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk beramal saleh dan mempersiapkan bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal. Segala perbuatan baik dan buruk yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di hari kiamat. Pemahaman ini seharusnya mendorong manusia untuk lebih fokus pada tujuan akhirat daripada hanya mengejar kenikmatan duniawi yang bersifat sementara.

Iman kepada takdir merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam. Al-Quran dalam Surah Al-Qamar ayat 49 menegaskan:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).” (QS. Al-Qamar : 49)

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik kecil maupun besar, telah ditentukan dan diukur oleh Allah SWT dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Memahami takdir sebagai rencana Allah SWT bukan berarti manusia menjadi pasrah tanpa usaha. Islam mengajarkan bahwa takdir dan ikhtiar (usaha) harus berjalan beriringan. Manusia diberi kebebasan untuk memilih dan berusaha, namun hasil akhir tetap berada di tangan Allah SWT.

Merenungi takdir dapat menumbuhkan ketenangan hati dan penerimaan terhadap segala ketentuan Allah SWT. Ketika manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam



hidupnya, baik suka maupun duka, adalah bagian dari rencana Allah SWT yang Maha Bijaksana, maka hati akan lebih tenang dan tidak mudah putus asa. Penerimaan terhadap takdir bukan berarti menyatakan apatis atau berhenti berusaha, melainkan menerima dengan lapang dada segala hasil yang telah ditetapkan Allah SWT setelah diusahakan semaksimal mungkin.

2. Tafakkaru fi Khalqillah (Merenungi Ciptaan Allah): Perintah untuk melihat ciptaan Allah SWT yang terdapat dalam Al-Quran,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

" (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." ". (QS. Ali Imran : 191) Ayat ini menekankan memikirkan tentang keindahan, keteraturan, dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya. Tafakur terhadap alam semesta, makhluk hidup, dan segala yang ada di dalamnya akan memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah SWT.

Tafakkur fi khalqillah merupakan ibadah yang agung dan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Ia bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah hati yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada kedekatannya dengan



Allah SWT. Dengan merenungkan ciptaan-Nya, seorang Muslim dapat menyaksikan tanda-tanda kekuasaan, keagungan, dan kesempurnaan Allah SWT yang tersebar di seluruh alam semesta. Alam semesta ini bagaikan kitab terbuka yang penuh dengan ayat-ayat kauniyah, yang jika dibaca dan direnungi, akan semakin mempertebal keimanan dan keyakinan kepada Sang Pencipta.

Ruang lingkup *tafakur fi khalqillah* sangatlah luas dan tidak terbatas. Ia mencakup segala aspek ciptaan Allah SWT, mulai dari alam semesta yang luas hingga makhluk-makhluk kecil yang seringkali terabaikan. Ketika seorang Muslim merenungkani langit yang terbentang tanpa tiang, bintang-bintang yang bertaburan, matahari yang bersinar terang, dan bulan yang mencapai malam, ia akan menyadari betapa dahsyatnya kekuasaan Allah SWT. serupa firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” (QS. Fussilat : 37)

Ayat ini menegaskan bahwa fenomena alam seperti malam, siang, matahari, dan bulan adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang patut direnungi. Renungan terhadap keindahan dan keteraturan sistem tata surya akan membawa kita pada



kesimpulan bahwa semua ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan, melainkan diatur oleh Dzat Yang Maha Pencipta lagi Maha mengatur.

Tidak hanya alam semesta yang luas, *tafakur fi khalqillah* juga mencakup renungan terhadap bumi dan segala isinya. Keanekaragaman hayati, pegunungan yang menjulang tinggi, lautan yang luas, sungai-sungai yang mengalir, dan tumbuh-tumbuhan yang menghijau adalah bukti nyata kebesaran dan kebijaksanaan Allah SWT. Perhatikanlah bagaimana Allah SWT menciptakan berbagai jenis makhluk hidup dengan bentuk, warna, dan fungsi yang berbeda-beda. Dari hewan-hewan yang besar seperti gajah dan paus hingga serangga-serangga kecil yang hampir tidak terlihat, semuanya memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain ayat Al-Quran, Rasulullah SAW juga memberikan contoh dan anjuran untuk *tafakur fi khalqillah*. Diriwayatkan dari sebagian sahabat, Rasulullah SAW bersabda: “*Berpikirlah saat-saat yang lebih baik daripada ibadah satu tahun.*” (Hadits Riwayat Abu Darda')¹⁶⁷

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya *tafakur* dalam Islam. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai derajat hadits ini, namun maknanya sangat kuat dalam tekanan nilai renungan dan pemikiran dalam agama. *Tafakur* yang mendalam dapat membuka pintu hikmah dan ma'rifat (pengetahuan tentang Allah SWT), yang nilai dan dampaknya



jauh lebih besar daripada ritual ibadah yang dilakukan secara mekanis tanpa penghayatan.

3. *Tafakkaru fi Dzātillah* (Merenungi Dzat Allah): Meskipun merenungkan Dzat Allah SWT secara hakiki adalah sesuatu yang tidak mungkin dicapai oleh akal manusia yang terbatas, namun dalam konteks takwa, merenungkan Dzat Allah dapat diartikan sebagai memahami sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna (*Asmaul Husna*) dan perbuatan-perbuatan-Nya yang agung. Melalui perenungan ini, manusia dapat semakin mengenal Allah SWT, menumbuhkan rasa cinta, takut, dan harapan kepada-Nya, serta meningkatkan kualitas ibadahnya.

Dalam ajaran Islam, takwa merupakan inti dari keberagamaan seorang Muslim. Takwa, yang sering diterjemahkan sebagai kesadaran dan ketakutan kepada Allah SWT, bukanlah sekedar formalitas ritual, melainkan sebuah kondisi hati yang mendorong seorang hamba untuk senantiasa taat dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu jalan penting untuk menggapai takwa adalah melalui *Tafakkaru fi Dzātillah*, yaitu merenungkan Dzat Allah SWT. Meskipun secara hakiki Dzat Allah tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia yang terbatas, merenungkan Dzat Allah dalam konteks takwa memiliki makna yang mendalam dan memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kualitas spiritual seorang hamba.

Penting untuk dipahami bahwa *Tafakkaru fi Dzātillah* bukanlah upaya untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang hakikat Dzat Allah yang Maha Agung.



Akan tetapi manusia yang serba terbatas tidak akan mampu menembus batas-batas ketidakberhinggaan Dzat Ilahi. Allah SWT sendiri menegaskan dalam Al-Quran:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. (QS. Al-An'am : 103).

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa penglihatan manusia tidak akan mampu menjangkau Dzat Allah. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menafikan *idrak* (pencapaian pemahaman secara menyeluruh) terhadap Dzat Allah oleh mata di dunia, namun tidak menafikan *ru'yah* (melihat) Allah di akhirat kelak bagi orang-orang beriman. Beliau juga menekankan bahwa Allah Maha Lembut dan Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang tidak terjangkau oleh indra manusia¹⁶⁸.

Dalam konteks *Tafakkaru fi Dzātillah* yang relevan dengan peningkatan takwa, perenungan difokuskan pada pemahaman sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna (*Asmaul Husna*) dan perbuatan-perbuatan-Nya yang agung (*Af'alullah*). Dengan memikirkan *Asmaul Husna*, seorang hamba akan semakin mengenal keagungan dan kesempurnaan Allah. Setiap nama Allah mencerminkan sebuah sifat yang mulia dan agung, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Quddus (Maha Suci), Al-Aziz (Maha Perkasa), dan lain sebagainya.



Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirrul Asrar* menjelaskan bahwa mengenal *Asmaul Husna* adalah kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menekankan bahwa setiap nama Allah mempunyai pengaruh dan manifestasi dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Merenungkan makna dan makna dari *Asmaul Husna* akan membuka pintu ma'rifatullah (mengenal Allah) yang lebih dalam¹⁶⁹.

Selain *Asmaul Husna*, perenungan atas *Af'alullah*, yaitu perbuatan-perbuatan Allah yang agung, juga merupakan bagian penting dari *Tafakkaru fi Dzātillah*. Perbuatan Allah meliputi penciptaan alam semesta yang luas dan kompleks, pengaturan kehidupan di dalamnya, pemberian rezeki kepada seluruh makhluk, dan segala kejadian yang menimpa manusia dan alam semesta. Al-Quran banyak mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya. Salah satu contohnya adalah firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.*” (QS. Ali Imran : 190).

Ayat ini menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi *ulil albab* (orang-orang yang berakal). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *ulil albab* adalah orang-orang yang menggunakan akalinya untuk merenungkan



dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Perenungan ini akan membawa mereka pada keyakinan yang kuat akan keesaan dan kekuasaan Allah SWT¹⁷⁰.

Melalui *Tafakkaru fi Dzātillah* dengan memikirkan *Asmaul Husna* dan *Af'alullah*, seorang hamba akan menuai berbagai manfaat spiritual yang signifikan. Pertama, perenungan ini akan menumbuhkan makrifatullah (pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah) yang lebih dalam. Semakin seorang hamba mengenal Allah, semakin besar rasa cinta, takut, dan harapnya kepada-Nya. Kedua, *Tafakkaru fi Dzātillah* akan meningkatkan kualitas ibadah. Ibadah yang didasari oleh pemahaman dan penghayatan akan keagungan Allah akan terasa lebih khusyuk, bermakna, dan berdampak positif pada kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, perenungan ini akan memotivasi seorang hamba untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Kesadaran akan keagungan dan kekuasaan Allah akan mendorong seorang hamba untuk selalu berhati-hati dalam berbuat dan bertindak, serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah SWT berfirman: *"...Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam keramaian, Aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik dari mereka..."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini pentingnya *dzikrullah* (mengingat Allah), yang salah satu bentuknya adalah *Tafakkaru fi Dzātillah*. Dengan



merenungkan Dzat Allah, seorang hamba sesungguhnya sedang mengingat Allah dan membangun koneksi spiritual yang kuat dengan-Nya. Allah pun akan merespon perenungan tersebut dengan memberikan karunia dan rahmat-Nya.

Kesimpulannya, *Tafakkaru fi Dzātillah* dalam konteks takwa bukanlah tentang upaya mustahil untuk memahami hakikat Dzat Allah secara total, melainkan tentang memikirkan *Asmaul Husna* dan *Af'alullah* sebagai sarana untuk mengenal Allah lebih dekat. Melalui perenungan ini, seorang hamba dapat meningkatkan makrifatullah, kualitas ibadah, dan motivasi untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, *Tafakkaru fi Dzātillah* merupakan amalan spiritual yang sangat dianjurkan bagi setiap umat Islam yang ingin meraih derajat takwa yang tinggi dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

b. Muhasabah: Evaluasi Diri dan Introspeksi

Tahap kedua adalah Muhasabah, yang berarti introspeksi diri atau evaluasi terhadap perbuatan dan niat. Muhasabah adalah upaya untuk mengoreksi diri, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kualitas ibadah serta akhlak. Supriadi mengidentifikasi beberapa praktik muhasabah:

1. **Dzikir:** Dzikir adalah mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan. Dzikir tidak hanya terbatas pada ucapan lisan, tetapi juga mencakup dzikir hati, yaitu menghadirkan Allah SWT dalam pikiran dan perasaan. Dzikir berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati dari kelalaian dan dosa, serta memperkuat koneksi spiritual dengan Allah SWT.

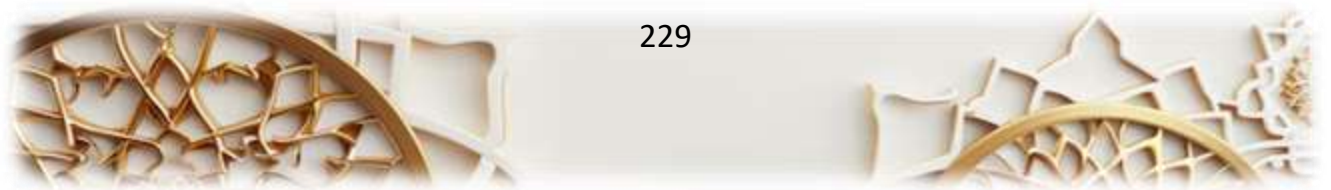


فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

" (Ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar (nikmat)-Ku)." (QS. Al-Baqarah : 152) Ayat ini menjelaskan bahwa dzikir adalah perintah Allah SWT dan janji-Nya untuk mengingat hamba-Nya yang berdzikir.

2. Shalat Sunnah: Shalat sunnah adalah shalat-salat tambahan di luar shalat fardhu. Shalat sunnah merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan karena dapat menyempurnakan kekurangan dalam shalat fardhu, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan meningkatkan derajat spiritual. Shalat sunnah seperti shalat tahajud, dhuha, rawatib, dan witr menjadi sarana muhasabah karena dilakukan secara sukarela di luar kewajiban, menunjukkan kesungguhan dan kecintaan hamba kepada Rabb-nya.

Sholat sunnah merupakan ibadah tambahan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, melengkapi sholat fardhu yang menjadi kewajiban utama setiap muslim. Sholat sunnah yang juga dikenal dengan sebutan sholat nafilah, bukanlah sekedar pelengkap ibadah formal, melainkan sebuah jalan efektif untuk menyempurnakan kekurangan dalam pelaksanaan sholat fardhu, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta meningkatkan derajat spiritual seorang hamba. Karakteristik shalat sunnah yang dikerjakan secara sukarela di luar menjadikan kewajiban ibadah ini sebagai cerminan kesungguhan dan kecintaan seorang hamba kepada Rabb-nya, sekaligus sarana muhasabah diri yang mendalam.



Salah satu keutamaan utama shalat sunnah adalah kemampuannya untuk menutupi kekurangan atau kelalaian yang mungkin terjadi dalam shalat fardhu. Sebagai manusia, seringkali kita tidak dapat sepenuhnya khusyuk dan sempurna dalam melaksanakan shalat wajib. Pikiran yang tertidur, konsentrasi, atau kekhilafan kecil lainnya dapat mengurangi kualitas shalat fardhu kita. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari akhir adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka beruntung dan selamatlah ia. Jika shalatnya buruk, maka rugi dan celakalah ia. Demikianlah seluruh amalannya.”¹⁷¹ Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa shalat sunnah berfungsi sebagai penambal kekurangan dalam shalat fardhu, sehingga memastikan ibadah kita diterima dan diridhoi Allah SWT. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hadist ini merupakan rahmat dan kemudahan dari Allah bagi hamba-hambaNya, dimana amalan sunnah dapat menjadi penyempurna ibadah wajib yang mungkin kurang sempurna.¹⁷²

Lebih dari sekedar menyempurnakan ibadah wajib, shalat sunnah adalah sarana yang ampuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap rakaat shalat sunnah yang dikerjakan dengan ikhlas merupakan bentuk persembahan cinta dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Sholat sunnah menunjukkan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak terbatas pada kewajiban semata, namun melampaui batas dengan kerelaan untuk beribadah lebih banyak. Dalam sebuah hadis



qudsi, Allah SWT berfirman, *“Dan tidaklah hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan”*.¹⁷³ Hadis ini menggarisbawahi hubungan erat antara shalat sunnah dengan kedekatan spiritual kepada Allah SWT, hingga mencapai derajat dicintai dan dikabulkan doanya oleh-Nya. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirrul Asrar* menjelaskan bahwa ibadah-ibadah sunnah adalah anak tangga menuju maqam *wilayah* (kewalian), dimana seorang hamba semakin dekat dan dicintai oleh Allah karena kesungguhannya dalam beribadah.¹⁷⁴

Sholat sunnah juga berperan penting dalam peningkatan derajat spiritual seorang muslim. Setiap rukuk dan sujud dalam sholat sunnah, setiap ayat Al-Quran yang dibaca, dan setiap doa yang dipanjatkan, menjadi ladang pahala yang akan mengangkat derajat seorang hamba di sisi Allah SWT. Sholat sunnah melatih jiwa untuk selalu terhubung dengan Allah, memperkuat iman, dan memperhalus budi pekerti. Konsistensi dalam melaksanakan sholat sunnah akan membentuk karakter muslim yang bertaqwa, zuhud terhadap dunia, dan cinta akhirat. serupa firman Allah SWT dalam Al-Quran, *“... Dan sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...”* (QS. Al-Ankabut: 45). Ayat ini menunjukkan bahwa shalat, termasuk



shalat sunnah, memiliki fungsi preventif terhadap perbuatan buruk, sekaligus meningkatkan kualitas spiritual seorang muslim. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa shalat yang dikerjakan dengan khusyu dan sesuai tuntunan akan mempunyai dampak positif dalam membentuk akhlaq mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa.¹⁷⁵

Lebih jauh lagi, sholat sunnah berfungsi sebagai sarana *muhasabah*, yaitu evaluasi diri dan introspeksi yang mendalam. Karena shalat sunnah dikerjakan secara sukarela, tanpa paksaan atau kewajiban, maka pelaksanaannya menunjukkan kesadaran dan keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kesunyian malam saat melaksanakan shalat tahajud, atau pada waktu dhuha yang tenang, seorang muslim dapat memikirkan perjalanan hidupnya, memutar amalan-amalan yang telah dilakukan, dan memperbaiki kekurangan diri. Sholat sunnah memberikan kesempatan untuk berdialog dengan Allah SWT secara pribadi, memohon pengampunan atas dosa-dosa, dan memperbaharui komitmen untuk menjadi hamba yang lebih baik. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Al-Fath ar-Rabbani* menjelaskan bahwa muhasabah adalah inti dari perjalanan spiritual seorang muslim, dan sholat sunnah adalah salah satu sarana terbaik untuk melakukan muhasabah secara rutin dan mendalam.¹⁷⁶

Beberapa contoh sholat sunnah yang sangat dianjurkan untuk diamalkan adalah sholat tahajud, sholat dhuha, sholat rawatib, dan sholat witr. Sholat Tahajud adalah sholat sunnah yang



dikerjakan pada malam hari setelah terbangun dari tidur. Sholat ini memiliki keutamaan yang sangat besar dan merupakan kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

“Dan pada sebagian malam bertahajudlah kamu (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra : 79). Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha (pagi hari setelah matahari terbit hingga mendekati waktu dzuhur). Sholat ini memiliki keutamaan sebagai sedekah bagi setiap persendian tubuh manusia. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap pagi setiap anggota badanmu wajib disedekahi. Tiap tasbih adalah sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil adalah sedekah, takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan semua itu dicukupi oleh dua rakaat shalat dhuha.”¹⁷⁷ Sholat Rawatib adalah sholat sunnah yang dikerjakan mengiringi sholat fardhu, baik sebelum maupun sesudah sholat fardhu. Sholat rawatib dibagi menjadi dua jenis: rawatib muakkadah (sangat dianjurkan) dan rawatib ghairu muakkadah (dianjurkan). Sholat rawatib muakkadah adalah dua rakaat sebelum sholat Subuh, dua rakaat sebelum dan sesudah sholat Dzuhur, dua rakaat setelah sholat Maghrib, dan dua rakaat setelah sholat Isya. Sholat Witir adalah sholat sunnah yang dikerjakan sebagai penutup sholat malam. Sholat witir minimal



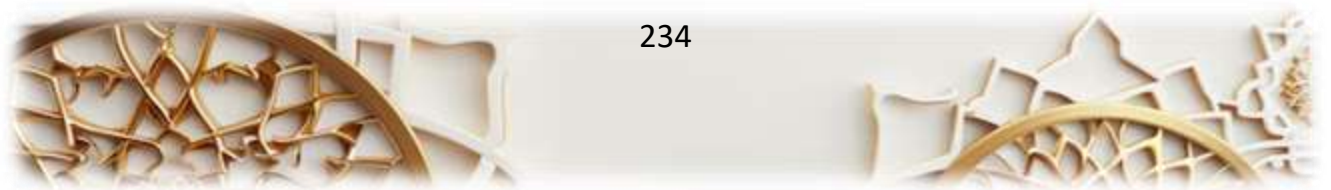
satu rakaat dan maksimal sebelas rakaat. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah itu witr (ganjil) dan mencintai yang ganjil, maka kerjakanlah shalat witr wahai ahlul Quran.”*¹⁷⁸

Kesimpulannya, shalat sunnah memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual seorang muslim. Lebih dari sekadar ibadah tambahan, shalat sunnah adalah jalan menuju kesempurnaan ibadah fardhu, kedekatan dengan Allah SWT, peningkatan derajat spiritual, dan sarana muhasabah diri. Dengan istiqamah mengamalkan shalat sunnah, seorang muslim diharapkan dapat meraih ridho Allah SWT, mendapatkan keberkahan dalam hidup, dan mencapai derajat tertinggi di sisinya.

3. Baca Al-Quran: Membaca Al-Quran adalah ibadah yang sangat utama dalam Islam. Membaca Al-Quran bukan hanya sekedar melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga memahami makna kandungan Al-Quran, memikirkannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Quran menjadi sarana muhasabah karena Al-Quran adalah petunjuk hidup yang sempurna. Dengan membaca dan merenungkan Al-Quran, manusia dapat bercermin diri, memahami perintah dan larangan Allah SWT, serta memperbaiki perilakunya sesuai dengan tutunan Al-Quran.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

" (Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa) ". (QS. Surat Al-Baqarah : 2) Ayat ini



menegaskan Al-Quran sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

c. Tadzakur : Mengingat dan Merenungi Hari Akhir

Tahap selanjutnya adalah **Tadzakur** , yang menekankan pada mengingat dan memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Tadzakur bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kehidupan setelah kematian, mempersiapkan diri untuk menghadapi hari perhitungan, dan meningkatkan semangat untuk beramal saleh. Supriadi menguraikan beberapa aspek Tadzakur:

1. Khalwat: Khalwat merupakan suatu tindakan untuk menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian dunia guna lebih fokus dalam beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT. Praktik ini memberikan kesempatan bagi seorang Muslim untuk merenungkan diri, bermuhasabah (evaluasi diri), dan meningkatkan kualitas ibadah tanpa gangguan duniawi. Dalam hal ini, khalwat bertujuan untuk memperbaharui semangat spiritual serta menyegarkan hati dalam menghadap kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam sebuah riwayat yang terdapat dalam *al-Khawāṭir* karya Ibn Qayyim al-Jawziyya yang menyebutkan bahwa khalwat sebagai sarana untuk memperbaharui hubungan dengan Allah dan menghilangkan dosa. Praktik khalwat bisa dilakukan secara berkala agar seseorang dapat menjauh dari pengaruh negatif dunia dan fokus dalam spiritualitasnya. Dalam konteks ini, banyak ulama yang mengajarkan untuk memanfaatkan waktu tertentu untuk bermunajat kepada Allah tanpa gangguan. Sebagaimana tercatat



dalam *Al-Tafsir al-Kabir*¹⁷⁹, para ulama klasik menekankan bahwa khalwat bukanlah pengasingan fisik yang mengarah pada kekosongan sosial, tetapi lebih kepada pengosongan hati dari dunia agar lebih dekat dengan Allah. Khalwat membantu seorang Muslim untuk merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta dan menguatkan ruhani dalam setiap ibadah yang dilakukan.

2. Ziarah Kubur (Teori Kuburiyah): Ziarah kubur adalah sebuah kegiatan mengunjungi makam sebagai upaya untuk mengingatkan diri akan kematian dan kehidupan setelahnya. "Teori Kuburiyah" merujuk pada pemahaman bahwa ziarah kubur tidak hanya sebatas mengunjungi tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai sarana untuk mengambil pelajaran dari kematian, menyaksikan nasib manusia di alam kubur, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA: "*Berziarahlah kalian ke kuburan, karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kalian akan kematian.*" (HR. Muslim).

Hadits ini menegaskan bahwa tujuan utama dari ziarah kubur adalah untuk mengingatkan umat Islam akan kematian, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan kualitas ibadah dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Dalam *Shahih Muslim*¹⁸⁰, dijelaskan bahwa ziarah kubur tidak hanya untuk mengenang orang yang telah meninggal, tetapi lebih dari itu, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu akan mengikuti



jalan yang sama, yakni kematian, yang menjadi titik akhir dari kehidupan dunia ini. Ziarah kubur adalah sarana untuk merenung dan memperbaiki diri agar kehidupan dunia ini tidak menjauhkan seseorang dari kehidupan akhirat yang kekal.

3. Riyadoh: Riyadoh adalah latihan spiritual atau mujahadah yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Riyadoh melibatkan berbagai bentuk ibadah dan amalan yang bertujuan untuk melatih diri dalam beribadah dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan. Di antara amalan yang termasuk dalam riyadoh adalah puasa sunnah, qiyamullail (salat malam), membaca Al-Quran dalam jumlah banyak, dan menahan diri dari hawa nafsu. Dalam *al-Riyad al-Salihin*¹⁸¹, Imam an-Nawawi mengajarkan bahwa riyadoh adalah usaha terus-menerus dalam melatih diri untuk menjalankan perintah Allah dengan tekun dan penuh kesungguhan. Salah satu bentuk riyadoh yang paling tinggi adalah berpuasa dan melakukan qiyamullail, yang keduanya disebutkan dalam banyak hadits. Rasulullah SAW bersabda: "*Puasa adalah perisai, dan qiyamullail adalah cahaya yang menerangi hati.*" (HR. Ahmad, Hadits). Hadits ini menunjukkan bahwa riyadoh tidak hanya untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas spiritualitas dan memurnikan niat dalam beribadah. Riyadoh membantu seorang hamba untuk lebih sabar, ikhlas, dan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amal yang terus-menerus dilakukan.



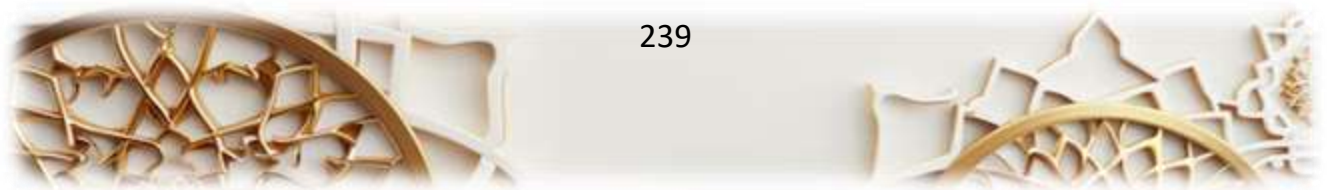
4. **Uzlah:** Uzlah memiliki makna yang sangat mirip dengan khalwat, yaitu menjauhi keramaian dunia dan fokus pada ibadah serta perbaikan diri. Berbeda dengan khalwat yang lebih menekankan pada menyendiri untuk beribadah, uzlah mencakup pengurangan interaksi sosial yang tidak bermanfaat guna memusatkan perhatian pada hubungan dengan Allah. Dalam *al-Ihya' Ulum al-Din*¹⁸², Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa uzlah adalah cara untuk menjauhkan diri dari gangguan duniawi, sehingga seseorang bisa lebih fokus dalam beribadah dan memperbaiki akhlak. Hal ini bisa dilakukan dengan mengurangi hubungan sosial yang tidak produktif dan lebih mementingkan waktu untuk berdzikir, berdoa, dan melakukan muhasabah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak berdzikir kepada Allah."* (HR. Ibn Majah). Hadits ini menegaskan bahwa uzlah adalah salah satu cara untuk lebih memperbanyak dzikir kepada Allah, yang merupakan amalan terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim. Dengan memperbanyak dzikir, hati menjadi lebih tenang, dan seseorang dapat lebih fokus dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah.
5. **Khauf (Takut kepada Allah):** Khauf adalah rasa takut kepada Allah SWT karena dosa-dosa yang telah dilakukan dan takut akan azab-Nya. Rasa takut ini bukan berarti putus asa dari rahmat Allah, namun justru mendorong untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan menghindari segala larangan-Nya.



Dalam ajaran Islam, konsep *khauf* atau takut kepada Allah Swt. memegang peranan penting dalam membentuk spiritualitas dan perilaku seorang muslim. *Khauf* bukanlah sekedar rasa gentar atau cemas yang bersifat negatif, melainkan sebuah emosi yang kompleks dan konstruktif yang lahir dari kesadaran akan keagungan Allah, kelemahan diri, serta potensi dosa dan akibat kelak di akhirat. Rasa takut ini menjadi pendorong utama bagi seorang muslim untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, memperbaiki diri, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Khauf dalam konteks Islam didefinisikan sebagai rasa takut kepada Allah Swt. yang timbul karena dosa-dosa yang telah diperbuat dan kekhawatiran akan azab-Nya di akhirat. Rasa takut ini bukan merupakan wujud keputusasaan dari rahmat Allah, melainkan justru sebuah kesadaran diri yang memotivasi untuk bertaubat, berintrospeksi, dan meningkatkan kualitas ibadah. Seorang muslim yang memiliki *khauf* akan selalu berhati-hati dalam setiap tindakan dan perkataannya, karena ia menyadari bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan akan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan manusia di hadapan-Nya.

Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan pentingnya *khauf* sebagai salah satu ciri orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Allah SWT. berfirman dalam Surat Al-Anbiya ayat 28:



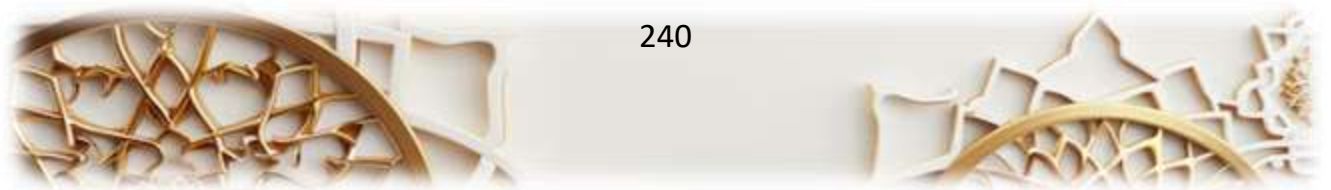
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ
مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

“Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu merasa takut karena takut kepada-Nya.” (QS. Al-Anbiya : 28)

Ayat ini menegaskan bahwa para malaikat pun, makhluk Allah yang paling taat, memiliki rasa takut dan gentar kepada-Nya. Apalagi manusia sebagai makhluk yang lemah dan sering berbuat kesalahan, sudah seharusnya memiliki rasa *khauf* yang lebih besar kepada Allah Swt. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keagungan Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu, bahkan makhluk-makhluk terdekat-Nya pun merasa takut dan tunduk kepada kebesaran-Nya. Rasa takut ini bukanlah rasa takut yang menciutkan, melainkan rasa takut yang memuliakan dan mengagungkan Allah Swt.

Lebih lanjut, dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda: *“Aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kamu dan yang paling takut kepada-Nya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw., sebagai manusia yang paling sempurna imannya, memiliki rasa *khauf* yang paling besar kepada Allah Swt. Hal ini menjadi teladan bagi umat Islam bahwa *khauf* bukanlah sesuatu yang hina, melainkan justru merupakan indikator kedekatan seorang



hamba dengan Rabb-nya. Syekh Abdul Qadir Jaelani dalam kitab *Al-Fath Ar-Rabbani wal Faidh Ar-Rahmani* menjelaskan bahwa *khauf* yang benar akan melahirkan *taqwa* dan *wara'*. Seseorang yang memiliki *khauf* akan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan dosa, baik yang zahir maupun yang batin, karena ia takut akan murka dan azab Allah Swt.

Penting untuk dipahami bahwa *khauf* dalam Islam harus diimbangi dengan *raja'* (harapan) kepada rahmat dan ampunan Allah Swt. *Khauf* yang berlebihan dan tidak diimbangi dengan *raja'* dapat menjerumuskan seseorang pada keputusasaan, yang justru merupakan dosa besar dalam Islam. Allah SWT. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan rahmat-Nya lebih luas dari murka-Nya. Oleh karena itu, seorang muslim harus memiliki *khauf* yang mendorongnya untuk bertaubat dan memperbaiki diri, namun juga memiliki harapan yang besar kepada pengampunan dan rahmat Allah Swt.

Dalam tafsir *Ad-Durr Al-Mantsur*, Imam Suyuthi meriwayatkan sebuah hadis qudsi yang berbunyi: “*Aku (Allah) sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya di mana pun ia mengingat-Ku.*” (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis qudsi ini menegaskan bahwa Allah Swt. akan memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan prasangka hamba tersebut kepada-Nya. Jika seorang hamba berprasangka baik dan berharap kepada rahmat Allah, maka Allah akan memberikan rahmat dan ampunan-Nya. Demikian pula, jika seorang hamba memiliki *khauf* yang benar dan disertai dengan usaha untuk



bertaubat dan memperbaiki diri, maka *khauf* tersebut akan menjadi jalan menuju ridha dan rahmat Allah Swt.

6. Raja' (Harapan kepada Allah): Raja' adalah bentuk harapan yang kuat kepada Allah SWT, yang melibatkan keinginan untuk memperoleh rahmat, ampunan, dan karunia-Nya. Raja' menumbuhkan optimisme dalam beribadah dan beramal saleh, yang mendorong seorang hamba untuk terus memperbaiki diri dan tidak terjebak dalam keputusasaan. Hal ini mengarah pada keyakinan bahwa Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Dalam hal ini, raja' harus berjalan seimbang dengan khauf (rasa takut), agar seorang hamba tidak merasa aman dari siksa Allah SWT atau merasa putus asa dalam mencari ampunan-Nya. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, surah Az-Zumar :53:

قُلْ يُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah menzalimi diri kalian sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Az-Zumar: 53). Ayat ini mengingatkan bahwa harapan kepada Allah SWT tidak boleh berkurang meskipun dosa seseorang banyak. ¹⁸³

7. Ridha (Rela menerima ketentuan Allah): Ridha adalah sikap menerima dengan lapang dada segala ketentuan dan takdir Allah SWT, baik yang menyenangkan maupun yang tidak

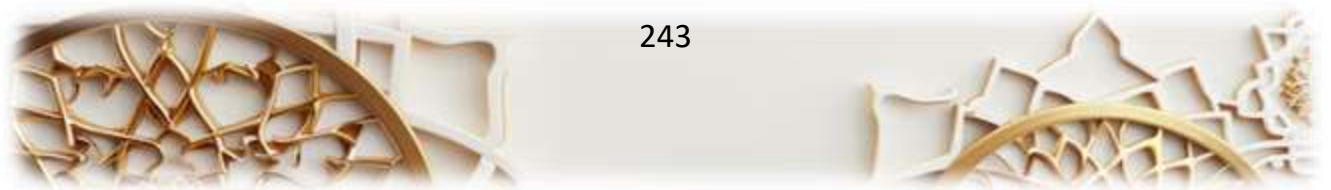


menyenangkan. Ridha mengajarkan kita untuk menerima takdir dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu memberi yang terbaik. Dalam surah Al-Baqarah, Allah berfirman: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (QS. Al-Baqarah: 286). Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya, sehingga ridha terhadap ketentuan-Nya menciptakan ketenangan hati dan menghilangkan kegelisahan. Hadits Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa: *"Sungguh menakjubkan keadaan orang yang beriman. Sesungguhnya segala urusannya adalah baik baginya, dan itu tidak dimiliki kecuali oleh orang beriman. Jika ia mendapatkan kenikmatan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, dan itu juga baik baginya."* (HR. Muslim).¹⁸⁴ Hadits ini menunjukkan bahwa sikap ridha bukan hanya tentang menerima, tetapi juga berusaha mengelola perasaan dengan baik dalam segala keadaan, baik suka maupun duka.

8. Tawakal (Berserah diri kepada Allah): Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin. Tawakal tidak berarti pasrah tanpa usaha, tetapi melibatkan keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya pelindung dan penolong setelah usaha telah dilakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tawbah,

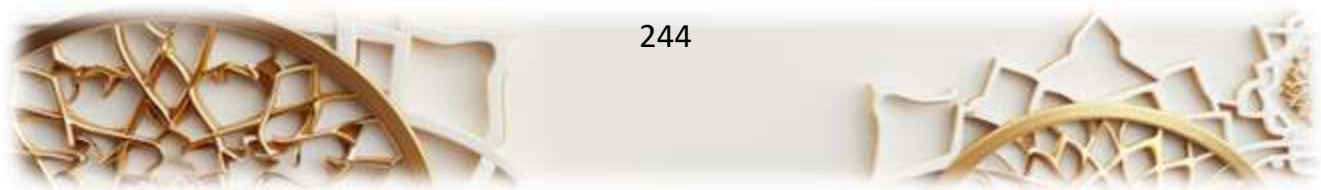
قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾



"Katakanlah, 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan Allah untuk kami; Dia adalah pelindung kami. Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal.'" (QS. At-Tawbah: 51). Ayat ini mengajarkan bahwa tawakal harus dilakukan setelah kita melakukan segala usaha yang terbaik. Hadits Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan bahwa tawakal membawa rezeki sebagaimana tercantum dalam hadits berikut: *"Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung yang berangkat pagi dalam keadaan lapar dan kembali petang dalam keadaan kenyang."* (HR. Tirmidzi)¹⁸⁵. Hadits ini menegaskan bahwa tawakal adalah bentuk penyerahan diri yang penuh setelah berusaha.

9. Tafwid (Menyerahkan urusan kepada Allah): Tafwid adalah tingkat penyerahan diri yang lebih dalam daripada tawakal. Ini menunjukkan kepasrahan penuh kepada Allah SWT dalam segala urusan hidup, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Tafwid mengajarkan seorang hamba untuk menyerahkan seluruh urusan hidup kepada Allah dengan keyakinan penuh bahwa segala keputusan-Nya adalah yang terbaik. Sebagaimana dikatakan dalam surah Al-Imran, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu."* (QS. Al-Imran: 159). Tafwid mengajarkan sikap lembut dan



penerimaan penuh terhadap ketentuan Allah, yang tidak hanya sebatas menerima hasil, tetapi juga menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan dalam hadits: *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka Allah akan memberinya ketenangan hati dan kekuatan untuk menyerahkan urusannya kepada Allah."* (HR. Bukhari, hadits).¹⁸⁶ Hadits ini menegaskan bahwa tafwid adalah penyerahan total yang membawa kedamaian dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

10. Ahwal (Keadaan Spiritual): Ahwal adalah keadaan-keadaan spiritual yang dialami oleh seorang hamba dalam perjalanannya mendekati diri kepada Allah SWT. Ahwal bisa berupa rasa khusyuk, cinta kepada Allah, rindu kepada-Nya, atau ketenangan hati. Ahwal adalah anugerah dari Allah SWT dan tidak dapat diusahakan secara langsung, tetapi dapat diperoleh melalui praktik-praktik spiritual yang disebutkan sebelumnya.

Dimensi ini seringkali digariskan oleh berbagai keadaan spiritual yang dikenal dengan istilah *ahwal* (bentuk jamak dari *hal*). *Ahwal* merupakan anugerah dan karunia dari Allah SWT yang hadir dalam hati seorang hamba, memberikan warna dan dinamika tersendiri dalam perjalanan spiritualnya.

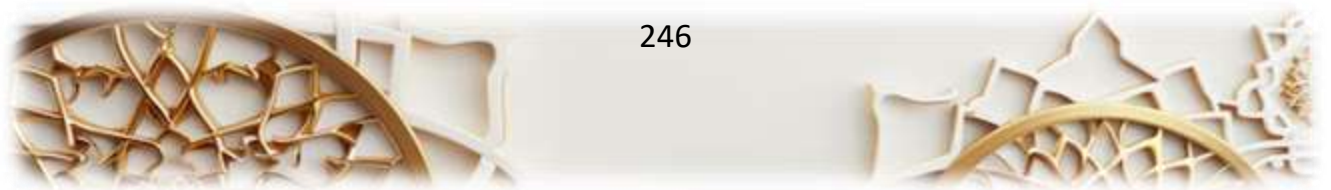
Secara bahasa, *ahwal* berasal dari kata *hal* yang berarti keadaan, kondisi, atau situasi. Dalam konteks spiritualitas Islam, *ahwal* merujuk pada keadaan-keadaan hati atau spiritual yang dialami oleh seorang hamba dalam perjalanannya mendekati diri kepada Allah SWT. ini bersifat sementara dan



merupakan anugerah Keadaan langsung dari Allah SWT, bukan hasil dari usaha atau amalan hamba itu secara langsung. Ahwal datang dan pergi sesuai dengan kehendak Allah, memberikan pengalaman spiritual yang unik dan mendalam bagi individu yang mengalaminya. Kehadiran *ahwal* seringkali menjadi indikasi kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya dan menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kualitas ibadah serta penyucian diri.

Spektrum *ahwal* sangatlah luas dan beragam, mencakup berbagai nuansa perasaan dan pengalaman spiritual. Beberapa macam *ahwal* yang seringkali disebutkan dalam sastra sufistik antara lain:

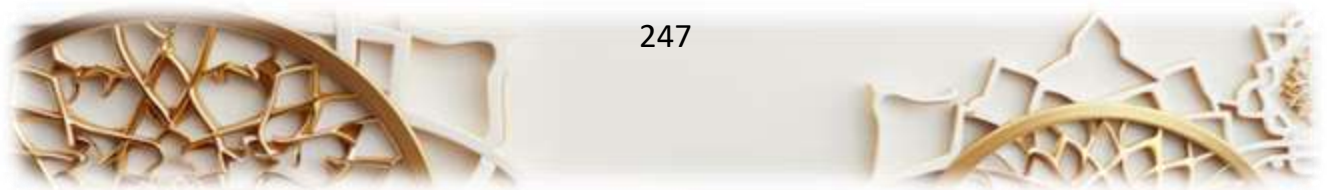
1. Khusyuk: Khusyuk adalah keadaan hati yang penuh dengan ketundukan, kerendahan diri, dan fokus penuh kepada Allah SWT. Inilah yang akhirnya dirasakan dalam ibadah shalat maupun keadaan dalam dzikir dan munajat. Khusyuk bukan sekedar gerakan fisik yang tenang, namun lebih kepada kehadiran hati yang sepenuhnya menghadap Allah, merasakan keagungan dan kebesaran-Nya.
2. Mahabbah (Cinta kepada Allah): Cinta kepada Allah adalah puncak dari segala *ahwal*. Ini adalah rasa kasih sayang yang mendalam kepada Allah SWT, melebihi cinta kepada segala sesuatu di dunia ini. Cinta ini mendorong seorang hamba untuk selalu mengingat Allah, taat kepada perintah-Nya, dan rindu bertemu dengan-Nya. Mahabbah adalah motivasi utama dalam beribadah dan beramal saleh.



3. *Shawq* (Rindu kepada Allah): *Shawq* adalah kerinduan yang mendalam kepada Allah SWT. Rasa rindu ini muncul dari kecintaan yang besar dan keinginan yang kuat untuk dekat dengan-Nya. *Shawq* mendorong seorang hamba untuk terus mencari ridha Allah, merenungkan ayat-ayat-Nya, dan melakukan amalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya.
4. *Sakinah* (Ketenangan Hati): *Sakinah* adalah ketenangan dan ketentraman hati yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Ini muncul ketika hati seorang hamba dipenuhi keadaan dengan keimanan, ketawakalan, dan penerimaan terhadap takdir Allah. *Sakinah* memberikan ketenangan dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup, serta memberikan kekuatan untuk terus beribadah dengan ikhlas.

Meskipun *ahwal* merupakan pengalaman batiniah yang bersifat subjektif, terdapat beberapa ciri-ciri umum yang dapat mengindikasikan kehadiran *ahwal* dalam diri seorang hamba:

1. Perubahan Kondisi Hati: *Ahwal* seringkali ditandai dengan perubahan kondisi hati yang signifikan. Hati bisa menjadi lebih lembut, lebih sensitif terhadap kebenaran, dan lebih mudah terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Quran atau nasihat agama.
2. Peningkatan Kualitas Ibadah: Kehadiran *ahwal* dapat memotivasi seorang hamba untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Ibadah tidak lagi menjadi rutinitas kosong, tetapi dijalani dengan penuh kesadaran, kekhusyukan, dan kecintaan.



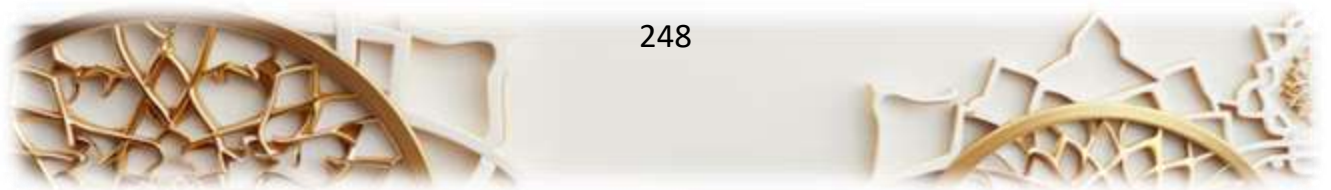
3. Munculnya Rasa Humilidat dan Ketergantungan kepada Allah: *Ahwal* seringkali menumbuhkan rasa rendah diri di hadapan Allah dan kesadaran akan bergantung total kepadanya. Hamba menyadari bahwa segala kebaikan dan kekuatan yang dimilikinya berasal dari Allah SWT.
4. Kecenderungan kepada Kebaikan: Orang yang mengalami *ahwal* cenderung lebih mudah terdorong untuk berbuat baik dan menjauhi kemaksiatan. Hatinya menjadi lebih peka terhadap bisikan kebaikan dan lebih menjauhi hal-hal yang buruk dan sia-sia.
5. Ketenangan dan Kedamaian Batin: *Ahwal* , terutama *sakinah* , memberikan ketenangan dan kedamaian batin yang mendalam. Hati tidak lagi nyaman dan resah karena urusan duniawi, tetapi dipenuhi dengan ketenangan dan kebahagiaan karena dekat dengan Allah SWT.

Untuk lebih memahami konsep *ahwal* , berikut adalah contoh-contohnya beserta dalil Al-Quran, Hadis, dan tafsir dari Ibnu Katsir dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani:

1. Khusyuk

"Sungguh beruntungnya orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya." (QS. Al-Mu'minin [23]: 1-2)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa khusyuk dalam shalat adalah ketenangan, kerendahan diri, dan fokus hati kepada Allah SWT. Beliau menyatakan bahwa khusyuk merupakan ruh dari shalat, tanpanya shalat menjadi hampa dan kurang bermakna. Khusyuk juga merupakan salah satu ciri orang-orang



yang beriman yang akan meraih keberuntungan di dunia dan akhirat.¹⁸⁷

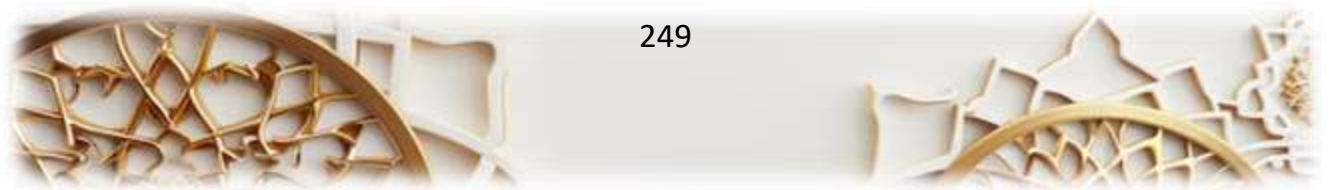
Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitabnya *Futuh al-Ghaib* menjelaskan bahwa khusyuk adalah buah dari *ma'rifat* (pengenalan) kepada Allah SWT. Ketika seorang hamba benar-benar mengenal Allah dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya, maka otomatis hati akan tunduk dan khusyuk di hadapan-Nya. Khusyuk juga merupakan salah satu pintu *fana'* (peleburan menuju diri dalam keagungan Allah) dan *baqa'* (kekekalan bersama Allah).¹⁸⁸

2. Mahabbah (Cinta kepada Allah)

"...Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cinta mereka kepada Allah." (QS. Al-Baqarah : 165)

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: *"Tiga perkara yang barangsiapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: (1) Hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia mencintai dari segala sesuatu selain keduanya, (2) Hendaklah ia mencintai seseorang, tidaklah ia menutupnya kecuali karena Allah, (3) Hendaklah ia benci untuk kembali kepada kekafiran ia benci untuk dilempar ke dalam neraka."*¹⁸⁹

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat Al-Baqarah ayat 165 menjelaskan bahwa cinta orang-orang yang beriman kepada Allah sangatlah kuat dan mendalam. Cinta ini melebihi cinta mereka kepada segala sesuatu di dunia ini, bahkan kepada diri mereka sendiri. Cinta kepada Allah mendorong mereka untuk selalu taat kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengutamakan ridha-Nya di atas segala-galanya.¹⁹⁰



Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Futuh al-Ghaib* Menekankan bahwa cinta kepada Allah adalah intisari dari agama dan tujuan utama dari perjalanan spiritual. Cinta sejati kepada Allah akan membersihkan hati dari segala bentuk yang ada di dunia, dan hanya menyisakan kerinduan dan ketergantungan kepada Allah SWT. Cinta ini juga akan menghasilkan keikhlasan dalam beribadah dan kerelaan dalam menerima segala ketentuan-Nya.¹⁹¹

3. Sakinah (Ketenangan Hati)

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).." (QS. Al-Fath : 4)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *sakinah* adalah ketenangan dan ketenangan yang diturunkan oleh Allah SWT ke dalam hati orang-orang mukmin, terutama dalam situasi sulit dan genting. *Sakinah* memberikan kekuatan dan ketabahan kepada mereka untuk menghadapi ujian dan cobaan, serta menambah keimanan dan keyakinan mereka kepada Allah SWT. *Sakinah* adalah anugerah yang sangat berharga bagi orang-orang yang beriman.¹⁹²

Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Futuh al-Ghaib* menjelaskan bahwa *sakinah* adalah buah dari tawakkal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah) dan ridha (menerima dengan senang hati segala ketentuan Allah). Ketika seorang hamba telah mencapai tingkat tawakkal dan ridha yang sempurna, maka hatinya akan dipenuhi dengan *sakinah* dan tidak lagi terpengaruh oleh gejolak duniawi. *Sakinah* merupakan tanda kehadiran Allah dalam hati seorang hamba dan merupakan nikmat yang agung.¹⁹³



d. Muraqabah : Merasa Diawasi Allah SWT

Muraqabah dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *raqaba* yang berarti mengawasi, memperhatikan, atau menjaga. Dalam konteks spiritual Islam, *muraqabah* diartikan sebagai perasaan dan kesadaran hati yang terus-menerus bahwa Allah SWT selalu mengawasi, melihat, mendengar, dan mengetahui segala perbuatan, perkataan, bahkan pikiran dan niat yang tersembunyi di dalam diri manusia, di mana pun dan kapan pun.¹⁹⁴ Kesadaran ini bukan hanya sebatas pengetahuan intelektual, tetapi sebuah penghayatan yang meresap ke dalam relung hati, sehingga melahirkan rasa malu untuk berbuat dosa dan dorongan kuat untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Muraqabah melampaui sekedar rasa takut terhadap hukuman Allah. Ia adalah sebuah bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Allah SWT yang Maha Hadir dan Maha Mengetahui. Seorang yang mencapai derajat *muraqabah* tidak hanya menghindari perbuatan dosa secara lahir, tetapi juga berupaya membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati seperti riya', ujub, dan hasad, karena ia sadar bahwa Allah SWT tidak hanya melihat perbuatannya, tetapi juga isi hatinya.

Konsep *muraqabah* memiliki landasan yang kuat dalam Al-Quran dan Sunnah. Banyak ayat Al-Quran yang secara jelas menyatakan bahwa Allah SWT Maha Mengawasi dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Diantaranya adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Hadiid ayat 4:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadiid : 4).

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Allah SWT *ma'akum* (bersama kamu) di mana pun kita berada. Menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, makna *ma'akum* di sini adalah pengetahuan dan pengawasan Allah SWT yang meliputi segala sesuatu. Allah SWT mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Pengawasan Allah SWT ini bukanlah pengawasan yang pasif, melainkan pengawasan yang penuh dengan ilmu dan kekuasaan.¹⁹⁵ Ayat lain yang juga sering dikutip sebagai landasan *muraqabah* adalah Surah Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf : 16).

Ayat ini menunjukkan betapa dekatnya Allah SWT dengan manusia, bahkan lebih dekat dari urat lehernya sendiri. Allah SWT mengetahui segala bisikan hati dan pikiran manusia. Kesadaran akan kedekatan Allah SWT ini seharusnya mendorong seorang Muslim untuk senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan berpikir, karena Allah SWT selalu hadir dan mengawasi. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam karyanya *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani* juga menekankan pentingnya ayat ini dalam menumbuhkan rasa *muraqabah* dalam hati seorang hamba. Beliau menjelaskan



bahwa kesadaran akan kedekatan Allah SWT akan melahirkan rasa malu untuk berbuat maksiat dan kerinduan untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya¹⁹⁶

Selain ayat Al-Quran, banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang juga menekankan pentingnya *muraqabah*. Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab RA, ketika Jibril AS bertanya tentang *ihsan*. Rasulullah SAW menjawab: “*Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” (HR. Muslim).¹⁹⁷

Hadis ini secara eksplisit menyebutkan *muraqabah* sebagai salah satu tingkatan *ihsan*, bahkan merupakan landasan dari *ihsan* itu sendiri. "Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" adalah inti dari *muraqabah*. Hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus senantiasa menyadari bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasinya dalam setiap keadaan, sehingga ia termotivasi untuk beribadah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi segala perbuatan dosa.

Muraqabah bukanlah sekadar konsep abstrak, tetapi sebuah praktik yang harus diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Implementasi *muraqabah* dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

1. Mengingat Nama dan Sifat Allah Al-Raqib (Maha Mengawasi): Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan *muraqabah* adalah dengan senantiasa mengingat dan menghayati nama Allah Al-Raqib, yang berarti Maha Mengawasi.



Dengan merenungkan nama ini, seorang Muslim akan menyadari bahwa Allah SWT tidak pernah lalai dalam mengawasi hamba-Nya, bahkan sedetik pun. Ia akan merasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah SWT di hadapan pengawasan-Nya yang Maha Sempurna.

2. Menghadirkan Kesadaran Allah dalam Setiap Aktivitas: Dalam setiap aktivitas yang dilakukan, baik ibadah ritual maupun aktivitas duniawi, seorang Muslim harus berusaha menghadirkan kesadaran bahwa Allah SWT sedang mengawasinya. Ketika shalat, ia harus berusaha khushyuk dan fokus, karena ia sadar sedang berhadapan dengan Allah SWT. Ketika bekerja, ia harus jujur dan amanah, karena ia tahu Allah SWT melihat kejujuran dan keamanahannya. Bahkan ketika sendirian, ia harus menjaga diri dari perbuatan dosa, karena ia yakin bahwa Allah SWT tetap mengawasinya meskipun tidak ada manusia lain yang melihat.
3. Muhasabah Diri Secara Rutin: *Muhasabah* atau introspeksi diri adalah salah satu cara penting untuk memperkuat *muraqabah*. Seorang Muslim hendaknya meluangkan waktu secara rutin untuk mengevaluasi diri, menghitung amal kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan, serta merenungkan sejauh mana ia telah menghadirkan kesadaran Allah SWT dalam kehidupannya. Dengan *muhasabah*, ia dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan dirinya, dan berusaha untuk memperbaikinya di masa mendatang.



4. Berdoa dan Memohon Pertolongan Allah: Muraqabah adalah sebuah anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya senantiasa berdoa dan memohon pertolongan Allah SWT agar diberikan kemampuan untuk mencapai derajat *muraqabah* yang sempurna. Ia juga harus memohon perlindungan Allah SWT dari kelalaian dan kealpaan yang dapat menjauhkan dirinya dari kesadaran akan pengawasan Allah SWT.

Muraqabah memiliki hikmah dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seorang Muslim, baik di dunia maupun di akhirat. Diantaranya adalah:

1. Benteng dari Perbuatan Dosa dan Maksiat: Kesadaran akan pengawasan Allah SWT menjadi benteng yang kokoh dari perbuatan dosa dan maksiat. Seorang yang memiliki *muraqabah* akan berpikir ribuan kali sebelum melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT, karena ia malu dan takut untuk melakukan dosa di hadapan pengawasan-Nya yang Maha Agung.
2. Pendorong untuk Berbuat Baik dan Ikhlas: Muraqabah tidak hanya mencegah dari perbuatan dosa, tetapi juga mendorong seorang Muslim untuk senantiasa berbuat baik dan ikhlas dalam beramal. Ia beramal bukan karena ingin dipuji manusia, tetapi karena ingin mencari ridha Allah SWT semata, karena ia sadar bahwa Allah SWT melihat niat dan keikhlasannya.
3. Ketenangan Hati dan Kedamaian Jiwa: Muraqabah membawa ketenangan hati dan kedamaian jiwa. Seorang yang



memiliki *muraqabah* tidak akan merasa kesepian atau terasing meskipun sendirian, karena ia merasa selalu bersama Allah SWT. Ia juga tidak akan mudah gelisah atau khawatir dalam menghadapi masalah kehidupan, karena ia yakin bahwa Allah SWT selalu bersamanya dan akan memberikan jalan keluar terbaik baginya.

4. Mendekatkan Diri kepada Allah SWT: Muraqabah adalah salah satu jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, hati seorang Muslim akan terpaut kuat dengan Allah SWT, dan ia akan senantiasa berusaha untuk mencari keridhaan-Nya dalam setiap langkah kehidupannya.

e. Mahmudah: Kualitas Diri yang Terpuji

Tahap terakhir adalah Mahmudah, yang berarti kualitas diri yang terpuji atau akhlak mulia. Mahmudah merupakan buah dari implementasi Takwa Batin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Supriadi menyebutkan beberapa contoh Mahmudah:

1. Sabar: Sabar dalam ajaran Islam memiliki makna yang luas, mencakup kemampuan untuk menahan diri dari keluh kesah dan amarah dalam menghadapi ujian hidup serta ketekunan dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Konsep sabar ini sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena setiap ujian yang diberikan oleh Allah SWT bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sabar bukanlah sekadar pasrah atau diam dalam menghadapi kesulitan, melainkan merupakan sikap aktif



yang melibatkan kontrol diri, pengendalian emosi, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini tercermin dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah [2:153], yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153). Ayat ini menunjukkan bahwa sabar merupakan salah satu cara untuk memohon pertolongan dari Allah dalam menghadapi kesulitan hidup. Allah mengingatkan umat-Nya bahwa dalam segala situasi yang penuh ujian, seperti kesulitan hidup, kesedihan, atau penderitaan, seseorang harus memohon pertolongan kepada-Nya dengan tetap sabar dan melaksanakan salat. Dalam *Tafsir al-Jalalayn*¹⁹⁸, dijelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan bantuan kepada orang yang sabar, yang menunjukkan keteguhan hati dan tidak menyerah dalam menghadapi cobaan.

Selain itu, sabar dalam Islam bukan hanya dihadapkan pada ujian yang bersifat fisik atau material, tetapi juga meliputi kesabaran dalam menghadapi godaan nafsu dan godaan dunia. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya sabar itu adalah cahaya.*" (HR. Muslim). Hadits ini menggambarkan sabar sebagai cahaya yang memberikan petunjuk dan ketenangan dalam hidup seorang Muslim, terutama dalam menghadapi



tantangan dan kesulitan. Sabar akan menguatkan iman dan membawa seorang hamba kepada hasil yang lebih baik, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*¹⁹⁹ menulis bahwa sabar adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh pada prinsip kebenaran, meskipun menghadapi kesulitan yang sangat besar. Dalam hal ini, sabar adalah sifat yang tidak hanya menunjukkan ketahanan dalam penderitaan, tetapi juga ketekunan dalam melaksanakan kebaikan dan ibadah. Oleh karena itu, sabar menjadi salah satu nilai yang paling dihargai dalam Islam, sebagai sarana untuk memperoleh kedekatan dengan Allah dan meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

Selain itu, dalam *Tafsir al-Tabari*²⁰⁰, dijelaskan bahwa kesabaran juga memiliki dimensi sosial, yakni bagaimana seseorang harus bersabar dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam menghadapi konflik dan perselisihan. Dalam hal ini, sabar mengajarkan umat Islam untuk tidak cepat marah, tidak mudah tersinggung, dan tidak cepat merasa putus asa. Sabar adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama dan memperbaiki kualitas diri.

2. Ikhlas: Ikhlas adalah melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau ketidakseimbangan dari manusia. Ikhlas adalah kunci diterimanya amal ibadah di sisi Allah SWT.

Secara bahasa, kata "ikhlas" berasal dari bahasa Arab, akar kata " *kh-l-ṣ* " yang memiliki arti bersih, murni, jernih, atau tidak



bercampur. Dalam konteks agama, ikhlas berarti menyampaikan niat dalam beribadah hanya untuk Allah SWT semata. Tidak ada tujuan duniawi, riya (pamer), sum'ah (mencari popularitas), atau motif tersembunyi lainnya yang menyertai perbuatan baik tersebut. Ikhlas adalah inti dari tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah.

Secara istilah, ikhlas dapat didefinisikan sebagai “memurnikan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dari segala sesuatu selain-Nya.” Definisi ini menekankan pada fokus tunggal seorang hamba kepada Allah SWT dalam setiap amal perbuatan. Imam Al-Ghazali mengartikan ikhlas sebagai “keadaan hati yang sepenuhnya diperingatkan kepada Allah SWT dalam setiap amal perbuatan, tanpa sedikit pun berpaling kepada selain-Nya.” Dari definisi ini, tergambar bahwa ikhlas bukan sekedar sekedar perbuatan lahiriah, tetapi lebih kepada kondisi hati yang bersih dan murni dari segala bentuk syirik kecil (riya) yang dapat mengotori niat ibadah.

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, secara tegas memerintahkan umat Islam untuk beribadah dengan ikhlas. Salah satu ayat yang paling sering dirujuk untuk menjelaskan pentingnya ikhlas adalah surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ه حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan mengirinkan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka



mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan itulah itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah : 5).

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan *mukhlishin*, yaitu orang-orang yang ikhlas, dan *hunafa'* yaitu orang-orang yang lurus dan condong kepada kebenaran. Kata *mukhlishin* dalam ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan sebagai syarat utama diterimanya ibadah. Ayat ini juga menegaskan bahwa agama yang lurus (*dinul qayyimah*) adalah agama yang dibangun di atas fondasi keikhlasan.

Selain surah Al-Bayyinah, terdapat pula ayat lain dalam Al-Quran yang menyinggung pentingnya ikhlas, seperti surah Az-Zumar ayat 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (2) أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (3)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab ini kepadamu dengan hak, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (Ingatlah), hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya

Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar : 2-3).

Ayat ini sekali lagi menekankan bahwa agama yang diterima di sisi Allah SWT adalah agama yang *khalis* (murni) hanya untuk Allah SWT. Ayat ini juga mengkritik orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah SWT dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Padahal, ibadah yang benar adalah ibadah yang murni dan ikhlas ditujukan hanya kepada Allah SWT tanpa perantara.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, keikhlasan juga mendapatkan penekanan yang sangat kuat. Salah satu hadis yang sangat terkenal tentang niat adalah hadis dari Umar bin Khattab RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa yang dia hijrah kepadanya." (HR. Bukhari).²⁰¹

Hadis ini menjadi landasan utama dalam memahami pentingnya niat dan keikhlasan dalam setiap amal perbuatan. Amalan yang terlihat baik secara lahiriah, namun tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, maka tidak akan



bernilai di sisi Allah SWT. Hadis ini juga menegaskan bahwa balasan dari suatu amalan sangat bergantung pada niat yang mendasarinya.

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan surah Al-Bayyinah ayat 5 dengan menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah yang jelas untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT. Beliau menjelaskan bahwa *mukhlishin lahu ad-din* berarti memurnikan agama dan ibadah hanya untuk Allah SWT semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Imam Ibnu Katsir juga menekankan bahwa keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal ibadah. Beliau mengutip hadis qudsi di mana Allah SWT berfirman: "*Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh kepada sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku dalam amalan tersebut, maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya.*" (HR. Muslim no. 2985).

Hadis qudsi ini semakin menegaskan bahwa Allah SWT tidak menerima amalan yang di dalamnya terdapat unsur kesyirikan, termasuk riya. Imam Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa riya adalah bentuk syirik kecil yang dapat menghapus pahala amal ibadah. Oleh karena itu, setiap Muslim harus senantiasa menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatannya.

Syekh Abdul Qadir Jaelani dalam kitab *Sirrul Asrar* juga banyak membahas tentang pentingnya ikhlas. Beliau menjelaskan bahwa ikhlas adalah kunci untuk membuka pintu *ma'rifat* (mengenal Allah SWT) dan *wushul* (sampai



kepada Allah SWT). Menurut Syekh Abdul Qadir Jaelani, ikhlas adalah buah dari *tauhid* yang sempurna. Seseorang yang benar-benar bertauhid, hatinya hanya akan tertuju kepada Allah SWT, sehingga segala amal perbuatannya pun akan lahir dari keikhlasan yang mendalam.

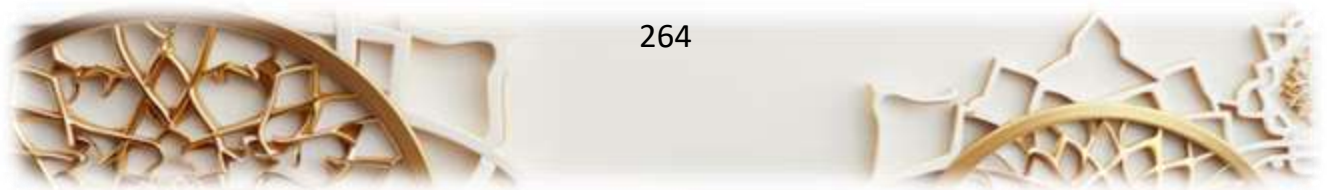
Syekh Abdul Qadir Jaelani juga menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan ikhlas. Tingkatan yang paling rendah adalah ikhlas minal 'azab (ikhlas karena takut siksa neraka) atau thama'an fil jannah (ikhlas karena mengharap surga). Tingkatan yang lebih tinggi adalah ikhlas hubban lillah (ikhlas karena cinta kepada Allah SWT). Tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah ikhlas lillah lillah (ikhlas karena Allah SWT, hanya karena Allah SWT, semata-mata karena Allah SWT). Tingkatan ikhlas yang tertinggi ini adalah tingkatan para muqarrabin (orang-orang yang dekat dengan Allah SWT) yang beribadah semata-mata karena cinta dan kerinduan kepada Allah SWT, tanpa mengharapkan balasan apapun. Ikhlas bukan hanya sekadar konsep teoretis dalam agama Islam, tetapi memiliki implikasi yang sangat besar dalam kehidupan seorang Muslim. Ikhlas menjadi tolok ukur kualitas ibadah dan penentu keberkahan dalam hidup. Seorang Muslim yang senantiasa berusaha untuk ikhlas dalam setiap amal perbuatannya akan mendapatkan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Diterimanya Amal Ibadah: Sebagaimana telah dijelaskan, keikhlasan adalah syarat utama diterimanya amal ibadah di sisi Allah SWT. Amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas



akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan menjadi bekal di akhirat kelak.

2. Mendapatkan Rida Allah SWT: Orang yang ikhlas senantiasa berusaha untuk mencari rida Allah SWT dalam setiap perbuatannya. Rida Allah SWT adalah tujuan tertinggi seorang Muslim, dan keikhlasan adalah jalan untuk meraihnya.
 3. Mendekatkan Diri kepada Allah SWT: Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas akan mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Keikhlasan akan membersihkan hati dari segala kotoran dunia dan membuka pintu *ma'rifat* kepada Allah SWT.
 4. Mendapatkan Keberkahan dalam Hidup: Keikhlasan akan mendatangkan keberkahan dalam hidup seorang Muslim. Keberkahan ini meliputi keberkahan dalam rezeki, keluarga, kesehatan, dan segala aspek kehidupan lainnya.
 5. Menghindari Riya dan Sum'ah: Ikhlas adalah benteng yang kuat untuk melindungi diri dari penyakit riya (pamer) dan sum'ah (mencari popularitas). Riya dan sum'ah adalah penyakit hati yang dapat merusak amal ibadah dan menjauhkan diri dari Allah SWT.
3. Syukur: Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Syukur bukan hanya sekadar ucapan, tetapi harus diwujudkan dengan lisan, hati, dan perbuatan. Dalam aspek lisan, syukur berarti mengakui dan memuji Allah atas



segala pemberian-Nya. Dalam aspek hati, syukur mencakup rasa dalam diri yang penuh ketulusan dan kesadaran akan nikmat yang diterima, sementara dalam aspek perbuatan, syukur diwujudkan dengan menggunakan nikmat tersebut untuk tujuan yang diridhai oleh Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim, yang menyatakan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sejujurnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'" (QS. Ibrahim: 7). Ayat ini menunjukkan janji Allah kepada hamba-Nya yang bersyukur dengan menambah nikmat-Nya. Sebaliknya, bagi mereka yang kufur nikmat, azab yang sangat berat akan menanti. Dalam tafsirnya, al-Qurtubi menyebutkan bahwa syukur bukan hanya soal mengucapkan terima kasih, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang menggunakan setiap nikmat yang diberikan Allah untuk tujuan yang benar dan sesuai dengan perintah-Nya²⁰².

Sikap syukur yang sempurna akan menjadikan seorang hamba semakin dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW, beliau selalu menunjukkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah dalam setiap aspek hidupnya. Rasulullah SAW bersabda: "Jika Allah memberikan nikmat kepada seseorang, maka hendaknya dia menunjukkan syukur dengan perbuatan. Barang



siapa yang tidak bersyukur kepada Allah, maka dia tidak bersyukur kepada manusia." (HR. Ahmad). Hadits ini menunjukkan bahwa syukur kepada Allah tidak hanya dilakukan dengan ucapan, tetapi harus terwujud dalam tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap segala pemberian-Nya. Oleh karena itu, seorang Muslim yang bersyukur tidak hanya mengucapkan terima kasih, tetapi juga menggunakan segala nikmat yang diterimanya untuk kebaikan dan amal saleh, sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Sebagai tambahan, dalam *Tafsir al-Tabari*²⁰³, dijelaskan bahwa syukur kepada Allah harus diwujudkan dengan cara yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup spiritual dan sosial. Seseorang yang bersyukur kepada Allah akan senantiasa berusaha menggunakan karunia-Nya untuk hal-hal yang membawa kebaikan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

F. Hasil Taqwa batin

a. Output: Membentuk Maqom dari Ahwal (Kondisi Ruhani)

Dalam pandangan tasawuf, seorang hamba yang berusaha mencapai kedekatan dengan Allah harus melewati berbagai tahap dan maqom (posisi spiritual) yang dibentuk dari ahwal (kondisi ruhani). Ahwal ini berhubungan dengan perubahan batin yang terjadi dalam diri seorang hamba sebagai akibat dari amal ibadah, pengabdian, dan pembersihan hati. Maqom, dalam hal ini, adalah puncak-puncak spiritual yang dicapai setelah seseorang berhasil melewati berbagai ujian batin, seperti rasa sabar, tawakal, ikhlas,



dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Setiap maqom yang dicapai menggambarkan transformasi dalam pemahaman dan penghayatan akan hakikat diri dan Allah.

Dalam tradisi tasawuf, perjalanan seorang hamba menuju Allah SWT tidaklah instan, melainkan sebuah proses panjang yang melibatkan pendakian spiritual melalui berbagai tahapan dan maqam (posisi spiritual). Maqam bukanlah tujuan akhir, namun lebih tepatnya sebagai stasiun-stasiun ruhani yang dicapai melalui serangkaian ahwal (kondisi ruhani). Ahwal adalah pengalaman batin yang fluktuatif dan dianugerahkan oleh Allah sebagai bentuk ujian dan karunia, sementara maqam adalah pencapaian spiritual yang lebih permanen dan stabil, dibangun di atas fondasi ahwal yang terinternalisasi melalui mujahadah dan karunia Ilahi.

Ahwal secara harfiah berarti keadaan atau kondisi. Dalam konteks tasawuf, ahwal Merujuk pada kondisi batin yang dialami seorang hamba sebagai respon terhadap tajalli (manifestasi) sifat-sifat Allah SWT di dalam hatinya. Kondisi ini bersifat sementara, fluktuatif, dan dianugerahkan oleh Allah tanpa campur tangan usaha langsung dari hamba.²⁰⁴ Ahwal dapat berupa rasa takut (*khauf*), harapan (*raja'*), cinta (*mahabbah*), kerinduan (*sauq*), kedamaian (*itminan*), kesedihan (*huzn*), kegembiraan (*farah*), dan berbagai kondisi batin lainnya. Ahwal seringkali datang tiba-tiba sebagai karunia, namun juga bisa menjadi ujian untuk menguji ketahanan dan kesungguhan seorang hamba dalam perjalanan spiritualnya. Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 155-157:



Dan sungguh-sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al-Baqarah : 155-157). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan menguji hamba-Nya dengan berbagai kondisi, termasuk rasa takut dan kekurangan. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat ini merupakan penjelasan tentang sunnatullah (ketetapan Allah) dalam menguji hamba-Nya. Ujian ini tidak lain adalah untuk menaikkan derajat hamba yang sabar dan ikhlas, serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁰⁵ Ahwal, dalam konteks ini, dapat dipandang sebagai bagian dari ujian tersebut, di mana kondisi-kondisi batin yang dialami seorang hamba menjadi sarana untuk menguji keimanan dan kesabarannya.

Maqamat, jamak dari *maqam* , berarti tempat berdiri atau posisi. Dalam terminologi tasawuf, maqamat Merujuk pada stasiun-stasiun spiritual yang dicapai seorang hamba melalui usaha keras dan berkelanjutan (*mujahadah*), serta karunia Allah SWT. Maqamat bersifat lebih permanen dan stabil dibandingkan ahwal. Setiap maqam merupakan manifestasi dari kualitas-kualitas ruhani yang telah terinternalisasi dalam diri seorang hamba, seperti sabar, bersyukur, tawakal, ikhlas, khusyuk, dan ridha.

Syekh Abdul Qadir Jilani dalam kitabnya *Futuh al-Ghaib* menjelaskan bahwa maqamat adalah hasil dari konsistensi dalam beramal saleh dan membersihkan hati. Beliau mencontohkan

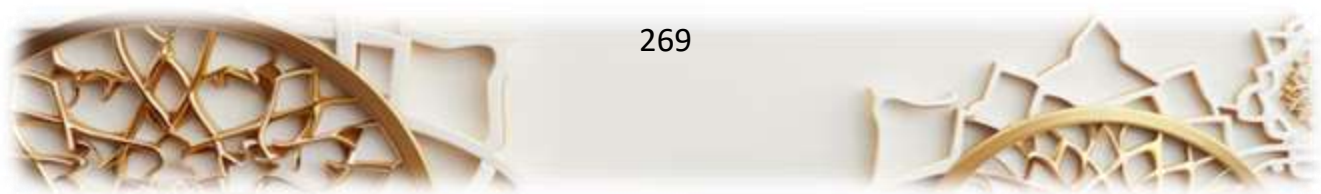


maqam taubat, sabar, syukur, dan ridha sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang salik (pejalan spiritual) untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.²⁰⁶ Setiap maqam dibangun di atas maqam sebelumnya, membentuk sebuah hierarki spiritual yang mengarah pada kesempurnaan ruhani.

Salah satu maqam penting dalam tasawuf adalah maqam sabar. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: *“Dan tidaklah seseorang diberikan pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”* (HR. Bukhari dan Muslim)²⁰⁷

Hubungan antara ahwal dan maqamat adalah hubungan yang dinamis dan saling melengkapi. Ahwal dapat dipandang sebagai bahan baku atau pengalaman-pengalaman batin yang menjadi landasan bagi terbentuknya maqamat. Ketika seorang hamba mengalami ahwal tertentu, seperti rasa takut kepada Allah (*khashyah*), ia terdorong untuk melakukan perbaikan diri dan meningkatkan ibadahnya. Jika rasa takut ini terus dipelihara dan direspons dengan tindakan nyata berupa ketaatan dan menjauhi maksiat, maka rasa takut tersebut dapat berkembang menjadi maqam *wara'* (kehati-hatian) dan *taqwa* (ketakwaan).

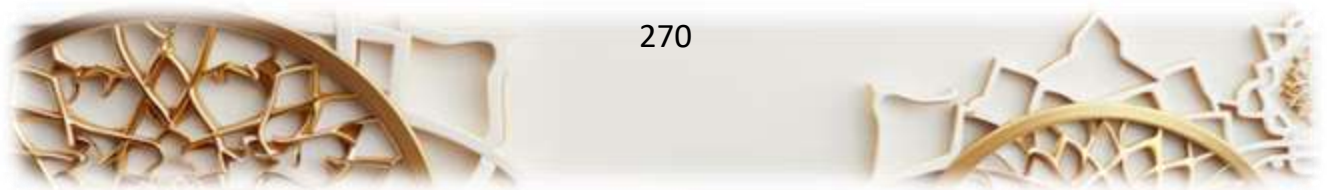
Demikian pula, ketika seorang hamba dianugerahi ahwal berupa rasa cinta kepada Allah (*mahabbah*), ia akan terdorong untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya melalui berbagai bentuk ibadah dan pengabdian. Jika rasa cinta ini terus dipupuk dan diwujudkan dalam amal perbuatan, maka ia dapat berkembang



menjadi maqam *hubb* (cinta) dan *isyq* (cinta mendalam) kepada Allah SWT.

Proses pembentukan maqam dari ahwal tidak terjadi secara otomatis. Ia membutuhkan usaha keras (*mujahadah*), kesungguhan (*shidq*), dan konsistensi (*istiqamah*) dari seorang hamba. Ahwal yang datang sebagai karunia atau ujian harus direspon dengan benar dan diolah secara spiritual. Jika ahwal diabaikan atau disikapi dengan keliru, maka ia tidak akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ruhani. Namun, jika ahwal disyukuri, direnungi, dan dijadikan momentum untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka ia akan menjadi batu loncatan menuju maqamat yang lebih tinggi. Misalnya, seorang hamba mengalami ahwal berupa ujian berat dalam hidupnya, seperti kehilangan orang yang dicintai, kesulitan ekonomi, atau penyakit. Pada awalnya, ia mungkin merasa sedih, putus asa, atau bahkan marah. Namun, jika ia mampu menyikapi ahwal ini dengan sabar dan tawakal kepada Allah SWT, maka ujian ini akan menjadi sarana untuk menguatkan imannya dan meningkatkan derajat spiritualnya.

Kesabaran dalam menghadapi ujian adalah salah satu ahwal yang sangat penting. Rasulullah SAW bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka yang demikian itu adalah kebajikannya. Jika ia tertimpa kesulitan, ia bersabar, maka yang demikian itu adalah kebajikannya."* (HR.Muslim)²⁰⁸

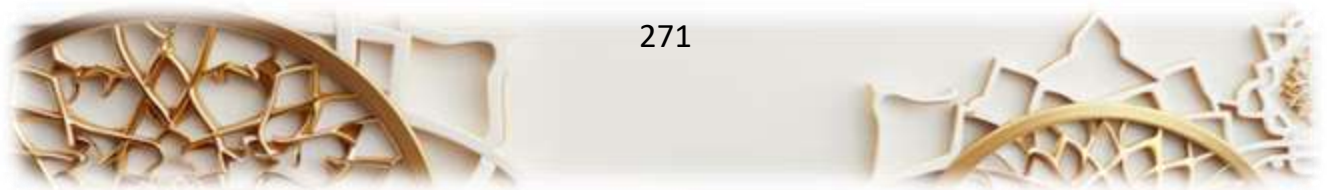


Hadis ini menjelaskan bahwa bagi seorang mukmin, setiap kondisi yang dialaminya, baik suka maupun duka, dapat menjadi kebaikan jika direspon dengan benar. Ketika seorang hamba bertahan dalam menghadapi ujian, ia sedang melatih dirinya untuk mengendalikan hawa nafsu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Proses ini secara bertahap akan membentuk maqam sabar dalam dirinya, yang kemudian akan menjadi landasan bagi maqamat spiritual lainnya, seperti ridha (menerima ketentuan Allah) dan syukur (berterima kasih atas segala nikmat-Nya).

b. Outcome: Menjalani Hidup dengan Esensi Taqwa Batin

Hidup seorang Muslim yang bertaqwa akan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi spiritual dari setiap tindakan dan niat. Taqwa bukan hanya sekedar pelaksanaan ritual lahiriah seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga sebuah keadaan batin yang penuh kesadaran akan kedekatan dengan Allah. Taqwa batin adalah pemurnian hati agar senantiasa ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah dalam setiap tindakan. Seseorang yang menjalani hidup dengan taqwa batin, akan selalu berusaha menjaga kualitas hatinya, membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, dan berusaha menjaga niat agar senantiasa sejalan dengan kehendak Allah.

Dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim, konsep taqwa memiliki kedudukan sentral. Taqwa seringkali diterjemahkan sebagai ketakwaan atau kesadaran akan Allah, namun esensinya jauh lebih dalam dari sekedar definisi harfiah. Seorang muslim yang



bertaqwa akan senantiasa berupaya memahami dimensi spiritual di balik setiap tindakan dan niatnya. Lebih dari sekedar menjalankan ritual-ritual lahiriah seperti shalat, puasa, dan zakat, taqwa adalah kondisi batin yang dipenuhi dengan kesadaran mendalam akan kehadiran dan kedekatan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Taqwa batin, dalam konteks ini, Merujuk pada upaya pemurnian hati agar senantiasa ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah dalam setiap aspek kehidupan. Individu yang menginternalisasi taqwa batin akan terus berjuang menjaga kualitas spiritual hatinya, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan memastikan bahwa niatnya senantiasa selaras dengan kehendak Allah.

Esensi taqwa batin terletak pada pemahaman bahwa ibadah dan ketaatan kepada Allah tidak hanya terbatas pada gerakan fisik dan ucapan lisan, tetapi juga mencakup kondisi hati dan motivasi dalam balik tindakan tersebut. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengilustrasikan pentingnya dimensi batiniah dalam beribadah, menekankan bahwa amalan lahiriah tanpa kehadiran hati dan keikhlasan akan kehilangan ruh dan esensinya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dalam hadis qudsi, di mana Allah *Azza wa Jalla* berfirman: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amalan kalian.*” Hadis ini secara jelas menegaskan fokus Allah pada kualitas hati dan niat dalam menilai ibadah seorang hamba. Taqwa batin fondasi menjadi penting diterima baginya amalan di sisi Allah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang menyeru kepada taqwa seringkali tidak hanya menunjuk pada



aspek lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran hati dan ketulusan niat dalam beribadah. Misalnya firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat : 13). Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan ditentukan oleh nasab atau status sosial, melainkan oleh tingkat taqwanya. Dalam konteks taqwa batin, ayat ini mengisyaratkan bahwa penilaian Allah terhadap taqwa seorang hamba lebih tertuju pada kondisi hatinya yang penuh kesadaran dan keikhlasan, karena hanya Allah yang Maha Mengetahui isi hati setiap manusia.

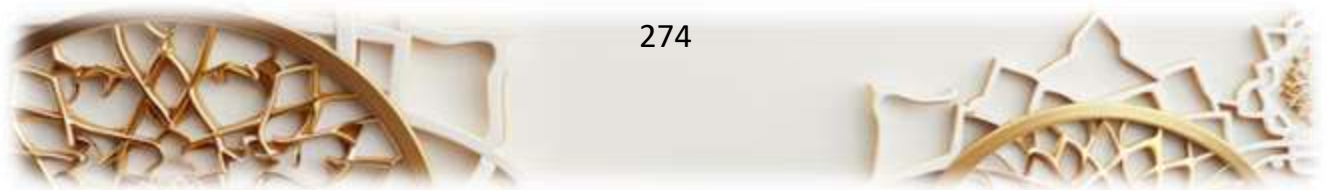
Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitabnya *Futuh Al-Ghaib* menjelaskan bahwa taqwa batin adalah maqam (tingkatan spiritual) yang lebih tinggi dibandingkan dengan taqwa lahiriah. Beliau menekankan bahwa taqwa lahiriah adalah langkah awal menuju taqwa yang sejati, yaitu taqwa yang bersemayam di dalam hati. Taqwa batin menuntut seorang Muslim untuk terus menerus melakukan *muhasabah* (introspeksi diri), mengoreksi niat, dan membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati seperti riya, sum'ah, ujub, dan hasad. Penyakit-penyakit hati ini dapat merusak kualitas taqwa dan menghilangkan pahala amalan di sisi Allah.

Menjalani hidup dengan esensi taqwa batin juga berarti senantiasa berusaha menjaga hubungan yang baik dengan Allah



dalam setiap situasi dan kondisi. Dalam keadaan lapang maupun sempit, senang maupun susah, seorang muttaqi (orang yang bertaqwa) akan selalu mengingat Allah dan kembali kepada-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 135: *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui."* (QS. Ali Imran: 135). Ayat ini menggambarkan karakteristik orang-orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah dan beristighfar ketika melakukan kesalahan. Taqwa batin mendorong seorang Muslim untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi dan responsif terhadap bisikan hati nuraninya. Ketika tergelincir dalam perbuatan dosa atau kesalahan, taqwa batin akan mendorongnya untuk segera bertaubat dan kembali kepada Allah.

Menjalani hidup dengan esensi taqwa batin merupakan perjalanan spiritual yang berkelanjutan. Taqwa bukan sekadar identitas formal yang disandang seorang Muslim, melainkan ruh dan jiwa yang menghidupkan setiap amal perbuatan. Dengan memprioritaskan taqwa batin, seorang Muslim akan mampu meraih keikhlasan dalam beribadah, menjaga kualitas hati, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Taqwa batin menjadi kunci utama untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, serta meraih ridha Allah *Azza wa Jalla*.



G. Temuan Teori Taqwa Batin Yedi Supriadi

a. Awal Perjalanan Menuju Spiritual Puncak Hidayah

Hidayah, atau petunjuk ilahi, bukan sekadar tujuan, melainkan perjalanan dengan awal dan akhir, manifestasi lahiriah dan esensi batiniah. Untuk mencapai puncak hidayah, seseorang harus terlebih dahulu menapaki dasar-dasarnya, dan menyelami kedalaman batinnya setelah menyempurnakan aspek lahiriahnya. Pentingnya pemahaman tahapan hidayah ini telah diungkapkan secara mendalam oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab monumentalnya, *Bidayatul Hidayah*²⁰⁹. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa untuk mencapai hidayah yang paripurna, seseorang tidak bisa terjun langsung ke aspek batiniah tanpa menguasai dan mengamalkan aspek lahiriah terlebih dahulu. *Bidayatul Hidayah* sebagai “awal” hidayah, menandakan bahwa perjalanan spiritual tidak berhenti pada tataran lahiriah semata. Ia adalah pintu gerbang menuju tingkatan hidayah yang lebih tinggi dan mendalam.

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd., seorang cendekiawan muslim kontemporer, terinspirasi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* dan mengembangkannya lebih lanjut dalam karya *Aliyatul Hidayah: Puncak Tertinggi Hidayah*. Jika *Bidayatul Hidayah* meletakkan dasar pada *taqwa dzahir*, maka *Aliyatul Hidayah* mengarahkan pandangan pada *taqwa bathin*, yaitu ketaqwaan yang meresap ke dalam hati dan jiwa, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang muslim secara mendalam.

Taqwa Bathin adalah puncak dari perjalanan hidayah, tercermin dalam keikhlasan niat, kekhusyukan dalam beribadah, kejujuran



dalam mengucapkan dan bertindak, serta rasa takut dan harap kepada Allah SWT yang senantiasa hadir dalam setiap kondisi. Ia adalah kondisi hati yang dipenuhi dengan kesadaran akan kehadiran Allah SWT, sehingga mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik dan menghindari keburukan, baik secara lahir maupun batin. serupa firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "*...Dan bertakwalah kepada Allah; dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah : 194). Ayat tersebut, mengingatkan kita untuk selalu bertakwa kepada Allah. Ketakwaan berarti hidup sesuai dengan petunjuk-Nya, menjaga diri dari hal-hal yang dilarang, dan menegaskan bahwa Allah SWT senantiasa menyertai orang-orang yang bertakwa, baik secara dzahir maupun Bathin. Kedekatan dengan Allah SWT inilah yang menjadi puncak hidayah, sebuah kondisi spiritual yang membawa ketenangan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, "*Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka ia akan diberi petunjuk oleh Allah*" (HR. Muslim)²¹⁰. Hadis ini mengindikasikan bahwa petunjuk atau hidayah Allah diberikan kepada mereka yang benar-benar berkeinginan untuk menuju kepada-Nya dengan niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh.

Bagi seorang hamba yang merasa hatinya cenderung kepada jalan hidayah ini, yang merasa terdorong untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang lebih mendalam, hal ini merupakan indikasi bahwa ia telah menerima cahaya dari Allah dalam hatinya. Cahaya iman ini menjadi pendorong utama dalam perjalanan spiritualnya. Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:257) berfirman, "*Allah adalah Pelindung*



orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya," yang menggambarkan bahwa petunjuk Allah adalah cahaya yang membimbing hamba-Nya keluar dari kegelapan kebodohan menuju terang pencerahan spiritual.

Bidayatul Hidayah adalah langkah pertama dalam memperoleh petunjuk Allah, di mana seorang hamba mulai merasakan keinginan kuat untuk mendekatkan diri kepada-Nya, memperbaiki diri, dan berusaha memahami ilmu-ilmu yang tidak hanya mencakup pengetahuan duniawi tetapi juga ilmu-ilmu batin. Tahap awal ini melibatkan pengetahuan dasar mengenai agama dan praktik-praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Perjalanan ini berlanjut kepada Aliyatul Hidayah, yang merupakan puncak dari pencarian tersebut. Aliyatul Hidayah adalah keadaan di mana seseorang telah mencapai tingkat kedalaman pemahaman spiritual yang lebih tinggi, yang mencakup ilmu yang lebih halus dan dalam, serta pengalaman mistik yang dikenal dengan istilah Mukasyafah.²¹¹

b. Taqwa Batin: Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh

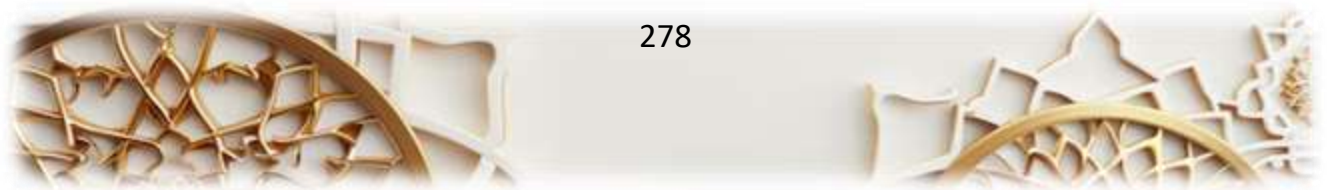
Dalam khazanah ajaran Islam, konsep *taqwa* memegang peranan sentral sebagai indikator kualitas spiritual seseorang di hadapan Allah SWT. *Taqwa* seringkali diterjemahkan sebagai ketakutan akan Allah, namun esensinya jauh lebih luas, mencakup kesadaran mendalam akan kehadiran Ilahi yang mendorong manusia untuk selalu berhati-hati dalam setiap tindakan dan menjauhi segala larangan-Nya serta menjalankan perintah-Nya. ***Menurut Yedi Supriadi²¹² Taqwa batin adalah manakala manusia sudah menjalani tranformasi hati, jiwa dan ruh melalui proses dzikir kepada Allah dalam setiap ibadahnya.***



Dzikir itu meliputi :

1. Dzikir dengan Mulut: Dzikir yang diucapkan dengan lisan ini memiliki dampak yang langsung pada hati, karena lisan berfungsi sebagai pengingat bagi hati untuk selalu mengingat Allah.
2. Dzikir dengan Hati: Ketika lisan mengucapkan dzikir, hati harus turut meresapi makna dari apa yang diucapkan. Ini adalah dimensi batin dari dzikir, yaitu merenungkan makna nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan kesadaran akan kehadiran-Nya. Ketika hati terhubung dengan dzikir, maka ia menjadi tenang dan penuh dengan rasa takut dan harap kepada Allah.
3. Dampak pada Jiwa: Ketika hati mulai terhubung dengan dzikir dan merasakan ketenangan, perasaan ini akan mempengaruhi jiwa dimana jiwa adalah pusat potensi manusia.
4. Pengaruh pada Ruh: Ketika jiwa menjadi khusyuk dan terkoneksi dengan dzikir, ia akan menggerakkan ruh.
5. Manifestasi pada Jasad: Semua pergerakan batin ini, mulai dari lisan, hati, jiwa, hingga ruh, akhirnya akan terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan ketaqwaan seseorang. Tindakan lahiriah seseorang, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia, akan mencerminkan kualitas dzikir yang ia amalkan.

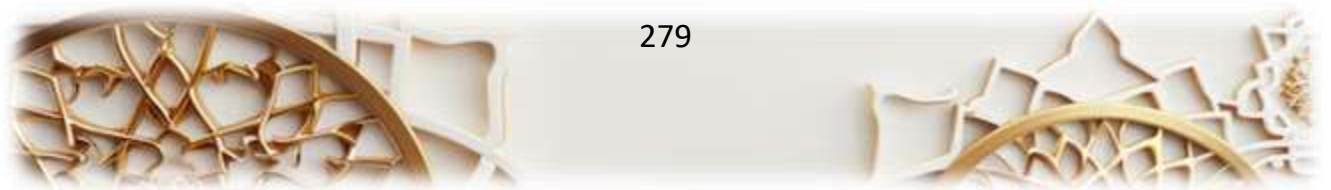
Taqwa batin bukanlah suatu kondisi statistik yang dicapai sekali dan selamanya, melainkan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan. Proses ini membutuhkan kesungguhan dan konsistensi dalam melaksanakan *dzikir* di setiap ibadah. Ibadah dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada ritual-ritual wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga seluruh aspek



kehidupan yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT²¹³. Ketika seorang Muslim berdzikir kepada Allah dalam setiap aktivitasnya, baik itu ibadah ritual maupun aktivitas sehari-hari, ia sedang membangun koneksi spiritual yang kuat dengan Sang Pencipta. Koneksi ini akan memelihara dan meningkatkan kualitas *taqwa batinnya*. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keikhlasan dan kejujuran hati dalam beribadah. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman,

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan mendasarkan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...” (QS Al-Bayyinah: 5). Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa ketaatan yang sesungguhnya kepada Allah adalah sebuah bentuk ibadah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan hati yang bersih, disertai dengan pelaksanaan yang benar sesuai dengan syariat-Nya. Ibnu Katsir menyoroti pentingnya agama yang lurus (al-din al-qayyim), yang dalam konteks ini merujuk pada Islam. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, adalah agama yang mendasarkan ketaatan kepada Allah dengan ketaatan yang tulus dan ikhlas. Dalam ajaran Islam, tidak hanya ibadah ritual yang penting, tetapi juga perbuatan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang Muslim harus mengarah pada ketaatan kepada Allah, seperti dalam pekerjaan, pergaulan, dan segala aspek kehidupan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak membedakan antara ibadah ritual dan



ibadah sosial, keduanya harus dilaksanakan dengan niat yang sama: mencari keridhaan Allah.²¹⁴

Tafsir Yedi Supriadi, Esensi ibadah dalam Islam tidak hanya terletak pada pelaksanaan ritual yang benar secara lahiriah, tetapi juga pada kesungguhan hati yang ikhlas. Dalam tafsirnya mengingatkan kita bahwa ketaatan yang murni kepada Allah harus dilandasi oleh niat yang tulus, mengarahkan segala amal perbuatan kepada Allah semata. Dimensi batin ini sangat penting dengan keikhlasan dalam hati, senantiasa terjaga agar setiap tindakan yang kita lakukan, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari, dilandasi oleh ketaatan yang murni kepada Allah.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak yang menekankan pentingnya kualitas hati dalam beribadah. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.”* (HR Muslim).²¹⁵

Hadis ini semakin menguatkan bahwa penilaian Allah terhadap seorang hamba tidak hanya mencakup aspek lahiriah, tetapi justru lebih kepada kualitas hati dan niat yang mendasari amal perbuatan tersebut.

Proses transformasi melalui dzikir ini digambarkan Yedi Supriadi sebagai sebuah gerakan berjenjang. Dzikir yang dimulai dari lisan dan hati akan berdampak pada jiwa, kemudian jiwa yang tergerak akan mempengaruhi ruh, dan ruh yang aktif akan menggerakkan seluruh jasad untuk beribadah dan berbuat kebaikan. Konsep ini mengisyaratkan bahwa *taqwa batin* bukanlah sesuatu yang statis dan instan, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang dinamis dan



progresif. Semakin dalam dan khusyuk dzikir seseorang, semakin kuat pula pengaruh positifnya terhadap jiwa, ruh, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini memungkinkan manusia untuk lebih menyadari kehadiran Allah dalam setiap momen kehidupannya, sehingga memunculkan rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) yang seimbang, serta mendorongnya untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya.

Konsep *taqwa batin* yang tekanan pada transformasi diri melalui dzikir ini selaras dengan prinsip tauhid dalam Islam, yang menegaskan bahwa segala daya dan kekuatan hanya berasal dari Allah SWT. Ayat Al-Quran surat As-Saffat ayat 96 menegaskan:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. As-Saffat : 96)

Ayat yang dimaksud mengandung pesan yang mendalam tentang keesaan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu, termasuk penciptaan manusia dan segala perbuatannya. Dalam hal ini, Allah SWT adalah sumber segala bentuk ciptaan, baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak, termasuk proses spiritual dalam diri manusia. Ketika kita berbicara tentang *taqwa batin*, yang merupakan transformasi hati, jiwa, dan ruh melalui dzikir, maka kita harus memahami bahwa proses ini juga adalah bagian dari ciptaan Allah yang Maha Esa.

Taqwa batin, adalah proses yang melibatkan hati, jiwa, dan ruh yang mengarah pada kedekatan dengan Allah. Proses ini dimulai dari dzikir yang dilakukan oleh lisan dan hati, yang mempengaruhi jiwa,



dan pada akhirnya, membentuk ruh yang lebih terhubung dengan Allah SWT. Namun, meskipun manusia berusaha keras untuk melakukan dzikir dan meningkatkan kualitas spiritualnya, hasil dari transformasi tersebut tetap berada dalam kendali dan kehendak Allah SWT.

Konsep ini mengingatkan kita bahwa segala ikhtiar manusia dalam mencapai taqwa batin bukanlah semata-mata hasil dari usaha manusia, tetapi juga merupakan kehendak dan anugerah dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Insan (76:30), "*Dan kamu tidak memelihara niat (untuk berbuat baik), melainkan apabila Allah menurunkan rahmat-Nya.*" Ayat ini mengindikasikan bahwa segala usaha baik, termasuk dzikir, hanya akan berhasil apabila Allah menghendakinya. Oleh karena itu, meskipun manusia berikhtiar, hati dan jiwa mereka tetap berada di bawah takdir dan kehendak Allah yang lebih besar. Senada dengan hal tersebut, surat At-Takwir ayat 29 juga memperkuat pandangan bahwa kehendak manusia tidak dapat terlepas dari kehendak Allah SWT:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

"*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempu jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"(QS. At-Takwir:29) Ayat ini menggarisbawahi ketergantungan mutlak manusia kepada kehendak Allah SWT. Dalam konteks *taqwa batin*, keinginan dan kemampuan manusia untuk melakukan dzikir dan mencapai transformasi diri juga merupakan anugerah dan kehendak dari Allah SWT. Oleh karena itu, *taqwa batin* yang sejati tidak hanya terfokus pada upaya internal manusia, tetapi juga pada pengakuan dan



penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai sumber segala kekuatan dan perubahan.

Konsep *taqwa batin* yang menghasilkan transformasi diri juga memiliki korelasi dengan janji Allah SWT bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana tercantum dalam surat At-Thalaq ayat 3:

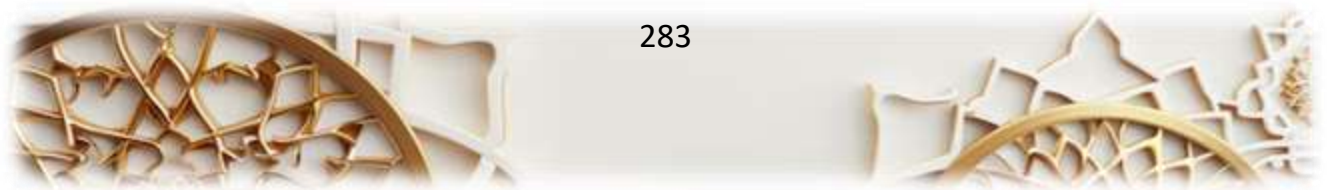
وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ
اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.” (QS. At-Thalaq : 3)

Ayat ini menjanjikan rezeki dari arah yang tidak terduga dan kecukupan bagi orang-orang yang bertawakal kepada Allah SWT. *Taqwa batin*, sebagai inti dari ketakwaan, menjadi kunci untuk meraih janji-janji Allah SWT tersebut. Transformasi diri melalui dzikir akan melahirkan sikap tawakal yang kuat, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT setelah berikhtiar maksimal. Orang yang mencapai *taqwa batin* akan memiliki keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT akan mencukupi segala kebutuhannya dan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang menghadang.

c. Taqwa Batin di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka

Praktik keagamaan dalam Islam mencakup dimensi lahir dan batin yang saling melengkapi. Dimensi lahir terefleksikan dalam pelaksanaan rukun Islam dan ibadah-ibadah formal lainnya,

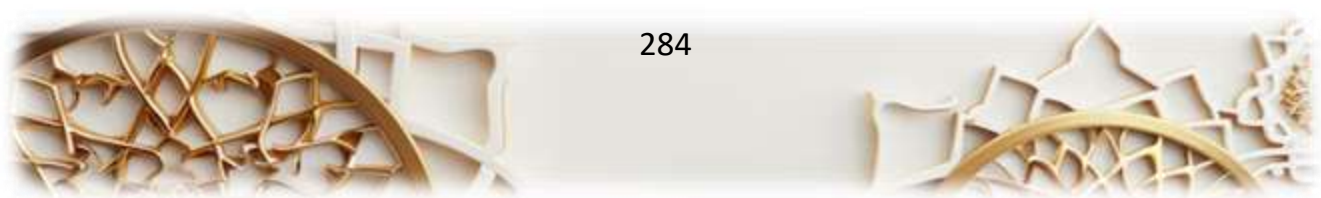


sementara dimensi batin tekanan pada penghayatan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang mendalam. Salah satu konsep kunci dalam dimensi batin adalah *taqwa batin*, yang Merujuk pada kesadaran dan keteguhan hati kepada Allah SWT dalam setiap kondisi. Konsep ini menjadi fokus utama dalam pengajaran dan praktik keagamaan yang diterapkan oleh Yedi Supriadi di Majelis Dzikir Rijalullah di Majalengka.

Inti dari praktik spiritual di Majelis Dzikir Rijalullah adalah *dzikir*, yang dipahami sebagai lebih dari sekadar pengulangan lafal-lafal tertentu. Di majelis ini, *dzikir* dipandang sebagai proses komunikasi spiritual yang mendalam antara hamba dan Tuhannya, sebuah upaya aktif untuk membersihkan hati dan pikiran dari keabadian duniawi. Proses *tazkiyatun nafs* dalam majelis ini bermuara pada dua tujuan utama: *mahabbah* (rasa cinta kepada Allah) dan *ma'rifatullah* (mengenal Allah SWT).

Mahabbah dicapai melalui *dzikir* yang konsisten dan penuh penghayatan, yang secara bertahap menumbuhkan rasa cinta dan kerinduan kepada Allah dalam hati peserta. Sementara itu, *ma'rifatullah* diwujudkan melalui refleksi dan kontemplasi selama proses *dzikir*, yang membawa pemahaman mendalam tentang sifat-sifat keagungan Allah. Ketika hati mencapai tingkat *mahabbah* dan *ma'rifat*, ia menjadi lebih jernih dan reseptif terhadap sinyal-sinyal Ilahiyah, seperti *nur* (cahaya), pemancar, atau intuisi yang membimbing individu ke jalan yang diridhai oleh Allah.

Majelis Dzikir Rijalullah menyiarkan dua metode dzikir utama: *dzikir jahar* (keras) dan *dzikir khafi* (diam). *Dzikir jahar* yang



dilakukan secara berjamaah dengan suara lantang, menciptakan suasana spiritual yang intens dan kolektif. Di sisi lain, *dzikir khafi* dilakukan secara individual, memungkinkan peserta untuk memusatkan perhatian sepenuhnya pada kehadiran Allah dalam hati mereka dengan khusyuk. Metode kedua ini dipandang saling melengkapi dalam membantu peserta mencapai kondisi hati yang tenang (*sakinah*) dan terbuka terhadap petunjuk Ilahi.

Selain praktik *dzikir*, Majelis Dzikir Rijalullah juga menekankan pentingnya membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Penyakit-penyakit seperti *riya'* (pamer), *hasad* (iri hati), dan *hubbuddunya* (cinta dunia yang berlebihan) dianggap sebagai penghalang utama dalam perjalanan spiritual. Melalui *dzikir* dan *muhasabah* (introspeksi diri), peserta diajak untuk mengidentifikasi dan membersihkan diri dari sifat-sifat negatif ini.

Proses pembersihan hati ini tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga pada kehidupan sosial mereka. Hati yang bersih diyakini memancarkan energi positif dan mendorong perilaku yang baik terhadap sesama. Dengan demikian, praktik spiritual di Majelis Dzikir Rijalullah memiliki dimensi transformatif yang meluas hingga ranah sosial, menciptakan individu-individu yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

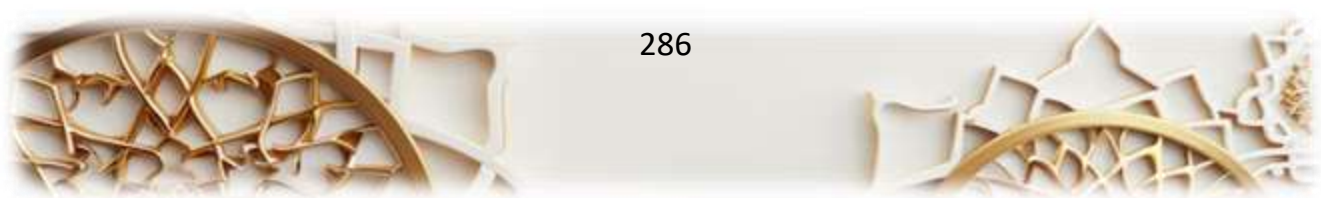
Majelis Dzikir Rijalullah memfokuskan pelaksanaan praktik spiritual pada pendalaman transformasi hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan ruh. Metode-metode spiritual seperti puasa, *khalwat* untuk



mendekatkan diri kepada Allah), *dzikir*, dan shalat digunakan sebagai sarana untuk menghadirkan Tuhan dalam hati peserta. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk mencapai kondisi manusia yang teriluminasi atau tercahayai, di mana hati menjadi wadah cahaya Ilahi, jiwa berkembang sebagai potensi manusia yang mulia, dan ruh berfungsi sebagai kekuatan pendorong hati dan pikiran menuju kebaikan.

Hati (*qalb*) dipandang sebagai pusat spiritualitas manusia. Melalui praktik *dzikir* dan shalat yang khushyuk, hati dibersihkan dari kotoran-kotoran batin. Proses ini membuka ruang bagi cahaya Ilahi (*nur*) untuk bersemayam di dalam hati, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah An-Nur ayat 35 yang menyatakan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi, dan cahaya-Nya dapat memancar dalam hati orang-orang beriman.²¹⁶ Dengan hati yang terang, individu mampu menerima petunjuk dan inspirasi Ilahi yang membimbing mereka ke jalan kebenaran.

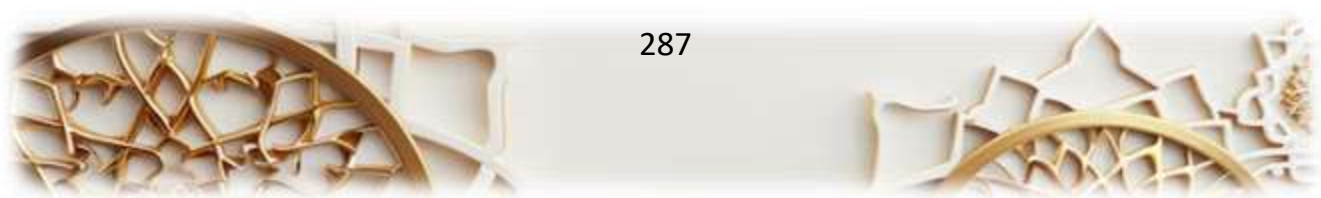
Jiwa (*nafs*) dalam praktik spiritual di majelis ini dipahami sebagai potensi manusia yang perlu diarahkan dan dikendalikan. Melalui puasa dan *khalwat*, jiwa dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu dan keinginan duniawi, sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs*. Proses ini bertujuan untuk mengangkat jiwa dari tingkatan *nafs ammarah* (jiwa yang cenderung pada keburukan) ke tingkat *nafs lawwamah* (jiwa yang menyesali kesalahan), dan akhirnya mencapai *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang). Jiwa yang tenang dan suci menjadi kekuatan yang mendorong individu untuk mewujudkan kebajikan dan mencapai kedekatan dengan Allah.



Ruh, sebagai unsur Ilahi yang ditiupkan ke dalam diri manusia, dianggap sebagai penggerak hati dan pikiran yang mengarahkan individu pada kebenaran dan kebaikan. Melalui latihan *dzikir* dan shalat, ruh diaktifkan dan disinergikan dengan energi-energi halus lainnya, seperti energi cinta (*mahabbah*), energi pengetahuan (*ma'rifah*), dan energi ketenangan (*sakinah*). Sinergi ini menciptakan kekuatan spiritual yang memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai Ilahi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi transformasi hati, jiwa, dan ruh melalui metode spiritual yang diterapkan di Majelis Dzikir Rijalullah menunjukkan adanya proses perubahan pada kedekatan diri kepada Allah SWT. Hal ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan peserta, termasuk hati yang lebih damai, pikiran yang lebih tenang, perilaku yang lebih terarah ke hal-hal positif, dan semangat hidup yang meningkat ke arah yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka melibatkan 50 partisipan untuk mengamati dampak praktik puasa, *khalwat*, *dzikir*, dan shalat terhadap pemanfaatan alam bawah sadar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata partisipan telah menunjukkan sikap *ridha* (menerima dengan lapang dada) terhadap ketetapan Allah, baik dalam hal yang disukai maupun tidak. Mereka juga berusaha mencintai Allah dengan menjauhi larangan-Nya dan menaati perintah-Nya, serta menjauhkan diri dari perilaku maksiat dalam perbuatan dan ucapan. Selain itu, rasa malu kepada Allah semakin meningkat,

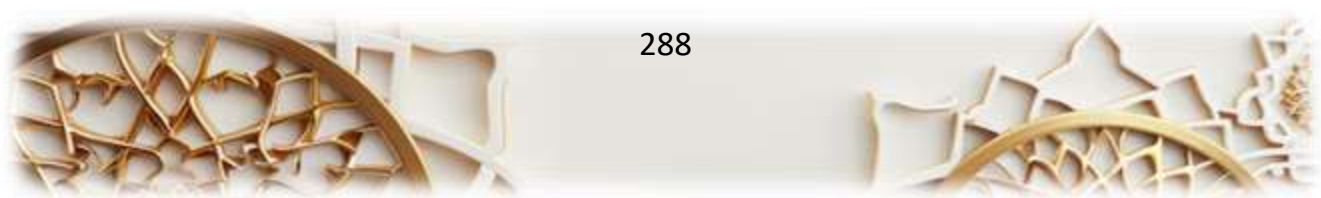


kecenderungan berpikir hal-hal selain Allah semakin berkurang, dan ketenangan batin karena Allah semakin dirasakan.

Analisis hasil penelitian mengindikasikan bahwa praktik spiritual yang teratur dan berkelanjutan dapat mengantarkan seseorang pada tahapan *mahabbah* , *ma'rifat* , dan *ridha* . Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan kedekatan individu dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan alam semesta. Partisipan yang telah mencapai tahapan ini cenderung mencintai semesta sebagaimana mereka mencintai diri sendiri, menunjukkan adanya perluasan kesadaran dan kepedulian. Relasi spiritual yang dibangun antara individu dengan Allah SWT melalui praktik di majelis ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, tetapi juga membangun keharmonisan horizontal dengan alam semesta. Praktik spiritual yang konsisten menghasilkan hubungan yang lebih harmonis antara hati, pikiran, ucapan, dan perilaku. Hati yang tercahayai (*Nurul Qolbi*) memberikan dampak positif yang menyeluruh pada seluruh dimensi kehidupan individu.

Proses transformasi spiritual di Majelis Dzikir Rijalullah mengarah pada kondisi manusia yang teriluminasi, di mana individu memperoleh lima dimensi cahaya spiritual:

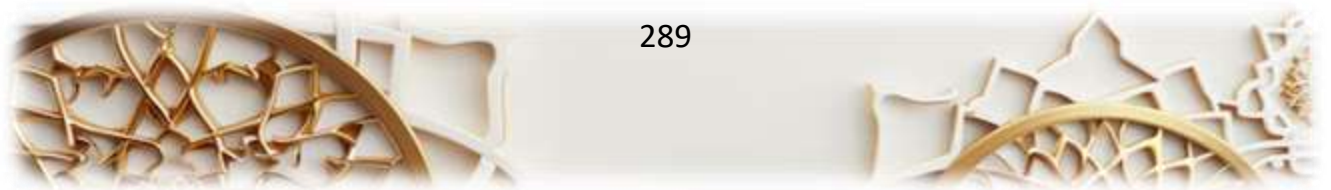
1. Cahaya Hati (*Nurul Qolbi*) : Pencerahan pertama yang terjadi pada hati, pusat perasaan dan niat. Hati yang tercahayai akan merasakan kedekatan dengan Allah dan kesucian jiwa, terbebas dari sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, dan kebencian.



2. Cahaya Jiwa (*Nurunnafsi*) : Pencerahan pada jiwa yang membawa ketenangan dan kedamaian batin (*Nafs mutmainnah*), serta penerimaan terhadap ketetapan Allah.
3. Cahaya Akal (*Nurul Aqli*) : Cahaya yang menyuarkan akal, memungkinkan individu untuk berpikir secara bijaksana, memahami hakikat kehidupan, dan kebenaran spiritual, mendekatkan pada pemahaman yang lebih dalam tentang Allah.
4. Cahaya Ucapan (*Nurul Qauli*) : Ucapan yang tercahayai dipenuhi kebijaksanaan dan kebenaran, selaras dengan nilai-nilai kebaikan dan membawa manfaat bagi orang lain.
5. Cahaya Perilaku (*Nurul Af'ali*) : Cahaya yang mempengaruhi tindakan dan perilaku, menjadikan setiap perbuatan selaras dengan perintah Allah dan melambungkan akhlak mulia.

Melalui proses pencerahan ini, hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan bergerak secara sinergis sesuai kehendak Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alam bawah sadar dalam konteks spiritualitas Islam dapat dipahami sebagai jiwa (*nafs*) yang tercahayai (*Nafs mutmainnah*).

Praktik *taqwa batin* yang dikembangkan dan dipraktikkan di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka melalui metode *dzikir*, puasa, *khalwat*, dan shalat menunjukkan pendekatan holistik dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Fokus pada transformasi hati, jiwa, dan ruh, serta pembersihan dari penyakit-penyakit batin, menghasilkan dampak positif yang signifikan pada kehidupan spiritual dan sosial peserta. Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa praktik spiritual yang konsisten dapat membawa individu



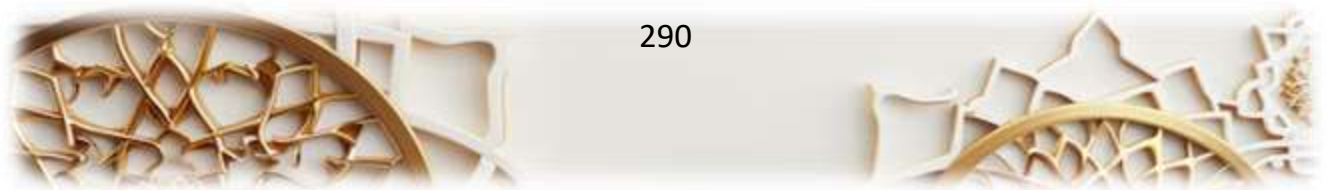
pada tingkatan mahabbah, ma'rifat, dan ridha, serta membangkitkan potensi alam bawah sadar yang tercermin dalam jiwa yang tenang dan tercerahkan. Serupa firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram ."*

d. Proses Diagram Pembangkitan Alam Bawah Sadar²¹⁷

Di dalam Proses diagram Pembangkitan Alam Bawah Sadar ini, kita secara konstan menjadi peka terhadap beragam aspek dari alam bawah sadar, yakni kita telah mencapai tingkat tertentu hati akan mudah menerima sinyal-sinyal Tuhan yang berupa *Nurullah* dan *Sirrullah*. Mereka yang mencapai tingkat ini selalu mengingat Tuhan, selalu bersyukur kepada-Nya, apa pun yang terjadi pada diri mereka.

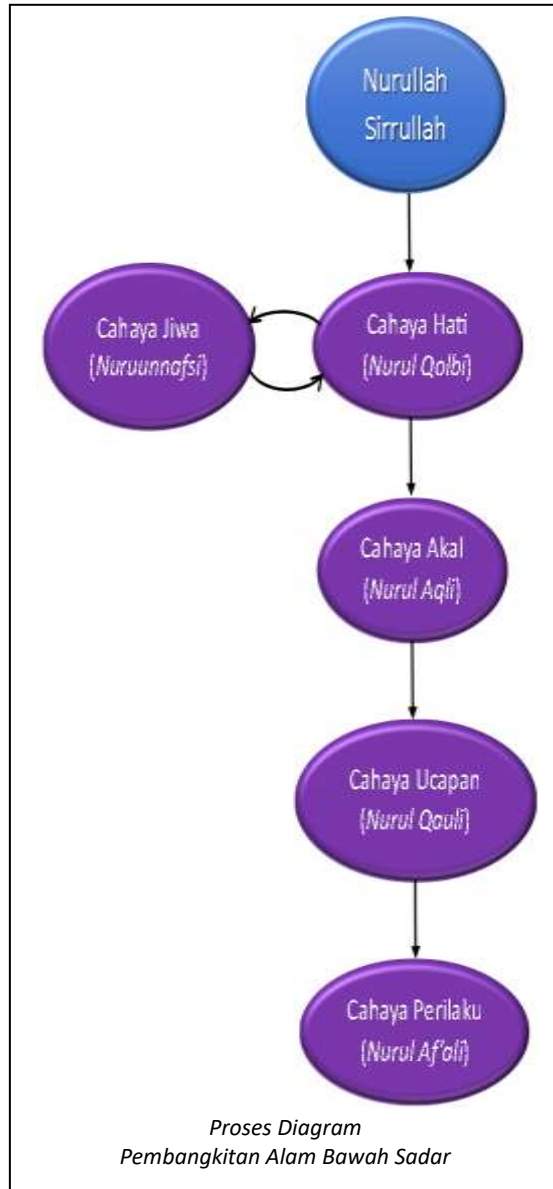
Hati adalah bangsa rohani atau nurani yaitu hati berkemampuan menerima dan mengeluarkan Cahaya Hati (*Nurul Qolbi*) jika ia berada di dalam keadaan suci bersih. Nur akan dipancarkan menuju Cahaya Jiwa (*Nurunnafsi*) disinilah potensi-potensi manusia terbangkitkan. Disinilah terjadi pertanyaan pada diri, siapakah saya?

Setelah mengetahui siapakah saya Cahaya Jiwa (*Nurunnafsi*) akan memancarkan kembali ke Cahaya Hati (*Nurul Qolbi*). Nur yang dikeluarkan oleh Cahaya Hati (*Nurul Qolbi*) yang suci bersih itu akan menerangi otak yang bertempat di kepala yang menjadi kendaraan Cahaya Akal (*Nurul Aqli*). Cahaya Akal (*Nurul Aqli*) yang diterangi oleh nur akan dapat mengimani perkara-perkara ghaib yang tidak dapat diterima oleh hukum logik. Cahaya Akal (*Nurul Aqli*) akan memancarkan kepada Cahaya Ucapan (*Nurul Qauli*) dimana dirinya



sudah mengetahui siapa dirinya dan semua Cahaya Perilaku (*Nurul Af'ali*) sesuai dengan hak dan takdir yang sudah ditentukan.

Beriman kepada perkara ghaib menjadi jalan untuk mencapai tauhid yang hakiki. Isyarat-isyarat tauhid yang diterima oleh hatinya membuat mata hatinya melihat bekas-bekas Tangan Allah dalam alam maya ini. Dia dapat melihat bahwa semuanya adalah ciptaan Allah, gubahan-Nya, lukisan-Nya dan peraturan-Nya. Kita tidak lagi terpisah antara hasrat materi kita dan hasrat kita akan Tuhan. Pada tingkat ini, kita memperoleh kesatuan batiniah yang sejati dan utuh kita merasakan dunia sebagai suatu kesatuan



yang utuh. Kita menjadi manusia yang sejati dengan terbangkitkan alam bawah sadar dan menjadi manusia yang teriluminasi (manusia yang tercahayai) Orang-orang yang sedang menempuh perjalanan

menuju kepada Allah menggunakan petunjuk Cahaya Tawajuh (menghadap Allah) dan orang-orang yang sudah sampai kepada Allah, baginya mendapatkan Cahaya Muwajahah (limpahan Cahaya). Sebagai realitas segala sesuatu cahaya menembus setiap susunan entitas, fisik maupun non-fisik sebagai komponen essensial dari cahaya.

Cahaya memiliki tingkat intensitas penampakannya, tergantung pada tingkat kedekatannya dengan Cahaya segala cahaya (*Nur al-Anwar*). Semakin dekat dengan *Nur al-Anwar* yang merupakan cahaya yang paling sempurna maka akan semakin sempurna cahaya tersebut begitupun sebaliknya. Begitu pula yang terjadi pada wujud-wujud. Segala sesuatu yang menyadari essensinya sendiri berarti memberi kesadaran pada semua wujud yang berada pada tingkatan yang sama.

Kesadaran diri sama dengan manifestasi wujud atau sesuatu yang tampak (*dzahir*) yang diidentifikasi dengan 'cahaya murni' (*nur mahdl*). Kesadaran diri, karena itu, diidentifikasi dengan 'penampakan' (*manifestasi*) dan 'cahaya seperti apa adanya' (*nafs al-zuhur wa al-nuriyyah*). Dari sini kemudian dinyatakan, setiap orang yang memahami essensinya sendiri adalah cahaya murni dan setiap cahaya murni adalah manifestasi dari essensinya sendiri.

Setelah mengalami proses transformasi hati, jiwa, dan ruh dengan metode spiritual puasa, khalwat, dzikir dan shalat terbangkitlah alam bawah sadar di mana cahaya Tuhan memasuki diri manusia, yaitu Cahaya Hati (*Nurul Qolbi*), Cahaya Jiwa

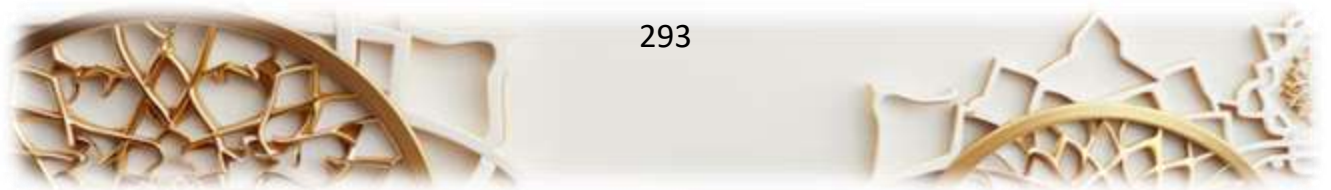


(*Nurunnafsi*), Cahaya Akal (*Nurul Aqli*), Cahaya Ucapan (*Nurul Qauli*), dan Cahaya Perilaku (*Nurul Af'ali*).

a. Cahaya Hati (Nurul Qolbi)

Ketika hati sudah bersih maka hati akan memancarkan cahayanya. Cahaya hati ini dinamakan Nur Qalbu. Ini akan menerangi pikiran sehingga pikiran dapat berpikir dan merenungkan hal-hal ketuhanan yang mendominasi alam dan juga dirinya sendiri. Refleksi intelektual terhadap dirinya menyadarkan dirinya akan jalannya hal-hal ketuhanan yang mendominasi dirinya. Kesadaran ini membuatnya merasakan secara mendalam betapa dekatnya Allah SWT dengannya. Lahir dalam hati nuraninya perasaan bahwa Allah SWT selalu mengawasinya. Allah SWT melihat segala gerak-geriknya, mendengar ucapannya, dan mengetahui bisikan hatinya. Hendaknya dia menjadi orang beriman yang hati-hati dan waspada.

Pemahaman tentang Nur Qalbu, atau cahaya hati, berakar dalam tradisi spiritual Islam yang menekankan pentingnya penyucian hati agar cahaya ketuhanan dapat menyinari pikiran dan jiwa seseorang. Konsep ini dijelaskan dalam banyak karya tasawuf, yang menggambarkan hati sebagai tempat yang menjadi penerima cahaya ilahi setelah proses penyucian melalui ibadah, tafakkur, dan muhasabah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, "Nur Qalbu adalah hasil dari pembersihan jiwa, yang memungkinkan individu untuk merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dalam setiap aspek hidupnya".

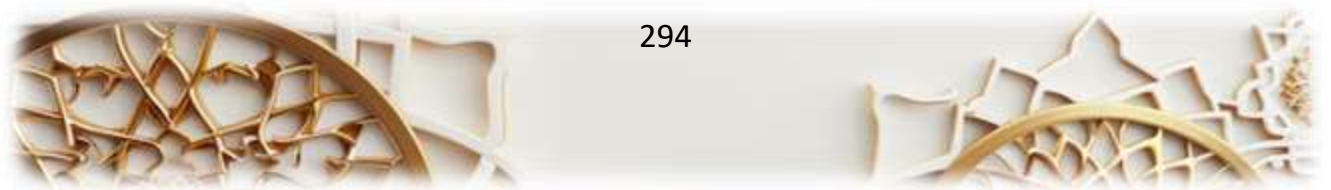


Proses pembersihan hati ini juga dijelaskan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyya dalam karyanya *Madarij al-Salikin*, yang mengungkapkan bahwa "ketika hati telah bersih dari kotoran duniawi dan sifat-sifat tercela, ia akan memancarkan cahaya yang tidak hanya menerangi dirinya sendiri, tetapi juga memberi penerangan bagi pikiran dan tindakan seseorang". Dengan cahaya tersebut, individu menjadi lebih peka terhadap kebenaran ketuhanan, lebih khusyuk dalam ibadah, dan lebih sadar akan pengawasan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya.

Kesadaran akan kedekatan Allah SWT juga merupakan buah dari pencerahan hati yang bersih. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian" (HR. Muslim)²¹⁸. Hadits ini mengingatkan bahwa yang terpenting dalam hidup seorang mukmin adalah keadaan hati yang penuh dengan kesadaran akan Allah, yang membuatnya selalu waspada dan berhati-hati dalam setiap langkah kehidupannya. Melalui pembersihan hati dan penerimaan cahaya ilahi, seorang hamba akan mencapai kedekatan spiritual yang mendalam dengan Allah SWT, yang pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatannya.

b. Cahaya Jiwa (Nurunnafsi)

Pada dasarnya, jiwa (Nafs) ini, seperti halnya jasad, memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memastikan kesejahteraannya. Sebagaimana jasad memerlukan asupan



makanan berupa karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein untuk mempertahankan kesehatan fisik, jiwa juga memerlukan "makanan" tertentu untuk menjaga keseimbangannya dan mencapai kondisi spiritual yang baik. Makanan jiwa tersebut antara lain adalah praktik-praktik ibadah seperti sholat, dzikir, puasa, dan amalan spiritual lainnya yang dapat membersihkan hati dan meningkatkan kualitas batiniah seseorang. Melalui tazkiyat al-Nafs, yang merujuk pada proses penyucian dan pemurnian jiwa, seseorang dapat mengenali potensi diri mereka yang sebenarnya dan menyadari siapa mereka sebenarnya dalam hubungan dengan Tuhan. Tazkiyat al-Nafs memungkinkan individu untuk memahami dengan lebih jelas peran mereka dalam hidup ini, apakah sebagai seorang pedagang, tentara, karyawan, ilmuwan, atau profesi lainnya, namun yang lebih penting, ia akan mengarahkan jiwa untuk menyadari identitas spiritual yang lebih dalam.

Tazkiyat al-Nafs bukan hanya sekedar proses pembersihan jiwa dari kekotoran seperti nafsu rendah, tetapi juga proses penguatan hubungan jiwa dengan Tuhan. Dalam konteks ini, seperti yang dijelaskan oleh Abu Hamid Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, tazkiyat al-Nafs dapat mengarahkan jiwa menuju kedamaian batin yang mendalam, yang pada gilirannya membuka pintu menuju cahaya Ilahi (Nur Tuhan) yang membimbing setiap langkah kehidupan seseorang. Ketika jiwa berhubungan erat dengan Tuhan melalui amalan spiritual ini, hidup manusia dipenuhi dengan keberkahan dan kebijaksanaan yang membawa kedamaian dan ketenangan sejati.

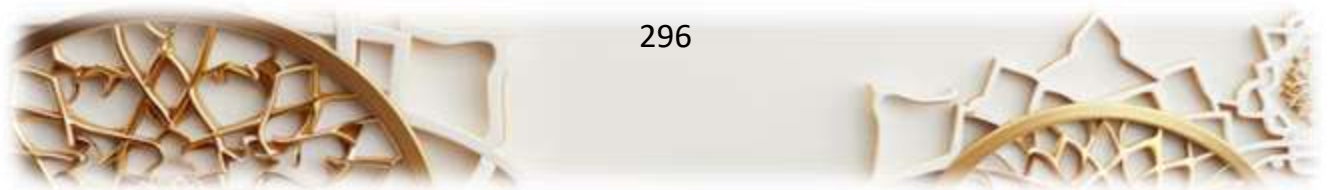


Dengan posisi jiwa yang dekat dengan Tuhan, seseorang akan merasakan cahaya Tuhan (Nur Tuhan) yang menyinari setiap aspek kehidupan mereka. Cahaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pencerah jalan spiritual, tetapi juga sebagai penguat dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Qadir al-Jilani dalam *al-Ghunya li-Talibi Tarik al-Haqq*, cahaya ini menyentuh setiap lapisan kehidupan, menghilangkan keraguan dan kebingungan, serta membawa jiwa menuju kesadaran yang lebih tinggi mengenai hakikat diri dan tujuan hidup yang lebih mulia²¹⁹.

Makanan jiwa dalam bentuk ibadah dan praktik spiritual lainnya memainkan peran yang sangat penting dalam proses transformasi diri dan penyucian jiwa. Melalui pendekatan yang tepat terhadap tazkiyat al-Nafs, manusia tidak hanya memahami peranannya dalam dunia ini, tetapi juga menemukan tujuan spiritual yang lebih tinggi, dengan jiwa yang dipenuhi cahaya Ilahi yang memandu mereka menuju kehidupan yang lebih penuh makna.

c. Cahaya Akal (Nurul Aqli)

Akal merupakan aspek penting dalam pencapaian ilmu dan amal yang baik. Dalam tradisi pemikiran Islam, akal dianggap sebagai syarat utama untuk memahami sesuatu dan untuk beramal dengan sempurna. Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa akal adalah instrumen yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan untuk melaksanakan amal yang baik, namun akal harus dipandu oleh wahyu agar dapat berfungsi dengan semestinya²²⁰. Tanpa petunjuk yang jelas, seperti cahaya yang menerangi jalan, akal akan terperangkap dalam kegelapan dan kehilangan arah. Akal, dalam



pandangan ini, berfungsi seperti penglihatan yang hanya dapat berfungsi jika terdapat cahaya yang mengarahkannya. Dalam hal ini, cahaya iman dan Al-Qur'an berperan sebagai penerang yang membuat akal dapat melihat dan memahami realitas secara lebih jelas dan benar.

Akal yang tidak didampingi oleh petunjuk Ilahi akan mengalami keterbatasan dalam pencapaian kebenaran yang sesungguhnya. Sebagaimana mata yang tidak bisa melihat tanpa cahaya, akal juga tidak dapat mencapai pemahaman yang benar tanpa bantuan cahaya wahyu. Hal ini ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang menekankan bahwa akal manusia harus bergantung pada wahyu agar bisa mengetahui hakikat-hakikat yang lebih tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran rasional semata. Menurutnya, akal yang menyatu dengan cahaya iman akan membawa individu pada pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi Tuhan dan tujuan hidup manusia, sementara akal yang terpisah dari wahyu akan mengalami kebingungan dan kesesatan.

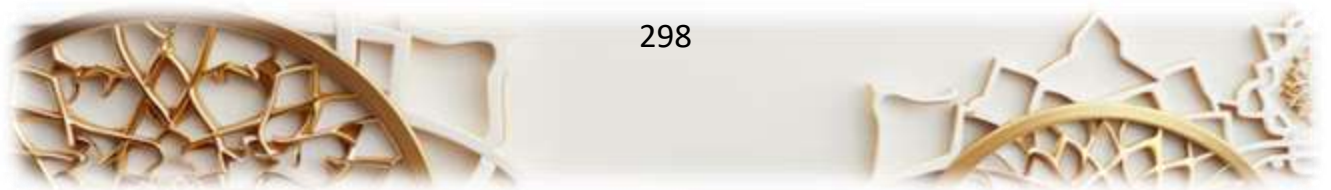
Akal bukanlah sesuatu yang bisa berfungsi secara independen dalam mencapai ilmu dan amal yang baik. Sebaliknya, akal yang dipandu oleh iman dan Al-Qur'an akan menyempurnakan pemahaman seseorang tentang dunia dan dirinya. Akal yang diliputi oleh cahaya iman akan melihat dunia dengan cara yang lebih benar dan bijaksana, seiring dengan pemahaman yang lebih luas tentang hakikat kehidupan dan ketuhanan.



d. Cahaya Ucapan (Nurul Qauli)

Dalam tradisi Islam, ucapan-ucapan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan kepada para sahabat memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang sering dibahas adalah hadis tentang kewajiban menunaikan shalat meskipun seseorang tertidur atau lupa. Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat dan dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam mengatur ibadah shalat mereka. Sahabat Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang tertidur atau lupa (untuk melakukan shalat), maka hendaklah ia mengerjakannya ketika ia ingat."* (HR. Bukhari)²²¹. Ucapan ini menjelaskan bahwa tidak ada dosa bagi seseorang yang meninggalkan shalat karena faktor ketiduran atau kelalaian, asalkan ia segera mengerjakannya setelah ingat.

Perkataan Nabi yang disampaikan melalui hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat menunjukkan bahwa dalam syariat Islam, terdapat fleksibilitas yang memudahkan umat untuk menjalankan kewajiban ibadah meskipun dalam keadaan yang tidak sempurna. Hadis ini menjadi bukti bahwa aspek kemudahan dalam beragama sangat diperhatikan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan memberi ruang bagi umat yang tidak sengaja meninggalkan kewajiban karena keadaan yang tidak dapat dihindari. Seperti dijelaskan oleh al-Nawawi, hadis ini juga menunjukkan pentingnya untuk tetap kembali ke jalan Allah dengan segera mengerjakan kewajiban yang terlupakan, baik itu terkait dengan shalat ataupun kewajiban lain dalam agama²²².

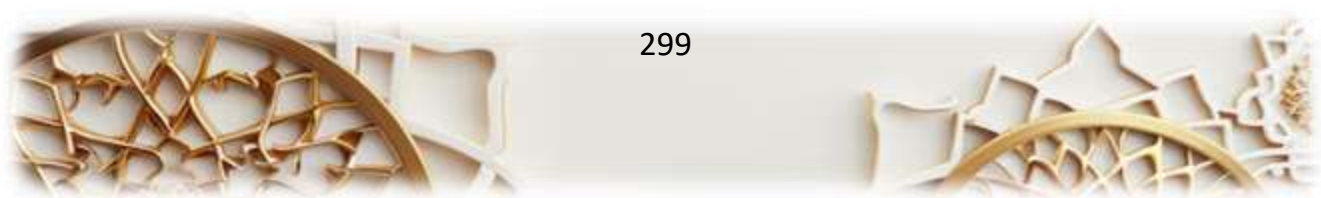


Lebih lanjut, hadis seperti ini tidak hanya berhubungan dengan hukum ibadah, tetapi juga mencakup aspek keimanan dan pendidikan moral bagi umat Islam. Hal ini mengajarkan bahwa Allah SWT tidak menginginkan kesulitan bagi hamba-Nya, dan bahwa umat Islam harus selalu berusaha untuk kembali kepada-Nya dengan ikhlas dan tanpa rasa putus asa, meskipun terkadang terjadi kelalaian. Hadis ini menjadi salah satu contoh bagaimana perkataan Nabi berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam kehidupan umat, baik dari segi ibadah maupun dari sisi pendidikan karakter²²³.

Sebagai tambahan, hadis-hadis semacam ini mengajarkan umat untuk tidak hanya merenungi aspek hukum tetapi juga untuk menyadari pentingnya upaya untuk memperbaiki diri. Ini menunjukkan bahwa ucapan Nabi yang disampaikan oleh sahabat dan diwariskan kepada umat, melampaui sekadar perintah ritual, dan mencakup pengajaran mengenai kehidupan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip iman, akhlak, dan ketundukan kepada Allah²²⁴.

e. Cahaya Perbuatan (Nurul Af'ali)

Sifat Fi'liyah adalah sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan kehendak-Nya, yang menunjukkan bahwa segala perbuatan Allah terjadi dengan keinginan-Nya. Dalam konteks ini, ketika Allah berkehendak, maka sesuatu akan terjadi. Hal ini menggambarkan kehendak Allah yang mutlak dan tidak terbatas oleh waktu atau keadaan. Dalam hal ini, ada dua jenis iradah yang terkait dengan perbuatan Allah: iradah muqarinah dan iradah sabiqah. Iradah muqarinah adalah kehendak yang menyertai terjadinya suatu perbuatan, di mana setelah iradah tersebut ada, maka perbuatan itu



muncul. Sedangkan iradah sabiqah adalah kehendak Allah yang sudah ada sebelumnya, yang mengarah pada sesuatu yang telah terjadi di masa lalu. Namun, dalam konteks ilahiyah, ketika Allah menginginkan sesuatu, maka hal itu terwujud secara langsung dan instan. Allah hanya berkata "Kun" (jadilah), maka terjadilah segala sesuatu sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, "*Apabila Allah menginginkan sesuatu, maka Allah akan mengatakan 'kun (jadilah)'; maka seketika itu akan terjadi*" (QS. Yasin : 82). Ayat ini menegaskan tentang kekuasaan Allah yang mutlak, di mana tidak ada yang mampu menahan atau mengubah kehendak-Nya. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini hanya terjadi atas kehendak-Nya, dan dalam sekejap, segala sesuatu bisa menjadi nyata hanya dengan perintah-Nya yang agung.

e. Esensi Taqwa Batin

Taqwa batin merupakan dimensi spiritualitas yang mendalam dalam ajaran Islam, melampaui sekedar pelaksanaan ritual ibadah formal. Ia adalah kesadaran penuh seorang hamba terhadap Allah SWT, yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam setiap aspek kehidupannya. Taqwa batin melibatkan transformasi holistik pada hati, jiwa, dan ruh, yang menjadi motor penggerak bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang muslim. Esensi dari ***Taqwa batin menurut Syekh Dr. Yedi supriadi taqwa batin adalah menjalankan segala kewajiban dan menjauhi larangannya dengan segenap hati jiwa dan ruh sehingga sampai pada AHWAL yang Allah tetapkan baginya***



Dalam perspektif ini, jiwa dipandang sebagai potensi yang melekat pada manusia, sebuah kekuatan dinamis yang mampu menggerakkan kapasitas seluruh diri sesuai dengan takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagai ilustrasi, seseorang yang dikaruniai potensi sebagai pedagang secara lahiriah akan mengembangkan bakat dan kemampuan dalam bidang perdagangan, yang kesemuanya terangkai dalam kerangka takdir dan ketetapan ilahi. Konsep ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (ketentuan).*" (QS. Al-Qamar : 49)

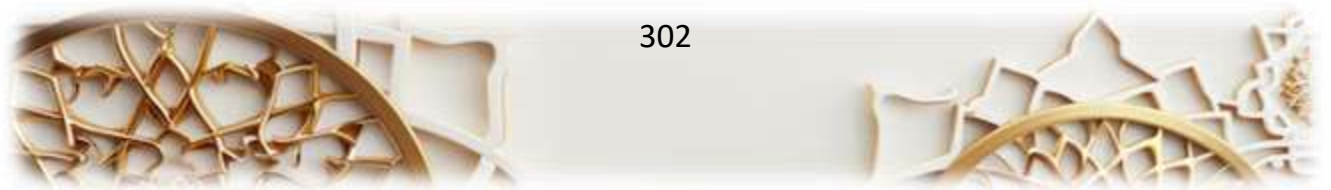
Ayat ini menegaskan bahwa segala potensi dan gerak langkah manusia, meskipun tampak sebagai hasil dari kasih sayang dan pilihan individu, tetap berada dalam koridor takdir yang telah Allah tetapkan. Allah SWT adalah *Al-Mudabbir*, Sang Pengatur segala urusan, yang menentukan alur kehidupan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Dalam tradisi tasawuf, hati (*qalb*) memegang peranan sentral sebagai pengontrol bagi jiwa dan ruh manusia. Hati yang bersih, terbebas dari noda-noda spiritual seperti riya (pamer), ujub (bangga diri), dan hasad (dengki), menjadi wadah yang layak untuk menerima *sirrullah* (rahasia-rahasia Allah) dan *nurrullah* (cahaya Allah). Kebersihan hati ini menjadi kompas yang mengarahkan jiwa untuk bergerak menuju jalan yang benar, jalan yang selaras dengan kehendak Allah SWT. Dalam terminologi tasawuf, kondisi ini sering



disebut dengan *fanafillah* , yaitu keadaan spiritual di mana seorang hamba melebur dalam kehendak ilahi. Proses *fanafillah* ini memicu kesadaran spiritual yang lebih tinggi, yang terpancar dari dalam diri seorang hamba, menghubungkan hatinya dengan petunjuk ilahiyah yang tak terhingga. Dzikir, sebagai praktik spiritual yang mendasar dalam tasawuf, menjadi instrumen utama untuk membersihkan hati dan membuka jiwa agar dapat terhubung dengan Allah SWT. Melalui dzikir, lisan, hati, dan ruh berpadu dalam harmoni, membentuk kesadaran mendalam yang memungkinkan potensi spiritual seseorang secara optimal.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam karya monumentalnya, *Futuh al-Ghaib* , menjelaskan bahwa dzikir yang dilakukan dengan niat ikhlas dan istiqamah akan membuka pintu hati menuju rahasia-rahasia ilahiyah yang lebih tinggi, yang ia istilahkan dengan *sirrul ashar* , yaitu rahasia-rahasia yang melampaui rahasia lainnya.²²⁵ *Sirrul ashar* mengandung makna bahwa ketika seorang hamba mencapai tingkat tertentu dalam transformasi hati, jiwa, dan ruhnya, ia mulai menangkap sinyal-sinyal ilahiyah, isyarat halus dari Allah SWT yang membimbing kehidupannya sesuai dengan takdir yang telah Allah tetapkan sejak *zaman azali* . Dalam kondisi spiritual seperti ini, gerak langkah seorang hamba tidak lagi semata-mata didorong oleh nafsu atau akal pikiran yang terbatas, melainkan diciptakan oleh kehendak dan petunjuk Allah SWT yang telah digariskan olehnya. Hati yang terkoneksi dengan *nur sirrul inayah azali* (cahaya pertolongan Allah yang berasal dari garis takdir-Nya yang telah ditentukan sejak *zaman azali*) akan mampu menuntun jiwa menuju *shirathal mustaqim* , jalan lurus yang selalu kita mohon



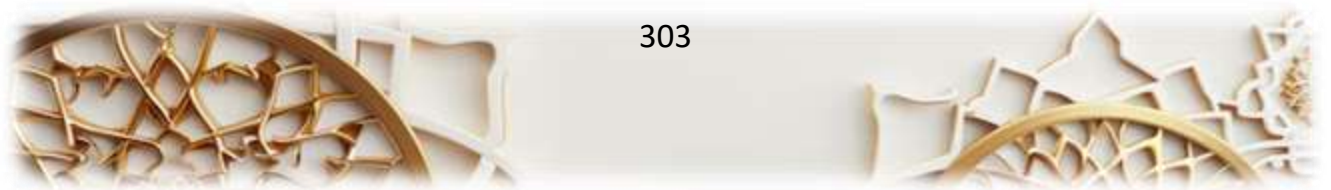
dalam doa sehari-hari. Petunjuk ilahiyah ini tidak bersifat memaksa atau menghilangkan ikhtiar manusia, melainkan hadir sebagai inspirasi dan bimbingan yang lembut, mengarahkan setiap pilihan hidup agar selaras dengan ridha Allah SWT.

Ketika seseorang berhasil menapaki jalan transformasi hati, jiwa, dan ruh melalui *taqwa batin*, ia akan mencapai derajat spiritual yang luhur dan dianugerahi petunjuk ilahiyah dalam seluruh aspek kehidupannya. Puncak dari perjalanan spiritual ini adalah pencapaian derajat *Illiyin*, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, sebuah tempat yang mulia di surga yang diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah yang muttaqin. Dalam surat Al-Mutaffifin ayat 18-21, Allah SWT berfirman:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْإِبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾
كِتَابٌ مَرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

“Sekali-kali jangan curang, sesungguhnya catatan orang-orang yang menciptakan pencipta benar-benar berada dalam 'Illiyin. Tahu kamu apakah 'Illiyin itu? (Yaitu) Kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).”
(QS. Al-Mutaffifin : 18-21)

Illiyin adalah maqam tertinggi di surga, diperuntukkan bagi mereka yang telah menyucikan diri dari segala kekotoran duniawi dan mendekatkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam tafsir Ibnu Katsir, *Illiyin* digambarkan sebagai tempat yang paling tinggi di surga, yang hanya dapat dicapai oleh mereka yang telah mencapai *takwa batin* dan menempuh perjalanan spiritual dengan penuh keikhlasan dan ketulusan.²²⁶ Syekh Abdul Qadir lebih menekankan pada pentingnya sirrul ashar atau rahasia-rahasia



ilahiyah yang hanya dapat diakses oleh mereka yang telah menempuh perjalanan spiritual dengan kesungguhan hati. Baginya, Illiyyin adalah derajat tertinggi di mana seorang hamba mendapatkan cahaya Ilahi yang akan membimbingnya dalam setiap aspek kehidupan, sehingga ia selalu bergerak sesuai dengan kehendak Allah.²²⁷ Dari perspektif Yedi Supriadi, *Illiyyin* menggambarkan kedudukan tertinggi bagi seorang hamba yang telah mencapai taqwa batin, yaitu kesadaran mendalam untuk menjalankan kewajiban agama dan menjauhi larangan Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan ruh. Yedi Supriadi menekankan bahwa *Illiyyin* adalah tempat bagi mereka menjaga kesucian hati dan jiwanya dalam setiap aspek kehidupan yang mengarah pada kesadaran dalam takdir dan kehendak Allah, sehingga mereka mampu menerima *nur Allah* dan mendapatkan petunjuk ilahiyah dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Yedi Supriadi, Puncak manusia telah mendapatkan hidayah yaitu hidayah yang diterima manusia berupa rahasia-rahasia Allah (*asrarullah*), ilmu Allah (*'ilmullah*), dan cahaya Allah (*nurullah*), sehingga mendapatkan anugerah *nur sirrull inayah azali* (cahaya pertolongan Allah yang berasal dari garis takdir-Nya yang telah ditentukan sejak *zaman azali*). Pada akhirnya, seseorang yang telah mencapai derajat tertinggi dalam spiritualitas ini, yaitu derajat yang disebut sebagai *Illiyyin* (tingkatan tertinggi bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, tempat yang penuh dengan kebahagiaan, kenikmatan, dan kedekatan dengan Allah), akan mendapatkan tempat yang mulia di surga *Illiyyin*.



CATATAN AKHIR

- ¹ Al-Qur'an, Surat Al-Fatihah, 1:6.
- ² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi terbaru, Jakarta: Balai Pustaka, 2021, hlm. 1044.
- ³ Syekh Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam dan Dalil-Dalilnya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 278..
- ⁴ Surat Al-A'raf Ayat 178. Referensi : <https://tafsirweb.com/2632-surat-al-araf-ayat-178.html>
- ⁵ Sebagaimana dalam HR Ahmad (2/357) dari Abu Hurairah *radhiallahu'anh* dengan sanad yang shahih. Hadits berasal dari riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/357) dari Abu Hurairah *radhiallahu'anh*, yang berbunyi:
"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai hamba-Ku, jika engkau berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Jika engkau meminta petunjuk, maka Aku akan memberimu petunjuk. Jika engkau meminta perlindungan, maka Aku akan memberimu perlindungan. Jika engkau mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadamu sehasta. Jika engkau mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadamu sedepa. Jika engkau datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadamu dengan berlari."
Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala sangat dekat dengan hamba-Nya yang memohon petunjuk dan doa. Dalam konteks hidayah, hadits ini menekankan betapa Allah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi mereka yang benar-benar mencari-Nya dan berdoa kepada-Nya. Hidayah, dalam hal ini, adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa dan amal ibadah.
Hadits ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Allah membuka jalan bagi hamba-Nya untuk mendapatkan petunjuk, dan bagaimana Allah senantiasa siap memberikan hidayah-Nya kepada siapa saja yang berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Ini juga menggambarkan betapa pentingnya usaha pribadi dalam mencari hidayah dan petunjuk dari Allah, serta bagaimana Allah membalas dengan kasih sayang-Nya yang tak terhingga.
- ⁶ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid 14, hal. 37. Mengacu pada *Majmū' al-Fatāwā* (14/37), dalam bagian ini, Ibn Taymiyyah menyebutkan pentingnya hidayah sebagai anugerah dari Allah Ta'ala, yang hanya bisa diberikan kepada mereka yang benar-benar mencarinya dengan penuh kerendahan hati dan kesungguhan. Beliau menegaskan bahwa hidayah adalah milik Allah, dan hanya Dia yang mampu memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Tanpa hidayah dari Allah, seorang hamba tidak akan mampu menemukan jalan yang benar dalam hidupnya. Ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih, yang menunjukkan bahwa petunjuk atau hidayah hanya datang dari Allah dan merupakan anugerah yang sangat besar.

Ibn Taymiyyah juga menekankan bahwa usaha seseorang untuk meraih hidayah harus didukung dengan doa, amal, dan usaha yang sungguh-sungguh. Beliau mengutip beberapa ayat dan hadis yang menunjukkan bahwa orang-orang yang berusaha untuk terus berada di jalan yang benar akan diberikan petunjuk oleh Allah, sementara mereka yang berpaling dari-Nya akan disesatkan.

- ⁷ Anshari, H. Endang Saefuddin, Kuliah Al-Islam, Jakarta, CV. Rajawali, t. th
- ⁸ At-Thaba-Thaba'iy Sayyid Muhammad Husain, Mizan Fi Tafsiril Qur'ani, Juz I, Libanon, Bairut, (t. th).hr
- ⁹ Abduh, Sayyid Muhammad, Risalah at-Tauhid, Juz. I, Darul Fikri, Mesir, (t. th).
- ¹⁰ al-Ghazali, I. (2007). *Bidayatul Hidayah* (p. 45). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- ¹¹ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin* . Juz 1, hlm. 150. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- ¹² Surat Yunus Ayat 25. Referensi : <https://tafsirweb.com/3299-surat-yunus-ayat-25.html>
- ¹³ Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah al-Qusyairiyyah* . hlm. 230. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998.
- ¹⁴ Ibnu Athaillah as-Sakandari, Ahmad bin Muhammad. *Al-Hikam* . hlm. 55. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005.
- ¹⁵ An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin* . Juz 1, hlm. 20. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1991.
- ¹⁶ Junaid al-Baghdadi. *Majmu' Kalam Abi al-Qasim al-Junaid* . hlm. 112. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- ¹⁷ Ar-Rumi, Jalaluddin Muhammad. *Matsnawi Ma'nawi* . Juz 3, umpan 3450-3460. Konya: Maktabah al-Mawlawiyah, 1988.
- ¹⁸ Al-Jailani, Abdul Qadir. *Al-Fath ar-Rabbani* . hlm. 78. Beirut: Dar al-Jil, 1997.
- ¹⁹ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* , terj. Imam Abdullah bin Salim bin Sa'ad, (Surabaya: Pustaka Al-Hidayah, 2015), hlm. 25-35.
- ²⁰ Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah
Referensi : <https://tafsirweb.com/6158-surat-an-nur-ayat-30.html>
- ²¹ Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma. Lihat Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* , (Jakarta: Darul Haq, 2010), hlm. 345.
- ²² Bukhari, M. (1997). Sahih al-Bukhari, *Kitab al-Iman* (Hadith no. 52). Dar al-Salam.
Teks lengkap hadis tersebut adalah:
"Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah hati."
(*Sahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Hadith no. 52*).
Hadis ini menunjukkan bahwa kebersihan hati sangat mempengaruhi kualitas hidup seorang Muslim. Jika hati seseorang penuh dengan kebaikan, maka seluruh amal perbuatannya akan baik, namun jika hati seseorang rusak atau penuh dengan keburukan, maka segala perbuatannya akan tercermin dalam sikap dan tindakannya.
- ²³ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin* . Juz 3, hal. 50, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Beirut, 1989.
- ²⁴ Hadis Riwayat Muslim, Kitab Iman, Bab Bayan Ma'na al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan, nomor 8.

-
- ²⁵ Hadis Qudsi, diriwayatkan oleh Ibnu Arabi dalam *Fusus al-Hikam*, tanpa halaman, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1980.
- ²⁶ Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. Tafsir as-Sa'di adalah salah satu karya tafsir yang sangat terkenal, ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (1906-1956), seorang ulama besar dari Saudi Arabia. Beliau merupakan salah satu pakar tafsir terkemuka abad ke-14 Hijriyah.
- ²⁷ Tafsir al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia, (Riyadh: Kementerian Agama Saudi Arabia, 2001), hal. 211. Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia Tafsir al-Muyassar adalah tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama Saudi Arabia, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini sangat berguna bagi umat Islam untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana. Tafsir al-Muyassar memberikan penjelasan yang jelas dan langsung mengenai makna ayat tanpa memperluas pembahasan yang rumit, menjadikannya mudah dipahami oleh masyarakat umum.
- ²⁸ Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh, *At-Tamhid Li Syarh Kitabit Tauhid* (tt), tt.
- ²⁹ Hidayah Hanya Milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala Referensi :
<https://almanhaj.or.id/2921-hidayah-hanya-milik-allah-subhanahu-wa-taala>.
- ³⁰ *Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah: 6-7*.
- ³¹ Hadis Riwayat Bukhari, Kitab *Al-'Ilmu*, Bab *Fadhlu Al-'Ilmi*, Nomor Hadis 71. dan Muslim, Kitab *Az-Zakah*, Bab *Al-Haththu 'Ala At-Ta'allum wa Ta'lim Al-'Ilmi*, Nomor Hadis 1037.
- ³² Hadis Riwayat Muslim, Kitab *Adz-Dzikir wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*, Bab *At-Ta'awudz min Syarri ma 'Amila wa min Syarri ma lam Ya'mal*, Nomor Hadis 2721.
- ³³ Hadis Riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 3, Nomor Hadis 12525.
- ³⁴ Hadis Riwayat Muslim, Kitab *Adz-Dzikir wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*, Bab *At-Ta'awudz min Syarri ma 'Amila wa min Syarri ma lam Ya'mal*, Nomor Hadis 2721.
- ³⁵ Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Penerbit CV. Darus Sunnah, 2019), hlm. 170.
- ³⁶ "Magnum opus" adalah istilah Latin yang berarti "karya besar" atau "karya utama". Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada karya paling penting atau paling terkenal dari seorang penulis, seniman, atau ilmuwan dalam bidang tertentu. Biasanya, magnum opus adalah karya yang dianggap sebagai puncak pencapaian seseorang dalam karir mereka, yang menunjukkan keahlian, kreativitas, dan pengaruh terbesar mereka.
- ³⁷ Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*.
- ³⁸ Al-Quran, Surah Muhammad ayat 19. (terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia).
- ³⁹ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 139-140.
- ⁴⁰ Al-Quran, Surah At-Tahrim ayat 8. (terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia).

-
- ⁴¹ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 192-194.
- ⁴² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 5, hlm. 282, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 2001. dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, hlm. 105, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Beirut, tanpa tahun terbit. (Hadis ini diriwayatkan dengan berbagai redaksi dan sanad, derajatnya hasan).
- ⁴³ Al-Quran, Surah Al-Ankabut ayat 69. (terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia).
- ⁴⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 413.
- ⁴⁵ Al-Quran, Surah Al-Bayyinah ayat 5. (terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia).
- ⁴⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 459.
- ⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2010),
- ⁴⁸ HR. Al-Bukhari, No. 5685, dalam *Shahih al-Bukhari*, penerbit Maktabah al-Turats al-Islami, tahun terbit 1422 H
- ⁴⁹ QS. Al-'Ashr: 1-3, Al-Qur'an al-Karim, penerbit Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2007
- ⁵⁰ QS. Al-Isra': 97, Al-Qur'an al-Karim, penerbit Maktabah al-'Ilmiyyah, 2007
- ⁵¹ Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqat al-Asfiya'*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 85.
- ⁵² Fatah, A. (2020). Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah. *Jurnal hermeneutika*, 4(1).
- ⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 2. QS. Al-Baqarah (2): 2
- ⁵⁴ Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, Dar al-Hadith, Kairo, 2005, hlm. 15.
- ⁵⁵ Imaduddin Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar Ibn Kathir, Damaskus, 1999, Jilid 1, hlm. 50-55.
- ⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 63. QS. Ali Imran (3): 102.
- ⁵⁷ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hal. 75.
- ⁵⁸ Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Darussalam, 2000), Jilid 2, hal. 58.
- ⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 559. QS. At-Talaq (65): 2-3.
- ⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 536. QS. Al-Mujadilah (58): 22.
- ⁶¹ Jalalayn, 1997, p. 532
- ⁶² Ibnu Katsir, 1999, p. 756
- ⁶³ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bab Katsrah man Yadhkhul al-Jannah bi at-Taqwa wa Husn al-Khuluq, Nomor Hadis 2569 (Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, t.th.), hlm. 1064.
- ⁶⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hlm. 120.

-
- ⁶⁵ Ibnu Katsir, Abu Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* , Juz 1, (Riyadh: Dar Taibah, 1997), hlm. 130.
- ⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Depok: Maktabah al-'Ilmiyyah.
- ⁶⁷ Hadis riwayat Bukhari, Kitab Adab, Bab menjaga lisan, Nomor 6475; Muslim, Kitab Iman, Bab Anjuran menjaga lisan, Nomor 47.
- ⁶⁸ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja'a fi Mu'anati Dza al-Hajah, Nomor Hadis 1987 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), Jilid 4, hlm. 355.
- ⁶⁹ An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarh Arbain An-Nawawi* . Kairo: Dar Ibnu Rajab, 2001, hlm. 155.
- ⁷⁰ Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya* . Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm. 258.QS. Hud [11]: 114.
- ⁷¹ Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* . Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000, jilid 4, hlm. 368.
- ⁷² Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Adab Al-Mufrad* . Beirut: Dar Al-Bashair, 2002, hlm. 112, hadis nomor 273. Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain. *Syu'ab Al-Iman* . Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 2003, jilid 6, hlm. 205, hadis nomor 7853.
- ⁷³ Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya* . Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm. 551.QS. Al-Mumtahanah [60]: 8.
- ⁷⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bab Tahrim Zhalmi al-Muslim wa Khadhlihi wa Tahqirih, Nomor Hadis 2564 (Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, t.th.), hlm. 1062.
- ⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* , Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr al-Muasir, 1991), hlm. 78.
- ⁷⁶ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2): 2-5. Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan padanya, dan ia adalah petunjuk hidup yang diberikan untuk orang-orang yang bertakwa. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki iman yang benar, menjaga shalat mereka, dan mengeluarkan sebagian dari harta mereka untuk membantu sesama, yang merupakan tanda dari ketakwaan yang sejati. Dalam ayat-ayat selanjutnya, Allah menggambarkan sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada hal-hal yang ghaib, yang mencakup keyakinan terhadap hari kiamat, malaikat, dan semua hal yang tidak tampak oleh indera manusia. Selain itu, mereka juga beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Qur'an) serta kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat, Injil, dan Zabur.
- ⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid 8 (Riyadh: Darussalam, 2000), hlm. 145. Mengutip Surah At-Talaq (65): 2-3.
- ⁷⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* , Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 120.
- ⁷⁹ Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Kalabazi, *at-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tasawwuf* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969), hlm. 95.
- ⁸⁰ Hadis riwayat Muslim, dalam *Shahih Muslim* , Kitab al-Iman, Bab Bayan Ma'na al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan, Nomor 93.
- ⁸¹ As-Syarbini, Muhammad bin Ahmad al-Khatib. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifati Ma'ani Alfaz al-Minhaj* . Dar al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 25

-
- ⁸² Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* . Dar al-Fikr, Damaskus, 1989, Juz 1, hlm. 70,
- ⁸³ Ibnu Qudamah, Abdullah bin Ahmad. *Al-Mughni* . Maktabah ar-Riyadh al-Haditsah, Riyadh, tahun tidak tercantum, Juz 10, hlm. 150
- ⁸⁴ Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, jld. 2, Beirut: Dar al-Ma'arif, 2005, hlm. 395.
- ⁸⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Minhajul 'Abidin Beserta Syarah Sirajuth Thalibin* . Jilid 1. Surabaya: Darul Ihya', tanpa tahun terbit, hlm. 344.
- ⁸⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan 2007. Kementerian Agama RI.
- ⁸⁷ Ibnu Katsir, Abu Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998, hlm. 244.
- ⁸⁸ As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain Beserta Asbabun Nuzul Jilid 2* . Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hlm. 58. (Referensi ini digunakan untuk menunjuk pada Tafsir Tanwirul Miqbas karya Ibnu Abbas, karena *Sirajuth Thalibin* seringkali mengutipnya, namun informasi detail penerbit dan tahun terbit *Tanwirul Miqbas* tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks asli).
- ⁸⁹ Al-Babili, Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Jampes. *Sirajuth Thalibin Ala Minhajul 'Abidin* . Jilid 1 Surabaya : Darul Ihya' Kutub al-Arabiyah, tanpa tahun terbit, hlm. 346.
- ⁹⁰ Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya* .
- ⁹¹ Artikel Ini Telah Tayang Di Metrouniv.Ac.Id Dengan Judul Ciri-Ciri Orang Yang Bertakwa lain MetroLampung
Source: <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/ciri-ciri-orang-yang-bertakwa-2/>
- ⁹² Daftary, Farhad (2000). *Intellectual traditions in Islam* New York: St. Martins Press. ISBN 186064760X. p. 90. ^ Gleave, Robert (2011). *Islam and literalism: Literal meaning and interpretation in Islamic legal theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press. ISBN 0748631135. Page 64.
- ⁹³ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 500.
- ⁹⁴ Al-Jailani, Abdul Qadir. *Sir Al-Asrar Fi Mayahtaj Ilaihi Al-Abrar* . Halaman 75. Penerbit Dar Al-Fikr. Beirut, 1995.
- ⁹⁵ Al-Qardhawi, Yusuf. *Dirasah Fi Fiqih Maqasid Asy-Syariah* . Halaman 120-135. Penerbit Dar As-Syuruq. Kairo, 2000
- ⁹⁶ Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya* . QS. Al-Jatsiyah [45]: 18. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- ⁹⁷ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 4, Hal. 93, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999
- ⁹⁸ An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarah Shahih Muslim* . Jilid 1. Halaman 45-50. Penerbit Dar Ihya At-Turats Al-Arabi. Beirut, Tahun tidak disebutkan.
- ⁹⁹ Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari* . Kitab Al-Iman, Bab Fadhl Man Istabra'a Lidinhi. Hadis Nomor 52. Penerbit Dar Ibnu Katsir. Damaskus, 1993.; Muslim, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim* . Kitab Al-Musaqah, Bab Fasadu Zar'i bi Zulum. Hadis Nomor 1599. Penerbit Dar Ihya At-Turats Al-Arabi. Beirut, Tahun tidak disebutkan
- ¹⁰⁰ Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas Islam: Fondasi* . Halaman 30-45. Penerbit State University of New York Press. New York, 1987
- ¹⁰¹ Pernyataan "Apabila yang lahir dan yang batin bersatu..." dan analogi pohon buah Merujuk pada ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang banyak tersebar dalam berbagai karya dan manuskrip yang dinisbahkan kepadanya. Untuk memahami lebih

-
- dalam ajaran-ajaran beliau, dapat merujuk pada karya-karya seperti *Al-Fath ar-Rabbani wal Faidh ar-Rahmani* dan *Futuh al-Ghaib*. (Al-Jailani, Abdul Qadir, *Al-Fath ar-Rabbani wal Faidh ar-Rahmani*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hlm. *Sebutkan nomor halaman spesifik jika ada kutipan langsung*).
- ¹⁰² QS. Ar-Rahman [55]: 20. *Mushaf Al-Qur'an* .
- ¹⁰³ Konsep batasan panca indra dalam memahami realitas spiritual merupakan tema umum dalam tradisi tasawuf. Lihat misalnya penjelasan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* tentang tingkatan-tingkatan ilmu dan keterbatasan akal. (Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin* , Beirut: Dar al-Minhaj, 2015, Juz 1
- ¹⁰⁴ Pernyataan “Ibadah yang sebenarnya memerlukan syariat dan hakikat...” menggarisbawahi esensi ibadah dalam perspektif tasawuf. Konsep ini sering dikaitkan dengan istilah *ihsan* dalam hadits Jibril. (An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Arba'in An-Nawawiyah* , Surabaya: Dar al-Ilmi, 2000, hlm. *Sebutkan nomor halaman hadits terkait ihsan*).
- ¹⁰⁵ Konsep batin dan lahir dalam Islam banyak dibahas dalam sastra tasawuf klasik dan modern. Untuk pemahaman lebih lanjut, lihat misalnya karya-karya Imam Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Misykat al-Anwar*. Jilid 3, Penerbit Dar al-Minhaj, 2010, hlm. 245-260.
- ¹⁰⁶ Perbandingan sisi lahir dan batin dalam konteks tasawuf sering diilustrasikan menggunakan metafora dunia dan akhirat. Ayat Al-Quran yang relevan misalnya adalah QS. Al-A'la (87): 16-17 yang menekankan keutamaan akhirat dibandingkan dunia. Al-Quran Surat Al-A'la ayat 16-17.
- ¹⁰⁷ Konsep fana' dan baqa' adalah konsep kunci dalam tasawuf yang menggambarkan proses spiritual menuju penyatuan dengan Tuhan. Penjelasan tentang fana' dan baqa' dapat ditemukan dalam *al-Luma' fi al-Tasawwuf* karya Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi. Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001, hlm. 188-195.
- ¹⁰⁸ Praktik-praktik tasawuf seperti dzikir, tafakur, dan khalwat bertujuan untuk membersihkan hati dan membuka hijab antara hamba dan Tuhan. Penjelasan mengenai praktik-praktik ini dapat ditemukan dalam berbagai literatur tasawuf praktis. Lihat contohnya karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbani wal Faydh ar-Rahmani*. Jilid 1, Penerbit Dar al-Fikr, 1996, hlm. 75-82.
- ¹⁰⁹ Tasawuf dan ajaran terkait dengan kesucian hati banyak dibahas dalam *Ihya Ulumuddin* oleh Imam Al-Ghazali, yang mencakup berbagai aspek spiritualitas dan pemurnian batin.
- ¹¹⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- ¹¹¹ HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599
- ¹¹² HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907
- ¹¹³ HR. Muslim no. 2559
- ¹¹⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin* . Jilid 3, hal. 52. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- ¹¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Minhaj, 2010, hlm. 45-67
- ¹¹⁶ Al-Shafi'i, *Al-Risalah*, Penerbit Dar al-Ma'rifah, 1997, hlm. 33-50
- ¹¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1, Dar al-Minhaj, 2009, hlm. 23-42
- ¹¹⁸ Ibnu Qayyim, *Madarij al-Salikin*, Penerbit al-Maktabah al-Islami, 2004, hlm. 174-193
- ¹¹⁹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 5, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hlm. 226-245

-
- ¹²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, Dar al-Minhaj, 2008, hlm. 155-172
- ¹²¹ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, Dar Ihya at-Turath al-Arabi, Beirut, 1972, hlm. 93, Hadis nomor 91
- ¹²² Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1995. hlm. 345.
- ¹²³ An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. hlm. 67.
- ¹²⁴ ³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij as-Salikin*. Jilid 2. Kairo: Dar Ibn al-Jawzi, 2010. hlm. 412
- ¹²⁵ Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 12
- ¹²⁶ Al-Qurtubi, Imam. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000. hlm. 125.
- ¹²⁷ At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Hadis No. 2516. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- ¹²⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019. hlm. 389.
- ¹²⁹ Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 5, hal. 438, Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, Beirut, 1998, hadis nomor 3246
- ¹³⁰ Al-Qur'an Al-Kareem, Surah Al-Qalam, ayat 4.
- ¹³¹ Sahih Bukhari, Hadits nomor 6116.
- ¹³² Sahih Bukhari, Hadits nomor 8:470.
- ¹³³ Jami' At-Tirmidzi, Hadits nomor 2011.
- ¹³⁴ Sunan At-Tirmidzi, Hadits nomor 2002. Sunan At-Tirmidzi, Hadits nomor 1924.
- ¹³⁵ Kitab *Al-Birr wa ash-Shilah wal-Adab*, Bab *Tahrim Zhulm al-Muslim wa Khadhlihi wa Ihtiqarihi wa Dammihi wa 'Irdihi wa Malihi*, no. 2564, Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, Beirut, [tanpa tahun terbit]
- ¹³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), halaman 3, QS. Al-Baqarah, 2:2.
- ¹³⁷ *Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 134*.
- ¹³⁸ Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir, *Shahih Bukhari*, Kitab Iman, Bab Keutamaan Orang yang Beriman Kepada Allah dan Rasul-Nya, nomor 52; *Shahih Muslim*, Kitab MUSAQAH, Bab Haramnya Berdusta dalam Jual Beli, nomor 1599
- ¹³⁹ Hadis Riwayat Muslim dari Umar bin Khattab ra dalam *Shahih Muslim*, Kitab Iman, Bab Bayan Ma'na al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan.
- ¹⁴⁰ Al-Quran, Surat Al-Bayyinah (98): 5.
- ¹⁴¹ Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, Dar al-Turath, 1980, hlm. 124-126
- ¹⁴² Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, Dar al-Turath, 1980, hlm. 142
- ¹⁴³ As-Sulami, Abu Abdurrahman. *Tabaqat ash-Shufiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, hlm. 150
- ¹⁴⁴ Al-Qur'an, Surah Ali Imran (3): 102
- ¹⁴⁵ Al-Jilani, Abdul Qadir. *Futuh al-Ghaib*. Dar al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 78
- ¹⁴⁶ Ibid., hlm. 82
- ¹⁴⁷ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah [2]: 152. "*Karena itu, percakapan kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*"
- ¹⁴⁸ *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Sayyid Qutb, Dar Asy-Syuruq, 2002, hal. 257*



-
- ¹⁴⁹ *Matsnawi Ma'nawi, Jalaluddin Rumi, Dar Ihya Ulumuddin Beirut, 1998, jilid 2, hal. 314.*
- ¹⁵⁰ *Fihi Ma Fih, Jalaluddin Rumi, Pustaka Hidayah, 2003, hal. 112.*
- ¹⁵¹ *Diwan-e Shams-e Tabrizi, Jalaluddin Rumi, Publikasi Amir Kabir, 2007, jilid 5, hal. 45.*
- ¹⁵² Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Da'awat, hadits no. 7405; *Sahih Muslim*, Kitab al-Zikr, hadits no. 2675
- ¹⁵³ *Maktubat, Jalaluddin Rumi, Kitab Mujahid, 2010, surat ke-23, hal. 78.*
- ¹⁵⁴ Pavlov, I.P. (1927). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. London: Oxford University Press. "An experiment was made by which it was shown that an ordinarily neutral stimulus, which was presented simultaneously with an unconditioned stimulus, may itself come to produce the same response as the unconditioned stimulus, and this may occur without the intervention of any consciousness or intellectual activity." ("Suatu eksperimen dilakukan yang menunjukkan bahwa stimulus yang biasanya netral, yang disajikan bersamaan dengan stimulus yang tidak terhindarkan, dapat menghasilkan respons yang sama dengan stimulus yang tidak terhindarkan itu, dan hal ini dapat terjadi tanpa keterlibatan kesadaran atau aktivitas intelektual.")
- ¹⁵⁵ Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali secara komprehensif menjelaskan tahapan-tahapan awal untuk meraih hidayah. Kitab ini tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga menggarisbawahi urgensi penerapan ilmu dalam bentuk amal saleh. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong pemiliknya untuk semakin mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Ilmu yang demikian akan menimbulkan *taqwa*, yaitu kesadaran yang mendalam akan keagungan Allah SWT dan rasa takut untuk melanggar perintah-Nya.
- ¹⁵⁶ Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga anggota tubuh dari perbuatan dosa, baik lahir maupun batin. Ilmu menjadi filter yang efektif untuk mengontrol perilaku dan tindakan manusia agar sesuai dengan tuntunan agama. Misalnya, pengetahuan tentang haramnya riba akan membuat seseorang menjauhi transaksi riba. Pengetahuan tentang kewajiban shalat akan mendorong seseorang untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu.
- ¹⁵⁷ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, Beirut, 1998, halaman 557, Hadis Nomor 2616
- ¹⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, halaman 598, Surah Al-Bayyinah ayat 5.
- ¹⁵⁹ Al-Ghazali, Imam, *Bidayatul Hidayah*, Dar Al-Minhaj, Beirut, 2014, halaman 45-50. Lebih lanjut, *Bidayatul Hidayah* mengajarkan bahwa *amal sholeh* yang benar-benar bernilai di sisi Allah adalah *amal* yang dilakukan dengan *ikhlas* dan sesuai dengan tutunan syariat Islam. Keikhlasan menjadi ruh dari *amal sholeh*, yang membedakannya dari perbuatan baik yang dilakukan hanya untuk mencari pujian atau keuntungan duniawi. Dalam konteks *sedekah*, *Bidayatul Hidayah* akan menekankan pentingnya memberikan *sedekah* dengan hati yang tulus, tanpa mengharapkan balasan dari manusia, dan semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Selain itu, *Bidayatul Hidayah* juga mengajarkan tentang adab-adab dalam bersedekah, seperti memberikan dengan cara yang baik, tidak menyakiti perasaan penerimanya, dan memberikan harta yang halal.

-
- ¹⁶⁰ Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* menjelaskan istiqomah sebagai keteguhan hati di jalan yang lurus, yaitu jalan agama yang benar, yang mencakup dimensi lahir dan batin.
- ¹⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz 3, Pustaka Arafah, 2002, hal. 200, "Dan hanya milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Allah mengingatkan umat manusia tentang kewajiban untuk bertakwa kepada-Nya." Quran.com, "Tafsir Ibnu Katsir untuk Surah An-Nisa Ayat 131," <https://quran.com/4/131>, diakses pada 18 Maret 2025.
- ¹⁶² Hadis Riwayat Ibnu Majah, no. 224. [Tidak ada nomor halaman, penerbit, tahun terbit karena ini adalah hadis yang umum diketahui dan diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis.] Hadis ini menggarisbawahi pentingnya ilmu bagi setiap Muslim, termasuk dalam konteks mencapai istiqomah. Ilmu adalah bekal yang tidak bernilai dalam mengarungi kehidupan spiritual dan menjaga konsistensi dalam beribadah
- ¹⁶³ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih Bukhari*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 1, hlm. 39.
- ¹⁶⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 601.
- ¹⁶⁵ Hadis Riwayat Bukhari, no. 6464 dan Muslim, no. 783. [Tidak ada nomor halaman, penerbit, tahun terbit karena ini adalah hadis yang umum diketahui dan diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis.]. Hadis ini menunjukkan bahwa istiqomah dalam beramal sholeh adalah kunci utama untuk mendapatkan ridha dan cinta dari Allah SWT. Istiqomah menjadikan amal sholeh memiliki kualitas yang lebih baik dan dampak yang lebih besar dalam kehidupan seorang muslim.
- ¹⁶⁶ Yedi Supriadi, Psikologi Tasawuf : Dinamika Alam Bawah Sadar, Iman Rijalullah, 2024, hal. 285
- ¹⁶⁷ As-Suyuthi, *Ad-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musyahirah*, hlm. 45, Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1988. (Meskipun derajat hadits ini diperselisihkan, maknanya tetap relevan dalam konteks anjuran *tafakur*).
- ¹⁶⁸ *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, hal. 254, Dar Thayyibah, 1999
- ¹⁶⁹ *Sirrul Asrar*, hal. 78, Dar Al-Fikr, 2005
- ¹⁷⁰ *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, hal. 207, Dar Thayyibah, 1999
- ¹⁷¹ Abu Daud, tidak. 864, *Sunan Abi Daud*, Darul Kutub Ilmiyah, Beirut, Tahun Tidak Tercantum, jilid 2, halaman 27, Bab *Al-Hukmu fi man la yuqimu shalat*.
- ¹⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, Dar Taybah, Riyadh, 1997, jilid 3, halaman 456, Tafsir surat Al-Baqarah ayat 286.
- ¹⁷³ Bukhari, tidak. 6502, *Shahih Bukhari*, Dar Ibn Kathir, Beirut, 2002, jilid 8, halaman 97, Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Tawadhu'*
- ¹⁷⁴ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar wa Mazhhirul Anwar*, Al-Azhar University Press, Kairo, 2005, halaman 125, Bab *Fi Bayani Maqamati Ahlil Wilayah*.
- ¹⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, Dar Taybah, Riyadh, 1997, jilid 6, halaman 389, Tafsir surat Al-Ankabut ayat 45
- ¹⁷⁶ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Fath ar-Rabbani wal Faydh ar-Rahmani*, Darul Kutub Ilmiyah, Beirut, 2008, jilid 1, halaman 78, Majelis ke-7.
- ¹⁷⁷ Abu Muslim, tidak. 720, *Shahih Muslim*, Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, Beirut, Tahun Tidak Tercantum, jilid 2, halaman 698

-
- ¹⁷⁸, Kitab *Shalatul Musafirin wa Qashruha*, Bab *Isti'babu Shalatidh Dhuha wa Anna Aqallahu Raka'atin Raka'atan wa Aktsaruhu La Nahaya Lah* Daud, tidak. 1416, *Sunan Abi Daud*, Darul Kutub Ilmiyah, Beirut, Tahun Tidak Tercantum, jilid 4, halaman 52, Bab *Fi Fadhlil Witri*
- ¹⁷⁹ Jilid 2, halaman 149, Dar al-Fikr, 2006
- ¹⁸⁰ Jilid 3, halaman 246, Dar al-Ma'arif, 2004
- ¹⁸¹ halaman 312, Maktabah al-Ma'arif, 2007
- ¹⁸² Jilid 1, halaman 159, Dar al-Fikr, 2000
- ¹⁸³ Harapan ini juga harus tetap seimbang dengan rasa takut, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2005, halaman 255.
- ¹⁸⁴ Untuk rujukan hadits ini, lihat buku *Shahih Muslim* oleh Dr. Nasiruddin al-Albani, halaman 413, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002..
- ¹⁸⁵ Untuk referensi lebih lanjut tentang hadits ini, lihat *Sunan Tirmidzi*, jilid 4, halaman 120, Maktabah al-Rushd, 2006..
- ¹⁸⁶ Untuk referensi lebih lanjut mengenai hadits ini, lihat *Shahih al-Bukhari*, jilid 8, halaman 112, Dar al-Salam, 2001.
- ¹⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar Taybah, 1999, Juz 5, hlm. 7
- ¹⁸⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhat al-Ghaib*, Dar al-Fikr, 1995, hlm. 55
- ¹⁸⁹ Hadis riwayat Bukhari, Nomor 16, Kitab Iman, Bab *Halawat al-Iman*
- ¹⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar Taybah, 1999, Juz 1, hlm. 483.
- ¹⁹¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhat al-Ghaib*, Dar al-Fikr, 1995, hlm. 78
- ¹⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar Taybah, 1999, Juz 7, hlm. 345
- ¹⁹³ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhat al-Ghaib*, Dar al-Fikr, 1995, hlm. 102.
- ¹⁹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 4, hlm. 402, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Beirut, Tahun Penerbit tidak tercantum
- ¹⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, hlm. 14, Dar Taybah, Riyadh, 1999. (Tafsir Surah Al-Hadiid ayat 4).
- ¹⁹⁶. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani*, Majelis ke-50, hlm. 315, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.
- ¹⁹⁷ HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Iman, Bab Bayan Ma'na al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan, Nomor Hadis 8.
- ¹⁹⁸ halaman 74, Dar al-Fikr, 2005
- ¹⁹⁹ Jilid 3, halaman 143, Dar al-Ma'arif, 1994
- ²⁰⁰ Jilid 2, halaman 92, Maktabah al-Turath, 2003
- ²⁰¹ no. 1, Muslim no. 1907
- ²⁰² *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, halaman 153, Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1996
- ²⁰³ Jilid 14, halaman 225, Maktabah al-Turath, 2003
- ²⁰⁴ Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim. *at-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tasawwuf*. (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969), hal. 47.
- ²⁰⁵ Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Juz 1, hal. 202-203.
- ²⁰⁶ Al-Jilani, Syekh Abdul Qadir. *Futuh al-Ghaib*. (Beirut: Dar al-Penjara, 2004), hal. 15-20.
- ²⁰⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih Bukhari*. Kitab Az-Zakah, Bab Isti'faf an al-Mas'alah, no. 1469.

-
- ²⁰⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Kitab Az-Zuhd wa ar-Raqa'iq, Bab Mu'min Amruhu Kulluhu Khair, no. 2999.
- ²⁰⁹ Imam Al-Ghazali, seorang *Hujjatul Islam* yang masyhur, menggariskan tahapan awal perjalanan hidayah melalui karya *Bidayatul Hidayah* yang berarti "Permulaan Hidayah". Kitab ini secara sistematis membagi komponen hidayah menjadi dua bagian utama: ketaatan (*ibadah fi'liyyah*) dan menjauhi kemaksiatan (*ibadah tarkiyyah*). *Ibadah fi'liyyah* Merujuk pada pelaksanaan ibadah-ibadah wajib dan sunnah secara lahiriah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta amalan-amalan kebaikan lainnya yang diperintahkan oleh agama. Sementara *ibadah tarkiyyah* menekankan pada upaya sungguh-sungguh untuk meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, baik yang jelas maupun tersembunyi, yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali meletakkan dasar hidayah pada *taqwa dzahir*, yaitu ketaqwaan yang tercermin dalam tindakan lahiriah yang sesuai dengan tuntunan syariat.
- ²¹⁰ Hadis riwayat Muslim, "Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka ia akan diberi petunjuk oleh Allah."
- ²¹¹ Ilmu mukasyafah yaitu ilmu yang diperoleh oleh seseorang hamba setelah ia menghasilkan dan mengamalkan ilmu muamalah. Ilmu muamalah ialah ilmu yang dicari dan diusahai. Ia boleh dicapai oleh siapa sahaja. Tetapi ilmu mukasyafah ialah kesudahan daripada ilmu muamalah ini, yaitu setelah seseorang beramal dengan ilmunya ia akan mendapatkan nur yang dicampakkan oleh Allah Taala di dalam hatinya sehingga ia merasakan lemak manis daripada ilmu yang diamalkannya dan lemak manis daripada imannya.
- ²¹² Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd adalah seorang pakar Intuisi, Spiritual dan Tasawuf. Beliau sebagai pendiri dan pembina Majelis Dzikir Rijalullah (Tarekat Rijalullah) yang berada di desa Buniwangi Kab. Majalengka. Karya-karya beliau banyak digunakan sebagai referensi, khususnya bidang psikologi islam, keagamaan khususnya tasawuf.
- ²¹³ *Bidayatul Hidayah* Karangan Al Imam Hu]Jatul Islam Abu Hamid Al Ghazali (Meninggal Pada Tahun 505 Hijrah) Diterjemah Oleh Abu Ali Al Banjabi An Nadwi (Ahmad Fahrni Zamzam). Pustaka Darussalam SDN. BHD. 1995. *Bidayatul Hidayah* yang berarti *Awal Hidayah* adalah kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali. Secara garis besar, kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki dua komponen. Komponen pertama mencakup ketaatan (*ibadah fi'liyyah*), sedangkan komponen kedua mencakup langkah menjauhi maksiat (*ibadah tarkiyyah*). *Bahagian pertama : Adab-adab melaksanakan ketaatan. Bahagian kedua : Cara-cara meninggalkan maksiat. Bahagian ketiga : Adab-adab pergaulan dan persahabatan.*
- ²¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Juz 6, Penerbit Dar al-Fikr, 2000, hlm. 210.
- ²¹⁵ Sahih Muslim, Kitab: Al-Iman, Hadis No. 2564, Penerbit Dar al-Ma'rifah, Beirut, 2002.
- ²¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm. 567, QS. An-Nur: 35.
- ²¹⁷ Yedi Supriadi, Pskologi Alam Bawah Sadar, Iman Rijalullah, 2024, hal. 58
- ²¹⁸ Muslim, S. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadits No. 2564). "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian."
- ²¹⁹ al-Jilani, Abdul Qadir. (2000). *al-Ghunya li-Talibi Tarik al-Haqq*, hlm. 120. Beirut: Dar al-Turath.



-
- ²²⁰ Ibn Taimiyyah, Ahmad. (1999). *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 1, hlm. 72. Dar al-Maktabah al-'Ilmiyyah. "Akal adalah syarat untuk mengilmui sesuatu dan beramal dengan sempurna, namun akal memerlukan petunjuk dari wahyu."
- ²²¹ Bukhari, M. I. (1987). *Sahih al-Bukhari*, hlm. 45. Beirut: Dar al-Ma'rifah. "Siapa yang tertidur atau lupa untuk shalat, hendaklah mengerjakannya ketika ia ingat."
- ²²² al-Nawawi, Y. (1992). *Riyad al-Salihin*, hlm. 88. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. "Hadis ini menunjukkan kemudahan dalam syariat bagi umat yang lupa atau tertidur dalam menjalankan shalat."
- ²²³ al-Qurtubi, A. (2004). *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, hlm. 62. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah. "Hadis ini juga menunjukkan kemudahan dalam hal ibadah dan keimanan, dengan memberikan kesempatan untuk kembali kepada Allah."
- ²²⁴ al-Munawi, F. (2001). *Fayd al-Qadir*, hlm. 97. Beirut: Dar al-Hadith. "Hadis ini mengajarkan umat untuk berusaha memperbaiki diri dan kembali kepada Allah dengan ikhlas."
- ²²⁵ Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futuh al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Jil, 1997, hlm. 78-85.
- ²²⁶ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2015, hlm. 512-515.
- ²²⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghayb*, (Penerbit Dar al-Fikr, 1997), Hal. 95-97.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Sayyid Muhammad, *Risalah at-Tauhid*, Juz. I, Darul Fikri, Mesir, (t. th).
- Abdul Qadir al-Jailani, *Futuh at-Ghaib* , Dar al-Fikr, 1995
- Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Kalabazi, *at-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tasawwuf* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* , Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Abu Muslim, *Shahih Muslim* , Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, Beirut, Tahun Tidak Tercantum, jilid 2
- Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqat al-Asfiya'*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* , Jilid 5
- Al-Babili, Syeikh Ihsan Muhammad Dahlan Jampes. *Sirajuth Thalibin Ala Minhajul 'Abidin* Surabaya : Darul Ihya' Kutub al-Arabiyah, tanpa tahun terbit
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain. *Syu'ab Al-Iman* . Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2003, jilid 6
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Adab Al-Mufrad* . Beirut: Dar Al-Bashair, 2002,
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin* , Juz 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin* . Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin* . Juz 3, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Beirut, 1989.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin* , Beirut: Dar al-Minhaj, 2015, Juz 1
- al-Ghazali, I. (2007). *Bidayatul Hidayah* (p. 45). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Minhaj, 2010
- Al-Ghazali, Imam, *Bidayatul Hidayah* , Dar Al-Minhaj, Beirut, 2014
- Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* , terj. Imam Abdullah bin Salim bin Sa'ad, (Surabaya: Pustaka Al-Hidayah, 2015)
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Al-Fath ar-Rabbani* . hlm. 78. Beirut: Dar al-Jil, 1997.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futuh al-Ghaib* . Beirut: Dar al-Jil, 1997, hlm. 78-85.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Sir Al-Asrar Fi Mayahtaj Ilaihi Al-Abrar*. Penerbit Dar Al-Fikr. Beirut, 1995.
- Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1996
- al-Jilani, Abdul Qadir. (2000). *al-Ghunya li-Talibi Tarik al-Haqq*, Beirut: Dar al-Turath.
- Al-Jilani, Syekh Abdul Qadir. *Futuh al-Ghaib* . (Beirut: Dar al-Penjara, 2004)
- Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim. *at-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tasawwuf* . (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969)
- al-Munawi, F. (2001). *Fayd al-Qadir*, hlm. 97. Beirut: Dar al-Hadith
- al-Nawawi, Y. (1992). *Riyad al-Salihin*, hlm. 88. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Qardhawi, Yusuf. *Dirasah Fi Fiqih Maqasid Asy-Syariah*. Penerbit Dar As-Syuruq. Kairo, 2000
- Al-Qur'an dan Terjemahan 2007. Kementerian Agama RI.
- al-Qurtubi, A. (2004). *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, hlm. 62. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 5, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997
- Al-Qurtubi, Imam. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000
- Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, jld. 2, Beirut: Dar al-Ma'arif, 2005
- Al-Shafi'i, *Al-Risalah*, Penerbit Dar al-Ma'rifah, 1997
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin* . Juz 1, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1991.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarah Shahih Muslim* . Jilid 1. Penerbit Dar Ihya At-Turats Al-Arabi. Beirut, Tahun tidak disebutkan.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarah Arbain An-Nawawi* . Kairo: Dar Ibnu Rajab, 2001
- Anshari, H. Endang Saefuddin, Kuliah Al-Islam, Jakarta, CV. Rajawali, t. th
- Ar-Rumi, Jalaluddin Muhammad. *Matsnawi Ma'nawi* . Juz 3, umpan 3450-3460. Konya: Maktabah al-Mawlawiyah, 1988.
- Artikel Ini Telah Tayang Di Metrouniv.Ac.Id Dengan Judul Ciri-Ciri Orang Yang Bertakwa lain MetroLampung
- As-Sulami, Abu Abdurrahman. *Tabaqat ash-Shufiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003

- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain Beserta Asbabun Nuzul Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- As-Suyuthi, *Ad-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah*, Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1988
- As-Syarbini, Muhammad bin Ahmad al-Khatib. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifati Ma'ani Alfaz al-Minhaj*. Dar al-Fikr, Beirut, 1994
- At-Thaba-Thaba'iy Sayyid Muhammad Husain, Mizan Fi Tafsiril Qur'ani, Juz I, Libanon, Bairut, (t. th).hr
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Hadis No. 2516. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, Beirut, 1998, Hadis Nomor 2616
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Dar al-Fikr, Damaskus, 1989, Juz 1
- Bidayatul Hidayah Karangan Al Imam Hu]Jatul Islam Abu Hamid Al Ghazali (Meninggal Pada Tahun 505 Hijrah) Diterjemah Oleh Abu Ali Al Banjabi An Nadwi (Ahmad Fahrni Zamzam). Pustaka Darussalam SDN. BHD. 1995.
- Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Da'awat; *Sahih Muslim*, Kitab al-Zikr
- Bukhari, M. (1997). *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Iman* (Hadith no. 52). Dar al-Salam.
- Bukhari, M. I. (1987). *Sahih al-Bukhari*, hlm. 45. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Kitab Al-Iman, Bab Fadhl Man Istabra'a Lidinhi. Hadis Nomor 52. Penerbit Dar Ibnu Katsir. Damaskus, 1993.;

- Daftary, Farhad (2000). *Intellectual traditions in Islam* New York: St. Martins Press. [ISBN 186064760X](#).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm. 567, QS. An-Nur: 35.
- Diwan-e Shams-e Tabrizi, Jalaluddin Rumi, Publikasi Amir Kabir, 2007, jilid 5, hal. 45.*
- Fatah, A. (2020). Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah. *Jurnal hermeneutika*, 4(1).
- Fihi Ma Fihi, Jalaluddin Rumi, Pustaka Hidayah, 2003, hal. 112.*
- Gleave, Robert (2011). *Islam and literalism: Literal meaning and interpretation in Islamic legal theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press. [ISBN 0748631135](#).
- Hadis Qudsi, diriwayatkan oleh Ibnu Arabi dalam *Fusus al-Hikam*, tanpa halaman, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1980.
- Hadis Riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 3
- Hadis Riwayat Bukhari, *Kitab Al-'Ilmu*, Bab *Fadhlu Al-'Ilmi*, Nomor Hadis 71. dan Muslim, *Kitab Az-Zakah*, Bab *Al-Haththu 'Ala At-Ta'allum wa Ta'lim Al-'Ilmi*, Nomor Hadis 1037.
- HR. Al-Bukhari, No. 5685, dalam *Shahih al-Bukhari*, penerbit Maktabah al-Turats al-Islami, tahun terbit 1422 H
- <https://almanhaj.or.id/2921-hidayah-hanya-milik-allah-subhanahu-wa-taala>.
- <https://tafsirweb.com/2632-surat-al-araf-ayat-178.html>
- <https://tafsirweb.com/3299-surat-yunus-ayat-25.html>
- <https://tafsirweb.com/6158-surat-an-nur-ayat-30.html>
- <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/ciri-ciri-orang-yang-bertakwa-2/>

- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij as-Salikin*. Jilid 2. Kairo: Dar Ibn al-Jawzi, 2010. hlm. 412
- Ibn Taimiyyah, Ahmad. (1999). *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 1, hlm. 72. Dar al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid 14, Mengacu pada *Majmū' al-Fatāwā* (14/37),.
- Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, Dar al-Turath, 1980
- Ibnu Athaillah as-Sakandari, Ahmad bin Muhammad. *Al-Hikam* . Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005.
- Ibnu Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Jilid 4, Hal. 93, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999
- Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 500.
- Ibnu Katsir, 1999
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* . (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Juz 1
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* . Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000, jilid 4,
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 3, Pustaka Arafah, 2002, hal. 200,
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Juz 6, Penerbit Dar al-Fikr, 2000
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* , Dar Taybah, Riyadh, 1997, jilid 3,
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* , Dar Taybah, Riyadh, 1997, jilid 6,
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid 8 (Riyadh: Darussalam, 2000),
- Ibnu Qayyim, *Madarij al-Salikin*, Penerbit al-Maktabah al-Islami, 2004, hlm. 174-193

- Ibnu Qudamah, Abdullah bin Ahmad. *Al-Mughni*. Maktabah ar-Riyadh al-Haditsah, Riyadh, tahun tidak tercantum, Juz 10, hlm. 150
- Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Darussalam, 2000), Jilid 2,
- Imaduddin Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar Ibn Kathir, Damaskus, 1999, Jilid 1,
- Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, Dar al-Hadith, Kairo, 2005
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004)
- Junaid al-Baghdadi. *Majmu' Kalam Abi al-Qasim al-Junaid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi terbaru, Jakarta: Balai Pustaka, 2021
- Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Maktubat, Jalaluddin Rumi, Kitab Mujahid, 2010, surat ke-23*
- Matsnawi Ma'nawi, Jalaluddin Rumi, Dar Ihya Ulumuddin Beirut, 1998, jilid 2*
- Muassasah ar-Risalah, Beirut, 2001. dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1
- Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja'a fi Mu'anati Dza al-Hajah, Nomor Hadis 1987 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), Jilid 4,
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih Bukhari*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 1
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih Bukhari*. Kitab Az-Zakah, Bab Isti'faf an al-Mas'alah, no. 1469.

- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim* . Kitab Az-Zuhd wa ar-Raqa'iq, Bab Mu'min Amruhu Kulluhu Khair, no. 2999.
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bab Katsrah man Yadkhul al-Jannah bi at-Taqwa wa Husn al-Khuluq, Nomor Hadis 2569 (Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, t.th.), hlm. 1064.
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bab Tahrim Zhalmi al-Muslim wa Khadhlihi wa Tahqirihi, Nomor Hadis 2564 (Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, t.th.), hlm. 1062.
- Muslim, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim* . Kitab Al-Musaqah, Bab Fasadu Zar'i bi Zulum. Hadis Nomor 1599. Penerbit Dar Ihya At-Turats Al-Arabi. Beirut, Tahun tidak disebutkan
- Muslim, S. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadits No. 2564). "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian."
- Muslim, *Shahih Muslim* , Juz 1, Dar Ihya at-Turath al-Arabi, Beirut, 1972, hlm. 93, Hadis nomor 91
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas Islam: Fondasi* . Halaman 30-45. Penerbit State University of New York Press. New York, 1987
- Pavlov, I.P. (1927). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. London: Oxford University Press.
- Quran.com, "Tafsir Ibnu Katsir untuk Surah An-Nisa Ayat 131," <https://quran.com/4/131>, diakses pada 18 Maret 2025.
- Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah al-Qusyairiyyah* . hlm. 230. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998.

- Sahih Muslim, Kitab: Al-Iman, Hadis No. 2564, Penerbit Dar al-Ma'rifah, Beirut, 2002.
- Sirrul Asrar*, Dar Al-Fikr, 2005
- Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh, *At-Tamhid Li Syarh Kitabit Tauhid* (tt), tt.
- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani*, Majelis ke-50, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.
- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar wa Mazhhirul Anwar*, Al-Azhar University Press, Kairo, 2005, Bab *Fi Bayani Maqamati Ahlil Wilayah*.
- Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghayb*, (Penerbit Dar al-Fikr, 1997)
- Syekh Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam dan Dalil-Dalilnya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Tafsir al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia, (Riyadh: Kementerian Agama Saudi Arabia, 2001), hal. 211. Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia
- Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H.
- Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Sayyid Qutb, Dar Asy-Syuruq, 2002, hal. 257
- Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah
- Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 5, Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, Beirut, 1998, hadis nomor 3246
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr al-Muasir, 1991)
- Yedi Supriadi, Psikologi Alam Bawah Sadar, Iman Rijalullah, 2024

- Yedi Supriadi, Psikologi Tasawuf : Dinamika Alam Bawah Sadar, Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. (2024). *Pembangkitan Alam Bawah Sadar:Edisi Revisi*. Cirebon, CV Iman Rijalullah.
- Yedi Supriadi. (2023). *Syair-Syair Cinta Pembangkit Jiwa*. Cirebon, CV Iman Rijalullah.
- Yedi Supriadi. (2025). *Meniti Jalan Haq Shirathal Mustaqim*. Cirebon, CV Iman Rijalullah.
- Yedi Supriadi. (2025). *Bertasbih Pondasi Kesejahteraan*. Cirebon, CV Iman Rijalullah.
- Yedi Supriadi. (2025). *Pilar-Pilar Ma'rifat*. Cirebon, CV Iman Rijalullah.

Biografi Penulis

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M. Pd (Syekh Gozzali Al-Wahhab) beliau seorang Mursyid (Guru Pembimbing Spiritual) dan Pakar Tasawuf (Psikoterapi Islam) yang lebih akrab disapa AA Syekh (lahir di Sukabumi, 11 November 1972) adalah Pendiri dari Pondok Pesantren Rijalullah berbasis Psikoterapi Islam dan pembimbing Majelis Dzikir Rijalullah (Tarekat Rijalullah) Buniwangi, Majalengka.



Perjalanan pendidikan formal seorang tokoh pendidikan dan keagamaan dimulai pada tahun 1985, di SDN Panjalin Sumber Jaya, Majalengka. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke SMPN Sumber Jaya, Majalengka pada tahun 1988. Pada tahun 1991, perjalanan pendidikannya membawanya ke SMAN 1 Sukabumi, Setelah lulus SMA, ia memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Akademi Maritim Cirebon pada tahun 1997. Pada tahun 2014, ia meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S1) dari STAI PUI Majalengka, pada tahun 2017, ia melanjutkan pendidikannya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan meraih gelar Magister Psikologi Pendidikan Islam (S2). Puncak dari perjalanan pendidikannya tercapai pada tahun 2020, ketika ia berhasil meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Religious Studies dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

Perjalanan suluk terus beliau lalui sampai sekarang. Setelah menjalani metode dzikir dengan metode Thareqat Qadiriyyah Naqsabandhiyyah dari tahun 1995 sampai pada tahun 2010, pimpinan Majelis Dzikir Rijalullah menyatakan mulai menerapkan metode baru hasil temuannya dari perjalanannya selama kurang lebih 25 tahun yaitu dengan memadukan berbagai pendapat dan pemikiran dari para ulama tasawuf dan ulama ahli hikmah ulama tasawuf diantaranya : Abah Anom, Suryalaya, dan K. H Ahmad Mufasir, Banten. Ahli hikmah Mama Sholihin, Indramayu. Yang kesemuanya mendorong lahirnya Tarekat Rijalullah dengan metode intuisi, spiritualitas, tasawuf/tarekat, dan pembentukan jati diri.

Dalam intuisi, ia memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan situasi lebih dalam, membantu orang untuk mengenal diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi yang ada.

Keahlian dalam spiritualitas memungkinkan ia membimbing orang untuk lebih dekat dengan Tuhan dan menemukan kedamaian batin. Ia juga berpengalaman dalam mengajarkan tasawuf dan tarekat, yang mengajarkan kedekatan dengan Tuhan melalui dzikir dan kontemplasi.

Selain itu, ia ahli dalam pembentukan jati diri, membantu individu, terutama generasi muda, untuk memahami siapa mereka sebenarnya, nilai yang harus dipegang, dan cara menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang kuat.

Perjalanan dimulai pada tahun 1995, ketika ia memulai karirnya sebagai pengajar di Aliyah (MA) Mamba'ul Huda dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) Syafi'iyah di Cisambeng, Kecamatan Palasah, Majalengka. Selama dua tahun mengajar. Pada tahun 2000, ia melangkah lebih jauh dengan mendirikan Yayasan Syekh Gozzali Al-Wahhab di Desa Buniwangi, Kecamatan Palasah. Langkah ini diikuti dengan pendirian Majelis Dzikir Rijalullah di Majalengka pada tahun 2001. Pada periode 2008 hingga 2010, ia dipercaya untuk menyampaikan ceramah di Cirebon TV dan Masjid Attaqwa Kota Cirebon. Tahun 2014 hingga 2016, ia berperan sebagai Penyuluh Agama Non PNS di KUA Kecamatan Palasah, Majalengka. Pada tahun 2016, membuka Kursus Intuisi Pascasarjana di Syekh Nurjati Cirebon dan menjadi Konselor di Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon hingga 2018. Sejak 2018, menjabat sebagai Dosen Tetap di STAI PUI Majalengka. Sebagai narasumber di seminar mengenai Tasawuf Modern dan Penanganan Ex-ISIS di UIN Sunan Gunung Jati Bandung pada 2018. Pada tahun 2020, berperan dalam workshop di UIN Sunan Gunung Jati Bandung, membahas pembentukan karakter dan jati diri mahasiswa di Jurusan Religion Studies. Di tahun 2024, mengemban tugas sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Cirebon.

Daftar Karya Buku

Bimbingan Kesehatan Mental, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018,

Bimbingan Spiritualitas Dan Intuisi Islam, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018

Meditasi Islam, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018



Spiritualitas Dan Intuisi Dalam Pembentukan Jati Diri, Cirebon: Iman Rijalullah, 2021

Syair-Syair Cinta Pembangkit Jiwa, Cirebon: Iman Rijalullah, 2023

Pembangkitan Alam Bawah Sadar Edisi Rivisi, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Psikologi Alam Bawah Sadar, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Psikologi Spiritual, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Psikologi Teroris, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Bimbingan Konseling Islam, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Psikologi Alam Bawah Sadar Edisi Rivisi, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Spiritualitas Dalam Moderasi Agama Menuju Islam Inklusif, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Spiritualitas Dalam Bernegara, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Akal Basyariyah Dan Akal Rabbaniyah Perjalanan Pencarian Dan Pencerahan, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Meniti Jalan Haq Shirathal Mustaqim, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Filsafat Spiritualitas, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Filsafat Metafisika, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Filsafat Teologi, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Ilmu Jiwa Belajar Anak, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Psikologi Konseling Islam, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Dinamika Kepribadian Islam, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Dinamika Alam bawah Sadar, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Filsafat Umum, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Bertasbih Pondasi Kesejahteraan, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Pilar-Pilar Ma'rifat, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Aliyatul Hidayah Puncak Tertinggi Hidayah, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025

Akhlaq Tasawuf, Cirebon: Iman Rijalullah, 2025



SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

ALIYATUL HIDAYAH

PUNCAK TERTINGGI HIDAYAH
FIQH TASAWUF

Bidayatul Hidayah yang berarti *Awal Hidayah* adalah kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali. Secara garis besar, kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki dua komponen. Komponen pertama mencakup ketaatan (*ibadah fi'liyyah*), sedangkan komponen kedua mencakup langkah menjauhi maksiat (*ibadah tarkiyyah*). Awal hidayah dimulai dengan taqwa dzahir, yaitu ketaatan lahiriah dalam menjalankan ibadah dan menjauhi maksiat. Puncak hidayah adalah menjalani taqwa bathin, yaitu ketaatan dalam hati dan jiwa yang lebih dalam.

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd (*penulis*, red) melalui karyanya yang berjudul ***Aliyatul Hidayah: Puncak Tertinggi Hidayah***, terinspirasi oleh pemikiran karya besar Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*. Dalam karyanya ini, penulis memberikan penekanan pada pencapaian tingkat spiritual yang lebih tinggi, yang merupakan kelanjutan dan pengembangan dari gagasan-gagasan yang terkandung dalam *Bidayatul Hidayah*.

Taqwa batin, melibatkan transformasi pada hati, jiwa, dan ruh, serta proses iluminasi. Proses ini terjadi melalui dzikir kepada Allah, sehingga membangkitkan alam bawah sadar, yaitu cahaya-cahaya yang ada pada hati (*nurul qolbi*), jiwa (*nurul nafs*), akal (*nurul aqli*), ucapan (*nurul qauli*), dan perilaku (*nurul af'ali*).

Esensi dari *Taqwa batin* menurut penulis adalah menjalankan segala kewajiban dan menjauhi larangannya dengan segenap hati jiwa dan ruh sehingga sampai pada AHWAL yang Allah tetapkan baginya

Dengan indikasi mendapatkan cahaya Allah berupa ***Sirrul 'Inayah Al-Azali*** (terbukanya hijab kehidupan sesuai takdir). Karena takdir adalah hal yang harus diimani dan dijalankan penuh keikhlasan sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah SWT. Itulah taat batin yang sesungguhnya, sehingga bisa mencapai derajat tertinggi (*Illiyyin*)

ISBN 978-623-89799-1-2 (PDF)



9

786238

979912